

PESANTREN EDI MANCORO POTRET MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN SALAF

Dr. Muh. Hafidz, M.Ag.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga
2023

PESANTREN EDI MANCORO POTRET MODERASI BERAGAMA DI
PESANTREN SALAF

Penulis:

Dr. Muh. Hafidz, M.Ag.

Editor:

Prof. Dr. Miftahuddin, M.Ag.

Cetakan: 2023

15,5 x 23 cm; xii + 253 hlm.

ISBN: 978-623-6862-xx-x

Penerbit:

LP2M UIN Salatiga

Jalan Lingkar Salatiga Km. 02 Sidorejo Salatiga 50716, (0298) 323706

lp2m@uinsalatiga.ac.id

Anggota IKAPI & APPTI

All Right reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (Surat Al-Anbiya : 107).

Persembahan

Disertasi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda penulis, H. Abdul Aziz (almarhum) dan Ibunda Hj. Badriyah yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan yang tulus tanpa pamrih;
2. Istri tercinta Sri Wahyuni, S.Ag., beserta anak-anak, Muhammad Faiz Alwi dan Muhammad Nabil Azka;
3. Almarhum KH Mahfudz Ridwan Lc., pengasuh pesantren Edi Mancoro, yang telah memberikan bimbingan moral dan spiritual yang tulus kepada penulis;
4. Almarhum Kyai Muhlasin, pengasuh pesantren Pancasila, yang telah memberikan bimbingan moral dan spiritual yang tulus kepada penulis.



KATA PENGANTAR

Puji syukur milik Allah swt, yang telah melimpahkan segala karunia dan nikmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan catatan tentang pesantren Edi Mancoro ini. Salawat dan salam dihaturkan kepada baginda Rasulullah saw sebagai teladan dan penuntun umat.

Buku ini memuat tentang moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro. Pesantren Edi Mancoro telah mempraktikkan toleransi dan dialog agama, sebelum dikenalkan moderasi beragama. Moderasi beragama dalam hal ini memuat moderasi pengasuh, moderasi kurikulum pesantren dan model pembelajarannya yang diimplementasikan di pesantren Edi Mancoro.

Dalam tulisan ini, penulis mendapatkan bantuan, arahan dan masukan dari berbagai pihak sehingga karya ini dapat diselesaikan. Penulis menghaturkan penghargaan yang sebesar-besarnya dan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat Dr Miftahuddin, M.Ag dan Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag selama menyelesaikan studi di jenjang S3 di UIN Walisongo Semarang. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, Nyai Hj. Nafisah Mahfudz Ridwan, KH Sonwasi Ridwan yang telah memberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk menggali informasi tentang pendiri pesantren Edi Mancoro. Banyak informasi yang didapatkan sehingga menjadi rangkaian tulisan ini. Tak lupa,

penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada segenap dewan asatidz pesantren Edi Mancoro, KH Muhammad Zuhdi, Ustadz Sumarno, S.Ag., ustadz Budi dan segenap teman pengurus Saidatul Ulya dan Ainiatul Azizah.

Sekali lagi penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan senantiasa berdoa semoga Allah swt memberi balasan yang berlipat ganda, amin.

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Ilahi Rabb, atas limpahan nikmat dan karuniaNya, sehingga buku tentang pesantren salaf dan moderasi beragama ini dapat selesai. Buku tentang pesantren salaf dan moderasi beragama ini merupakan hasil pengalaman dan pengamatan penulis tentang moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro. Dengan buku ini diharapkan menjadi salah satu bacaan dan referensi bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam khususnya dan mahasiswa UIN Salatiga secara umum.

Secara garis besar, buku ini mengkaji tentang pesantren salaf dan moderasi beragama di pesantren salaf dalam hal ini adalah pesantren Edi Mancoro. Moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro mengerucut pada moderasi pendidikan dan pemikiran pengasuh, moderasi kurikulum dan strategi pembelajarannya. Sekali lagi dengan hadirnya buku ini, diharapkan menjadi bahan bacaan dan kajian sekaligus salah satu referensi dalam kajian pesantren salaf dan moderasi beragama di UIN Salatiga.

Dalam kesempatan ini, saya sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), UIN Salatiga, mengucapkan terima kasih kepada penulis. Semoga jerih payahnya ini menjadi sebagian amal jariyah yang diterima di sisi Allah swt.

Juli 2023

Ketua Jurusan PAI, FTIK UIN Salatiga

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN UMUM SEPUTAR PESANTREN	6
A. Definisi Pesantren.....	6
B. Elemen Pesantren	8
C. Pembagian Pesantren.....	12
BAB III SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN	15
A. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	16
B. Kurikulum Pesantren.....	19
C. Metode Pembelajaran	22
D. Evaluasi Pembelajaran	26
BAB IV PEMIKIRAN PAULO FREIRE	29
A. Biografi Paolo Freire.....	29
B. Pemikiran Paulo Freire	32
C. Beberapa Kata Kunci Pemikiran Pendidikan Paulo Freire	48
BAB V GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN EDI MENCORO	59
A. Letak Geografis.....	59
B. Sejarah.....	60
C. Profil	62

D. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Edi Mancoro	63
E. Jadwal Kegiatan Santri	63
BAB VI SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN EDI MANCORA	64
A. Visi dan Misi	64
B. Program Pendidikan	67
BAB VII SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN EDI MANCORA PERSPEKTIF PEMIKIRAN PAULO FREIRE	81
A. Pendidikan Yang Membebaskan	82
B. Pendidikan yang mampu mendorong manusia mampu berdiskusi, bekerja dan mencipta	87
C. Pendidikan yang membuat manusia tidak takut untuk mendiskusikan realitas, tidak takut ditertawakan dan berani untuk mendiskusikan banyak hal	88
D. Pendidikan untuk siapa saja, baik miskin atau kaya, semua berhak mendapatkan pendidikan	89
E. Pendidikan Kaum Tertindas	93
F. Konsientisasi	103
G. Dialog	108
BAB VIII PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
INDEKS	120
GLOSARIUM	122
BIODATA PENULIS	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama terjadi di level internasional, nasional bahkan regional. Kasus serangan WTC pada tanggal 11 September 2001 merupakan bentuk tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama dalam skala internasional.¹ Di level nasional telah terjadi tindak kekerasan di wilayah Indonesia contohnya peristiwa bom Bali, baik bom Bali satu maupun bom Bali dua.²

Bibit intoleransi agama telah masuk ke berbagai segmen masyarakat muslim Indonesia dan masyarakat terdidik. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian Alfara Research Center yang menunjukkan bahwa sebanyak 23,5 persen mahasiswa menyatakan setuju dengan Gerakan ISIS, dan sebanyak 23,4

¹Nurul Faiqah dan Toni Fransisca, Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai, *al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17. No.1 (2018), 34, lihat pula, Ida Mujtahidah, Cristy Damayanti, Halifa Haqqi, Strategi International Conferences of Islamic Scholars (ICIS) IV dalam Menghadapi Gerakan Transnasional di Indonesia, *Transformasi*, Vol. 11, No. 17 (2017), 1.

²Pesantren di Lamongan, yang mempunyai hubungan ideologis dengan Abu Bakar Baasyir, lihat Robert W Hefner, Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia, dalam Robert W Hefner, *Making Modern Muslims, The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, (ttp.,t.p: 2008), 56, lihat pula, John Hughes, *Islamic Extremism and The War of Ideas Lesson from Indonesia*, (California : Hoover Institution Press, 2010), 75.

persen mahasiswa menyatakan siap mendukung pendirian sistem khilafah.³ Hasil penelitian lain yang dilakukan PPIM UIN Syarif Hidayatullah menunjukkan bahwa 65,5 persen guru dan dosen menyatakan ketidaksetujuan dengan pendirian rumah ibadah agama lain di lingkungan mereka, dan 49 persen guru dan dosen menyatakan tidak setuju dengan kebijakan Pemerintah melindungi kelompok yang menyimpang.⁴

Tindak kekerasan itu secara tidak langsung memberi stigma negatif kepada umat Islam dan institusi pesantren⁵ sehingga sebagian pesantren dianggap sebagai sarang teroris.⁶ Sementara hasil penelitian di atas, juga menunjukkan benih-benih intoleransi tumbuh di kalangan intelektual dan pendidik di Indonesia. Pesantren salaf sebagai bagian dari elemen masyarakat mempunyai tanggungjawab moral untuk mensosialisasikan moderasi beragama di masyarakat Indonesia yang plural.

Tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama dilihat dari sisi historis telah muncul sejak masa sahabat dengan munculnya kelompok khawarij.⁷ Kelompok Khawarij merupakan kelompok radikal yang sudah terorganisir keberadaannya pada masa khalifah Usman, bahkan bibit

³Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 1.

⁴Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, "Implementasi Moderasi", 1.

⁵Florian Pohl, *Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia*, *Comparative Education Review* Vol. 50, No. 3, (2006), 390.

⁶Florian Pohl, "Islamic Education," 389

⁷Wahbah al-Zuhaili, *Mausū'ah al-Fiqh al-Islāmi wa al-Qaḍā'ya al-Muāshirah*, vol. 13. (Damaskus : Darul Fikri, 2010), 844, lihat pula Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), 9.

Khawarij sudah ada sejak masa nabi Muhammad saw.⁸ Haidar Bagir menyebut radikalisme agama juga dipengaruhi oleh doktrin sejarah dan sosial politik.⁹ Radikalisme dewasa ini mirip dengan radikalisme Khawarij dalam memandang orang kafir sebagai musuh yang harus dibunuh sehingga radikalisme Khawarij ini mengilhami tindak kekerasan dewasa ini meskipun setting sosial politiknya berbeda.¹⁰

Radikalisme agama dewasa ini banyak faktor yang berpengaruh. Secara sederhana, faktor kekerasan agama dapat diklasifikasikan menjadi dua, faktor internal dan eksternal.¹¹ Faktor internal berupa kurangnya pemahaman tentang Islam dan ajarannya, keinginan nafsu yang berlebihan terhadap harta benda, fatwa ulama yang tidak berdasar, takfir terhadap muslim lainnya, keharusan beragama dan aturan beragama dengan paksaan, lemahnya relasi ulama yang terpercaya dengan para pemuda, sistem politik diktator dan kedhaliman di masyarakat, tekanan politik di negara Islam, berlebihan dalam memahami jihad, dan taasub yang salah.¹² Sementara faktor eksternal berupa rasa dengki, dendam dan marah dari luar Islam, pengambilan kekuasaan orang-orang kuat terhadap orang-orang yang lemah, perampasan kekayaan, penguasaan tanah air yang menyebabkan rendahnya kebesaran Islam dan penghinaan terhadap Al-Quran dan Nabi Muhammad saw, melabeli rakyat dengan predikat dusta dan menyakitkan yang

⁸Soni Amrullah, Melacak Jejak Radikalisme dalam Islam: Akar Ideologis dan Eksistensinya dari Masa ke Masa, *Jurnal Dirasah*, Vol. 1, No. 2, (2018), 4.

⁹Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 49-53.

¹⁰Mohamad Rapik, Deradikalisasi Fahaman Keagamaan Sudut Pandang Islam, *Inovatif*, Vol. VII, No. 2, (2014), 109.

¹¹Wahbah al-Zuhaili, "*Mausū'ah al-Fiqh*," 840.

¹²Wahbah az-Zuhaili, "*Mausū'ah al-Fiqh*," 840.

keluar dari batas-batas kemanusiaan, menanamkan politik permusuhan dan kebohongan, menyebarkan berita bohong, merangkai kebohongan dan pengambilan kekuasaan di PBB untuk kepentingan Eropa, Amerika dan Zionis.¹³

Secara garis besar, Khamami Zada, menjelaskan bahwa faktor pemicu radikalisme agama di Indonesia ada dua macam, faktor internal dan eksternal.¹⁴ Faktor internal umat Islam di Indonesia, menurut Azra, kegagalan negara untuk membangun politik dan ekonomi yang viabel yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat Islam.¹⁵ Kekecewaan yang mendalam bagi umat Islam dan munculnya gairah dan kemauan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif, serta tekanan politik internasional. Senada dengan Azra, Akhmad Muzakki merinci menjadi empat faktor sebagai pemicu radikalisme agama di Indonesia yakni kegagalan pemerintah, tekanan politik, kesadaran global dan relasi dengan dunia Arab.¹⁶ Dalam konteks Indonesia, kelompok radikal menganggap Pemerintah Indonesia telah gagal dalam aspek politik, ekonomi, sosial budaya dan undang-undang serta kebijakan yang dikeluarkan.¹⁷ Kegagalan ini semakin bertambah dengan kegagalan partai politik Islam

¹³Wahbah al-Zuhaili, "*Mausū'ah al-Fiqh*," 840.

¹⁴Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Radikal di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002), 95, lihat pula Ahmad Asrori, *Radikalisme di Indonesia antara Historitas dan Antropositas*, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, (2015), 259.

¹⁵Azyumardi Azra, *Terorisme, Radikalisme dan Fundamentalisme*, *SIASAT Journal of Social, Cultural and Political Studies*, Vol. 4, No. 1, (2019), 14.

¹⁶A. Muzakki, *The Roots, Strategies, and Popular Perceptions of Islamic Radicalism in Indonesia*, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 6, No. 1, (2014), 7.

¹⁷Lutfi As Syaukanie, *Akar-akar Legal Intoleransi dan Diskrimansi di Indonesia*, *Ma'arif Institute for Culture and Humanity*, Vol. 13, No. 2, (2018), 39.

dan ormas keislaman untuk membawa aspirasi umat Islam Indonesia, di samping munculnya kesempatan berekspresi dan beraktualisasi yang semakin terbuka lebar pasca reformasi.¹⁸ Kegagalan berlanjut dengan kegagalan dunia pendidikan yang tidak bisa memenuhi ekspektasi umat Islam Indonesia. Faktor eksternalnya adalah sebab yang berasal dari luar Islam Indonesia berupa tekanan politik internasional, kesadaran global dan relasi dunia Arab sebagaimana dijelaskan Muzakki dan Zuhaili di atas.¹⁹

Salah satu sebab perilaku kekerasan dalam agama adalah pemahaman agama yang kurang tepat.²⁰ Menurut Shihab, agama yang dimaksudkan di sini adalah tafsir pemahaman ajaran agama yang cenderung tidak tepat.²¹ Kesalahan pemahaman agama dalam pandangan Azra adalah pemahaman agama yang bersifat sepotong-potong, atau pembacaan yang salah terhadap sejarah Islam.²² Kesalahan atas pemahaman agama dapat terjadi karena kesalahan metodologi,²³ sehingga tidak sesuai dengan konteks. Lebih-lebih dalam ajaran agama Islam yang berpotensi untuk disalahpahami oleh pemeluknya.²⁴ Kondisi ini diperparah dengan masuknya berbagai paham dan gerakan keagamaan ke Indonesia yang dikenal dengan

¹⁸Mahmudin, *Akar-akar dan Doktrin Ideologi Islamisme di Dunia Islam*, (Makasar: Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Makasar, 2019), 139-142, lihat pula A. Muzakki, "The Roots, Strategies," 5.

¹⁹A. Muzakki, "The Roots, Strategies," 7., Wahbah al-Zuhaili, "*Mausū'ah al-Fiqh*," 844.

²⁰Wahbah al-Zuhaili, "*Mausū'ah al-Fiqh*," 844.

²¹M Quraish Shihab, *Wasaṭiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 112.

²²Nurul Faiqah dan Toni Fransisca, "Radikalisme Islam," 39.

²³Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara, Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 2019), 405.

²⁴Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam, Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, (Jakarta : Pusat Studi Al Quran, 2013), 226-227.

Islam transnasional sebagai akibat globalisasi. Globalisasi dan modernisasi mengakibatkan tiga hal yang saling mempengaruhi, urbanisasi dan migrasi, ruang publik yang massif dan meningkatnya akses pendidikan dan literasi.²⁵

Urbanisasi dan migrasi dibuktikan dengan banyaknya rombongan pelajar muslim Indonesia yang belajar tentang Islam ke negara Timur Tengah sebagai sumber Islam²⁶ atau ke negara-negara barat yang dianggapnya sebagai pusat-pusat studi Islam dunia.²⁷ Tradisi pengembaraan dalam rangka mendapatkan ilmu merupakan tradisi Islam yang telah lama dikenal.²⁸ Di samping pelajar Islam yang melakukan migrasi ke negara-negara Timur Tengah atau negara barat, banyak pula paham Islam transnasional²⁹ dari negara lain yang masuk ke Indonesia. Paham Islam transnasional masuk ke wilayah Indonesia melalui tokoh secara individual,³⁰ institusi keagamaan³¹ dan ide dalam

²⁵Said Amir Arjomand, *Islam, Politic Change and Globalisation*, Thesis Eleven, No. 76, (2004), 12.

²⁶Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 43, Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 158.

²⁷Yusuf Wanandi, *Islam in Indonesia, Its History, Development and Future Challenges*, *Asia Pasific Review*, Vol 9, No. 2, (2002), 105.

²⁸B.J. Boland, *The Struggle Of Islam in Modern Indonesia*, (Leiden: Springer-Sciences+Business Media, BV., 1971), 116.

²⁹Toto Suharto, "Transnasional Islamic Education in Indonesia," 3, lihat pula Ida Mujtahidah, Cristy Damayanti, Halifa Haqqi, "Strategi International Conferences," 102, lihat Nasaruddin Umar, "Islam Nusantara," 379-384.

³⁰Masdar Hilmy, Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia, *Islamica*, Vol. 6. No. 1, (2011), 4.

³¹Toto Suharto, "Transnasional Islamic Education in Indonesia, Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), *Islamica*, Vol. 6, No. 1, (2011)" 2, lihat pula Ahmad Syafi'i Mufid (ed.), *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), 215.

ilmu keislaman.³² Paham Islam transnasional ini sangat bervariasi asal usul negaranya³³ dan sifat lunak kerasnya.³⁴ Varian paham Islam transnasional yang mengancam moderasi beragama adalah paham ekstrim kanan dan kiri. Ekstrim kanan diilhami gerakan keagamaan yang berpusat di negara timur tengah yang masuk ke Indonesia sehingga gerakan keagamaan ini kurang adaptif dengan persoalan kebangsaan.³⁵ Sementara ekstrim kiri diilhami oleh pemikiran liberal di negara-negara barat yang masuk ke Indonesia³⁶ dan menjelma menjadi gerakan pemikiran Islam liberal yang terwadahi dalam kelompok tertentu misalnya Jaringan Islam Liberal (JIL).³⁷

Munculnya ruang publik ditandai dengan informasi yang massif, sebagai akibat pembangunan yang begitu pesat dalam bidang teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi, sehingga seluruh elemen masyarakat di berbagai wilayah dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah.³⁸ Paham radikal dapat diakses dengan mudah melalui berbagai media informasi.³⁹ Pemahaman ajaran agama atau gerakan

³²Toto Suharto, "Transnasional Islamic Education in Indonesia," 2.

³³Toto Suharto, "Transnasional Islamic Education in Indonesia," 3.

³⁴Ida Mujahtidah, Cristy Damayanti, Halifa Haqqi, "Strategi International Confeneces," 102, lihat Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara*, 379-384.

³⁵Badrutmam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 140.

³⁶Ida Mujahtidah, Cristy Damayanti, Halifa Haqqi, "Strategi International Conferences," 102.

³⁷R Michael Freener, *Muslims Legal Thought in Modern Indonesia*, (New York: Cambridge University Press, 2007), 210- 214, disebutkan tokoh-tokoh Islam Liberal adalah Ulil Abshar Abdalla, Lutfi As Syaukanie, keduanya merupakan alumni pesantren yang berafiliasi kepada Nahdlatul Ulama.

³⁸Akber S Ahmed, *Islam, Globalisation and Post Modernity*, (London: Routledge, 1994), 1.

³⁹Media informasi cetak berupa buletin, jurnal dan media informasi *on line*, Masdar Hilmy menyebutkan contoh media media informasi *on line* dengan judul *syakhṣiyyah Islamiyyah* (kepribadian Islam), fikr al-Islam (pemikiran

keagamaan internasional yang bersumber dari media informasi akan berimplikasi kepada dinamika perubahan pemahaman masyarakat muslim di berbagai belahan wilayah dunia termasuk Indonesia.⁴⁰

Akses pendidikan yang dimiliki oleh semua komunitas masyarakat semakin terbuka luas. Sebab hampir semua gerakan Islam transnasional menyemaikan ide dan pahamnya melalui berbagai media, media cetak atau non cetak, institusi formal atau non formal, termasuk lembaga pendidikan.⁴¹ Lembaga pendidikan ini dianggap sebagai media yang paling strategis⁴² untuk penyebaran dan penguatan Islam⁴³ dan sifat institusi ini sangat tergantung kepada yayasan yang menaunginya,

Islam), nizām al-Islam (sistem Islam) dalam penyebaran paham HTI di Indonesia, Masdar Hilmy, "Akar-akar Transnasionalisme Islam," 6.

⁴⁰Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag Agama RI, 2019), 90, disebutkan media digital ini dicirikan membangun jaringan, obyektif, interaktif, peranaktif manusia, dan manipulatif. Kemudahan akses internet yang tidak memiliki aturan baku, semua dapat mengkonsumsi secara luas, berakibat munculnya dislokasi intelektual dan kultural di kalangan generasi muda.

⁴¹Eka Prasetyawati, Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia, Fikri, Vol. 2, No. 2, (2017), 525, disebutkan media penyemaian pahamnya adalah Majelis Ta'lim, Pesantren, Perguruan Tinggi, Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah, lihat pula Toto Suharto, "Transnasional Islamic Education in Indonesia" 3, lihat pula Azyumardi Azra, "Contemporary Religio-Intellectual Connections between Indonesia and Middle East", dalam *Islam in The Era Globalisation, Muslims Attitudes toward Modernity and Identity*, John Meuleman ed, (London: Routledge Curzon Studies in Asian Religions, 2002), 29-30.

⁴²Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1999), 88, generasi muda masih rentan dan mudah untuk dipengaruhi dan menjadikan agama sebagai jalan keluar atas masalahnya.

⁴³Toto Suharto, Gagasan Muhammadiyah dan NU, sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 1, (2014), 96.

moderat atau radikal.⁴⁴

Dari sisi historis, perilaku ekstrim dalam agama telah terjadi sejak masa khalifah Ali bin Abu Talib dengan munculnya kelompok Khawarij. Kelompok yang cenderung ekstrim dalam beragama dan literal dalam menafsirkan teks-teks agama.⁴⁵ Sisi radikal kelompok Khawarij tampak pada beberapa cara pandangnya. *Pertama*, semua pelaku dosa besar dianggap kafir (takfir) termasuk para sahabat yang menerima tahkim. Demikian pula orang muslim yang tidak sepaham dengan kelompok Khawarij dianggap sebagai orang kafir.⁴⁶ *Kedua*, orang yang dianggap kafir wajib untuk diperangi, dan dianggap halal darahnya.⁴⁷ *Ketiga*, berjuang untuk melakukan perlawanan terhadap penguasa yang dianggap kafir sebagai kewajiban.⁴⁸ Munculnya kelompok Khawarij memicu kelompok lain seperti Syiah, Murjiah dan Mu'tazilah. Mu'tazilah mempunyai model pemikiran yang rasionalis dengan memberi peran akal yang cukup besar. Di sisi lain, kelompok Khawarij mempunyai corak pemikiran literalis tekstualis. Dengan model dua pemikiran

⁴⁴Toto Suharto, "Gagasan Muhammadiyah," 96, lihat pula Noorhaidi Hasan, Education, Young Islamists, and Integrated Islamic School in Indonesia, *Studia Islamica Indonesian Jurnal for Islamic Studies*, Vol. 19, No.1, (2012), 87.

⁴⁵Zulkifli M Nuh, Argumen Islam tentang Anti Radikalisme, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 10, No. 1, (2018), 52, lihat pula, Yono, Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia dan Solusi Pencegahannya. *Mizan: Journal of Islamic Law*, Vol. 4, No. 2 (2018), 318, lihat pula Soni Amrullah, "Melacak Jejak Radikalisme," 2.

⁴⁶Ahmad Choirul Rofiq, "Awal Radikalisme," 245, Ali Mashar, Khawarij dan Neo-Khawarij: Studi Perbandingan Falsafah Politik, *Tri Bakti : Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 25 No. 1, (2014), 81, Hairul Fuadi, Radikalisme Islam: Studi Doktrin Khawarij, *Jurnal Pusaka*, Vol. 4, No. 1, (2014), 50.

⁴⁷Syamsul Rijal, Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: Membanding Khawarij dan Hizbut Tahrir, *al-Fikr*, Vol. 14 No. 2, (2010), 219, Zulkifli M. Nuh, "Argumen Islam," 43.

⁴⁸Ahmad Choirul Rofiq, "Awal Radikalisme," 245.

yang bersifat ekstrim, literal dan rasional, muncullah kelompok yang moderat diwakili dengan pemikiran Maturidiyah dan Asy'ariyah.⁴⁹

Yusuf Al-Qarḍawi memberikan contoh pemikiran moderasi Islam dari sahabat,⁵⁰ para mufasir,⁵¹ ulama fiqh dan kontemporer.⁵² Moderasi Islam ini semakin perlu digali kembali dari ajaran Islam sejalan dengan tindak kekerasan. Dalam konteks Indonesia lebih familiar dengan istilah revitalisasi *wasatīyah* Islam⁵³ sebab Islam Indonesia sejatinya sudah moderat. Dalam pandangan Azra,⁵⁴ *wasatīyah* Islam menjadi ciri khas masyarakat Islam Indonesia dan sudah dipraktikkan oleh umat Islam Indonesia, sebagai masyarakat plural. Pemuka agama secara moral berkewajiban mempromosikan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pesantren dalam sejarah Islam Indonesia merupakan institusi pendidikan Islam klasik, muncul sejak masa walisongo⁵⁵ dengan visi Islam yang moderat.⁵⁶ Pesantren dalam sejarahnya

⁴⁹Mujamil Qomar, "Moderasi Islam Indonesia," 32.

⁵⁰Yusuf Qarḍawi, *Fiqh al-Wasatīyah al-Islāmiyyah wa al-Tajdīd, Ma'ālim wa Manā'rat*, (Kairo : Darus Syuruq, 2010), 80-82.

⁵¹Yusuf al-Qarḍawi, "Fiqh al-Wasatīyah al-Islāmiyyah," 83-86.

⁵²Yusuf al-Qarḍawi, "Fiqh al-Wasatīyah al-Islāmiyyah," 100-105.

⁵³Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia, dari Ajaran, Ibadah, dan Perilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), 18.

⁵⁴Azyumardi Azra, "Moderasi Islam di Indonesia," 18.

⁵⁵Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2013), 33-34, lihat pula, Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17, lihat pula, Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 21.

⁵⁶Abdul Najib, *Patterns of Islamic Education Moderation in Indonesia History, Didaktika Religia*, Vol. 6, No. 1. (2018) : 119 dijelaskan bahwa pesantren merupakan institusi yang moderat mengandung nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara bersamaan, digambarkan dalam sistem pendidikan

berdiri di tengah-tengah masyarakat yang plural. Pesantren dapat menjalankan misinya tanpa menimbulkan kegaduhan dan kekerasan dalam kehidupan bermasyarakat. Kalaupun terjadi konflik dalam lingkungan pesantren, sebatas konflik budaya atau nilai, nilai kebaikan dan kejahatan.⁵⁷ Pesantren salaf mengajarkan Islam inklusif, toleran, nasionalisme, dan multikulturalisme.⁵⁸ Kemampuan beradaptasi dengan masyarakat sekitar tanpa menghilangkan misi utamanya merupakan kekuatan pesantren salaf.⁵⁹

Institusi ini mempunyai misi mencetak calon ulama dan mubaligh yang militan,⁶⁰ sekaligus mencetak kader-kader ulama yang mampu mempromosikan dan menyiarkan Islam.⁶¹ Dengan kata lain, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang berfungsi mentransmisikan ilmu keislaman (transmission of islamic knowledge), memelihara tradisi (maintenance of islamic tradition) dan mereproduksi ulama (reproduction of ulama).⁶² Peran-peran pesantren ini telah ditunaikan sejak masa berdirinya⁶³ dan kehadirannya di daerah yang kurang agamis

yang terbuka, status sosial dan bahasa Arab pegon.

⁵⁷Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 256.

⁵⁸Mohammad Hasan, Wasatiyyah Islam in The Pesantren Islamic Education Tradition Framework, *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 26, No.2, (2018), 191-192.

⁵⁹Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam," 108.

⁶⁰Marwan Saridjo dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bakti, 1979), 34.

⁶¹Kafrawi, "Pembaruan Sistem Pendidikan," 44.

⁶²Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 22, dibandingkan dengan fungsi pesantren dalam Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam," 112.

⁶³Abd Halim Soebahar, "Modernisasi Pesantren," 35.

sebagai sebuah kesengajaan dan misi.⁶⁴

Pesantren dapat menghadapi tantangan zamannya, tantangan yang bersifat internal dan eksternal. Menurut Assegaf, bahwa tantangan internal berupa minimnya pembaruan, ilmu-ilmu yang dipelajari bersifat klasik, model pendidikannya banking education, orientasi pendidikannya lebih fokus kepada ibadah.⁶⁵ Tantangan eksternal menurut Qomar berupa tantangan pembangunan, kemajuan, pembaruan serta tantangan keterbukaan dan globalisasi⁶⁶. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah mengalami ujian oleh zamannya. Menurut Sarijo pesantren dapat bertahan menghadapi berbagai ujian dan menjaga eksistensinya dikarenakan mempunyai beberapa sisi keunggulan.⁶⁷ Di samping itu, pesantren mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi dan didukung dengan modal keislaman dan keindonesiaan.⁶⁸ Modal keindonesiaan berasal dari tradisi Jawa yang bersifat involutif dan sangat menekankan harmoni.⁶⁹ Modal keindonesiaan juga dimanifestasikan dalam tradisi kultur pesantren sebagai sub kultur.⁷⁰ Sementara modal

⁶⁴Lihat tentang kasus berdirinya pesantren Tebuireng, berlokasi di dukuh Tebuireng, dukuh yang tidak agamis, Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta : Kompas, 2010), 57, lihat pula penjelasan Kafrawi, "Pembaruan Sistem Pendidikan," 44.

⁶⁵Abdurrahman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, dalam *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Imam Mahalli dan Mustofa (ed), (Yogyakarta: Ar Ruz, 2004) 8-9.

⁶⁶Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan*, (Surabaya: Erlangga, 2007), 201.

⁶⁷Marwan Saridjo dkk., "Sejarah Pondok Pesantren", 13.

⁶⁸Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam," 108.

⁶⁹Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam," 108.

⁷⁰Abdurrahman Wahid, "Menggerakkan Tradisi" 3, lihat Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam *Pesantren dan Pembaruan*, M Dawam Rahardjo (ed), (Jakarta: LP3ES, 1995), 43.

keislaman dimanifestasikan dalam wujud tradisi kitab kuning,⁷¹ sebagai tradisi yang agung dalam sanad ilmu-ilmu keislaman.

Pesantren salaf senantiasa konsisten dalam memperjuangkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang plural, walaupun menghadapi tantangan zaman yang berubah-ubah. Pesantren salaf tetap memainkan peran sebagai lembaga pendidikan, dakwah serta perjuangan dan pemberdayaan masyarakat. Peran itu telah dijalankan oleh pesantren sejak zaman sebelum kemerdekaan hingga era sekarang ini. Pesantren telah mampu berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, perjuangan dan dakwah Islam, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat.⁷²

Tulisan tentang moderasi beragama menjadi penting, tulisan ini menjadi panduan dan rujukan tentang moderasi beragama di pesantren salaf dalam masyarakat Indonesia yang plural. Memperkuat moderasi beragama dalam masyarakat sebenarnya secara tidak langsung menutup pintu radikalisme beragama atau mengurangi berkembangnya paham radikal. Penyebaran paham radikal dapat mengancam eksistensi kaum muslim⁷³ juga mengancam eksistensi umat manusia. Diantara

⁷¹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1994), 17.

⁷²Ahmad Muhakamuurohman, Pesantren, Santri, Kyai dan Tradisi, *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12 No. 2, (2014), 117, A Karim Mansur, Konsistensi Pendidikan Pesantren: Antara Mengikuti Perubahan Dan Mempertahankan Tradisi, *Jurnal Islamic Review*, Vol. 2, No. 1 (2013), 63.

⁷³Masdar Helmy, *QUO-VADIS Islam Moderat Indonesia, Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, *MIQOT*, Vol. XXXVI. No. 2, (2012), 268. Masdar memberi penjelasan paham ekstrim biasanya akan mempengaruhi kelompok moderat, sebagai kelompok mayoritas, sementara kelompok ekstrim kanan jarang mempengaruhi kelompok ekstrim kiri atau sebaliknya.

ancaman terbesar yang dapat memecah belah kehidupan berbangsa dan bernegara adalah konflik yang didasari agama, sebab agama bersifat memihak, emosional dan subjektivitas tinggi bagi penganut fanatiknya, agama dianggap sebagai sesuatu yang sakral, suci, keramat dan angker.⁷⁴

Pesantren Edi Mancoro merupakan pesantren salaf yang cukup unik. Keunikan pesantren Edi Mancoro dapat dilihat dalam mengimplementasikan toleransi beragama sebagai embrio moderasi beragama. Hal ini dipengaruhi oleh kedalaman pemahaman agama pengasuhnya dalam pandangan David Little⁷⁵ agama menjadi motivasi yang paling besar untuk menciptakan perdamaian umat manusia tanpa melihat suku, agama, ras dan sekat lainnya. Pesantren Edi Mancoro telah mengimplementasikan moderasi beragama, jauh sebelum munculnya moderasi beragama versi Kementerian Agama. Keunikan pesantren Edi Mancoro dalam moderasi beragama tampak dalam beberapa hal. *Pertama*, nama Pesantren Edi Mancoro berasal dari Bahasa Jawa. Edi Mancoro artinya kebaikan yang bersinar atau menerangi. Nama pesantren berasal dari Bahasa Jawa murni, tidak ada keterkaitannya dengan nama tokoh muslim. Pilihan nama ini tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Nama pesantren Edi Mancoro yang berasal dari Bahasa Jawa menjadikan masyarakat sekitar sangat familiar dan merasa dekat dengan pesantren.⁷⁶

⁷⁴Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, "*Moderasi Beragama*," 5.

⁷⁵David Little (ed.), *Peacemakers in Action: Profiles of Religion in Conflict Resolution* (New York: Cambridge University Press, 2007), 437.

⁷⁶M Hafidz, *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang)*, (Tesis, IAIN Walisongo Semarang, 2002), 68, lihat Pula Ahmad Faidi, *Jejak Makrifat KH Mahfud Ridwan*, (Semarang: The Mahfudz Ridwan Institut, 2020), 99.

Kedua, pesantren Edi Mancoro telah mengimplementasikan toleransi beragama sebagai inti dari moderasi beragama secara riil. Pesantren Edi Mancoro telah mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi beragama. Pesantren Edi Mancoro telah menggagas forum lintas iman.⁷⁷ Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah menjalin relasi dan kerja sama dengan berbagai institusi dan lembaga pendidikan lintas agama, misalnya UKSW, GKJ Salatiga, Percik, STT di samping dengan lembaga pendidikan Islam misalnya UIN Salatiga dan pesantren-pesantren di sekitar Salatiga. Bentuk kerja sama dilakukan dalam wujud penyuluhan hukum, Pendidikan vocational dan rekreasi bersama,⁷⁸ diskusi dan dialog, silaturahmi antar tokoh. Dengan demikian diharapkan tumbuh kesadaran pemahaman dan toleransi antar pemeluk agama-agama. Tradisi ini tetap berlanjut dalam kepemimpinan Dr KH Muhammad Hanif, M.Hum, pengasuh pesantren Edi Mancoro sepeninggal KH Mahfudz Ridwan, Lc.

Ketiga, pesantren Edi Mancoro telah melaksanakan kerja bersama dalam pemberdayaan masyarakat utamanya masyarakat bawah yang kurang beruntung secara ekonomi tanpa memandang agama, suku, ras dan sekat lainnya. Pada masa pembangunan waduk Kedung Ombo, pengasuh Pesantren Edi Mancoro bersama beberapa lembaga lainnya melakukan pendampingan terhadap korban kebijakan proyek tersebut dengan mengedepankan misi kemanusiaan.⁷⁹ Pada krisis 1998, pengasuh pesantren Edi Mancoro bersama Lembaga-lembaga lintas agama membentuk Forum Gedangan (ForGed) dengan

⁷⁷Ditulis dalam kenangan wafatnya KH Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 151-152.

⁷⁸M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 104-107.

⁷⁹Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 106-108.

misi kemanusiaan berupa memberikan sembako kepada beberapa warga masyarakat bawah yang terdampak oleh krisis. Wujud dari misi kemanusiaan berupa bantuan sembako bagi masyarakat bawah yang terdampak krisis ekonomi tahun 1998.

Keempat, pesantren Edi Mancoro sebagai rujukan Islam moderat. Islam yang berdasarkan prinsip moderasi, *tawāṣut*, *tawāzun*, *tasāmuḥ*, *tasāwur* dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari dalam semua aspeknya. Pesantren Edi Mancoro menjadi obyek kunjungan dari beberapa perguruan tinggi ternama misalnya program pascasarjana UGM, UKSW, Unika Soegijapranoto dan UIN Walisongo Semarang. Pesantren Edi Mancoro telah menerima program live in dari berbagai institusi lintas agama.⁸⁰

Implementasi kerukunan beragama yang merupakan pilar moderasi beragama yang dilakukan oleh pesantren Edi Mancoro perlu dikaji secara ilmiah dan akademik sehingga hasil kajian ini menjadi panduan dan rujukan bagi pesantren salaf lainnya. Lebih-lebih bersamaan dengan munculnya tindakan intoleransi dan tindak kekerasan serta masuknya paham-paham transnasional yang bertumpu dari gerakan-gerakan keagamaan di luar Indonesia.

Riset di pesantren Edi Mancoro menjadi menarik didasari alasan. *Pertama*, pesantren Edi Mancoro sedikit berbeda dengan mainstream pesantren-pesantren salaf lainnya. *Kedua*, kontekstual dengan situasi dan kondisi yang dialami bangsa Indonesia sekarang ini, khususnya berkembangnya gerakan yang cenderung berseberangan bahkan bertentangan dengan Pemerintah Indonesia. Riset ini bersifat spesifik sebab

⁸⁰ Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Kec Tuntang Kab Semarang, Tahun 2014*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015), 89-90

menekankan moderasi beragama versi Kementerian Agama dalam pendidikan pesantren salaf.

Oleh sebab itu, kajian ini memfokuskan pada moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro. Berdasar riset awal tentang kerukunan beragama dan toleransi, pesantren Edi Mancoro telah mengimplementasikan toleransi dan kerukunan beragama sebagai bagian dari moderasi beragama dalam programnya.

Kajian tentang moderasi beragama di pesantren menjadi penting untuk dikaji. *Pertama*, untuk menghilangkan image dan pandangan negatif tentang Islam dan pesantren salaf di kalangan masyarakat Indonesia atau masyarakat dunia. *Kedua*, memberikan pemahaman Islam sebagai agama *wasatīyah* dan pemahaman pesantren sebagai salah satu media penanaman, penyemaian dan pengkaderan muslim moderat. *Ketiga*, menjadikan pesantren sebagai prototipe institusi pendidikan dan dakwah yang moderat di Indonesia. *Keempat*, menciptakan kehidupan keagamaan, kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai atas dasar toleransi dan saling menghormati. Untuk itu, perlu dilakukan riset dan penelitian secara mendalam sesuai dengan alasan tersebut. Harapannya tiga gerakan sebagaimana dicanangkan Kementerian Agama, yaitu moderasi gerakan, pemikiran, dan moderasi perbuatan dapat terealisasi.⁸¹

B. Kajian Pustaka

Riset yang sudah dilakukan dengan tema moderasi cukup banyak. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang pesantren dan moderasi beragama. Adapun tema penelitian yang mempunyai kemiripan dengan tema peneliti diuraikan secara singkat dalam penjelasan berikut.

⁸¹Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, "*Moderasi Beragama*," 27.

Pertama, penelitian Neny M.A.⁸² tentang pondok pesantren sebagai mileu moderasi Islam di era generasi milenial. Kesimpulan dari penelitian ini⁸³ adanya varian pesantren tradisional dan radikal. Pesantren tradisional merupakan varian pesantren yang menonjolkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan. Pesantren radikal merupakan varian pesantren yang menonjolkan nilai-nilai keislaman dan afiliasinya kepada ideologi Islam garis keras. Varian pesantren ini dipengaruhi oleh latarbelakang pendidikan pengasuhnya. Latarbelakang pengasuh pesantren berasal dari pesantren salaf, pesantren yang dipimpinnya cenderung bercorak moderat, sementara latarbelakang pengasuh pesantren berasal dari lembaga pendidikan radikal, maka pesantren yang diasuhnya cenderung bersifat radikal. Kesimpulan ini sesuai dengan klasifikasi Khamami Zada⁸⁴ tentang corak pemikiran pesantren sangat tergantung dengan jaringan intelektual kyainya.

Kedua, penelitian Ahmad Choirul Rofiq, dkk. tentang moderasi Islam di Pesantren Modern Gontor. Dari penelitian disimpulkan bahwa pesantren Darussalam Modern Gontor telah mengaplikasikan nilai-nilai moderasi Islam yang tercermin dalam moto pesantren berdiri untuk semua golongan, menerima Pancasila sebagai dasar negara dengan tetap meletakkan Islam dan negara sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, dan dalam bidang pendidikan, pesantren telah menggabungkan

⁸²Neny M. Awwaliyah, Ponpes sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. viii, No. 1, (2019), 36.

⁸³Neny M. Awwaliyah, "Pondok pesantren sebagai wadah," 59-60.

⁸⁴Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Radikal di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2007), 92, lihat pula Nuhri M Nuh, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta : Balitbang dan Diklat Kemenag Agama, 2010), 3.

kurikulum agama dengan non agama, sebagai satu kesatuan.⁸⁵

Ketiga, penelitian tentang peran pesantren As'adiyah dalam penguatan moderasi Islam di daerah Bugis⁸⁶. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pesantren As'adiyah memainkan peran yang sangat urgen dalam membangun moderasi Islam di tanah Bugis. Moderasi Islam di pesantren As'adiyah Sengkang, dimanifestasikan dalam tiga konsep, konsep tauhid, syariat dan tasawuf. Dimulai dari tahapan mengubah kepercayaan animisme menjadi tauhid, mengesakan Allah swt, dilanjutkan dengan membangun moderasi Islam secara kelembagaan dan memperkuat moderasi Islam melalui berbagai media informasi khususnya stasiun TV, sebagai media dakwah milenial.

Keempat, penelitian Umma Farida tentang corak pemikiran pesantren dan gerakannya di era global. Kesimpulan⁸⁷ dari penelitian ini adalah munculnya varian-varian pesantren baru di Indonesia di samping pesantren tradisional. Corak pesantren bersifat radikal atau liberal sangat dipengaruhi oleh pemimpin pesantrennya. Hasil penelitian Neny dan Umma Farida senada dengan pemikiran Zada tentang corak pesantren yang dipengaruhi oleh jaringan intelektual kyainya.⁸⁸

Kelima, penelitian yang dilakukan Reza Fahmi dengan tema moderasi Islam ala pesantren⁸⁹. Diperoleh kesimpulan bahwa

⁸⁵Ahmad Choirul Rofiq, Anwar Mujahidin, Moh Miftakhul Choiri, Ali Abdul Wakhid, The Moderation of Islam in The Modern Islamic Boarding School of Gontor, *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 19, No. 2, (2019), 247.

⁸⁶Darlis, Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis, *al-Misbah*, Vol. 12, No. 1, (2016), 140.

⁸⁷Umma Farida, Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren, Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi, *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, Vol. 10, No. 1, (2015), 162.

⁸⁸Khamami Zada, "Islam Radikal: Pergulatan," 92.

⁸⁹Reza Fahmi, Islamic Moderation of Islam Ala Pesantren, <https://www.researchgate.net/profile/Reza-Fahmi2/publication/pdf>.

pesantren merupakan agen perubahan masyarakat sekaligus tempat untuk mengimplementasikan moderasi Islam, Islam yang toleran, saling menghormati, yang dapat membuat kehidupan masyarakat yang harmonis.

Keenam, penelitian Muazza dkk., tentang Education in Indonesian Islamic Boarding Schools: Voices on Curriculum and Radicalism, Teacher, and Facilities. Berkenaan dengan kurikulum pesantren, Muazza mengklasifikasikan kurikulum pesantren menjadi tiga macam. *Pertama*, materi keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan kitab keagamaan dengan berbagai variannya seperti Al-Qur'an, hadis, aqidah, akhlaq dan shalat. *Kedua*, materi pengetahuan umum yang diakui oleh Pemerintah seperti Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, Olah Raga dan Teknologi. *Ketiga*, skill dan keterampilan seperti menjahit, pertanian dan komputer.⁹⁰

Ketujuh, penelitian Umma Farida tentang peran dan kontribusi KH Hasyim Asyari dalam membingkai moderasi beragama berlandaskan Al Qur'an dan Hadis di Indonesia. KH Hasyim Asy'ari berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengajaran kitab *Risālah ahl as Sunnah wa al Jamā'ah*. KH Hasyim Asyari mendasarkan moderasi beragama pada tiga prinsip utama yaitu persatuan, persaudaraan dan toleransi dalam masyarakat yang majmuk.⁹¹

Kedelapan, penelitian dari Syamsul A.R. tentang peran kyai

⁹⁰Muazza, Amirul Mukminin, Akhmad Habibi, Marzul Hidayat, and Arif Abidin, Education in Indonesian islamic boarding schools: Voices on curriculum and radicalism, teacher, and facilities, *Islamic Quarterly*, Vol. 62, No. 4 (2018), 528.

⁹¹Umma Farida, Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan Al-Quran dan Hadis di Indonesia, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8, No. 1 (2020), 326.

langgar dalam merawat ajaran Islam wasatiah di Madura. Kesimpulan dari riset ini bahwa kyai langgar cukup berperan dalam menjaga moderasi ajaran Islam dalam masyarakat. Peran yang dilakukan oleh kyai langgar mengerucut pada tiga hal. Kyai berperan dalam memecahkan persoalan kemasyarakatan, kyai berperan dalam menjaga tradisi di masyarakat, dan kyai langgar berperan dalam menyebarkan Islam wasatiah kepada masyarakat.⁹² Penelitian Syamsul menunjukkan peran kyai langgar cukup vital yakni berperan dalam memecahkan problem di masyarakat, menjaga tradisi dan mensosialisasikan nilai-nilai moderasi di masyarakat. Sementara penelitian lebih difokuskan pada peran kyai dalam penguatan moderasi beragama perspektif Kementerian Agama.

Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Penelitian ini mengambil lokus di pesantren Edi Mancoro di Gedangan Tuntang Kab Semarang. Peneliti mengkhususkan pada moderasi beragama di Pesantren Edi Mancoro, model dan implementasinya. Moderasi beragama dalam riset ini merujuk pada moderasi beragama Kementerian Agama. Moderasi beragama perspektif Kementerian Agama ini dicirikan dengan empat indikator yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal. Sementara maksud pendidikan pesantren dalam tulisan ini yakni pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren. Pendidikan dalam kajian ini fokus pada tiga aspek yaitu peran kyai, kurikulum pesantren dan model pembelajaran. Secara nyata, pesantren Edi Mancoro telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama khususnya nilai toleransi dan kerukunan beragama di

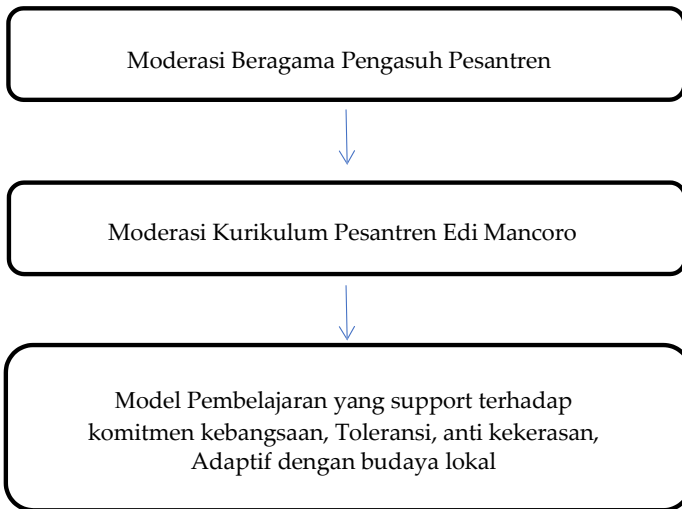
⁹²Samsul, A. R., and Moh Supriyadi, Peran Kiai Langgar dalam Merawat Ajaran Islam Wasatiah di Madura, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Vol. 6, No. 1, (2020), 687-688.

lingkungan pesantren. Toleransi dan kerukunan beragama telah dipraktikkan oleh pesantren Edi Mancoro dalam kehidupan yang nyata. Toleransi dan kerukunan beragama menjadi pilar dari Moderasi Beragama versi Kementerian Agama.

C. Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan alur berfikir dalam kajian ini, penulis meringkas dalam diagram. Diagram ini memuat secara garis besar teori tentang moderasi beragama dan pesantren salaf, pesantren Edi Mancoro. Adapun kerangka berfikir dalam kajian ini tergambar dalam diagram sebagai berikut.

Skema 1.1. Skema Kerangka Berfikir



Moderasi beragama di pesantren salaf sangat dipengaruhi oleh moderasi kyai sebagai pengasuh pesantren. Moderasi beragama kyai berpengaruh pada model kurikulum pembelajaran di pesantren dan model pembelajaran yang dipergunakan di pesantren.

BAB II

MODERASI BERAGAMA DAN PENDIDIKAN PESANTREN SALAF

A. Moderasi Beragama

1. Konsep Dasar Moderasi Beragama

Moderasi secara etimologi berasal dari kata *moderation* yang artinya sikap tidak berlebihan.¹ Moderasi juga bermakna sebagai *average in amount, intensity, quality etc not extrem* (rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas dan lain-lain, tidak ekstrim), *of having opinions that are not extreme* (mempunyai pemahaman yang tidak ekstrim) dan *keeping or kept within limits that are not excessive* (menjaga diri sesuai batas tidak melampaui batas.² Makna tidak berlebihan itu adalah rata-rata dalam jumlah, pemahaman yang tidak bersifat ekstrim dan melampaui batas.

Moderasi sepadan dengan *al-wasāṭiyah* dalam bahasa Arab yang berasal dari kata *wasat* yang memiliki makna keadaan yang tengah-tengah³ atau keadaan diantara dua sisi

¹John Echols dan Hasan Sadzily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka pelajar, 2007), 478.

²William Chester Minor, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford : Oxford Univesity Press, 1994), 798

³Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 1662.

(*baina al ṭarfaini*)⁴. Menurut Ibnu Mandhur,⁵ *wasat* merupakan pertengahan sesuatu atau posisi diantara dua ujung, sesuatu diantara dua sisi yang bermakna paling utama dan baik. Menurut Fairuz Abadi,⁶ *wasat* merupakan tempat yang paling tengah, sebagai pengadil, sesuatu yang paling baik nasabnya, yang paling tinggi. Menurut Abdullah, *wasat* mempunyai makna pertengahan, paling baik, utama, berharga, adil, diantara dua sisi yang *keduanya* tercela, sesuatu diantara dua hal, yang satunya bersifat baik dan yang lainnya bersifat tercela.⁷

Berdasar penjelasan di atas, moderasi atau *wasatīyah* secara etimologi setidaknya mengandung beberapa makna. *Pertama*, moderasi merupakan posisi pertengahan yang terletak diantara dua keadaan yang bersifat ekstrim. *Kedua*, moderasi merupakan posisi berimbang yang tidak melampaui batas atau hak. *Ketiga*, posisi moderasi ini dapat membawa nilai keadilan, kebaikan, keutamaan, keamanan, kedamaian dan kekuatan.

Menurut istilah, penulis merujuk beberapa definisi untuk memperoleh pemahaman secara umum. Menurut Abdul Latif Farfur, *wasatīyah* didefinisikan sebagai keadaan terpuji pada akal sehat manusia yang sesuai dengan fitrah, dan dapat menjaganya dari kecenderungan pada salah satu dari sikap berlebihan dan kaku.⁸ Senada dengan Abdul Latif Farfur

⁴Louis Ma'luf, *al-Munjīd fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dār al-Masyriq, 1986), 900.

⁵Ruqayah Binti Nasrullah Nayyaz, Dawafiu al-Daiyah li al-Akhidzi bi al-Wasatīyah fi al-Dakwah ila Allah, Manhaj wa Qasd, *Majallah al-Dirasat al-Islamiyah*, Jilid 25, Nomor 3, (2013), 88.

⁶Ruqayah Binti Nasrullah Nayyaz, "Dawāfiu al Dāiyah," 89

⁷Khalid bin Abdullah

ديعلا للهديع نب دلاخ جذامن: ةيوبنلا ةنسلا للاخ نم ةدابعلاو ةديقعلا يف اهملاعم ةيطسولا ةيقيبطت
"Landmarks of Moderation in Islamic Creed and Rituals," 106.

⁸Muhammad Abdul Latif Farfur, *al-Wasatīyah fi al-Islām*, (Beirut : Darun Nafais, 1414), 27.

tersebut, Abdurrahman al-Maidani⁹, memberikan pengertian *wasatīyah* adalah posisi yang terletak diantara dua sisi yang bersifat ekstrim, ekstrim kanan dan ekstrim kiri, yang *keduanya* saling berhadapan dan bertentangan. Yusuf al- Qardawi, juga memberikan pengertian *wasatīyah* merupakan pertengahan atau keseimbangan diantara dua sisi yang saling berhadapan atau bertentangan, salah satu dari *keduanya* tidak mempunyai pengaruh yang berlebih dibandingkan lainnya, atau salah satu *keduanya* tidak mengambil haknya melebihi atas hak sisi yang lainnya.¹⁰ Ketiga tokoh moderasi tersebut memberikan pengertian *wasatīyah* sebagai posisi yang moderat diantara dua sisi yang ekstrim, yang saling berhadapan, salah satu dari *keduanya* tidak mengambil haknya secara berlebih atas hak sisi yang lain.

Ahmad Umar Hashim, menegaskan definisi *wasatīyah* sebagai keseimbangan diantara dua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain, tidak ada keberlebihan dan tidak ada keberkekurangan, tidak ada melampaui batas dan tidak ada pengurangan batas, mengikuti yang paling utama, paling berkualitas dan paling sempurna.¹¹ Sementara M. Quraish Shihab, memaknai *wasatīyah* sebagai keseimbangan dalam persoalan duniawi dan ukhrawi yang harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan

⁹Abdurrahman Jabankah al-Maidani, *al-Wasatīyyah fi al-Islām*, (Beirut : Muassasah Ar Rayyan, 1416), 14.

¹⁰Yusuf Al-Qardlawi, *Fiqh al-Wasatīyyah al-Islāmiyyah wa al-Tajdīd, Ma'ālim wa Manā'rat*, (Kairo : Darus Syuruq, 2010), 38, Yusuf Al-Qardawi, *al-Khaṣā'is al-Āmmah li al-Islām*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1983), 137., lihat pula definisi Muhammad al-Madani dalam Ruqayah Binti Nasrullah Nayyaz, "Dawāfiu al-Dā'iyah," 90.

¹¹M. Quraish Shihab, *Wasatīyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 39.

petunjuk agama dan kondisi obyektif yang sedang dialami.¹²

Sementara itu, Muchlis Hanafi¹³ memaknai moderat (*al-wasat*) sebagai metode berpikir, berperilaku dan berinteraksi secara berimbang dalam menyikapi dua keadaan, sehingga muncul sikap yang sesuai dengan prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam aqidah, ibadah dan akhlak.

Setidaknya ada beberapa poin dari pengertian di atas. *wasatīyah* merupakan ajaran Islam yang berdasar pada prinsip pertengahan (*tawasut*), keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*'adil*), kebaikan (*khairiyah*), istiqamah, keamanan, kekuatan, tidak melampaui batas, sehingga dapat mewujudkan keadilan, keamanan, kebaikan, dan keutamaan.

Beragama dimaknai sebagai memeluk atau menganut suatu agama, atau beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama), atau memuja-muja atau mementingkan agama. Sementara agama dimaknai sebagai sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁴ Beragama berarti menyakini sistem kepercayaan, menjalankan ajaran dan kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan yang berupa ritual keagamaan.

Beragama yang baik menurut Rodney Stark dan Charles Y Glock harus memenuhi lima dimensi pokok agama yaitu sistem keyakinan, praktik keberagamaan, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi beragama.¹⁵ Beragama yang baik ditunjukkan

¹²M Quraish Shihab, "*Wasatīyah Wawasan Islam*," 43.

¹³Muchlis M Hanafi, "*Moderasi Islam*," 3-4.

¹⁴Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 9.

¹⁵Rodney Stark and Charles Y Glock, *American Piety, The Nature of Religious Commitment*, (Los Angeles : University of California Press, 1970), 14-16.

dengan lima indikator tersebut. Sistem kepercayaan sesuai dengan kepercayaan agama yang dianutnya. Keyakinan tersebut dilengkapi dengan ritus-ritus dan sistem peribadatan yang ditentukan sehingga memberikan dampak berupa pengalaman riil keagamaan. Beragama yang baik juga harus ditopang dengan kedalaman pengetahuan agama yang baik pula. Beragama yang baik juga harus siap menerima segala akibat dari beragama secara sosial. Beragama yang baik akan berpengaruh pada cara pandang, berfikir dan sikap kehidupannya. Menurut David Little bahwa agama menjadi motivasi yang paling besar untuk menciptakan perdamaian umat manusia,¹⁶ tanpa melihat latarbelakang suku, agama, ras dan sekat lainnya.

Dengan demikian, moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang seseorang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.¹⁷ Moderasi beragama bukan bermakna memoderasi agama, melainkan memoderasi cara penganut agama dalam menjalankan dan mengimplementasikan ajaran agamanya.¹⁸ Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.¹⁹ Dengan demikian, moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang,

¹⁶David Little (ed.), *Peacemakers in Action: Profiles of Religion in Conflict Resolution* (New York: Cambridge University Press, 2007), 437.

¹⁷Fauziah' Nurdin, Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist, *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah:Media Kajian Al-Qur'an dan al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18, No. 1, (2021), 62.

¹⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15.

¹⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, "Tanya Jawab," iii.

sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²⁰ Islam sebagai agama moderat telah disepakati oleh para ahli. Menurut Muhammad al-Madani, moderasi dalam ajaran Islam tampak dalam aspek aqidah, ibadah dan hubungan sosial.²¹ Senada dengan al-Madani, moderasi dalam Islam menurut Yusuf al-Qarḍawi menyangkut aspek aqidah, ibadah, akhlaq dan hukum Islam.²² Empat aspek itu merupakan core agama Islam yang bersifat moderat, yang harus dipromosikan dan ditanamkan dalam diri umat Islam melalui dakwah yang moderat,²³ pendidikan yang moderat,²⁴ dan fatwa yang moderat.²⁵

Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa nilai moderasi idealnya diaplikasikan dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam. Dari aspek keadilan, keberagamaan, perbedaan pendapat, spiritualitas dan syari'ah, menghilangkan kemadharatan, menghilangkan kesulitan, lingkungan, ekonomi, jihad, karakter dan gaya hidup, hak-hak perempuan, globalisasi, keunikan dan dunia modern, kontinuitas dan perubahan.²⁶

KH Achmad Siddiq menjelaskan moderasi dalam

²⁰Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 17, lihat pula Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, "Tanya Jawab," 2.

²¹Muhammad Al Madani, *The Moderation of Islam*, (Kairo : The Supreme Council of Islamic Affairs Ministry of Waqfs, 2014), 9-28

²²Yusuf Al-Qarḍawi, "Fiqh al-Wasāṭiyah al-Islamiyyah," 33-40, Yusuf al-Qarḍawi, "Kalimāt fi Wasāṭiyah al-Islāmiyyah," 20-26, Yusuf al-Qarḍawi, al Khaṣā'is al-Ammah," 135-139, lihat Achmad Yusuf, Moderasi Islam dalam dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syari'ah, dan Tasawuf), *al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, (2018), 208-215, lihat Tri Wahyudi Ramdhan, Dimensi Moderasi Islam, *al-Insiyiroh*, Vol. 2, No. 1 (2018), 36-48.

²³Yusuf al-Qarḍawi, "Fiqh al-Wasāṭiyah," 139.

²⁴Yusuf al-Qarḍawi, "Fiqh al-Wasāṭiyah," 150.

²⁵Yusuf al-Qarḍawi, "Fiqh al-Wasāṭiyah," 168.

²⁶Muhammad Hashim Kamali, "The Middle Path of Moderation," 82 – 219

Islam menyangkut aspek aqidah, akhlaq, syari'ah, tasawuf, pergaulan antar golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan, dakwah dan bidang lain.²⁷ Shihab menjelaskan moderasi menyangkut seluruh aspek kehidupan umat Islam. Dimulai dari aspek dalam Islam, aqidah, aktifitas manusia, moderasi dalam beribadah, hukum, kehidupan bermasyarakat, aspek politik dan pengelolaan bernegara, ekonomi, hubungan sosial, kehidupan rumah tangga, pemikiran, pemahaman teks keagamaan hingga aspek perasaan secara pribadi.²⁸

Sudah jelas, bahwa Islam merupakan ajaran yang moderat dalam berbagai aspeknya. Moderasi merupakan inti dari agama Islam yang harus diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan.²⁹ Moderasi dalam Islam butuh untuk diaplikasikan oleh pemeluknya dalam segala aspek kehidupan yang luas sepanjang waktu, termasuk kehidupan berbangsa dan bernegara secara nyata. Menurut Abu Zaid, urgensi moderasi adalah menutup pintu kesalahan dan kesesatan umat manusia, menerima keberagaman, menghormati hak orang lain, mengajak iklim keterbukaan dan kerjasama, kerjasama dengan orang lain, dan dapat mendorong persaudaraan sesama umat manusia.³⁰

2. Karakteristik Moderasi Beragama

Ada beberapa karakteristik moderasi dalam agama Islam sebagaimana dijelaskan beberapa tokoh intelektual muslim.

²⁷KH Achmad Siddiq, *Khitthah Nahdliyyah*, (Surabaya: Khalista, 2005), 62-68.

²⁸M Quraish Shihab, "Wasatīyah Wawasan Islam," 45 – 105.

²⁹Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, (2019), 328.

³⁰Neil Mamduh Abu Zaid, *al Wasathīyyah Khājat Dzātiyyat wa Dhārurat Insāniyyat, Dirāsāt Qur'āniyyat, Majallah al-Urduniyyah fi al-Dirāsāt al-Islāmiyyah*, Vol. 12, No. 2, (2016), 421-423.

Menurut Yusuf Al-Qarḍawī bahwa *wasatīyah* mengandung makna keseimbangan (*tawāzun*) atau keadilan (*i'tidāl*) artinya moderasi (*tawasut*) diantara dua aspek yang berlawanan, di mana salah satunya tidak lebih berpengaruh, menafikan aspek lainnya, atau salah satunya tidak mengambil haknya melebihi batas dan menafikan lainnya.³¹ Di samping makna tersebut, *wasatīyah* juga mengandung makna keadilan, jalan lurus (*al-Shirāt al-Mustaqīm*), kebaikan, keamanan, kekuatan, pusat persatuan atas semua sisi yang membentuk dan mengitarinya.³²

Menurut Muhammad Hashim Kamali bahwa moderasi dalam Islam semakna dengan moderat (*tawassut*), adil (*i'tidāl*), keseimbangan (*tawāzun*), sederhana (*iqtiṣād*) yang berdekatan dengan makna keadilan, posisi di tengah diantara dua sisi yang ekstrim.³³ Karakter moderasi dari Kamali tersebut sama dengan karakter moderasi KH Achmad Siddiq. Karakteristik moderasi (*wasatīyyah*) menurut KH Achmad Siddiq termanifestasikan dalam sistem *tawasut*, *i'tidāl*, dan *tawāzun*.³⁴ Dalam redaksi lain, KH. Achmad Siddiq menjelaskan bahwa karakteristik esensial agama Islam adalah *tawasut*, pertengahan, tidak *taṭarruf*, condong ke kanan-kananan dan ke kiri-kirian,³⁵ *tawāzun* yang bermakna tidak berat sebelah, keseimbangan, tidak berkelebihan dan

³¹Yusuf al-Qarḍawī, "*Fiqh al-Wasatīyah*," 41-45, Yusuf al-Qarḍawī, *Kalimāt fi Wasatīyah al-Islāmiyyah Wa Ma'ālimuha*, (Kairo: Darus Syuruq, 2011), 16-19, Yusuf al-Qarḍawī, "*al-Khashāis al-Ammah*," 131-134.

³²Ali Muhammad al-Shallabi, *Wasatīyah dalam Al-Qur'an, Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syari'ah dan Akhlaq*, terjemah Samson Rahman, MA. (Jakarta : Pustaka Kausar, 2020), 81-218, lihat pula, Khairan M. Arif, *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasatīyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan al-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li al-Ālāmin*, (Jakarta : Pustaka Ikadi, 2020), 31-34.

³³Muhammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation of Islam*, (Oxford : Oxford University Press : 2015), 10

³⁴KH Achmad Siddiq, *Khitthah Nahdliyyah*, 59-61.

³⁵KH Achmad Siddiq, "*Khitthah Nahdliyyah*," 38.

tidak berkekurangan unsurnya.³⁶

Menurut M. Quraish Shihab bahwa prinsip moderasi dalam Islam adalah adil (*al adl*), terbaik, yang paling utama dan pertengahan atau moderat (*tawassuṭ*) antara berlebihan dan berkekurangan dalam segala hal.³⁷ Prinsip tersebut senada dengan penjelasan Mukhlis Hanafi, bahwa prinsip moderasi setidaknya didasarkan pada tiga hal yaitu keadilan (*al adl*), keseimbangan (*tawāzun*) dan toleransi (*tasāmuh*).³⁸ Demikianlah beberapa prinsip moderasi dalam pandangan para pakar moderasi Islam.

Karakteristik moderasi termanifestasikan dalam sistem nilai sebagai dasar ajaran Islam³⁹. Nilai tersebut adalah keistimewaan atau kebaikan, keadilan (*al adl*), menghilangkan kesulitan, kebijakan (*ḥikmah*), jalan lurus, dan berada diantara dua sisi yang ekstrim. Menurut Sulaiman,⁴⁰ keadilan menjadi tujuan pokok kehidupan umat manusia dalam seluruh tindakan dan interaksi dalam berbagai level dan tingkatan, material, spiritual, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Merujuk pada Kementerian Agama, bahwa moderasi beragama merupakan perwujudan prinsip *tawassut* (tengah), *tasāmuh* (toleran), *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (adil), dan *iqtishād* (sederhana).⁴¹

³⁶KH Achmad Siddiq, "*Khitthah Nahdliyyah*," 61.

³⁷M Quraish Shihab, "*Wasāṭiyah Wawasan Islam*," 10-13.

³⁸Mukhlis M Hanafi, *Wasāṭiyyat al-Islām, wa Dauruhā fi Ta'zīz al-Ta'āyus al-Sulma Baina Afrād al-Mujtama'*, (Jakarta: al-Idārah al-Markaziyah li Syu'uni Al-Qur'an al-Karim, al-Hay'ah al-Āmmah li al-Buhus wa al-Taṭwir wa al-Tadrīb, Wizarāt al-Syu'un al-Diniyyah Jumhuriya Indonesia, 2016), 15-24

³⁹Thameem Ushama, Is Islam a Religion of Moderation or Extremism? A Study of Key Islamic Teaching, *Asian Social Science*, Vol. 10. No. 8. (2014), 190-195.

⁴⁰Abu, Abdul Hamid Sulayman, *The Qur'anic Worldview A Springboard For Cultural Reform*, (London-Washington : The International Institute of Islamic Thought, 2011), 78.

⁴¹Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat

Karakteristik moderasi beragama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ajaran Islam. Oleh karenanya, moderasi beragama butuh untuk diaplikasikan, sebagaimana dijelaskan Said Agil Siraj, bahwa moderasi dalam beragama dibuktikan dengan sikap berfikir dan bertindak dalam beragama dengan mengambil jalan moderat (*tawasuf*), seimbang (*tawāzun*), jalan tengah (*i'tidāl*) dan toleran (*tasāmuh*), sesuai dengan misi Islam rahmat li al 'alāmîn.⁴²

Berdasar penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter moderasi beragama mencakup nilai-nilai berikut. *Pertama*, moderat (*tawasuf*), seimbang (*tawāzun*) *Kedua*, keadilan, tidak condong ke kanan atau kiri, dan tegak lurus. *Ketiga*, kebaikan, yang terbaik. *Keempat*, istiqamah tahan uji. *Kelima*, toleran terhadap perbedaan.

3. Indikator Moderasi Beragama

Karakteristik moderasi beragama pada hakekatnya didasarkan pada ajaran agama itu sendiri. Demikian halnya dengan indikator moderasi beragama juga didasarkan pada ajaran agama. Indikator moderasi beragama bisa jadi berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Hal ini disebabkan persoalan yang dihadapi oleh satu negara dengan negara lainnya berbeda sehingga indikator yang dipergunakan berbeda. Konsep *wasatiyah* yang dipraktikkan di Malaysia dibatasi dalam lima hal.⁴³ Yakni, *wasatiyah* pada aspek

Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10-14.

⁴²Said Agil Siraj, *Tasamuh sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung : Mizan, 2006), 15.

⁴³Mohd Shukri Hanapi, "The Wasatiyyah (Moderation) Concept," 56-60.

kebebasan beragama, politik, harta, pendidikan dan bahasa. Sementara indikator moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan mengacu pada Kementerian Agama berupa komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal.⁴⁴

Pertama, komitmen kebangsaan. Maksud komitmen kebangsaan adalah praktik beragama yang sesuai dengan Pancasila, UUD 1945 dan regulasi di bawahnya,⁴⁵ menerima Pancasila sebagai Dasar Negara,⁴⁶ menghormati simbol negara, bersedia membela negara. Komitmen kebangsaan ini menjadi penting sejalan dengan munculnya paham dan gerakan yang bercita-cita merealisasikan sistem khilafah, daulat Islamiyah dan imamah di Indonesia. Secara tidak langsung, paham dan gerakan ini berkeinginan mengganti sistem negara yang sudah final ini. Hal inilah yang menjadi keprihatinan bangsa Indonesia dengan munculnya fenomena anti NKRI sehingga diperlukan indikator komitmen kebangsaan.

⁴⁴Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 43. lihat pula Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 17-21, lihat pula Ali Imron, Fatah Syukur, *Religious Moderation in Pesantren Culture Era Post-Truth for Santri-College Students of Unwahas and UIN Walisongo*, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Spesial Issue (2019), 202-203.

⁴⁵Kemenag RI, *"Moderasi Beragama,"* 43, lihat pula Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *"Implementasi Moderasi Beragama,"* 17, lihat pula DPP Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Sidoharjo: Pijar Khatulistiwa, 2022), 8.

⁴⁶Kemenag RI, *"Moderasi Beragama,"* 43, lihat pula, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *"Implementasi Moderasi,"* 18.

Kedua, toleransi. Maksud toleransi dalam konteks moderasi beragama adalah sikap untuk bisa menerima orang lain yang berbeda paham dan keyakinan dalam beragama, dan tidak mengganggu orang lain yang berbeda untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapatnya.⁴⁷ Toleransi ini menyangkut toleransi antaragama dan intraagama. Toleransi antaragama diwujudkan dalam bentuk kesediaan untuk bekerja sama, pendirian tempat ibadah dan pengalaman berinteraksi yang bersifat praktis dengan pemeluk agama lain. Toleransi intraagama direalisasikan dalam bentuk menyikapi secara arif kelompok-kelompok yang menyimpang.

Ketiga, anti kekerasan. Anti kekerasan dalam moderasi beragama maknanya ekspresi beragama seseorang diwujudkan secara damai tanpa kekerasan, baik berupa pikiran, verbal, ataupun fisik.⁴⁸ Kekerasan dapat pula berupa kekerasan fisik maupun non fisik, misalnya menuduh sesat kepada individu atau kelompok.⁴⁹ Anti kekerasan dimaknai pula ekspresi keagamaan secara adil dan seimbang untuk menghormati segala perbedaan yang ada di masyarakat.⁵⁰

Keempat, adaptif terhadap budaya lokal. Adaptif terhadap

⁴⁷Kemenag RI, *"Moderasi Beragama,"* 43., lihat pula, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *"Implementasi Moderasi,"* 18, lihat pula DPP Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi,"* 8, lihat pula Abdul Aziz, A Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2021), 43.

⁴⁸Kemenag RI, *"Moderasi Beragama,"* 44, lihat pula, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *"Implementasi Moderasi,"* 18.

⁴⁹Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *"Implementasi Moderasi,"* 18.

⁵⁰DPP Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *"Internalisasi Nilai-nilai Moderasi,"* 8.

budaya lokal maknanya kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.⁵¹ Agama sebagai ajaran yang suci idealnya dipribumisasikan dalam kehidupan umat. Upaya pribumisasi ini dilakukan dengan memanfaatkan budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama Islam. Akhirnya, agama sebagai ajaran yang suci dapat dipribumisasikan secara cepat dan mantap di tengah-tengah masyarakat melalui tradisi dan budaya masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ramah terhadap budaya lokal dapat dibuktikan dengan sikap menghormati nilai-nilai dan tradisi yang berkembang di masyarakat, melestarikannya, tidak menuduh sesat dan dapat menempatkan diri di manapun berada.⁵²

Moderasi beragama versi Kementerian Agama dengan empat indikator dipergunakan sebagai pijakan dengan pertimbangan. *Pertama*, moderasi beragama oleh Kementerian Agama sudah dilakukan dengan proses yang panjang dan melibatkan banyak pihak. Moderasi Kementerian Agama melibatkan banyak pihak, aktifis moderasi dan pemikir moderat. *Kedua*, secara riil indikator moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama sangat sesuai dengan konteks yang dialami Bangsa Indonesia sekarang ini. Indonesia yang terdiri dari berbagai agama-agama, suku dan Bahasa yang cukup banyak. Kondisi ini memerlukan moderasi beragama yang indikatornya sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama.

⁵¹Kemenag RI, "Moderasi Beragama," 46, lihat pula Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "Implementasi Moderasi," 23.

⁵²Abdul Aziz, A Khoirul Anam, "Moderasi Beragama," 74.

4. Urgensi Moderasi bagi Umat Manusia

Islam diturunkan sebagai sistem keseimbangan dan keadilan yang detail dan komprehensif, sementara manusia dengan kemampuan akalnya tidak akan pernah mampu menciptakan sistem moderasi yang sejati.⁵³ Islam menginginkan pemeluknya mengimplementasikan moderasi dalam segala aspek kehidupan, berfikir dan bersikap. Moderasi inilah yang dapat membawa kehidupan yang damai secara personal dan komunal. Dengan demikian, moderasi tidak hanya merupakan nilai-nilai Islam yang kompatibel untuk individu saja tetapi juga kompatibel untuk kehidupan masyarakat dan bangsa.⁵⁴ Sebaliknya perilaku ekstrim menimbulkan disharmoni dan ketidakseimbangan baik secara individu atau komunal. Tindak kekerasan cenderung mengakibatkan tindak kekerasan berikutnya yang berkelanjutan bahkan menjadi lingkaran kekerasan (*circle of violence*) yang tidak ada ujungnya dalam pandangan Azra.⁵⁵

Risalah agama-agama sebelumnya dibatasi dengan dimensi ruang dan waktu tertentu. Dengan keterbatasan ini, akibatnya setiap umat mempunyai kecenderungan yang berlebihan dalam sesuatu. Sementara Islam merupakan risalah universal untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Moderasi merupakan prinsip yang tepat untuk risalah agama Islam yang berlaku untuk sepanjang waktu dan masa.⁵⁶ Demikian halnya, semua

⁵³Yusuf Al-Qarḍawī, *Saqāfatuna Baina al-Infitāh wa al-Ingilāq*, (Kairo: Darussuruq, 2008), 13-14.

⁵⁴Muhammad Hashim Kamali, "The Middle Path of Moderation," 9.

⁵⁵Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia, dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, (Jakarta, Kencana : 2020), 18.

⁵⁶Yusuf al-Qarḍawī, "Fiqh al-Waṣaṭiyyah," 40., lihat pula Yusuf al-Qarḍawī, *al-Khaṣā'is al-Ammah li al-Islām*, (Beirut : Muassasah al- Risalah, 1983), 131-131., lihat Yusuf al-Qarḍawī, "Saqāfatuna Baina al-Infitāh," 15.

agama juga mempunyai prinsip moderasi masing-masing, demi eksistensi agama dan aksistensi umat manusia.

Moderasi mempunyai peran yang penting dalam membentuk masyarakat muslim yang moderat. Masyarakat muslim terdiri dari kumpulan pribadi-pribadi muslim yang saleh yang akan menghantarkan terbentuknya umat Islam, bangsa dan masyarakat yang baik.⁵⁷ Manfaat moderasi hakekatnya kembali kepada umat Islam sesuai dengan makna moderasi sendiri.⁵⁸ *Pertama*, Moderasi menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil. *Kedua*, Moderasi menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik diantara umat manusia. *Ketiga*, umat Islam menjadi umat yang paling istiqomah untuk membela nilai-nilai kebenaran, keadilan, keseimbangan dan kemaslahatan umat manusia. *Keempat*, Moderasi akan memperkuat persaudaraan dan persatuan umat Islam. *Kelima*, Moderasi akan membawa umat Islam menjadi umat yang terkuat, karena kekuatan umat terletak pada moderasinya. *Keenam*, Moderasi membawa Islam sebagai agama yang mudah diterima sebab moderasi sesuai dengan fitrah manusia. *Ketujuh*, Moderasi menjadi daya tarik bagi para sarjana barat untuk menilai Islam secara adil dan obyektif sesuai dengan fitrah manusia. *Kedelapan*, moderasi membawa Islam menjadi agama yang membawa rahmat seluruh alam.

Moderasi dalam Islam juga menjauhkan umat Islam dari perilaku negatif, dan membawanya pada keselamatan,

⁵⁷Wahbah al-Zuhaili, *Mausū'ah al-Fiqh al-Islāmi wa al-Qaḍayā al-Mu'āshirah*, vol. 13. (Damaskus : Darul Fikri, 2010), 784.

⁵⁸Yusuf al-Qarḍawi, "*Fiqh al-Wasāṭiyyah*," 41., lihat pula Yusuf al-Qarḍawi, "*al-Khaṣā'is Ammāh*," 131-134., lihat pula Yusuf al-Qarḍawi. "*Saqāfatuna Baina al-Infītāh*," 15. lihat pula, Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasāṭiyyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 106-108.

kedamaian, keadilan yang abadi. Menurut Wahbah al-Zuhaili, ada beberapa alasan urgensi moderasi bagi umat Islam.⁵⁹ *Pertama*, menghindarkan umat Islam dari sikap dan tindak ekstrimisme dalam beragama dan kehidupan sosial. *Kedua*, menghindarkan umat Islam dari sikap subyektif dan ta'asub buta, menafikan pandangan orang lain. *Ketiga*, moderasi membawa model dakwah yang moderat, penuh hikmah dan kedamaian. *Keempat*, moderasi membawa Islam menjadi mudah dalam segala urusan. *Kelima*, moderasi melahirkan pengakuan kebebasan bagi orang lain. *Keenam*, moderasi melahirkan jiwa yang bersih dari kebencian, kedengkian dan permusuhan. *Ketujuh*, moderasi memberikan kekuatan umat Islam dengan prinsip keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, dunia dan akherat, jasmani dan rokhani, materi dan spiritual. *Kedelapan*, moderasi melahirkan kebebasan dalam berinteraksi secara internal dan eksternal. *Kesembilan*, moderasi menghindarkan umat Islam dari perilaku ekstrim dalam spiritual dan material. *Kesepuluh*, moderasi Islam dapat membawa kehidupan yang harmonis dalam aspek ekonomi.

Sementara nilai negatif tercermin dalam sifat ekstrim (*gulūw*), berlebihan (*ifrāt*), menggampangkan (*tafrîṭ*) dan meremehkan (*jafā*)⁶⁰ yang dapat membawa pada tindak dan perilaku kekerasan dan membawa pada perilaku meremehkan nilai-nilai agama.

Moderasi Beragama pada hakekatnya menjadi kebutuhan agama-agama sekaligus menjadi kebutuhan umat manusia. Moderasi Beragama tidak hanya menjadi kebutuhan umat

⁵⁹Wahbah al-Zuhaili, "*Mausū'ah al-Fiqh al-Islāmi*," 779-782., lihat pula Khairan Muhammad Arif, "*Moderasi Islam*," 109-111.

⁶⁰Ali Muhammad al-Shallabi, *Wasāṭiyyah dalam Al-Qur'an, Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syari'ah dan Akhlaq*, terjemah Samson Rahman, MA. (Jakarta : Pustaka Kausar, 2020), 43.

Islam saja, melainkan kebutuhan umat agama-agama. Dalam konteks Indonesia, semua agama di Indonesia mempunyai prinsip dan ajaran moderasi.⁶¹ Menurut Abu Zaid, ada beberapa alasan yang menjadikan moderasi dalam Islam menjadi kebutuhan umat manusia. Alasan tersebut adalah moderasi dapat menutup pintu kesalahan dan kesesatan, moderasi dapat menerima keberagaman, moderasi dapat menghormati hak orang lain, moderasi dapat mengajak iklim keterbukaan dan kerjasama, kerjasama dengan orang lain, dan moderasi dapat mendorong persaudaraan sesama umat manusia.⁶²

Berdasar uraian dari para ahli, secara garis besar moderasi membawa pada nilai-nilai positif pada Islam dan umat Islam sekaligus menjauhkannya dari nilai-nilai negatif. Islam sebagai agama yang moderat diharapkan dipahami secara komprehensif oleh pemeluknya dan penganut agama lain secara obyektif. Moderasi yang komprehensif dalam Islam menjadi dasar terbentuknya masyarakat muslim yang damai bahkan masyarakat dunia yang damai dan berimbang. Moderasi Islam ini idealnya dipahami oleh seluruh umat Islam melalui para pemuka agamanya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran lembaga pendidikan Islam dalam upaya memberi pendidikan yang tepat kepada seluruh generasi muslim. Dengan peran institusi pendidikan, ajaran Islam yang moderat dapat dipahami, ditanamkan dan disemaikan dalam diri generasi muda muslim.

Di samping penanaman dan penyemaian ajaran Islam moderat dalam diri generasi muda, nilai-nilai positif moderasi

⁶¹Edi Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam* Vol 12 No. 1, (2019), 324-325.

⁶²Neil Mamduh Abu Zaid, *al Wasathiyah Khājat Dzātiyyat wa Dhārurat Insāniyyat, dirāsāt qur’āniyyat, Majallah al-Urduniyyah fi al-Dirāsāt al-Islāmiyyah*, Vol. 12, No. 2, (2016), 421-423.

dapat pula diaplikasikan oleh umat Islam dalam seluruh aspek kehidupannya. Nilai-nilai positif tercermin dalam makna moderasi yaitu keseimbangan, keadilan, istiqomah, kebaikan, keamanan, kekuatan dan persatuan. Hal ini dijelaskan oleh banyak tokoh moderasi Islam seperti Yusuf al-Qardawi, Wahbah al-Zuhaili, dan Muhammad Hashim Kamali.

5. Inklusifisme Embrio Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan wujud dari inklusifisme Islam. Inklusif berasal dari kata *inclusive* yang berarti *sampai dengan* atau *termasuk*.⁶³ Maksudnya dengan sikap inklusif ini komunitas lain termasuk bagian dari suatu komunitas. Islam inklusif merupakan salah satu ekspresi pemeluk agama Islam yang bersifat terbuka, siap untuk menerima perbedaan dan menghormati klaim kebenaran agama dalam konteks masing-masing.

Teologi inklusif sangat tepat dalam konteks Indonesia yang bersifat plural dan majmuk. Klaim kebenaran (*truth claim*) dan jalan keselamatan (*salvation claim*) menjadi hak masing-masing pemeluk agama. Setiap pemeluk agama mempunyai keyakinan bahwa doktrin agamanya yang paling benar, superior dan eksklusif.⁶⁴ Setiap pemeluk agama harus dapat menghormati doktrin keyakinan pemeluk agama lain sebagaimana ia menyakini doktrin agamanya sendiri yang paling benar.

Konsep dasar Islam inklusif didasarkan pada pokok pikiran sebagai berikut. *Pertama*, perbedaan sebagai sunatullah.⁶⁵ Jika

⁶³John Echols dan Hasan Sadzily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka pelajar, 2007), 316.

⁶⁴Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Keterbukaan dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 41, lihat pula Moh. Mizan Habibi, Corak Pendidikan Islam Inklusif, *El Tarbawi*, Vol, X, No. 1, 2017, 41.

⁶⁵Alwi Shihab, "Islam Inklusif," 41-42., lihat pula Moh. Mizan Habibi,

perbedaan umat manusia disikapi dengan baik, maka akan menjadi berkah, tetapi apabila tidak disikapi dengan baik akan menjadi bencana dan bibit konflik yang berkepanjangan tanpa ujung.

Kedua, semangat pluralisme. Semangat pluralisme dalam pandangan Alwi Shihab adalah pengakuan dalam perbedaan yang mendorong semangat untuk aktif, interaksi positif, apresiasi atas penganut agama lain dengan klaim kebenarannya, tanpa menyampurkan unsur agama-agama dan komitmen yang tinggi terhadap agamanya.⁶⁶ Semangat pluralisme bermakna pengakuan terhadap eksistensi agama lain dan kebebasan beribadah sesuai dengan keyakinannya tanpa menghilangkan komitmen atas kebenaran agamanya sendiri.

Ketiga, toleransi.⁶⁷ Indonesia merupakan negara yang majmuk dan plural dengan berbagai macam latarbelakang agama. Masing-masing umat beragama idealnya dapat hidup berdampingan, berinteraksi dengan cara yang damai tanpa rasa membenci.⁶⁸ Toleransi tetap didasarkan pada prinsip memegang teguh ajaran agama, saling menghargai dan menghormati, bersikap kritis kepada diri sendiri untuk introspeksi dan tanggung jawab atas penyimpangan-penyimpangan moral.⁶⁹ Dengan demikian, toleransi menjadi kebutuhan riil untuk

"Corak Pendidikan," 42.

⁶⁶Alwi Shihab, *"Islam Inklusif,"* 41-43.

⁶⁷Moh. Mizan Habibi, "Corak Pendidikan," 43. Lihat pula Zain Abidin, *Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah, Humaniora*, Vol.4 No.2, 2013, 1287

⁶⁸Nurcholis Madjid dkk., *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. (Jakarta: Paramadina, 2004), 63-64.

⁶⁹Alwi Shihab, *"Islam Inklusif,"* 187.

kemanusiaan dan kehidupan yang damai dan harmonis.⁷⁰

Keempat, bersifat terbuka⁷¹ untuk melakukan dialog⁷² dan interaksi. Terbuka untuk melakukan dialog dengan komunitas agama lain dalam rangka mencari titik kesamaan, termasuk kesamaan dalam misi dan pesan ketuhanan. Pesan ketuhanan merupakan misi kebaikan bagi umat manusia.⁷³ Terbuka untuk melakukan dialog, toleransi dan mengakui perbedaan dan terbuka untuk menerima prinsip modernitas, demokratisasi, HAM, persamaan, kesempatan sama dalam Pendidikan.⁷⁴ Menurut Madjid, Islam inklusif bersifat terbuka menerima Pancasila sebagai dasar dalam pengembangan kehidupan beragama yang plural, toleran dalam konteks keindonesiaan.⁷⁵ Yang lebih penting, nilai-nilai Islam menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷⁶

Kelima, komitmen nilai-nilai Islam. Di samping sifat terbuka untuk berdialog, Islam inklusif tetap berpijak pada komitmen agama Islam secara mendalam dan kokoh. Ada kemauan untuk melakukan dialog keagamaan tetapi didasarkan pada komitmen terhadap ajaran agamanya.

⁷⁰R.E. Elson, Nationalism, Islam, 'secularism' and the state in contemporary Indonesia, *Australian Journal of International Affairs*, Vol. 64, No. 3, (2010), 330

⁷¹Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina. 1992), 179.

⁷²Mujiburrahman, Islam and Politics in Indonesia, The Political Thought of Abdurrahman Wahid, *Islam and Cristian-Muslim Relation*, Vol. 10, N0 3, (1999), 347, lihat pula Zain Abidin, Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah, *Humaniora*, Vol.4 No.2, (2013), 1287.

⁷³Alwi Shihab, "Islam Inklusif," 117.

⁷⁴Zain Abidin, "Islam Inklusif," 1273-1291

⁷⁵Nurcholish Madjid, *Pluralisme Agama Kerukunan dalam Keberagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2001), 103.

⁷⁶Mujiburrahman, "Islam and Politics," 343.

B. Pesantren Salaf

1. Konsep Dasar Pesantren Salaf

Pondok pesantren terdiri dari dua istilah, pondok dan pesantren. Pondok secara etimologi berasal dari *funduq* yang artinya hotel atau asrama.⁷⁷ Sementara pesantren, menurut Dhofier, bermakna tempat tinggal santri.⁷⁸ Kesederhanaan pesantren digambarkan oleh Steenbrink⁷⁹ dan Dhofier⁸⁰ sebagai bangunan yang terbuat dari bambu⁸¹ atau kayu dan dilengkapi dengan tempat memasak atau wudhu. Sementara salaf bermakna kuno, klasik dan tradisional lawan dari *aşriyah* atau khalaf.

Secara terminologi, pesantren salaf merupakan pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning meliputi Al-Quran, hadits, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain,⁸² dengan metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah.⁸³

⁷⁷Ahmad Warson, "Kamus Arab," 1662.

⁷⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 41.

⁷⁹Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3ES, 1974), 16.

⁸⁰Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 41

⁸¹Moh Asror Yusuf dan Ahmad Taufiq, The Dynamic Views of Kiai in Response to Government Regulations for Development of The Pesantren, *QIJIS*, Volume 8, No 1, (2020), 20.

⁸²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 2011), 76, lihat juga Nur Kholis, Pondok Pesantren Salaf sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi, *AKADEMIKA Jurnal pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 01 (2017), 161.

⁸³M. Syaifuddin Zuhriy,, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, *Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol. 19, No. 2, (2011), 291.

Sebagai institusi pendidikan, pesantren harus ditopang dengan unsur-unsur pendukung. Menurut Geertz, unsur pendukung pesantren adalah eksistensi kyai, santri yang berjumlah dari 3 sampai 100 santri, dan asrama belajar yang terdiri dari rumah kyai, masjid dan pondok tempat tinggal santri.⁸⁴ Senada dengan pemikiran Geertz dan Steenbrink, Dhofier menjelaskan unsur pesantren adalah kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning.⁸⁵ Begitu pentingnya kyai, menurut Nata, kyai merupakan figur bagi para santri, yang dijadikan sebagai rujukan, sumber referensi, pemberi fatwa atau nasehat, dan tempat menyelesaikan masalah.⁸⁶

2. Klasifikasi Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat. Klasifikasi pesantren menjadi cukup sulit dikarenakan pesantren senantiasa berkembang secara terus menerus. Oleh karena itu, untuk melihat klasifikasi pesantren sangat dipengaruhi oleh waktu penelitian itu dilakukan. Pesantren menurut kurikulumnya dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, pesantren salafiyah dan khalafiyah.⁸⁷ Kurikulum yang dimaksudkan adalah kitab kuning karya para ulama salaf dengan berbagai variannya.

⁸⁴Clifford Geertz, *The Religion on Java*, (Chicago : The University Chicago Press, 1960), 179, lihat pula Karel A. Steenbrink, "Pesantren, Madrasah," 15-16.

⁸⁵Zamakhshari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 41

⁸⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grasindo, 2001), 34, Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1982), 18.

⁸⁷Zamakhshari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 76, Mujamil Qomar, "Pesantren dari Transformasi," 17.

LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) mengklasifikasikan pesantren berdasar unsur-unsur pendukungnya menjadi lima macam. *Pertama*, pesantren dengan pola masjid dan rumah kyai. *Kedua*, pesantren dengan pola masjid, rumah kyai dan pondok. *Ketiga*, pesantren dengan pola masjid, rumah kyai, pondok dan *madrasah*. *Keempat*, pesantren dengan pola masjid, rumah kyai, pondok, *madrasah* dan keterampilan. *Kelima*, pesantren dengan pola masjid, rumah kyai, pondok, *madrasah*, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum.⁸⁸

Mirip dengan LP3ES, Ziemek juga mengklasifikasikan pesantren berdasar unsur pendukungnya. Menurut Ziemek bahwa pesantren menurut kelengkapan unsur-unsur penunjangnya dapat diklasifikasikan menjadi lima pola. *Pertama*, pesantren sederhana merupakan pesantren dengan unsur yang paling sederhana. *Kedua*, pesantren dengan pola unsur pesantren yang lima yakni masjid, rumah kyai, santri, kitab kuning dan pondok. *Ketiga*, pesantren dengan pola pesantren klasik ditambah dengan *madrasah*. *Keempat*, pesantren dengan pola pesantren klasik ditambah dengan *madrasah* dan program keterampilan. *Kelima*, pesantren dengan pola pesantren klasik ditambah dengan sekolah formal dari dasar sampai perguruan tinggi dan program keterampilan dalam berbagai bidang.⁸⁹

Menurut Nasir, pesantren dilihat dari komposisi kurikulumnya dapat diklasifikasikan menjadi lima macam.

⁸⁸Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 32.

⁸⁹Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta : P3M, 1986), 104-107.

Pertama, pesantren salaf merupakan pesantren dengan sistem salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem klasikal (*madrasah*) salaf. *Kedua*, pesantren semi berkembang merupakan pesantren dengan sistem salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan klasikal (*madrasah*) salaf dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum. *Ketiga*, pesantren berkembang merupakan pesantren dengan sistem salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan klasikal (*madrasah*) salaf dengan kurikulum 70% agama dan 30% umum. *Keempat*, pesantren modern merupakan pesantren dengan sistem salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan klasikal (*madrasah*) salaf dengan kurikulum 70% agama dan 30% umum dengan model pendidikan yang lebih lengkap, misalnya sekolah umum dengan tambahan diniyah membaca kitab, perguruan tinggi dan takhasus bahasa. *Kelima*, pesantren ideal merupakan pesantren modern yang dilengkapi dengan berbagai keterampilan dalam berbagai bidang.

Klasifikasi pesantren cenderung melahirkan klasifikasi yang berbeda sesuai dengan perkembangan zaman dan waktu yang berbeda. Pesantren senantiasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan situasi dan kondisi yang berubah.

3. Ciri-ciri Pesantren Salaf

Beberapa ciri pesantren salaf menurut pandangan beberapa tokoh. *Pertama*, menekankan kitab-kitab kuning dalam pembelajarannya. Geertz menjelaskan model pembelajaran pesantren salaf sangat tergantung kepada kyai yang mengajar teks-teks kitab keagamaan.⁹⁰ Pendidikan berbasis kitab-kitab keagamaan, menurut Steenbrink, merupakan kelanjutan pendidikan Al-Qur'an, sehingga dikenal dengan pengajian kitab yang ditandai dengan sistem asrama, mata pelajaran

⁹⁰Clifford Geertz, "The Religion on Java," 179.

yang bervariasi dan metode pembelajaran individual dan kelompok.⁹¹

Senada dengan Steenbrink di atas, Dhofier memberikan pengertian pesantren salaf sebagai model pesantren yang menekankan ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab kuning yang ditulis para ulama salaf.⁹² Kurikulum pesantren salaf mempergunakan kitab kuning atau kitab turats.⁹³ Maksu menegaskan pesantren salaf merupakan institusi yang berperan untuk melestarikan tradisi keilmuan klasik melalui sistem pendidikan tradisional.⁹⁴ Oleh karena itu, kelebihan pesantren salaf adalah keunggulan di bidang transmisi ilmu keislaman,⁹⁵ di samping keunggulan moral dan berbasis kearifan lokal.⁹⁶

Kedua, eksistensi kyai sebagai pengasuh pesantren. Menurut Geertz, kyai merupakan pilar utama dalam pesantren salaf, dimana para santri pada masa awal menggantungkan kehidupannya kepada kyainya dengan cara membantu

⁹¹Karel A. Steenbrink, *"Pesantren, Madrasah,"* 12.

⁹²Zamakhshari Dhofier, *"Tradisi Pesantren,"* 291, lihat M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, Walisongo, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.19, no. 2, (2011), 291, Ali Maksu, *Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, (2015), 86, Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren : Santri, Kyai dan Tradisi, Ibda' Kebudayaan Islam*, Vol. 12 No 2, (2014), 113. Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), 55.

⁹³Nur Kholis, *Pondok Pesantren Salaf sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi, Akademika Jurnal pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 01 (2017), 161.

⁹⁴Ali Maksu, *"Model Pendidikan Toleransi,"* 85.

⁹⁵Ahmad Royani, *Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan, Cendekia; Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16 No 2, (2018), 378.

⁹⁶Syamsul Ma'arif, *Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Budaya dan Agama Damai, Ibda' : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2014), 198.

pekerjaannya di sawah atau ladang.⁹⁷ Ketergantungan santri pada kyai tidak hanya terkait dengan kehidupan keseharian santri tetapi pembelajaran dan kurikulum pesantren pun sangat tergantung dengan kyai.⁹⁸ Menurut Martin Van Bruinessen, kyai yang karismatik merupakan unsur pokok dalam Islam tradisional yang berpusat di pesantren salaf.⁹⁹

Dengan keberadaan kyai sebagai figur, maka santri di pesantren salaf harus bersikap takzim dan hormat. Nurcholish Madjid menggambarkan kehidupan pesantren yang ideal dibangun atas dasar sikap hormat dan takzim kepada kyai walaupun kadang sikap takzim itu berlebihan.¹⁰⁰ Sikap hormat dan takzim ini dilakukan tidak hanya kepada kyainya, tetapi dilanjutkan kepada para guru kiai di pesantren, dan para pengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Sikap takzim santri terhadap kyai yang demikian dapat dimaklumi karena sebab kyai dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier merupakan cerminan ajaran Islam yang benar. Perilaku Islam yang ideal dicontohkan oleh para kyai melalui lembaga pesantren dan amalan-amalan keseharian.¹⁰¹ *Ketiga*, kemandirian pesantren salaf. Menurut Geertz,¹⁰² kyai tidak pernah menerima bayaran dari santrinya, tetapi biaya operasional pesantren berasal dari kebaikan masyarakat yang berupa zakat, infaq, sedekah dan

⁹⁷Clifford Geertz, "The Religion on Java," 179.

⁹⁸Azyumardi Azra, *Reform in Islamic Education: A Global Perspective Seen from The Indonesian Case*, dalam Charlene Tan, *Reform in Islamic Education, International Perspective*, (London : Bloomsbury, 2014), 62.

⁹⁹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), 18.

¹⁰⁰Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 23.

¹⁰¹Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 42.

¹⁰²Clifford Geertz, "The Religion on Java," 179.

sumbangan lainnya. Senada dengan Geertz, Steenbrink¹⁰³ juga menjelaskan bahwa para santri tidak pernah mengeluarkan biaya pendidikan dan pengajaran, karena ilmu agama tidak boleh diperjualbelikan. Lebih lanjut Steenbrink, menjelaskan bahwa pesantren memperoleh penghasilan tetap berupa tanah perdikan atau wakaf dan penghasilan tambahan berupa uang santri penafatan masuk atau keluar, panen, hadiah, sodaqah dan zakat dari orang tua santri.¹⁰⁴ Senada dengan Steenbrink, Nurcholish Madjid memberikan gambaran kehidupan santri dijamin oleh kyainya.¹⁰⁵ Kemandirian institusi didukung dengan kemandirian pribadi-pribadi santri dan kyainya. Steenbrink menjelaskan bahwa santri dilatih untuk mandiri, memenuhi dan mengatur kebutuhannya tersendiri, sementara kyai juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri.¹⁰⁶

Menurut Faisal Ismail, kyai mempertahankan kemandirian pesantren sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah.¹⁰⁷ Kemandirian ini berlanjut dalam mengurus, mengelola dan menghidupi dirinya sendiri.¹⁰⁸ Dalam penjelasannya Zamakhsyari Dhofier menegaskan pengajian dan *madrasah* di zaman kolonial dibiayai oleh masyarakat, sedangkan *madrasah* pada era sekarang ini pembiayaannya dibantu sebagian oleh pemerintah.¹⁰⁹

Keempat, keunggulan moralitas. Menurut Steenbrink, untuk menanamkan nilai-nilai spiritual Islam pada diri santri, kyai

¹⁰³Karel A. Steenbrink, "*Pesantren, Madrasah*," 19.

¹⁰⁴Karel A. Steenbrink, "*Pesantren, Madrasah*," 18, Andre Feillard, Feillard, Andree, *NU vis a vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta, LKiS : 1999), 4

¹⁰⁵Nurcholis Madjid, "*Bilik-bilik Pesantren*," 21.

¹⁰⁶Karel A. Steenbrink, "*Pesantren, Madrasah*," 18.

¹⁰⁷Faisal Ismail, *NU Moderatisme dan Pluralisme, Kontelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta, IRCISod : 2020), 34.

¹⁰⁸Faisal Ismail, "*NU Moderatisme*," 40.

¹⁰⁹Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren*," 45.

menjadikan pesantren sebagai tempat belajar dan tempat tinggal sehingga santri dapat mengaplikasikan nilai-nilai keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰ Aplikasi nilai-nilai agama, menurut Martin Van Bruinessen, diwujudkan dalam tradisi sufistik dan ubudiyah. Mengamalkan ibadah yang bersifat fardhu dan sunnah, dilengkapi dengan zikir, wirid dan ratib.¹¹¹ Tradisi peribadatan ini disempurnakan dengan aspek sufistik, yang menekankan aspek spiritual. Menurut Zamakhsyari Dhofier, aplikasi ajaran sufistik di pesantren lebih dikenal dengan tarekat. Tarekat dimanifestasikan dalam sikap patuh terhadap syari'ah, mengamalkan ritual keagamaan disertai sikap wira'i dan riyadlah.¹¹² Faisal Ismail juga menjelaskan ciri khas pesantren salaf adalah nuansa sufistik dalam kehidupannya.¹¹³

Menurut Mas'ud,¹¹⁴ kelebihan-kelebihan pesantren salaf mewujudkan dalam bentuk pola hubungan antara kyai dan santri yang akrab, kepatuhan santri pada kyai, pola hidup sederhana, kemandirian, sikap tolong menolong, disiplin ketat, tahan uji dan pemberian ijazah.

4. Model Moderasi Beragama di Pesantren Salaf

Islam Indonesia di mata dunia internasional dikenal sebagai Islam moderat. Moderasi Islam sebagai identitas Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari akar historis

¹¹⁰Karel A. Steenbrink, *"Pesantren, Madrasah,"* 14.

¹¹¹Martin Van Bruinessen, *"Kitab Kuning,"* 20.

¹¹²Zamakhsyari Dhofier, *"Tradisi Pesantren,"* 212-213.

¹¹³Faisal Ismail, *"NU Moderatisme,"* 41.

¹¹⁴Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 14, lihat A. Rafiq, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PustakaPesantren, 2005), 19-20, lihat pula M. Sulthon dan Khusnurridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo, 2006), 4., lihat pula Nur Kholis, *"Pondok Pesantren Salaf,"* 161.

masuknya Islam ke Indonesia. Teori sufisme merupakan salah satu teori masuknya Islam di Indonesia yang paling logis. Para sufi dan organisasi sufi sangat berperan untuk menyebarkan agama Islam.¹¹⁵ Dakwah Islam yang dilakukan para sufi mudah diterima oleh masyarakat sebab mereka menekankan substansi dan karakter Islam, menjaga keseimbangan antara masa sebelum Islam dan sesudahnya dan membebaskan masyarakat dari sistem feodalisme dalam sistem kasta yang didukung oleh sistem kerajaan Hindu di Indonesia.

Misi para sufi dilanjutkan para wali di tanah Jawa yang dikenal dengan walisongo. Menurut Dhofier,¹¹⁶ walisongolah yang mengislamkan masyarakat di tanah Jawa sehingga menjadi muslim. Menurut Mas'ud,¹¹⁷ walisongo pulalah yang menginspirasi pendirian pesantren di sepanjang pesisir pulau Jawa. Kelebihan walisongo dalam menyebarkan Islam menurut Niam adalah nilai-nilai inklusif, akomodatif dengan budaya lokal, pluralis, dan moderat.¹¹⁸ Proses islamisasi yang dilakukan walisongo pun bertahap dari wilayah pesisir menuju wilayah pedalaman pulau Jawa sampai akhirnya sebagian besar penduduk pulau Jawa memeluk agama Islam. Oleh karena itu, sangat tepat apabila walisongo disebut sebagai penerus kelompok sufi yang paling berpengaruh.¹¹⁹

Pesantren di Indonesia telah mengalami beberapa tahapan sejarah. Menurut Sarijo pesantren mempunyai beberapa

¹¹⁵Abdurrahman Mas'ud, "Intelektual Pesantren," 47-48.

¹¹⁶Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 34-35.

¹¹⁷Abdurrahman Mas'ud, "Intelektual Pesantren," 47, lihat pula Amin Haedari, dkk., *Pesantren Masa Depan, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta : IRD Press, 2004), 7.

¹¹⁸Syamsun Niam, *Pesantren: The Miniature of Moderate Islam in Indonesia*, *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 5, No 1, (2015), 116.

¹¹⁹Syamsun Niam, "Pesantren : The Miniature," 118.

kelebihan sehingga dapat mempertahankan eksistensinya dalam perkembangan zaman.¹²⁰ Kelebihan pesantren menurut Azra adalah kemampuan untuk beradaptasi dan didukung dengan modal keislaman dan keindonesiaan.¹²¹ Modal keindonesiaan pesantren berasal dari tradisi Jawa yang involutif dan menekankan keseimbangan dan harmoni.¹²² Manifestasi nilai keindonesiaan berupa tradisi pesantren sebagai sub kultur.¹²³ Sementara modal keislaman dimanifestasikan dalam tradisi kitab kuning.¹²⁴

Kitab kuning menjadi kurikulum pokok pesantren salaf dengan tujuan untuk mempelajari bahasa Arab sekaligus mendalami ilmu keislaman.¹²⁵ Varian kajian kitab kuning di pesantren mengerucut pada tiga aspek pokok ajaran agama Islam, aspek teologi Asy'ari, fiqh madzhab dan tasawuf praktis. Sesuai dengan perkembangan zaman, pesantren mulai mengajarkan disiplin ilmu Al-Qur'an dan tafsir, hadis dan ilmu hadis, fiqh dan ushul fiqh, akhlaq, ilmu bahasa Arab dan ilmu falak. Lebih dari itu, menurut Niam¹²⁶ bahwa pesantren telah memasukkan kurikulum yang berwawasan moderat dan multikultural. Moderasi Islam di pesantren salaf dapat dibuktikan dengan nilai-nilai Islam yang moderat, bahkan

¹²⁰Marwan Saridjo dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, 13.

¹²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta Logos Wacana Ilmu : 1999), 108.

¹²²Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam Tradisi," 108

¹²³Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS, 2001), 3, lihat Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam, *Pesantren dan Pembaruan*, M Dawam Rahardjo (ed), (Jakarta: LP3ES, 1995), 43.

¹²⁴Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning." 17.

¹²⁵Amirudin Nahrawi, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 21.

¹²⁶Syamsun Niam, "Pesantren : The Miniature," 125.

merupakan moderasi dari moderasi dalam Islam. Meminjam istilahnya Kamali merupakan jalan tengah (*midle path*) dari moderasi Islam.

Pertama, moderasi di bidang teologi. Dalam bidang teologi atau ilmu kalam, pesantren telah memperkenalkan kepada seluruh santri tentang eksistensi ajaran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah,¹²⁷ di samping ajaran Mu'tazilah dan Jabariyah. Ajaran-ajaran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan teologi moderat dalam konteks teologi Islam. Ajaran teologi As'ariyah dan Maturidiyah merupakan moderasi diantara dua kutub pemikiran teologi Mu'tazilah dan Jabariyah yang cenderung bersifat ekstrim. Moderasi pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah tampak dalam metodologi berfikirnya antara kelompok tekstualis dan ta'wil, begitu juga hasil pemikirannya.¹²⁸

Ajaran teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah sebagai kurikulum pesantren dapat dibuktikan dengan kitab-kitab kuning yang menjadi kajian utama dalam pembelajaran di pesantren salaf. Martin Van Bruinessen¹²⁹ menyebutkan kitab-kitab kuning yang berisi ajaran Asy'ariyah dan Maturidiyah misalnya kitab *al-sanūsiyah*, *kifāyah al-awwam*, *aqīdat al-awwam*, *ihyā ulum al-ddīn*, *daqāiq al-akhbār* dan kitab lainnya. Secara terperinci Hisni¹³⁰ menyebutkan tentang paham monotheisme, sifat-sifat

¹²⁷Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 230., Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning," 19., Nurcholish Madjid, "Bilik-bilik Pesantren," 32., Yasmadi, "Modernisasi Pesantren," 92, Nur Kholis, "Pondok Pesantren Salaf," 161.

¹²⁸Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia, Wajah Keberagamaan Progresif, Inklusif, dan Pluralis*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2021), 91-92.

¹²⁹Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning." 156-157, Nurcholish Madjid, "Bilik-bilik Pesantren," 27-28.

¹³⁰Hisny Fajrussalam, *Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, ATTHULAB: *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol. 5, No. 2, (2020), 217-218.

Allah, hakekat alam dalam kitab *al-sanūsiyah*, manusia antara usaha dan ketentuan Allah dalam kitab *al-jawāhir al-kalāmiyah* fi Idhāh al-aqīdah al-Islāmiyah.

Kedua, moderasi dalam bidang fiqh. Fiqh menjadi akar moderasi beragama di pesantren salaf sebab santri sudah mengenal perbedaan dalam ritual peribadatan sejak dini dan sebagai sunatullah.¹³¹ Menurut Dhofier, bahwa dalam bidang fiqh pesantren salaf berpegang teguh dengan salah satu madzhab dari madzhab fiqh yang empat, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.¹³² Dari empat madzhab fiqh tersebut menurut Hisni¹³³ fiqh Syafi'ilah yang paling dominan, walaupun tetap memperkenalkan madzhab-madzhab lain selain Syafi'i untuk menunjukkan betapa pentingnya ijtihad dalam hukum Islam. Di samping itu, menurut Niam, bahwa fiqh berbagai madzhab telah diperkenalkan di pesantren salaf sebagai sarana untuk memperkenalkan paradigma keberagaman dalam ritual peribadatan.¹³⁴ Dengan demikian, para santri merasa familiar dengan keberagaman ritual peribadatan yang dilakukan umat Islam. Pilihan salah satu madzhab memberi keluwesan bagi kalangan pesantren dan umat Islam Indonesia untuk menyikapi berbagai persoalan kemasyarakatan secara luwes dan moderat.¹³⁵

¹³¹Abdul Aziz, *Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*, Al-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, Volume 18 Nomor 1, (2020), 156

¹³²Zamakhshari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 230., Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning," 19., Nurcholish Madjid, "Bilik-bilik Pesantren," 32., Yasmadi, "Modernisasi Pesantren," 92. Nur Kholis, "Pondok Pesantren Salaf," 161.

¹³³Hisny Fajrussalam, "Core Moderation Values," 220.

¹³⁴Syamsun Niam, "Pesantren : The Miniature," 126.

¹³⁵Mujamil Qomar, "Moderasi Islam Indonesia," 113.

Menurut Martin Van Bruinessen,¹³⁶ kitab fiqh yang paling banyak dikaji di pesantren salaf adalah kitab *sullam al-taufiq*, *taqrīb* dan *fath al-mu'in* dan berbagai kitab syarahnya. Silsilah kitab tersebut dapat dilihat dalam penjelasan Martin Van Bruinessen,¹³⁷ kitab *muḥarrar*, *tuhfah al-muḥtāj*, *mughni al-muḥtāj*, *nihāyah al-muḥtāj*, *manhaj al-tulāb*, *fath al-wahāb*, *taqrīb*, *fath al-qarīb*, *kifāyat al-akhyār*, dan *al-iqnā*.

Fiqh madzhab merupakan moderasi antara kelompok anti madzhab dan kelompok bermadzhab, antara ijtiḥad dan taqlid. Fiqh madzhab tidak mempertentangkan antara ijtiḥad di satu sisi dengan taqlid di sisi yang lain. Menurut KH Achmad Siddiq,¹³⁸ fiqh madzhab merupakan perpaduan antara ijtiḥad dan taqlid sesuai dengan porsi dan kapasitas masing-masing. Ijtiḥad bagi mereka yang memenuhi syarat dan taqlid bagi mereka yang tidak memenuhi syarat. Di sinilah sistem madzhab merupakan moderasi antara ijtiḥad dan taqlid, antara kelompok anti madzhab dengan kelompok taqlid secara membabi buta.

Selanjutnya, madzhab Syafi'i merupakan madzhab yang paling dominan diikuti oleh komunitas pesantren salaf. Hal ini disebabkan fiqh Syafi'i merupakan moderasi antara kelompok Hambali yang cenderung tekstualis dan kelompok Hanafi yang cenderung rasional. Di samping itu, fiqh Syafi'i memberikan apresiasi yang besar terhadap adat kebiasaan dan tradisi yang berkembang di berbagai daerah.¹³⁹

Ketiga, moderasi dalam bidang tasawuf. Dalam bidang tasawuf, pesantren salaf mengikuti pemikiran tasawuf Imam

¹³⁶Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning," 117-119, Nurcholish Madjid, "Bilik-bilik Pesantren," 27-28.

¹³⁷Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning," 118-119.

¹³⁸KH. Achmad Siddiq, "Khitṭah Nahdliyyah," 57.

¹³⁹Mujamil Qomar, "Moderasi Islam Indonesia," 112-113.

Al Ghazali¹⁴⁰ dan Imam Al Junaid. Menurut Martin Van Bruinessen, kitab-kitab akhlaq yang dikaji di pesantren salaf didominasi kitab akhlaq karya imam Al Ghazali yaitu *ihyā' ulum al-dîn, bidāyah al-hidāyah, minhāj al-abidîn* dan kitab lain misalnya *ta'lîm al-muta'allim, waṣāya, al-akhlāq li al-banîn, al-akhlāq li al-banāt, irsyād al-ibād, naṣā'ih al-ibād, al-aẓkār* dan *al-ḥikam*.¹⁴¹

Tasawuf Imam Al Ghazali merupakan pemikiran tasawuf yang moderat, berada diantara dua pemikiran tasawuf yang bersifat ekstrim. Satu kelompok sangat mementingkan aspek esoterisme Islam secara berlebihan dan cenderung mengabaikan aspek syari'at. Kelompok yang lain sangat mementingkan aspek syari'at secara berlebihan dan cenderung mengabaikan sisi spiritual. Menurut Martin Van Bruinessen, tradisi sufistik di pesantren salaf diwujudkan dalam bentuk amalan ibadah wajib dan sunnah dilengkapi dengan wirid, dzikir, dan ratib.¹⁴² Sementara Dhofier menggunakan istilah tarekat yang dimanifestasikan dalam kegiatan dzikir setiap selesai melaksanakan shalat fardhu disertai dengan sunnahnya.¹⁴³ Tasawuf lebih identik dengan aspek pemikiran yang bersifat teoritik, dan tarekat lebih menekankan aspek amaliah yang bersifat praktis.

Menurut Wahid, tasawuf merupakan salah satu corak tradisi ilmu-ilmu keislaman yang masuk ke Indonesia di

¹⁴⁰Zamakhshari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 230., Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning," 19., Nurcholish Madjid, "Bilik-bilik Pesantren," 32., Yasmadi, "Modernisasi Pesantren," 92, Nur Kholis, "Pondok Pesantren Salaf," 161.

¹⁴¹Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning," 164-165., lihat Abdurrahman Wahid, "Menggerakkan Tradisi," 163

¹⁴²Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning," 20.

¹⁴³Zamakhshari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 213.

samping tauhid, tafsir, hadis, dan akhlaq.¹⁴⁴ Tasawuf merupakan corak yang mendominasi dan mewarnai keilmuan pesantren di Indonesia. Dalam pandangan Azra, tasawuf diklasifikasikan menjadi dua macam, tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaq atau amali.¹⁴⁵ Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang menekankan sisi filosofis dan sisi teoritis yang bersifat spekulatif. Tasawuf amali merupakan tasawuf yang menekankan sisi praktis berupa amal ibadah dan peningkatan akhlaq dalam rangka meningkatkan nilai spiritual sehingga merasa dekat dengan Allah swt.

Ajaran Islam moderat yang dianut oleh pesantren salaf menginspirasi sikap moderat dalam beberapa aspek kehidupan lainnya, aspek politik, aspek sosial budaya, kehidupan beragama dan aspek lainnya.

5. Moderasi Beragama di Pesantren Salaf

Pesantren salaf telah lama eksis dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Pesantren salaf telah ada dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka. Pesantren salaf dalam perkembangannya tidak pernah melakukan konflik dengan negara secara langsung setelah kemerdekaan Indonesia. Pesantren salaf telah menanamkan nilai-nilai moderasi bagi para santri di lingkungan pesantren. Nilai-nilai moderasi yang dikembangkan yaitu keadilan, keseimbangan, moderat dan toleransi.¹⁴⁶ Sejak masa berdirinya, pesantren salaf mempunyai visi yang moderat dan terbuka.¹⁴⁷ Sementara itu moderasi

¹⁴⁴Abdurrahman Wahid, *"Menggerakkan Tradisi,"* 163.

¹⁴⁵Azyumardi Azra, *"Moderasi Islam,"* 98.

¹⁴⁶Umma Farida, Radikalisme, Moderatisme dan Liberalisme Pesantren, Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi, *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, (2015), 153.

¹⁴⁷Abdul Najib, *Patterns of Islamic Education Moderation in Indonesia*

beragama dalam perspektif Kementerian Agama fokus pada empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif dengan budaya lokal.¹⁴⁸

Dalam konteks bernegara, pesantren mempunyai loyalitas dan komitmen yang tinggi terhadap Negara Indonesia. Pada masa sebelum kemerdekaan, pesantren berjuang secara mandiri dan mengambil jarak secara geografis dan ideologis dengan Penjajah. Pesantren yang diwakili oleh NU mengambil sikap abstain dalam berpolitik sejak berdirinya tahun 1926 hingga tahun 1942.¹⁴⁹ Pesantren mengambil tempat yang jauh dari jangkauan Penjajah Belanda, sekaligus tidak mentolerir segala bentuk perilaku yang menyerupai perilaku penjajah. Hal itu merupakan wujud komitmen kebangsaan komunitas pesantren dan kaum santri. Pada proses kemerdekaan, pesantren yang diwakili beberapa kyai mendorong terwujudnya kemerdekaan dengan aktif dalam pembentukan BPUPKI. Kaum santri yang diwakili oleh KH Wahid Hasyim dari NU dan Ki Bagus Hadikusumo dari Muhamadiyah menjadi penengah atas penerimaan Pancasila¹⁵⁰ sebagai Dasar Negara. Setelah masa

History, *Didaktika Religia*, Vol. 6, No. 1. (2018) : 119 dijelaskan bahwa pesantren merupakan institusi yang moderat mengandung nilai-nilai Islam dan budaya lokal secara bersamaan, digambarkan dalam sistem pendidikan yang terbuka, status sosial dan bahasa Arab pegon.

¹⁴⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43, lihat pula Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 17-21.

¹⁴⁹Zakiya Darajat, Muhamadiyah dan NU sebagai Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia, *Hayula*, Vol. 1, No. 1, (2017), 83.

¹⁵⁰Pokja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *"Implementasi Moderasi Beragama"*, 148.

kemerdekaan, pesantren aktif dalam perjuangan mengisi kemerdekaan dengan tetap mengakui Pancasila sebagai Dasar Negara.

Dalam dimensi toleransi, pesantren telah mengaplikasikan nilai-nilai toleransi sejak lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Pesantren bersikap toleran terhadap budaya agama lain bahkan menerimanya setelah diadaptasi seperlunya. Setelah kemerdekaan, pesantren bersikap moderat terhadap komunitas pemeluk agama lain, contohnya pesantren Al Amanah di Kab. Bandung Barat.¹⁵¹

Dalam dimensi anti kekerasan, pesantren juga telah mengaplikasikan cara-cara damai. Pesantren dapat menempatkan diri ketika berhadapan dengan komunitas budaya lain yang berbeda, bahkan agama lain yang berbeda sekalipun. Yang terjadi bukan konflik kekerasan fisik antara pesantren dan masyarakat tetapi konflik nilai antara nilai kebenaran dan nilai kemaksiatan.

Dalam dimensi adaptif terhadap budaya lokal Indonesia, pesantren salaf telah berkontribusi besar. Pesantren mengapresiasi kearifan lokal khususnya Jawa, selama tidak bertentangan dengan Islam. Pesantren juga mengapresiasi budaya yang bertentangan dengan Islam sekalipun dengan memasukkan nilai-nilai Islam dan memberi warna Islam. Pesantren cenderung memberi warna budaya lokal dengan muatan dan nilai-nilai Islam. Dengan prinsip *al-muhāfa'ah 'alā al-qadim al-ṣāliḥ wa al-akhdzu bi al-jadid al-aṣlah* (mempertahankan nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai baru yang

¹⁵¹Lutfiansyah Hadi Ismail, Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren, Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat, *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Vol. 3, No. 1, (2022), 5

lebih baik).¹⁵² Dengan demikian, lembaga pendidikan telah memainkan perannya sebagai laboratorium moderasi beragama. Dengan kata lain, pendidikan pesantren telah mengambil peran sebagai laboratorium Pendidikan moderasi beragama.¹⁵³

Pesantren salaf dengan basis ideologi *ahlus sunnah wal jamaah* menampilkan wajah Islam yang ramah, toleran, terbuka, menghormati segala perbedaan dan siap untuk hidup berdampingan. Secara ideologis, moderasi pesantren didasarkan pada pemikiran *ahlus sunnah wal jamaah*. Corak pemikiran pesantren salaf menganut paham *ahlus sunnah wal jamaah*, sebagai paham yang moderat dalam Islam.¹⁵⁴ Paham ini menampilkan diri dalam wajah pesantren yang santun, damai, terbuka dan tidak ekstrim kanan atau kiri.¹⁵⁵ Paham *ahlus sunnah wal jamaah* mengkristal dalam tiga hal pokok, aqidah Asy'aiyah dan Maturidiyah, fiqh madzhab, dan tasawuf Ghazali.

Pesantren dengan ideologi *ahlus sunnah wal jamaah* yang moderat mendorong munculnya moderasi dalam dimensi-dimensi kehidupan yang lain. Dalam dimensi Pendidikan, pesantren salaf bercirikan dengan kurikulumnya berupa kitab kuning. Pesantren memfokuskan pada kitab kuning dengan varian fiqh sebagai varian pokok. Meskipun demikian,

¹⁵²Pokja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 139.

¹⁵³Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 2, (2020), 341.

¹⁵⁴Khojir, Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur, *Ta'dib*, Vol. 23, No. 1, (2020), 100.

¹⁵⁵Ali Nurdin, Maulidatin Syahrotin Naqiyyah, Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren, *Islamica, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1, (2019), 86.

pesantren melakukan revitalisasi fiqh dengan cara melengkapi analisis sumber hukum yakni Al-Qur'an, hadis, ijma', qiyas, istihsan, isitishab, masalah mursal dan urf.¹⁵⁶ Fiqh sendiri merupakan varian keilmuan dalam Islam yang bersifat konstektual, membutuhkan berbagai disiplin ilmu lain dan ruang pertemuan antara akal dan naql.

Pesantren memfokuskan pada kitab kuning, tetapi tetap membuka diri untuk mengembangkan dan menginovasi kurikulumnya. Pesantren menambah unit pendidikannya atau menambah varian kitab yang dikajinya. Pesantren juga memperluas dan menambah unit pendidikan formal, sebagai bukti atas moderasi pesantren salaf.¹⁵⁷

Dalam pergaulan antar agama, pesantren salaf juga bersifat inklusif, moderat dan terbuka. Pesantren membuka diri untuk bergaul dengan komunitas agama lain di lingkungan pesantren. Banyak pesantren yang telah membuka diri untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan komunitas agama lain melalui forum FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), misalnya pesantren al-Amanah di Bandung Barat,²⁵⁰¹⁵⁸ Pesantren Edi Mancoro, Kab. Semarang.

Dengan demikian, ideologi *ahlus sunnah wal jamaah*, menjadi dasar munculnya sikap moderat pesantren dalam berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya.

¹⁵⁶Abdul Aziz, Akar Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly, Sukorejo, Situbondo, dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama), *Ar Risalah*, Vol. XVIII, No. 1, (2020), 147, 150.

¹⁵⁷Ali Nurdin, Maulidatin Syahrotin Naqiyyah, Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren, *Islamica, Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1, (2019), 86, lihat pula Pokja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "*Implementasi Moderasi Beragama*", 165.

¹⁵⁸Lutfiansyah Hadi Ismail, Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren, Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat, *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora*, Vol. 3, No. 1, (2022), 53.

C. Model Kurikulum di Pesantren Salaf

Kurikulum merupakan seperangkat pembelajaran yang menyangkut tujuan, isi, metode pembelajaran dan evaluasi. Dalam UU N0 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa kurikulum merupakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai cita-cita atau tujuan, isi, materi pembelajaran, dan tujuan pendidikan tertentu. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum mengandung tujuan, isi, dan strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sedangkan isi kurikulum berkenaan dengan materi pembelajaran, sumber pembelajaran dan kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Sedangkan strategi berkaitan dengan metode pembelajaran dan alat serta sarana yang diperlukan guru dalam mentransfer ilmu, mewujudkan kompetensi pada peserta didik.

Fungsi kurikulum dalam pandangan Lebeaume setidaknya ada enam fungsi. *Pertama*, meningkatkan manfaat sumber daya kurikulum secara efisien, *kedua*, memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik untuk mewujudkan tujuannya, *ketiga*, mewujudkan relevansi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, *keempat*, meningkatkan kinerja guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, *kelima*, meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, *keenam*, mengoptimalkan partisipasi masyarakat.¹⁵⁹

Kurikulum pesantren menurut Ronald Luken Bull diklasifikasikan menjadi empat macam, pendidikan keagamaan, pendidikan moral dan pengalaman, pendidikan umum dan

¹⁵⁹Siti Juleha, Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, (2019), 163.

pendidikan keterampilan.¹⁶⁰

Pendidikan keagamaan dapat dilakukan dengan pendalaman kitab-kitab kuning. Kurikulum pesantren salaf fokus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari kitab kuning.¹⁶¹ Kitab kuning merupakan kitab berbahasa Arab atau bahasa lainnya yang mengkaji tentang ilmu-ilmu keislaman. Kitab kuning ini merupakan kajian lanjutan sekaligus pendalaman dari pengajian Al-Qur'an.¹⁶² Pendidikan keagamaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan kitab kuning merupakan bekal bagi para santri untuk memperoleh pengetahuan keagamaan secara mendalam. Dengan demikian, pesantren dapat melahirkan ulama-ulama yang mempunyai ilmu-ilmu agama secara mendalam berbasis Al-Qur'an dan kitab kuning.

Kitab kuning dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kluster. Kitab kuning berdasar perspektif syariah dapat diklasifikasikan menjadi dua macam ilmu syariah dan non syariah. Ilmu syari'ah meliputi fiqh, aqidah, tafsir, hadis dan akhlaq yang selanjutnya dilengkapi dengan disiplin ilmu lainnya dalam Islam.¹⁶³ Non syari'ah merupakan jenis

¹⁶⁰Ronald Lukens-Bull, Madrasa by any other name: Pondok, pesantren, and Islamic schools in Indonesia and larger Southeast Asian region, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 4, No. 1 (2010), 9, lihat pula Syamsul Ma'arif, Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia, *Journal of Social Studies Education Research*, Vol. 9, No. 2 (2018), 109.

¹⁶¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 291.

¹⁶²Karel A. Steenbrink, "Pesantren, Madrasah," 12.

¹⁶³Lailiyatul Azizah, Portraits of Religious Moderation in the Salaf Pesantren Education System in Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2020), 27, lihat pula Muazza, Amirul Mukminin, Akhmad Habibi, Marzul Hidayat, and Arif Abidin, Education in Indonesian Islamic Boarding Schools: Voices on Curriculum and Radicalism, Teacher, and Facilities,

keilmuan yang tidak bersinggungan langsung dengan syariah, misalnya Bahasa Arab baik nahwu atau Sharaf. Sementara itu, Martin Van Bruinessen mengklasifikasikan kitab kuning dari perspektif disiplin keilmuan menjadi delapan macam yaitu ilmu alat, fiqh dan ushul fiqh, tauhid dan aqidah atau ushuludin, tafsir Al-Qur'an, hadis, akhlaq tasawuf, Tarikh Islam, dan kitab ekstra kurikuler yang berkenaan dengan wirid dan ilmu ghaib.¹⁶⁴

Klasifikasi kitab kuning dari perspektif jenis keilmuannya dilakukan oleh Zamakhsarie Dhofier. Zamakhsarie Dhofier mengklasifikasikan keilmuan kitab kuning dalam pesantren menjadi delapan macam, nahwu dan Sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan cabang lain misalnya tarikh.¹⁶⁵ Sedangkan Madjid mengklasifikasikan keilmuan dalam kitab kuning menjadi empat macam yang utama yaitu fiqh, tauhid, tasawuf dan Bahasa Arab.¹⁶⁶ Kitab kuning yang dikaji di pesantren salaf, dalam fiqh antara lain *safīnah al-najāh*, *fath al-qarīb*, *fath al-mu'īn*, dan *al-iqnā*, dalam tauhid antara lain *aqidah al-awām*, *bad al- amal*, dalam tasawuf antara lain *nasāih al-ibād*, *ihyā ulūm al-dīn* dan dalam Bahasa Arab antara lain *jurūmiyah*, *umrīthī* dan *alfiyah*. Semua disiplin keilmuan kitab kuning diajarkan di beberapa pesantren walaupun kadang pesantren menekankan disiplin keilmuan tertentu.

Kitab kuning dapat diklasifikasikan dengan melihat tingkat kesulitan dan kerumitannya. Kitab kuning dilihat dari tingkat kesulitan dan kerumitannya dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat dasar, menengah dan

Islamic Quarterly, Vol. 62, No. 4 (2018), 520.

¹⁶⁴Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren", 148-160.

¹⁶⁵Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren", 87.

¹⁶⁶Nurcholish Madjid. "Islam Doktrin", 171.

lanjutan,¹⁶⁷ contohnya kitab *safīnah al-najāh*, *fatḥh al-qarīb* dan *fatḥh al-muīn* dalam disiplin fiqh dan jurûmiyah, umrîtḥḥ dan alfiyah dalam bidang bahasa bidang Bahasa.

Di samping kitab kuning, pesantren juga memberi bekal tradisi dan kegiatan keagamaan kepada para santri. Dalam bidang pendidikan moral dan pengalaman, pesantren memberikan bekal kegiatan keagamaan yang bervariasi. Kegiatan keagamaan itu dilakukan dalam bentuk kegiatan keseharian, mingguan dan bulanan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan santri berupa shalat wajib lima waktu, wirid, dzikir, shalat malam, istighasah, ziarah kubur, maulid nabi, dan khitabah. Kegiatan-kegiatan keagamaan itu wajib diikuti oleh para santri dalam rangka membiasakan santri dengan berbagai kegiatan yang positif sekaligus sebagai media untuk membentuk karakter dan moralitas santri.

Dalam pendidikan umum, pesantren salaf memberi kesempatan kepada para santri untuk mengikuti pendidikan umum. Pendidikan umum diperoleh melalui pendidikan formal baik di dalam asrama pesantren atau luar pesantren. Pendidikan umum dapat diperoleh oleh santri di lingkungan pesantren, tanpa keluar dari asrama pesantren. Pendidikan umum kadang diperoleh oleh santri di luar asrama pesantren, santri harus keluar dari asrama pesantren dan kembali ke asrama setelah selesai waktu pembelajaran formal. Bagi pesantren tertentu telah menyediakan Lembaga Pendidikan formal dari tingkat dasar hingga menengah atas bahkan perguruan tinggi, sehingga santri tidak perlu keluar dari asrama.

Pesantren juga dapat menyelenggarakan berbagai skill dan

¹⁶⁷Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren*", 87., lihat pula Faisal Kamal, Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren, *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020), 23.

keterampilan bagi para santri. Keterampilan yang diajarkan bagi para santri antara lain skill agangan, komputer, dan program komputer. Pendidikan keterampilan itu menjadi bekal bagi para santri setelah menyelesaikan pendidikan keagamaan di dalam pesantren. Diharapkan bekal keterampilan itu menjadi keterampilan santri untuk mengarungi kehidupannya di masyarakat.

Di samping kurikulum, pesantren salaf juga mempunyai ideologi *ahlus sunnah wal jamaah*. Paham *ahlus sunnah wal jamaah* mempunyai paham yang moderat dan toleran. Moderasi *ahlus sunnah wal jamaah* dicirikan dengan beberapa indikator. Indikator itu adalah kepatuhan kepada Pemerintah, komitmen persatuan, teguh menegakkan konsep jamaah, *tawasut* dan teguh menegakkan prinsip kebebasan spiritual.¹⁶⁸

Moderasi beragama merupakan istilah yang baru dalam wacana keagamaan di Indonesia, meskipun sebagian nilai-nilai moderasi beragama telah dipraktikkan umat Islam Indonesia, jauh sebelum Indonesia merdeka. Moderasi beragama juga merupakan istilah yang lebih santun dibandingkan dengan istilah deradikalisasi, kontraterorisme dan antiradikalisme. Strategi dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam dunia pendidikan dilakukan dengan tiga strategi yaitu insersi, pendekatan kritis dan program moderasi beragama.¹⁶⁹

Pertama, insersi artinya menyisipkan. Strategi ini dilakukan dengan cara institusi pendidikan menyisipkan nilai-nilai dan indikator moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran dan mata kajian di setiap jenjang dalam institusi pendidikan.

¹⁶⁸Nuhriison M Nuh (ed), Peranan Pesantren dalam Budaya Damai, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2010), 24.

¹⁶⁹Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "*Implementasi Moderasi*", 151-152.

Dengan tujuan agar nilai-nilai dan indikator moderasi beragama itu benar-benar dapat dimengerti oleh semua peserta didik selanjutnya dapat dipraktikkan dan diimplementasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, mengaplikasikan pendekatan-pendekatan yang dapat memunculkan sikap dan cara berfikir yang kritis, menghargai perbedaan pendapat, demokratis dan toleran. Strategi yang *kedua* berkenaan dengan optimalisasi model-model dan metode pembelajaran bagi peserta didik yang dapat mendorong munculnya sikap kritis, demokratis dan toleran.

Ketiga, program yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama. Program ini dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pelatihan dan pembekalan mengenai moderasi beragama. Program ini dapat pula berbentuk tambahan mata pelajaran atau kajian tentang moderasi beragama.

BAB III

PESANTREN EDI MANCORO SEBAGAI PIONIR MODERASI BERAGAMA

A. Profil Pesantren Edi Mancoro

1. Sejarah Singkat

Sejarah pesantren Edi Mancoro berbeda dengan sejarah pesantren pada umumnya. Pesantren biasanya berawal dari keberadaan majlis taklim yang berkembang dan berubah menjadi pesantren. Pesantren Edi Mancoro berawal dari keberadaan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yaitu YDM (Yayasan Desaku Maju).¹ Pada masa awal berdirinya, pesantren Edi Mancoro lebih dikenal dengan Wisma Santri Edi Mancoro (WSEM), dibandingkan nama pesantren. Kerja-kerja pesantren Edi Mancoro hampir tidak dapat dibedakan dengan kerja Lembaga swadaya masyarakat dalam bidang Pendidikan, pelatihan dan pemberdayaan dan penguatan masyarakat.

¹Ahmad Faidi, *Jejak Makrifat KH Mahfudz Ridwan*, (Semarang: The Mahfudz Ridwan Institut, 2021), 95, lihat juga M Hafidz, *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang)*, (Tesis: IAIN Walisongo Semarang, 2002), 69, lihat juga Syamsul Ma'arif, *Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Budaya dan Agama Damai*, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2014), 204

Keberadaan pesantren Edi Mancoro tidak dapat dilepaskan dari latar belakang KH Mahfudz Ridwan sebagai aktifis Lembaga Swadaya Masyarakat. Kondisi sosial historis telah ikut memberi warna pada kepribadian KH Mahfudz Ridwan sebagai pengasuh pesantren Edi Mancoro. Inspirasi pemberdayaan masyarakat pada pesantren dimulai dari LP3ES² (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) dan P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat),³ sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat yang bekerjasama dengan pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.⁴ Para aktifis di bidang pemberdayaan masyarakat di Salatiga berkumpul dan membentuk LSM yang diberi nama YDM (Yayasan Desaku Maju). Yayasan Desaku Maju (YDM), bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat bawah di Salatiga dan sekitarnya. Yayasan ini berdiri secara resmi dan tercatat pada tanggal 25 Oktober 1984 pada akte notaris Siti Oetari SH, nomor: 6/1984.⁵ KH Mahfudz Ridwan

²LP3ES bekerjasama dengan komunitas pesantren dalam bentuk program LTPM-DPP (Latihan Tenaga Pengembangan Masyarakat dari Pondok Pesantren) diikuti oleh pesantren perintis yaitu Pesantren Darun Najah, Jakarta, Pesantren Tebuireng, Jawa Timur, Pesantren Maslakhul Huda, Pati dan Pesantren An Nuqayah, Madura dilaksanakan di Pesantren Pabelan, Magelang, pada bulan Oktober 1977 sampai dengan April 1978. YDM bekerjasama dengan pesantren Maslakhul Huda, Pati, sebagai kelanjutan dari program ini, M Hafidz, *"Peran Pesantren"*, 32.

³P3M berdiri pada tanggal 18 Mei 1983, di Jakarta sebagai Lembaga yang melanjutkan program pengembangan masyarakat melalui pesantren kelanjutan dari LP3ES. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam P3M antara lain Dawam Raharjo, Adi Sasono, Soleh Iskandar, Tuty Alawiyah, Hamam Ja'far, Habib Chirzin, Abdullah Syarwani, Nashihin Hasan, KH Yusuf Hasyim dan KH Sahal Mahfudz, M Hafidz, *"Peran Pesantren,"* 32-33.

⁴Syamsul Ma'arif, *"Ideologi Pesantren Salaf"*, 204, lihat juga M Hafidz, *"Peran Pesantren,"* 33.

⁵Masroer, *Religious Inclusivism In Indonesia : Study of Pesantren An-Nida and Edi Mancoro, Salatiga, Central Java*, *Esensia*, Vol. 19, No. 1, (2018),

dalam menggerakkan roda organisasi YDM dibantu oleh beberapa tokoh seperti H. Matori Abdul Jalil (Mantan Menteri Pertahanan dan Keamanan dan tokoh PKB), H. Mohammad HM Saleh, BA (mantan anggota DPRD Propinsi Jawa Tengah dari PPP dan PKB), M. Zainal Arifin, BA (mantan anggota dewan Kab. Semarang dari PPP dan PKB), H. Slamet Ghuftron (mantan anggota dewan Kab. Semarang dari PPP), Miroin, Ali Tahsisudin dan Rifa'i.⁶ YDM menjadi embrio lahirnya pesantren Edi Mancoro.⁷ Mulanya pesantren merupakan base camp YDM, di samping sebagai tempat berbagai diklat yang diselenggarakan YDM. Latarbelakang pengasuh pesantren Edi Mancoro sebagai aktifis LSM di YDM berpengaruh pada kebijakan pesantren Edi Mancoro. Hal itu dapat terlihat dalam visi dan misi pesantren, kegiatan pembelajaran pesantren, dan relasi kerjasama pesantren Edi Mancoro.⁸ Latarbelakang pengasuh juga berpengaruh besar dalam merubah pemahaman dan corak berfikir santri dan melindungi dari pengaruh luar yang dianggap kurang tepat. Hal ini dilakukan oleh pengasuh Pesantren Edi mancoro, dalam mendidik para santrinya.

Pada tanggal 26 Desember 1989, KH Mahfudz Ridwan mendirikan pesantren Edi Mancoro sebagai base camp pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh YDM, di samping sebagai pendalaman ilmu keislaman. Pendidikan dan pelatihan dilaksanakan dalam waktu tertentu, maka base camp

15, lihat pula M Hafidz, *"Peran Pesantren."* 56.

⁶Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro. lihat pula Syamsul Ma'arif, *"Ideologi Pesantren Salaf"*, 204, lihat pula M Hafidz, *"Peran Pesantren,"* 104.

⁷Masroer, *"Religious Inclusivism In Indonesia"*, 15, lihat pula Syamsul Ma'arif, *"Ideologi Pesantren Salaf"*, 204, lihat pula M Hafidz, *"Peran Pesantren"*, 65, lihat pula, A Faidi, *"Jejak Makrifat,"* 91.

⁸Syamsul Ma'arif, *"Ideologi Pesantren Salaf,"* 204

juga dipergunakan sebagai asrama santri, sehingga dikenal dengan nama Wisma Santri Edi Mancoro (WSEM). Nama Wisma Santri Edi Mancoro sebagai nama pesantren, melekat sampai tahun 2007. Setelah tahun 2007, nama Wisma Santri Edi Mancoro berubah menjadi pesantren Edi Mancoro hingga sekarang dikarenakan tuntutan yuridis formal.

2. Visi dan Misi Pesantren Edi Mancoro

Visi Pesantren Edi Mancoro adalah menyiapkan santri sebagai pendamping masyarakat yang sesungguhnya.⁹ Sedangkan misi Pondok Pesantren Edi Mancoro adalah membentuk santri yang memiliki wawasan keagamaan yang mendalam, wawasan kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks ke-Indonesiaan yang plural. Serta membentuk santri yang peduli dan berkemampuan melakukan pendampingan masyarakat secara luas.¹⁰

Secara umum pesantren salaf menurut Dhofier,¹¹ merupakan model pesantren yang memfokuskan pada pengajaran ilmu-

⁹Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H., lihat pula M Hafidz, "Peran Pesantren", 104., Rina Maryamah, *Internalisasi Karakter Kepedulian Sosial pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Tuntang Semarang Tahun 2021*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2021), 93

¹⁰Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H., lihat pula Rina Maryamah, "Internalisasi Karakter", 93, M. Abdul Aziz Muslim, *Pendidikan Pluralisme Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020), 61.

¹¹Zamakhshari Dhofier, "Tradisi Pesantren," 76., M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, Walisongo, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.19, No. 2, (2011), 291, Ali Maksu, *Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, (2015), 86, Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren : Santri, Kyai dan Tradisi, Ibdā' Kebudayaan Islam*, Vol. 12 No 2, (2014), 113, Abdurrahman Wahid, "Menggerakkan Tradisi", 55.

ilmu keislaman yang bersumber dari kitab klasik dengan metode klasik yaitu metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Yang menjadikannya berbeda dengan pesantren-pesantren salaf lainnya adalah visi pesantren Edi Mancoro untuk menyiapkan santri sebagai pendamping masyarakat. Begitu juga dengan misi pesantren yaitu membentuk santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam dan wawasan kebangsaan dan kemasyarakatan yang luas dalam konteks keindonesiaan yang plural. Visi dan misi ini sangat tepat dalam upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks Indonesia.¹² Tentu visi dan misi pesantren ini sangat dipengaruhi oleh *background* pendidikan pengasuh dan keilmuannya, alumni beberapa pesantren dan madrasah Timur Tengah yang bercorak Nusantara¹³ serta perguruan tinggi Islam luar negeri.

3. Tujuan Pesantren Edi Mancoro

Tujuan pesantren Edi Mancoro adalah terwujudnya santri yang memiliki serta mengamalkan ilmu keagamaan, kebangsaan dan kemasyarakatan.¹⁴ Untuk mewujudkan tujuan itu pesantren Edi Mancoro melakukan upaya pendidikan, pengajaran dan pembinaan kepada santri agar memiliki keilmuan keislaman secara mendalam, kebangsaan dan sosial kemasyarakatan.

¹²Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, Tsabit Latief, *Moderasi Beragama, Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, Jakarta: Talibuana Nusantara, 2020), 122-133.

¹³A Faidi, "Jejak Makrifat," 31.

¹⁴Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H, lihat pula M. Abdul Aziz Muslim, *Pendidikan Pluralisme Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2019*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2020), 63.

4. Organisasi Pesantren Edi Mancoro

Pesantren Edi Mancoro telah melengkapi diri dengan berbagai unit yang dapat mendukung kerja-kerja pengurus dan pengasuh dalam merealisasikan visi dan misi pesantren. Unit-unit yang dimiliki pesantren Edi Mancoro meliputi OSEM (Organisasi Santri Edi Mancoro), KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtima'iyah*), MQ (*Madrasatul Qur'an*), unit persantri, MRI (Mahfudz Ridwan Institut), Unit Bahasa, Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren), unit perpustakaan, TBB (*Tarbiyat al-Banîn wa al-Banāt*), KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Al Qiro dan Laziskaf (Lembaga Amil Zakat, Infaq, sedekah dan Wakaf).¹⁵

Pesantren Edi Mancoro juga melengkapi diri dengan Lembaga Pendidikan formal, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan ekspektasi masyarakat. Pesantren Edi Mancoro telah membuka program TK Unggulan Edi Mancoro dan SD Unggulan Edi Mancoro. Pada awalnya pesantren Edi Mancoro membuka TK Unggulan dalam lingkungan pesantren. Setelah TK Unggulan meluluskan beberapa peserta didiknya, pesantren membuka SD Unggulan Edi Mancoro, untuk mewadahi lulusan TK.¹⁶

OSEM (Organisasi Santri Edi Mancoro) merupakan organisasi santri putra atau putri pesantren Edi Mancoro. Unit organisasi santri ini merupakan ajang bagi santri untuk berlatih berorganisasi di tingkat pesantren. Organisasi ini mengatur

¹⁵Muhammad Chairul Huda, Sukirno, Sukron Makmun, Pesantren and Takzir in Indonesia: Lawrence Friedman's Legal System Perspective, *Jurnal Penelitian*, Vol 17, No. 1, (2020), 46., lihat pula Rina Maryamah, "Internalisasi Karakter", 101.

¹⁶Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

tata kerja pengurus dan menjalankan program- program yang ditetapkan. Di samping itu, manajemen organisasi santri menjadi lebih tertata dan rapi dalam mengatur dirinya sendiri sebagai organisasi.¹⁷

Dalam organisasi pesantren Edi Mancoro terdapat unit KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*). Unit KDII inilah yang membidangi pembelajaran keagamaan yang berbasis kitab-kitab kuning dan pembelajaran sosial kemasyarakatan. Pembelajaran keagamaan di pesantren Edi Mancoro berbasis kitab kuning dengan berbagai variannya sebagai bekal untuk merealisasikan misi pesantren yakni terwujudnya aspek keagamaan yang mendalam pada diri santri. Varian kitab kuning di pesantren Edi Mancoro mirip dengan pesantren lainnya meliputi fiqh, tafsir, hadis, akhlaq dan varian lainnya.¹⁸ Sementara pembelajaran sosial kemasyarakatan merupakan media untuk mewujudkan misi pesantren agar santri mempunyai wawasan kebangsaan dan sosial kemasyarakatan yang luas dalam konteks Indonesia yang plural. Pembelajaran sosial kemasyarakatan dilakukan melalui pembelajaran diskusi, bedah buku, diklat, sarasehan, ansos, diklat, loklat, short course, dan penguatan jaringan.¹⁹

Madrasatul Qur'an merupakan salah satu unit di bawah naungan pesantren Edi Mancoro. Unit ini mengkordinir pembelajaran santri Edi Mancoro yang konsentrasi di bidang tahfidz Al-Qur'an. Unit ini mengatur model pembelajaran Al-Qur'an, jadwal setoran, murajaah dan simaan Al-Qur'an sehingga santri tahfidz dapat mewujudkan impiannya sebagai

¹⁷Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

¹⁸Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H

¹⁹Syamsul Ma'arif, "*Ideologi Pesantren Salaf*," 205-206.

para penghafal Al-Qur'an.²⁰

Unit The Mahfudz Ridwan Institut (MRI) merupakan salah satu unit di bawah naungan pesantren Edi Mancoro. Unit ini mengkordinir kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan lintas iman. Unit ini melanjutkan kegiatan-kegiatan lintas iman yang telah dirintis oleh almarhum KH Mahfudz Ridwan. Kegiatan-kegiatan dialog lintas iman di pesantren Edi Mancoro dikordinir oleh unit ini. Kegiatan lintas iman yang biasanya dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Ramadhan juga dikelola oleh unit ini.²¹

TBB (*Tarbiyat al-Bānin wa al-Banāt*) merupakan salah satu unit yang menangani pembelajaran Al-Quran bagi anak-anak usia SD, SMP dan sebagian SMA di lingkungan pesantren. Santri dalam unit TBB (*Tarbiyat al-Bānin wa al-Banāt*) berasal dari masyarakat sekitar yang berkeinginan belajar membaca Al-Qur'an di pesantren Edi Mancoro. Pembelajaran Al-Qur'an yang ditangani oleh unit TBB (*Tarbiyat al-Bānin wa al-Banāt*) dilaksanakan pada sore hari sehingga tidak berbenturan dengan pembelajaran santri pesantren.²² Sekaligus merupakan bentuk pengabdian pesantren dan santri terhadap masyarakat sekitar melalui pengajaran Al-Qur'an.

Ada unit lain yang menangani kegiatan bimbingan ibadah haji bagi masyarakat sekitar adalah (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) KBIH Al-Qira. Unit ini memberikan

²⁰Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM Putri Edi Mancoro, pada tanggal, 2 Juli 2022.

²¹Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

²²Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, hasil wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM Putri Edi Mancoro, pada tanggal, 2 Juli 2022.

layanan bimbingan ibadah haji bagi masyarakat sekitar yang akan menunaikan ibadah haji. Bimbingan ibadah haji yang dilaksanakan oleh KBIH Al-Qira lebih intensif sehingga peserta lebih memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji. Waktu bimbingan dilaksanakan lebih dari sepuluh kali pertemuan, dilaksanakan setiap hari sabtu dari jam 08.00 sampai dengan jam 12.00 setiap minggunya.²³

LAZISKAF (Lembaga Zakat Infaq Sodaqah dan wakaf) merupakan salah satu unit yang menangani zakat, infaq, sodaqah dan wakaf di pesantren Edi Mancoro. Unit ini menangani pengumpulan zakat, infaq, sodaqah dan mendistribusikannya kepada kelompok masyarakat yang berhak menerimanya.²⁸⁵²⁴ Sumber pendanaan berasal dari donator dan para mustahiq zakat, di samping dari santri Edi Mancoro.

5. Sarana dan Prasarana Pesantren Edi Mancoro

Sebagaimana pesantren lainnya, pesantren Edi Mancoro terdiri dari lima unsur pokok pesantren yakni kyai, santri, pondok atau asrama, masjid dan kitab kuning. Di samping lima unsur pokok tersebut pesantren juga melengkapi diri dengan sarana prasarana pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Sebagaimana dalam unit-unit pesantren di atas, pesantren Edi Mancoro melengkapi diri dengan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Pesantren Edi Mancoro telah memenuhi tuntutan kebutuhan santri berupa asrama yang cukup representatif, kamar-kamar yang representatif, ruang-ruang pembelajaran, aula pembelajaran dan balai Latihan kerja (BLK).

²³Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

²⁴Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

Gedung yang tersedia di pesantren Edi Mancoro berjumlah lima gedung utama, tiga gedung untuk asrama santri putra (satu gedung di pesantren Edi Mancoro dua), dua gedung untuk asrama santri putri,²⁵ aula pertemuan untuk pengajian dan kegiatan santri, ruang-ruang kantor pesantren, gedung BLK untuk tempat latihan kerja, satu gedung untuk pusat administrasi pesantren, kopontren Edi Mancoro dan halaman pesantren.

B. Kyai Pesantren Edi Mancoro

1. Latarbelakang Kependidikan

Pendiri pesantren Edi Mancoro, KH Mahfudz Ridwan, Lc., mempunyai latarbelakang pendidikan keislaman yang mumpuni. Sebelum mendirikan pesantren Edi Mancoro, KH Mahfudz Ridwan, Lc., telah melakukan pengembaraan ilmiah yang cukup lama di dalam negeri dan luar negeri. Beliau menetap dan memperdalam ilmu-ilmu keislaman di beberapa pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur.²⁶ Secara garis besar latarbelakang pendidikan KH Mahfudz Ridwan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam. *Pertama*, Pendidikan pesantren salaf ternama di Indonesia, khususnya pesantren Watucongol, Magelang dan pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang. KH Mahfudz Ridwan, Lc., menghabiskan sebagian

²⁵Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

²⁶Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, hasil wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

masa mudanya untuk memperdalam ilmu-ilmu keagamaan di beberapa pesantren. Pengembaraan ilmiahnya berlangsung bertahun-tahun, dari pesantren ke pesantren, dimulai dari pesantren di Pulutan, di bawah bimbingan simbah KH Daqo' Nawawi dan KH Asnawi. Setelah merasa cukup belajar di bawah bimbingan simbah KH Daqo' Nawawi dan KH Asnawi di desa kelahirannya, beliau melanjutkan pendidikannya di Pesantren Watucongol, Muntilan, Magelang di bawah asuhan simbah KH Dalhar Nahrawi. Di pesantren Watucongol, beliau belajar pada tahun 1953-1955, dan melanjutkan pengembaraan ilmiahnya di pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang.

Setelah merasa cukup di pesantren Watucongol, KH Mahfudz Ridwan melanjutkan pengembaraan ilmiahnya di beberapa pesantren besar sebagai *tabarukan*.²⁷ Pada akhirnya, beliau menetap di pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang di bawah bimbingan KH Bisri Mustofa ayahanda KH Mustofa Bisri.²⁸ Setelah mengaji bersama KH Bisri Mustofa, beliau berkeinginan untuk melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke Timur Tengah.

Kedua, Pendidikan madrasah di Timur Tengah. Keinginan untuk melanjutkan pengembaraan ilmiahnya di Timur Tengah dapat diwujudkan bersamaan dengan ibadah haji di Makah pada tahun 1961. Selesai menunaikan ibadah haji, beliau tetap

²⁷Wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya, belajar di Pesantren Al Falah, Ploso, Mojo, Kediri, selama tiga bulan Bersama KH Hasyim, Bantar, Beringin.

²⁸Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya, lihat pula Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 22-23

tinggal di Mekah, untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman bersama ulama Timur Tengah. Selama tinggal di Makah, KH Mahfudz Ridwan memperdalam ilmu agamanya di Madrasah Darul Ulum²⁹ di bawah asuhan Syekh Muhammad Yasin Al Fadani dan Syaikh Alwi al-Makki al-Maliki.³⁰ KH Mahfudz Ridwan mengikuti halaqah yang dibuka oleh Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani di Madrasah Darul Ulum, di Masjidil Haram dan kediaman beliau.

Ketiga, Pendidikan Tinggi Islam di Timur Tengah. Sambil memperdalam ilmu-ilmu keislaman di Darul Ulum, beliau mencari beasiswa untuk melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke perguruan tinggi di Timur Tengah. Akhirnya, beliau mendapatkan beasiswa untuk studi lanjut di Baghdad University di Iraq hingga memperoleh gelar kesarjanaannya.³¹

Hal ini memperkuat temuan bahwa berdirinya pesantren diawali dengan kehadiran seorang tokoh agama atau kyai dengan latarbelakang ilmu keagamaan yang dalam dan kemauan untuk mengabdikan. Kyai tersebut mempunyai *background* keilmuan yang cukup, biasanya alumni dari pesantren terkenal di tanah air dan alumni pendidikan Islam di Timur Tengah atau pernah bermukim beberapa tahun di Mekah serta menguasai beberapa disiplin keilmuan.³² Dengan latarbelakang tersebut,

²⁹Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 31.

³⁰Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

³¹Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

³²Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17.

para kyai merupakan mediator Islam yang berasal dari Timur Tengah dengan tradisi lokal di Indonesia.³³ Hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur pokok Islam tradisional adalah pesantren dan kyai, peranan, kepribadian dan karismanya.³⁴

Kyai sebagai unsur pokok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat macam sesuai keahliannya. Menurut Mas'ud, kyai dapat diklasifikasikan menjadi empat macam. *Pertama*, kyai multidisipliner, yakni kyai yang konsen pada dunia keilmuan, dan menulis kitab-kitab kuning misalnya Imam Nawawi Al Bantani. *Kedua*, kyai yang ahli dalam satu bidang disiplin keilmuan sehingga pesantrennya terkenal dengan bidang keilmuannya. *Ketiga*, kyai karismatik, merupakan kyai yang memperoleh karisma berdasar keilmuannya khususnya ilmu sufisme contoh Kyai Kholil Bangkalan. Keempat, kyai dai keliling yang selalu keliling dari satu daerah ke daerah lainnya.³⁵

Dengan latarbelakang keilmuan dan keahlian tambahan, kyai berkontribusi besar dalam proses islamisasi. Dakwah Islam dapat berjalan lancar dan mudah diterima oleh masyarakat luas disebabkan banyak faktor, khususnya keberadaan kyai. *Pertama*, metode dakwah yang mudah dimengerti dan diterima oleh semua lapisan masyarakat dan dapat diamalkan secara luwes. *Kedua*, kearifan para ulama dalam menyampaikan dakwahnya sesuai dengan situasi dan kondisi dan *ketiga*, para ulama dan kyai mempunyai posisi yang mapan secara ekonomi

³³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1999), 22.

³⁴Martin Van Bruinessen, "*Kitab Kuning*," 18.

³⁵Abdurrahman Masud, *Menggagas Pendidikan Dikotomik, Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 14.

dan sosial.³⁶

Latarbelakang kependidikan KH Mahfudz Ridwan cukup unik. KH Mahfudz Ridwan mempunyai latarbelakang keislaman dan wawasan kenegaraan dan kebangsaan yang luas, sebagai hasil interaksinya dengan para aktifis pergerakan. Interaksi dilakukan dengan sejumlah tokoh termasuk Gus Dur (Abdurrahman Wahid), ketika kuliah di Baghdad University Iraq atau tokoh pegiat pemberdayaan masyarakat di tanah air sepulang dari luar negeri.³⁷ Tokoh-tokoh pemberdayaan masyarakat antara lain KH Sahal Mahfudz, Abbas Muin, Romo Mangun dan Dr. Prajarta.

KH Mahfudz Ridwan pulang dari Timur Tengah pada tahun 1968 dan mengabdikan diri di Madrasah Aliyah NU kota Salatiga. KH Mahfudz Ridwan juga mengabdikan ilmunya di Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo di Salatiga.³⁸ Di samping sebagai pengajar, KH Mahfudz Ridwan juga aktif di bidang politik dan berkecimpung di PPP, sesuai partai pilihan KH Bisri Mustofa. Keaktifannya di partai membawanya menjadi anggota DPRD Kab. Semarang pada masa bakti tahun 1977-1982, meskipun tidak sampai selesai masa jabatannya. Sementara pengabdiannya di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo di Salatiga membawanya menjadi dosen di IAIN Walisongo di Salatiga (sekarang UIN Salatiga) pada tahun 1979.

Di samping sebagai tenaga pengajar, KH Mahfudz Ridwan aktif di bidang pemberdayaan masyarakat. Keberadaan

³⁶Amiruddin Nahrawi, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 4.

³⁷Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

³⁸wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

lembaga swadaya masyarakat ikut mewarnai corak berfikir dan aktifitas pengasuh Edi Mancoro, KH Mahfudz Ridwan. Ada dua Lembaga pemberdayaan masyarakat yang menjalin kerja sama dengan pesantren, yaitu LP3ES³⁹ (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) dan P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat).⁴⁰ *Kedua* lembaga itu melibatkan orang-orang pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.⁴¹ Sebagai seorang kyai, dosen dan aktifis LSM, pengabdian KH Mahfudz Ridwan, telah memberi kontribusi besar bagi masyarakat dan menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat Gedangan khususnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhofier bahwa sikap muslim yang ideal selalu mengacu pada diri para kyai pesantren yang mengajarkan Islam kepada masyarakat.⁴² Pada akhirnya, santri dan komunitas pesantren akan memberikan apresiasi yang besar kepada sosok kyai. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan kepada kiai merupakan salah satu nilai yang ditanamkan pada

³⁹LP3ES bekerjasama dengan komunitas pesantren dalam bentuk program LTPM-DPP (Latihan Tenaga Pengembangan Masyarakat dari Pondok Pesantren) diikuti oleh pesantren perintis yaitu Pesantren Darun Najah, Jakarta, Pesantren Tebuireng, Jawa Timur, Pesantren Maslakahul Huda, Pati dan Pesantren An Nuqayah, Madura dilaksanakan di Pesantren Pabelan, Magelang, pada bulan Oktober 1977 sampai dengan April 1978. YDM bekerjasama dengan pesantren Maslakhul Huda, Pati, sebagai kelanjutan dari program ini, M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 32.

⁴⁰P3M berdiri pada tanggal 18 Mei 1983, di Jakarta sebagai Lembaga yang melanjutkan program pengembangan masyarakat melalui pesantren kelanjutan dari LP3ES. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam P3M antara lain Dawam Raharjo, Adi Sasono, Soleh Iskandar, Tuty Alawiyah, Hamam Ja'far, Habib Chirzin, Abdullah Syarwani, Nashihin Hasan, KH Yusuf Hasyim dan KH Sahal Mahfudz, M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 32-33.

⁴¹Syamsul Ma'arif, "*Ideologi Pesantren Salaf*," 204, lihat juga M Hafidz, "*Peran Pesantren*," 33.

⁴²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Kyai dan visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 42.

diri santri.⁴³

Sikap hormat dan takzim ini berlanjut tidak hanya kepada kiai, tetapi dilanjutkan kepada para gurunya kiai, hingga kepada para pengarang kitab-kitab yang dipelajarinya. Sikap hormat kepada kiai dianggap sangat penting, melebihi usaha menuntut ilmu yang merupakan tugas santri. Sikap hormat kepada kiai dimanifestasikan dengan doa dan bacaan Fatikhah kepada para gurunya sebelum melakukan prosesi pembelajaran kitab-kitab keagamaan. Sikap hormat juga dimanifestasikan para santri dalam wujud bacaan Fatikhah sehabis melaksanakan shalat maktubah atau ritual tahlil yang dilaksanakan oleh santri dan keluarganya.⁴⁴

Guru selalu dihormati baik dalam keadaan hidup atau sesudah meninggal. Bagi guru yang sudah meninggal akan diberi bacaan fatikhah atau tahlil dalam berbagai kesempatan. Tradisi menghormati pada ulama akan melahirkan tradisi lain yaitu khaul, peringatan setiap tahun atas meninggalnya ulama yang dihormati.⁴⁵ Demikian latarbelakang keilmuan KH Mahfudz Ridwan Lc., sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Edi Mancoro di Gedangan, Tuntang, Kab. Semarang.

2. Latar Belakang Keilmuan

Berdirinya pesantren biasanya diawali dengan kehadiran seorang tokoh agama yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Seorang kyai, atau seorang alim mempunyai tanggungjawab moral untuk mengajarkan dan menyebarkan ilmu yang dimiliki kepada segenap lapisan masyarakat.

⁴³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1999), 18.

⁴⁴Martin Van Bruinessen, "*Kitab Kuning Pesantren*," 19.

⁴⁵Azyumardi Azra, NU: Islam Tradisional dan Modernitas di Indonesia, *Studia Islamica*, Vol. 4, No 4, (1997), 229.

Sementara itu masyarakat berkeinginan untuk memperdalam ilmu-ilmu agama sebagai benteng moral. Dua keinginan dari dua pihak ini mendorong terbentuknya pengajian-pengajian dan menjadi embrio pesantren.

Pengasuh pesantren Edi Mancoro, KH. Mahfudz Ridwan, merupakan putra dari simbah Kyai Ridwan dan KH Abdullah Faqih dari Pulutan. KH Mahfudz Ridwan telah menghabiskan masa kanak-kanak untuk menuntut ilmu di kampung halamannya dan melanjutkan ke beberapa pesantren ternama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagaimana dijelaskan oleh Gus Hanif, pengasuh pesantren Edi Mancoro, berikut ini:

Beliau mondok di beberapa pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Langitan, Tebuireng dan lain sebagainya. Akhirnya berlabuh di pesantren Watucongol, Magelang di bawah asuhan simbah Kyai Dalhar *Allahu yarham* dan pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang di bawah asuhan simbah Kyai Bisri Mustofa, ayahnya Kyai Mustofa Bisri.⁴⁶

KH Mahfudz Ridwan sejak kanak-kanak telah mengaji di masjid As Syarqowi, Pulutan. Setelah memperoleh dasar-dasar ilmu keislaman dalam Al-Qur'an dan kitab kuning, KH Mahfudz Ridwan melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke beberapa pesantren. Pesantren yang menjadi pilihannya untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman adalah pesantren Watucongol di bawah asuhan Kyai Dalhar Nahrowi, yang dikenal dengan mbah Dalhar. Beberapa tahun di pesantren Watucongol, beliau melanjutkan belajarnya di pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang di bawah asuhan KH Bisri Mustofa.⁴⁷

⁴⁶Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

⁴⁷Wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

Setelah mendalami ilmu-ilmu keislaman di beberapa pesantren di Indonesia, KH Mahfudz Ridwan melanjutkan pengembaraan ilmiahnya ke Timur Tengah. Keinginannya itu dapat terwujud bersamaan dengan ibadah haji yang beliau laksanakan. Setelah menunaikan ibadah haji, KH Mahfudz Ridwan, tidak langsung kembali ke tanah air, melainkan tetap tinggal di Makah untuk memperdalam ilmu-ilmu agamanya. Beliau tinggal beberapa tahun tinggal di Makah al-Mukaromah dan belajar di Madrasah Darul Ulum⁴⁸ di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani yang dikenal dengan Syaikh Yasin dan Syaikh Alwi al-Makki al-Maliki. Sambil belajar di Madrasah Darul Ulum ini, KH Mahfudz Ridwan mencari beasiswa untuk belajar di universitas. Akhirnya, beliau mendapatkan beasiswa untuk belajar di Baghdad University di Iraq.

KH Mahfudz Ridwan belajar di Baghdad University selama kurang lebih lima tahun, dari tahun 1963 sampai dengan 1968, sebagaimana perkuliahan di Indonesia. Beliau mengambil bidang kajian tentang teologi dalam Islam, sebagaimana dikatakan putra beliau, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum,

Beliau mengambil jurusan al furuq fi al Islam dan beliau tidak banyak bercerita tentang perkuliahan yang beliau jalani di Baghdad University, belajar bersama Prof siapa, tidak pernah bercerita.⁴⁹

Di Baghdad University inilah keilmuan dan wawasan kebangsaan dan nasionalisme KH Mahfudz Ridwan tumbuh

⁴⁸Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 31.

⁴⁹Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

dan berkembang, seiring dengan partisipasinya dalam beberapa kegiatan ilmiah dan interaksi dengan beberapa tokoh intelektual termasuk Gus Dur, KH Abdurrahman Wahid. Di samping mengikuti perkuliahan yang dilaksanakan di Baghdad University, beliau juga mengikuti diskusi dan seminar ilmiah bersama Gus Dur.⁵⁰ Beliau juga sering melakukan perjalanan dan lawatan ke beberapa negara lainnya untuk memperluas wawasan kebangsaannya di sela-sela liburan perkuliahan.

Setelah membekali diri dengan keilmuan Islam yang bersumber dari pesantren dan madrasah di Timur Tengah, KH Mahfudz Ridwan, mendirikan pesantren Edi Mancoro. Hal ini sesuai sesuai dengan penjelasan Kafrawi, bahwa berdirinya sebuah pesantren dimulai dari kehadiran seorang kyai yang pernah bermukim di Makah bertahun-tahun untuk mendalami ilmu keislaman atau mengaji kepada kyai terkenal di tanah air dan menguasai beberapa vak tertentu.⁵¹

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa latarbelakang keilmuan KH Mahfudz Ridwan adalah disiplin keilmuan pesantren di Indonesia dan disiplin keilmuan keislaman di madrasah Timur Tengah dan Baghdad University. Bekal keilmuannya yang diperoleh di beberapa pesantren dan madrasah di Timur Tengah sudah cukup untuk ditransformasikan kepada para santrinya.

Dengan demikian, latarbelakang keilmuan KH Mahfudz Ridwan adalah ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari beberapa pesantren di Indonesia, misalnya pesantren Watucongol, pesantren Raudhatut Talibin di Leteh, Rembang

⁵⁰Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁵¹Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17.

dan ilmu-ilmu keislaman madrasah di Timur Tengah. Cabang ilmu yang dipelajari di pesantren-pesantren adalah fiqh, hadis, tafsir, Bahasa Arab dan lain sebagainya yang bertumpu pada kitab-kitab kuning. KH Mahfudz Ridwan juga mempunyai latarbelakang keilmuan dari madrasah Timur Tengah. Sementara cabang-cabang ilmu yang dipelajari Madrasah Darul Ulum di Makah tidak jauh berbeda dengan ilmu-ilmu yang dipelajari di pesantren-pesantren di Indonesia. Dapat dikatakan ilmu-ilmu yang dipelajari di madrasah Darul Ulum di Makah adalah pendalaman ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari di Indonesia.⁵²

3. Silsilah Keilmuan

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam mempunyai basis keindonesiaan dan basis keislaman secara bersamaan. Demikian pula kyai pesantren, kyai sebagai pengasuh pesantren mempunyai basis keindonesiaan dalam bentuk jaringan keilmuan pesantren dan basis keislaman dalam bentuk jaringan keilmuan dengan ulama Timur Tengah baik secara langsung atau tidak langsung. Kyai pesantren biasanya merupakan alumni pesantren-pesantren besar dan ternama di tanah Jawa. KH Mahfudz Ridwan merupakan alumni dari pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Adapun pesantren yang disinggahi KH Mahfudz Ridwan dalam waktu yang cukup lama adalah pesantren Watucongol, Magelang di bawah bimbingan KH Dalhar Nahrowi dan pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang Jawa Tengah di bawah asuhan KH Bisri Mustofa.⁵³

⁵²Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁵³Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus

Selepas mendalami ilmu-ilmu keislaman di beberapa pesantren, khususnya pesantren Watucongol dan pesantren Raudhatut Talibin, KH Mahfudz Ridwan, melanjutkan studinya di Lembaga Pendidikan Islam di Timur Tengah. KH Mahfudz Ridwan memperdalam keilmuannya di Madrasah Darul Ulum di Makah al-Mukaromah di bawah asuhan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dan Syaikh Sayyid Alwi bin Abbas al-Makki al-Maliki selama kurang lebih tiga tahun.⁵⁴

Silsilah keilmuan pengasuh pesantren Edi Mancoro, KH Mahfudz Ridwan adalah ilmu keagamaan yang berbasis pesantren dan ilmu keagamaan yang berbasis madrasah di Timur Tengah. Keilmuan pengasuh KH Mahfudz Ridwan di Indonesia mengerucut pada dua ulama besar yaitu KH Dalhar Nahrowi, Watucongol, Magelang, dan KH Bisri Mustofa, pengasuh pesantren Raudhatut Talibin, Rembang, Jawa Tengah.⁵⁵ Sementara silsilah keilmuan KH Mahfudz Ridwan di Timur Tengah mengerucut pada dua ulama besar yaitu Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dan Syaikh Sayyid Alwi bin Abbas al-Makki al-Maliki.

Jalur keilmuan KH. Mahfudz Ridwan dalam mendalami ilmu keislaman melalui jalur KH Dalhar Nahrowi Muntilan, Magelang. KH Mahfudz Ridwan memperdalam ilmu-ilmu

pesantren Edi Mancoro, disarikan dari wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

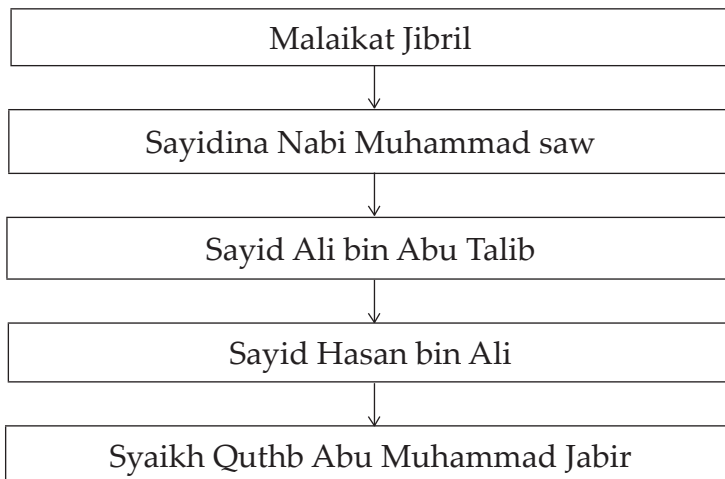
⁵⁴Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, disarikan dari wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

⁵⁵Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

agama yang berbasis kitab kuning di bawah asuhan KH Dalhar Nahrowi, Muntilan, Magelang selama kurang lebih tiga tahunan, antara 1953-1955 dan melanjutkan *tabarukan* di bulan tertentu. Di samping kitab kuning, beliau belajar dan memperdalam ilmu hikmah dan tarekat bersama KH Dalhar Nahrowi, khususnya tarekat Sadziliyah, sebab KH Dalhar Nahrowi tercatat sebagai salah satu mursyid tarekat Sadziliyah. Keahlian dan kedalaman KH Dalhar Nahrowi dalam ilmu-ilmu keagamaan, ilmu hikmah dan tarekat ikut mewarnai keilmuan KH Mahfudz Ridwan muda.

Silsilah keilmuan KH Mahfudz Ridwan pada jalur KH Dalhar sampai pada ulama-ulama Timur Tengah, utamanya pada ulama pengamal tarekat Sadziliyah. KH Dalhar Nahrowi, Muntilan, Magelang beserta para gurunya dapat diurutkan dalam silsilah keilmuan berikut ini.

Skema 3.1
Sanad Tarekat Sadziliyah
KH Dalhar Nahrowi Watucongol Magelang.









Adapun sanad tarekat Sadziliyah KH Mahfudz Ridwan dengan gurunya KH Dalhar Nahrowi bersambung sampai kepada Rasulullah saw. Sanadnya dimulai dari simbah KH Dalhar Nahrowi dari Syaikh Ahmad Nahrowi Muhtarom⁵⁶ sampai kepada Rasulullah saw. Adapun urutannya sebagai berikut KH Mahfudz Ridwan belajar dari KH Dalhar Nahrowi dari Ahmad Nahrowi Muhtarom al-Jawi al-Makki⁵⁷ dari Muhammad Shalih al-Mufti al-Makki al-Hanafi dari Muhammad Ali bin Thohir al-Watri al-Madani al-Hanafi dari Al-Syihab Ahmad Minatulloh al-Adawi al-Syabasi al-Azhary al-Mishry al-Maliky dari al-Arif Billah Muhammad

⁵⁶Zainul Milal Bizawie, *Sanad and Ulama Network of The Quranic Studies in Nusantara*, *Heritage of Nusantara*, Vol. 4, No. 1, (2015), 39.

⁵⁷Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, (Tulungagung: Pondok PETA, 2017), 90

al-Bahiti dari Yusuf Al-Syabasi al-Dhoriri dari al-Syihab Ahmad bin Musthofa al- Iskandary al-Syahir bish Shobbagh dari Muhammad bin Abdul Baqi' al-Zarqoni al-Maliky dari Al-Nur Ali bin Abdurrohman al-Ajhuri al-Mishry al-Maliky dari Nuruddin Ali bin Abi Bakri al-Qorofi dari al-Hafidh al-Burhan Jamaluddin Ibrohim bin Ali bin Ahmad al-Qurosyi al-Syafi'i al- Qolqosyandi dari Al-Syihab Taqiyyuddin Abil Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abu Bakar al-Muqdisi Al-Syahir bil Wasithi dari Shodruddin Abil Fatkhi Muhammad bin Muhammad bin Ibrahim al-Maidumi al-Bakry al-Mishry dari Abul Abbas Ahmad Umar bin Umar al-Mursi dari Abu Hasan al-Syadzili dari Abdussalam al-Masyi dari Syaikh Quthb Quthb Abdurrahman al-Hasan dari Syaikh Quthb dari Syaikh Quthb Taqiyyuddin al-Fuqair al-Sufi dari Syaikh Quthb Fahrudin dari Syaikh Quthb Nurdin dari Syaikh Quthb Tajuddin Muhammad dari Syaikh Quthb Zainuddin al-Qazwini dari Syaikh Quthb Ibrahim al-Basri dari Syaikh Quthb Ahmad al-Marwani⁵⁸ dari Syaikh Quthb Said dari Syaikh Quthb Abu Muhammad Fath al-Saudi dari Syaikh Quthb Said al-Ghazwani dari Syaikh Quthb Abu Muhammad Jabir dari Syaikh Quthb Hasan bin Ali dari Sayid Ali bin Abu Talib dari Sayidina Rasulullah saw dan dari Malaikat Jibril.

Demikian sanad keilmuan KH Mahfudz Ridwan Lc., pada jalur KH Dalhar Nahrowi Magelang. Tentu KH Mahfudz Ridwan tidak hanya belajar dan mendalami pada disiplin ilmu tarekat, tetapi belajar pada disiplin keilmuan yang lain, layaknya pesantren-pesantren salaf lainnya, misalnya fiqh, tafsir, hadis, akhlaq dan lain sebagainya. Sanad tarekat Syadziliyah dari KH Dalhar Nahrowi, Muntilan, Magelang merupakan salah satu

⁵⁸Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2004), 79.

bukti otoritas keilmuan KH Dalhar Nahrowi. Sebagai bukti ikatan guru dan murid, antara KH Dalhar Nahrowi dan KH Mahfudz Ridwan adalah jamaah pengajian tarekat Sadziliyah di pesantren Edi Mancoro yang baiatnya dilakukan di pesantren Watucongol.

Jalur keilmuan KH Mahfudz Ridwan berikutnya adalah jalur keilmuan melalui KH Bisri Mustofa. KH Mahfudz Ridwan belajar di pesantren Raudhatut Talibin pada tahun 1955 sampai dengan awal 1960, sebab beliau menunaikan ibadah haji pada tahun 1961. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Nyai Hj Nafisah Mahfudz Ridwan, berikut:

... Bapak itu tindak haji sudah dari Rembang tahun 1961 bersama simbah Pulutan, berarti Bapak sebelumnya masih mondok di Rembang. Setelah beribadah haji, Bapak tinggal di Makah sampai tahun 1965, tetapi peristiwa G30SPKI, itu bapak sudah pindah di Baghdad.⁵⁹

Silsilah keilmuan KH Mahfudz Ridwan (w. 2017) pada KH. Bisri Mustofa (w. 1977) sampai pada ulama besar seperti KH Hasyim Asy'ari, Tebuireng dan KH Khalil Bangkalan, Madura.⁶⁰ *Keduanya* merupakan tokoh perintis pesantren yang melahirkan para kyai dan ulama di tanah Jawa. *Keduanya*, Syaikh Khalil Bangkalan, Madura dan KH Hasyim Asy'ari, merupakan murid dari Imam Nawawi al-Bantani, ulama Jawa yang menetap di Makah al-Mukaromah. Kalau dicermati lebih lanjut bahwa Imam Nawawi al-Bantani belajar dan memperdalam ilmu agamanya di bawah asuhan ulama Nusantara yang tinggal di Makah seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, Syaikh Abdul Ghani Bima, Sayid Ahmad Dimyathi, Syaikh Ahmad Zaini

⁵⁹Wawancara dengan Ibu Nyai Hj Nafisah Mahfudz Ridwan, istri pengasuh pesantren Edi Mancoro, pada tanggal 17 Juli 2022 di kediamannya.

⁶⁰Zainal Anshori, Sang Pengkader Ulung, Melacak Sanad Keilmuan dan Kader Syaikhona Muhammad Khalil Bangkalan, 1048.

Dahlan, Syaikh Muhammad Khatib al- Hanbali, Syaikh Yusuf al-Sumbulawani, dan Syaikh Nahrawi.⁶¹ Dengan demikian, silsilah keilmuan KH Bisri Mustofa bersambung dengan para ulama besar di Nusantara dan Timur Tengah. KH Bisri Mustofa lahir di Rembang Jawa Tengah pada tahun 1915 dan meninggal pada tanggal 16 Februari 1977 di RSUD Karyadi Semarang.

Di samping ulama Nusantara, KH Bisri Mustofa, pernah belajar langsung bersama Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani.⁶² Beliau juga pernah belajar langsung kepada Syaikh al-Sayyid Alwi bin Abbas al-Makki al-Maliki di Makah al-Mukaromah. KH Bisri Mustofa pernah tinggal di Mekah al-Mukaromah selama dua tahun, tahun 1936 sampai 1937, ketika menunaikan ibadah haji dan menetap di sana untuk memperdalam ilmu agama. Beliau memperdalam ilmu-ilmu keislaman kepada ulama-ulama terkenal lainnya antara lain, Syaikh Hamdan al-Maghribi, Syaikh Alwi al-Makki al-Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Mashshat dan Sayyid Alwi, termasuk ulama Nusantara yang tinggal di sana antara lain KH. Abdul Muhaimin (menantu KH. Hasyim Asy'ari) dan KH. Bakir (asal Yogyakarta).⁶³

KH Mahfudz Ridwan berguru kepada KH Bisri Mustofa kurang lebih selama lima tahun, dari tahun 1955 sampai tahun 1960. Ada peristiwa yang ikut mempengaruhi pemikiran kebangsaan KH Mahfudz Ridwan waktu itu. Pada tahun 1955,

⁶¹Zainul Milal Bizawie, Sanad and Ulama Network of The Quranic Studies in Nusantara, *Heitage of Nusantara*, Vol. 4, No. 1, (2015), 38.

⁶²Alfian Dani Misbakhuddi, Mohammad Rokhim, Muhammad Yasin al Fadani dan Kontribusinya dalam Sanad Keilmuan Ulama Nusantara, *Universum*, Vol. 12, No. 1, (2018), 6.

⁶³Muhammad Zamzami Urif, Local Wisdom dalam Tafsir Nusantara, Studi atas Kitab Tafsir al Ibriz karya KH Bisri Mustofa, *Kontemplasi*, Vol. 7, No. 2 (2019), 346-347.

ketika NU keluar dari partai Masyumi, KH Bisri Mustofa diangkat sebagai ketua partai NU, NU sebagai partai politik yang berdiri sendiri tidak lagi menjadi bagian dari Masyumi. KH Bisri Mustofa aktif di partai NU, di samping tetap konsisten untuk menekuni dunia pesantren dalam kajian ilmu-ilmu keislaman. Aktifitas KH Bisri Mustofa dalam pesantren dan politik kebangsaan ikut memberi warna bagi para santrinya di pesantren Raudhatut Talibin termasuk KH Mahfudz Ridwan muda.

Demikian silsilah keilmuan KH Mahfudz Ridwan mengikuti jalur dari KH Bisri Mustofa, pendiri pesantren Raudhatut Talibin, Leteh, Rembang. Sebagai warisan dari KH Bisri Mustofa, kitab kuning yang menjadi wiridan KH Mahfudz Ridwan adalah kitab *Fath al-mu'in* yang dibaca sepanjang tahun, selama hidupnya.⁶⁴

Adapun sanad keilmuan KH Mahfudz Ridwan pada jalur ulama di Timur Tengah mengerucut pada dua ulama besar yaitu Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dan Syaikh Alwi bin Abbas al-Makki al-Maliki.⁶⁵ KH Mahfudz Ridwan memperdalam ilmu keislaman di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani di Madrasah Darul Ulum di Mekah al-Mukaramah, pada tahun 1961 sampai dengan tahun 1963. Syaikh Yasin mempunyai nama lengkap Muhammad Yasin bin Muhammad Isa bin

⁶⁴Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁶⁵Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, dan wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

Udik al-Fadani al-Makki al-Syafi'i, lahir di kampung Misfalah, Mekkah pada tanggal 27 Sya'ban 1337 atau tahun 1917 dan wafat pada tanggal 23 Juli 1990 di kampung Utaibiyah dan dimakamkan di pemakaman Ma'la.⁶⁶

Ulama-ulama Nusantara yang memperdalam ilmu-ilmu keislaman di Mekah biasanya belajar di Madrasah Sya'latiyah. Madrasah Sya'latiyah merupakan madrasah yang didirikan oleh tokoh muslim yang berasal dari India. Madrasah ini menjadi tempat belajar bagi pelajar muslim yang berasal dari daratan Asia, termasuk Asia Tenggara. Pada tanggal 15 Syawal 1355 atau 22 Januari 1935, Ulama Nusantara mendirikan Madrasah Darul Ulum di Mekah al-Mukaromah yang dikelola oleh Syaikh Muhsin ibn Ali Musawwa. Setelah Madrasah Darul Ulum berdiri, banyak pelajar dari Asia Tenggara yang berpindah ke Madrasah Darul Ulum. Pada tahun 1956, Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani diangkat sebagai mudir di Madrasah Darul Ulum atas kesepakatan para masyayikh Darul Ulum.⁶⁷ Seiring dengan dengan pengangkatan Syaikh Muhammad Yasin sebagai mudir madrasah Darul Ulum, pada tahun 1961, KH Mahfudz Ridwan menunaikan ibadah haji dan tetap tinggal di Mekah al-Mukaromah selama kurang lebih 3 tahun, untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman. KH Mahfudz Ridwan belajar di Madrasah Darul Ulum selama kurang lebih tiga tahun, 1961-1963, di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dan Syaikh Al-Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki al-Makki.⁶⁸

⁶⁶Dzulkifli Hadi Imawan, "Contribution of Shaykh Muhammad Yasin al-Fadani's Da'wah in Makkah al-Mukarramah 20th Century AD." *Academic Knowledge*, Vol. 5, No. 1 (2022), 169- 170.

⁶⁷Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin ibnu Isa al Fadani*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), 27.

⁶⁸Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH

Muhammad Yasin al-Fadani menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan sehingga majlis pengajian atau halaqahnya, dihadiri oleh banyak pelajar.⁶⁹ Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani mempunyai sambungan sanad keilmuan yang otoritatif dengan para guru-gurunya. KH Mahfudz Ridwan dapat belajar secara langsung dengan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani sehingga kapasitas keilmuannya tidak diragukan.

Sebagai contoh kepakaran Syaikh Yasin dalam disiplin hadis adalah sanad keilmuannya yang bersambung dengan pengarang kitab hadis. Sanad dalam disiplin ilmu hadis Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani sampai kepada Imam al Bukhari. Adapun urutan guru KH Mahfudz Ridwan, Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani sampai kepada Imam Bukhari sebagai berikut. Dari Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani belajar dari Syaikh Sayyid Abu Bakar bin Muhammad al-Satha Al Makki, belajar dari Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan al-Makki, belajar dari Syaikh Usman bin Hasan al-Dimyathi, belajar dari Syaikh Abdullah ibn Hijaz al-Syarqawi, belajar dari Syaikh Syamsuddin al-Hanafi, belajar dari Syaikh Abdul Aziz al-Ziyadi, belajar dari Syaikh Muhammad ibn Ali al-Babili, belajar dari Syaikh Salim al-Syanhuri al-Mashry, belajar dari Syaikh al-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghaiti, belajar dari Syaikh al-Qadhi Zakariya al-Anshari, belajar dari Syaikh al-Hafidz ibn Hajar al-Asqalani, belajar dari Syaikh Imam Abu Ishaq al-Tanukhi, belajar dari Syaikh Abi Abbas Ahmad ibn Abi Talib

Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

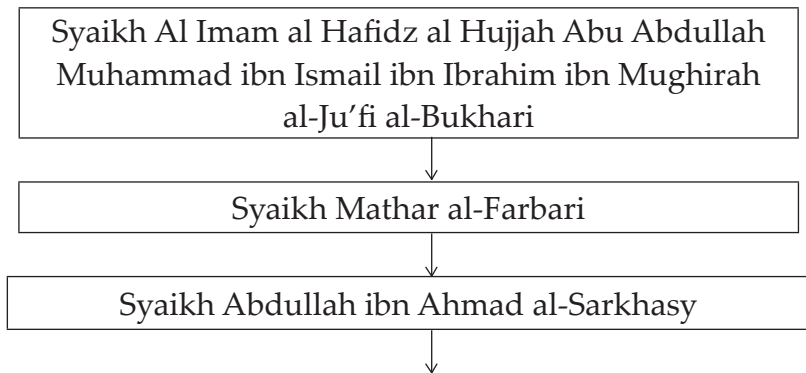
⁶⁹Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin Ibnu Isa al-Fadani*, (Yogyakarta: Global Press, 2016), xii

al-Hajjar, belajar dari Syaikh Sirajuddin ibn Mubarak al-Zubaidi al-Baghdadi, belajar dari Syaikh Abdul Awwal ibn Isa al-Sajazi, belajar dari Syaikh Abu al-Hasan Abdurrahman al-Dawudi, belajar dari Syaikh Abdullah ibn Ahmad al-Sarkhasy, belajar dari Syaikh Mathar al-Farbari, belajar dari Syaikh al-Hafidz al-Hujjah Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari.⁷⁰

Syaikh Yasin ulama yang menekuni di bidang sanad hadis dibuktikan dengan kontribusinya dalam beberapa karya kitabnya.⁷¹ Adapun urutan dari sanad Imam Bukhari kepada para muridnya dan sampai kepada Syaikh Muhammad Yasin dapat dilihat dalam bagan silsilah keilmuan berikut ini.

Skema 3.2. Sanad Hadis

Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al Fadani.



⁷⁰Uci Sanusi, Transfer Ilmu di Pesantren di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu, *Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 2, (2013), 69.

⁷¹Suryo Bayu Tirto Aji, Jannatul Husna, Nur Kholis, Niki Alma Febriana Fauzi, and Hatib Rachmawan. "Yasin al-Fadani and the narration of musalsal hadith." *In Islam in World Perspectives Symposium*, vol. 1, no. 1, (2020), 56, lihat pula Umar Muhammad Noor, "Preserving Hadith Tradition in The Modern Times: Muhammad Yâsîn al-Fâdânî's Thought on Sanad in His al-'Ujâlah fi al-Ahâdîth al-Musalsalah." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 4, no. 1 (2020), 20.



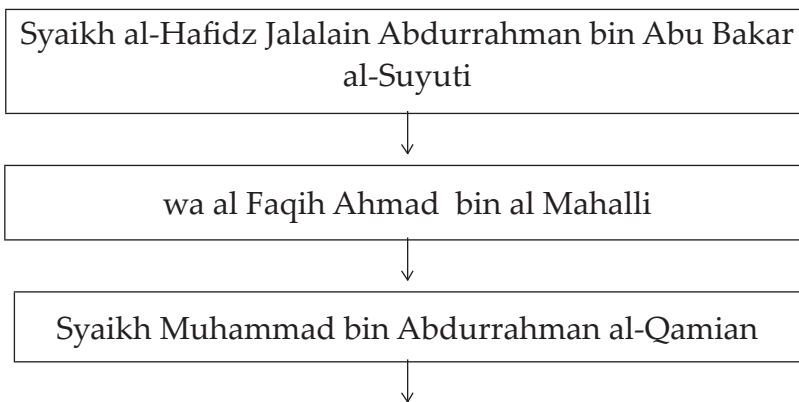


Di samping disiplin ilmu hadis, sanad keilmuan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani, cukup banyak dan otoritatif. Dalam tafsir Jalalain, sanadnya sampai kepada pengarang kitab tafsir Jalalain. Sanad tafsir Jalalain dari Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al- Fadani kepada gurunya bersambung hingga sampai pada Imam Jalaludin al-Suyuthi dan Imam Jalaludin al-Mahalli.

Adapun sanad keilmuan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dalam kitab tafsir Jalalain dapat dilihat dalam urutan sebagai berikut. Dari al-Syaikh Muhammad Yasin

al-Fadani dari ayahnya Syaikh Muhammad 'Isa dan pamannya al-Syaikh Mahmud dan al-Sadaqah bin al- Hajj Abi Bakar al-Midani dan al-Syaikh 'Abd al-Wasi' bin Yahya al-Wasa'i dan al-Syaikh 'Abd al-Karim bin Khatib al-Minankabawi al-Kabati kelimanya dari al-akhiral-'allamah al-syaikh Ahmad bin 'Abd allatif al- Khathib al-Minangkabawi, al-Makki dari al-Mu'ammarr al-Syaikh Nawawi'Umar al-Bantani dari al-Mu'ammarr 'Abd al-Samad ibn 'Abd al Rahman al-Falimbani dari al-Mu'ammarr 'Aqib bin Hasan al-Din Bin Ja'far al-Falimbani, al-Madini dari pamannya Thayyib bin Ja'far al-Falimbani dari ayahnya Ja'far bin Muhammad bin Badr al Din al-Falimbani dari al-Syams Muhammad bin al-'Ala al-Babili dari Salim Bin Muhammad al-Sanhuri dari Muhammad Bin 'Abd al-Rahman al-'Alqami dari al-Jalalain al-Hafiz 'Abd al-Rahman Bin Abi Bakar al-Suyuti wa al-Faqih Ahmad bin al-Mahalli.⁷²

Skema 3.3. Sanad Tafsir Jalalain
Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani.



⁷²Ulfatun Hasanah, Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara, Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan, *Anil Islam*, Vol. 8, No. 2, (2015), 221.



Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani



Syaikh KH Mahfudz Ridwan

Demikian sanad keilmuan ilmu tafsir KH Mahfudz Ridwan dan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani bersambung hingga sampai kepada pengarang kitab tafsir Jalalain yakni Imam Jalaludin al- Suyuthi dan al-Mahalli. Sanad keilmuan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani dalam ilmu hadis yang bermuara pada Imam al Bukhari dan dalam ilmu tafsir yang bermuara pada Imam Jalaludin al- Suyuthi dan al-Makhalli, menunjukkan otoritas keilmuan beliau yang diakui oleh banyak pihak. Sekali lagi, KH Mahfudz Ridwan mendalami berbagai disiplin keilmuan di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani. Syaikh Yasin merupakan ulama Nusantara yang menetap di Makah dan mencetak kader-kader ulama Nusantara⁷³ salah satunya adalah KH Mahfudz Ridwan.

Sementara silsilah keilmuan KH Mahfudz Ridwan pada jalur Syaikh al-Sayyid Alwi bin Abbas al-Makki al-Maliki, cukup otoritatif. Syaikh al-Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki merupakan ulama ahlu sunnah wal jamaah yang selalu membimbing ulama-ulama Nusantara. Syaikh Muhammad Yasin Isa al-Fadani sendiri juga belajar langsung kepada Syaikh Sayyid Alwi bin Abbas al-Makki al-Maliki, dalam bidang ushul fiqh, gramatika Bahasa Arab, al-qawaid al-fiqhiyah.⁷⁴

⁷³Dzulkipli Hadi Imawan, "Contribution of Shaykh Muhammad Yasin al-Fadani's Da'wah", 168.

⁷⁴Muhammad Syamsul Hadi, *Tradisi Penulisan Kitab al-Hadis Arbain dan Sistematika Penulisannya (Kajian atas Kitab Hadis Arbain Hadisan karya Syaikh*

Syaikh al-Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki merupakan sosok alim yang tidak diragukan lagi. Sosok Sayyid Abbas al-Maliki al-Makki dan putranya Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki merupakan ulama terkenal di Mekah. Di samping beliau keturunan dari Rasulullah saw, beliau juga sangat alim dalam ilmu agama. Termasuk juga Sayyid Muhammad bin al-Maliki al-Makki, putra dari Sayyid Alwi dan cucu dari Sayyid Abbas al-Maliki al-Makki, *ketiganya* merupakan ulama di kota Mekah yang diakui kealimannya. Bersandar kepada keilmuan Sayyid Alwi bin Abbas al-Maliki al-Makki sudah cukup otoritatif, semua orang alim pada masanya akan mengakui kealiman beliau.

Demikian sanad keilmuan KH Mahfudz dengan guru-gurunya yang utama, baik di Indonesia atau di Timur Tengah. Pertemuan sanad keilmuan seorang guru dapat terjadi dalam berbagai disiplin keilmuan, bidang tarekat, hadis atau disiplin ilmu lain. Hal ini disebabkan seorang guru secara bersamaan menguasai berbagai disiplin keilmuan sekaligus. Hal ini dapat ditemukan pada beberapa syaikh, misalnya Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, menguasai disiplin ilmu fiqh, juga menguasai disiplin ilmu tasawuf atau tarekat.

4. Keberagamaan Kyai

KH Mahfudz Ridwan mempunyai latarbelakang kependidikan, keilmuan keislaman yang cukup mendalam didukung dengan wawasan yang luas. Latarbelakang kependidikan yang didapat dari pendidikan pesantren dan madrasah di Timur Tengah cukup menjadi bekal untuk menjadi sosok pribadi yang agamis, religius dan figur masyarakat. Wawasan yang luas baik yang didapat dari pergumulan

Yasin Isa al-Fadani), (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 37.

dengan tokoh-tokoh nasional atau internasional menjadikan dirinya pribadi matang. Latarbelakang keilmuan agama yang mendalam dan relasi sosial yang sangat luas itu cukup berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya. Terlihat bahwa agama menjadi motivasi yang luar biasa untuk melakukan pengabdian kepada umat dan masyarakat, tanpa melihat suku, agama, ras dan warna kulit. Beliau menjadi pribadi yang matang dilabeli sebagai kyai penyantun atau pangemong.⁷⁵ Lembaga yang diasuhnya menjadi lembaga yang moderat dan inklusif dapat menerima semua lapisan masyarakat tanpa membedakan agama, suku, ras dan warna kulit.⁷⁶

Dalam konteks beragama, beliau merupakan seorang yang agamis. Menurut Rodney Stark dan Charles Y Glock bahwa seorang yang religius, agamis harus memenuhi lima dimensi keagamaannya, keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi beragama.⁷⁷ Kelima dimensi itu semuanya ada pada diri KH Mahfudz Ridwan, keyakinan, ritual peribadatan, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi kelima dimensi itu dalam pribadinya. Lebih dari itu, di samping ritual peribadatan dilaksanakan dengan sempurna, beliau juga membangun relasi-relasi sosial yang luas.

Dimensi keyakinan dan kepercayaan sebagai dimensi dasar beragama sudah tertanam secara mendalam dalam diri pribadi KH Mahfudz Ridwan. Dimensi kepercayaan atau

⁷⁵Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 48., lihat pula Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9.

⁷⁶Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁷⁷Rodney Stark and Charles Y Glock, *American Piety, The Nature of Religious Commitment*, (Los Angeles : University of California Press, 1970),

keyakinan KH Mahfudz Ridwan semakin mantap bersamaan dengan pengalaman-pengalaman religius yang dialami selama proses nyantri di beberapa pesantren. Dimensi keberagamaan KH Mahfudz Ridwan sudah sangat teruji, baik dimensi keyakinan dan pengalaman yang beliau jalani. Selama belajar di pesantren Watucongol, beliau mengalami peristiwa-peristiwa keagamaan yang bersifat irrasional. Hal itu diceritakan putranya KH Muhammad Hanif dalam wawancaranya.

Beliau di pesantren Watucongol mengalami peristiwa-peristiwa yang irrasional misalnya sholat bersama dengan mbah Dalhar tiba-tiba terasa sudah di Makah, dan kembali sadar ketika tahiyat.⁷⁸

Begitu juga ketika KH Mahfudz Ridwan belajar bersama Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani di Mekah al-Mukaromah. Beliau mengalami beberapa peristiwa yang di luar nalar sehat. Selama tiga bulan hidup di Makah tanpa bekal uang kiriman dari Indonesia, tanpa mengeluh, beliau jalani dengan banyak melakukan puasa, i'tikaf, membaca Al-Quran dan tawaf di Kabah.⁷⁹ Beliau mempunyai keyakinan bahwa Allah akan memberi solusi atas apa yang beliau jalani. Selama tiga bulan, beliau hanya minum air zam-zam saja.⁸⁰ Ketika melakukan tawaf di ka'bah, KH Mahfudz Ridwan dirangkul oleh seseorang dan beliau pasrah atas segala sesuatu yang akan terjadi. Selesai tawaf, beliau sangat terkejut

14-16.

⁷⁸Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

⁷⁹Wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

⁸⁰Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 54.

ketika mendapati di sakunya ada uang dinar. Atas kejadian ini, beliau melaporkannya kepada Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani. Mendengar cerita beliau, gurunya Syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa al-Fadani menangis terharu dan berkata, uang itu adalah pemberian Nabi Khidir, silakan dipergunakan untuk menuntut ilmu. Peristiwa-peristiwa irrasional inilah yang menambah keyakinannya dalam beragama dan menjadi semakin kuatlah keyakinan beragamanya.⁸¹

Dalam dimensi ritual ibadahnya, KH Mahfudz Ridwan, tidak diragukan lagi. Sebagai pengasuh pesantren Edi Mancoro, ritual ibadahnya dalam kesehariannya menjadi panutan seluruh santri. Seluruh santri selalu mengikuti dan meneladani ibadah ritual yang dilakukan oleh pengasuhnya, baik yang bersifat sunah atau wajib. KH Mahfudz Ridwan dalam dimensi pengetahuan agama cukup mendalam didukung dengan latarbelakang kependidikan yang telah diperoleh. Pendidikannya di beberapa pesantren di Indonesia dan pendidikannya keislaman di madrasah Darul Ulum di Makkah al-Mukaromah menjadikannya seorang yang relegius dengan kedalaman ilmu dan keluasan wawasannya.

Dalam dimensi konsekuensi relegius, beliau menjadi pribadi yang matang dalam bersikap dan berperilaku. Menyikapi realitas masyarakat sekelilingnya yang terjadi dan berkembang. Di samping itu, sebagai wujud kepedulian pada sesama, beliau perlihatkan sejak masa mudanya dengan kegemarannya untuk memberi sedekah kepada sesama hingga

⁸¹Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

masa tuanya.⁸²

Kematangan keberagamaan dan kedalaman ilmunya membuat beliau selalu aktif untuk berkhidmat kepada masyarakat. Dalam pandangan David Little⁸³ agama menjadi motivasi yang paling besar untuk menciptakan perdamaian umat manusia tanpa melihat suku, agama, ras dan perbedaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi beliau sangat mempengaruhi lembaga yang dipimpinnya serta masyarakat sekitar. Sebagaimana disebutkan oleh Umiarso bahwa warna dan corak masyarakat muslim sangat dipengaruhi oleh kyai sebagai ikon dan lambang kewahyuan di dunia pesantren. Kyai mempunyai peran yang dominan dalam menentukan corak masyarakat pesantren (miniatur masyarakat) dan masyarakat makro (masyarakat luas).⁸⁴

C. Peran Kyai Pesantren Edi Mancoro dalam Empat Pilar Moderasi Beragama

Untuk melihat peran kyai pesantren Edi Mancoro dalam upaya menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, penulis menggunakan tolok ukur yang disepakati oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Indikator yang disepakati oleh Kementerian Agama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal.

⁸²Wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya, diceritakan KH Mahfudz Ridwan mendedahkan warisan tanahnya sebagai jariah kepada kedua orang tua, lihat Ahmad Faidi, *"Jejak Makrifat"*, 8-9

⁸³David Little (ed.), *Peacemakers in Action: Profiles of Religion in Conflict Resolution* (New York: Cambridge University Press, 2007), 437.

⁸⁴Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), xviii.

Aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh KH Mahfudz Ridwan ini tentu banyak dipengaruhi kedalaman ilmu agamanya⁸⁵ serta keluasan wawasannya. Kedalaman ilmu agamanya diperoleh di beberapa pesantren di Indonesia dan dimatangkan di Madrasah Darul Ulum di Makkah al-Mukaromah dan Baghdad University di Iraq. Sementara keluasan wawasan dan pergaulannya didapatkan dari aktifitasnya sebagai aktifis LSM⁸⁶ yang dapat bergaul dengan semua lapisan masyarakat, utamanya masyarakat bawah.

Adapun aktifitas yang telah dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat terlihat dalam uraian berikut ini.

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan kaum santri telah tertanam sebelum Indonesia merdeka. Komitmen kebangsaan dimanifestasikan dalam bentuk mencintai tanah air dan bangsa, mencintai sesama muslim, mencintai sesama umat manusia.⁸⁷ Selanjutnya sikap nasionalisme tersebut didukung dengan sistem nilai yang tertanam di pesantren sehingga membentuk sikap positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sistem nilai itu adalah ukhuwah Islamiyah di Indonesia, kepekaan terhadap martabat dan harga diri bangsa dan kepekaan terhadap ketidakadilan bangsa penjajah terhadap bangsa Indonesia.⁸⁸ Sikap santri juga dimanifestasikan dalam bentuk partisipasi aktif kaum santri dalam membentuk organisasi Islam di Indonesia.⁸⁹

⁸⁵Ahmad Faidi, *"Jejak Makrifat,"* 11-13.

⁸⁶Syamsul Ma'arif, *"Ideologi Pesantren Salaf,"* 204.

⁸⁷Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Cemara Indah: 1978), 19.

⁸⁸Kafrawi, *"Pembaruan Sistem Pendidikan,"* 30.

⁸⁹Kafrawi, *"Pembaruan Sistem Pendidikan,"* 30

Pasca kemerdekaan sikap komitmen berbangsa dan bernegara yang ditunjukkan oleh NU sebagai organisasi kaum santri dan kyai dicerminkan dalam bentuk menerima Pancasila sebagai dasar negara.⁹⁰ Bentuk negara Indonesia sebagai bentuk yang final dan tepat tidak perlu diperdebatkan lagi. Oleh karena itu, sikap para ulama NU yang berbasis pesantren menerima Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila sebagai dasar negara dan bentuk negara dianggap sebagai bentuk negara yang sudah tepat.

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam moderasi beragama. Indikator ini digunakan untuk memotret cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang yang dapat meneguhkan kesetiaannya terhadap konsensus dasar dalam berbangsa, khususnya Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta nasionalisme.⁹¹ Dengan kata lain, mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, dan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara sama dengan mengamalkan ajaran agama.⁹² Hal ini menunjukkan moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara sebagai satu kesatuan, antara agama dan negara sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Komitmen kebangsaan sebagai salah satu moderasi beragama dalam konteks Indonesia ditandai dengan beberapa gagasan pokok. Gagasan itu adalah menerima dan mematuhi kesepakatan

⁹⁰Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020), 128.

⁹¹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

⁹²Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

bangsa dan membela tanah air,⁹³ menerima nilai-nilai luhur budaya sebagai identitas bangsa,⁹⁴ menghormati simbol-simbol negara, berjuang membela negara dengan perjuangan fisik atau non fisik, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan.⁹⁵

Dengan berdasar gagasan-gagasan dan pemikiran moderasi beragama khususnya komitmen kebangsaan, dapat dilihat seberapa jauh peran pengasuh pesantren Edi Mancoro dalam mewujudkan moderasi beragama. Adapun kontribusi dan peran yang dijalankannya sehingga pesantren Edi Mancoro menjadi pesantren yang moderat dan inklusif cukup banyak. *Pertama*, sebagai inisiator terbentuknya YDM (Yayasan Desaku Maju)⁹⁶ sebagai salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat di Salatiga. YDM merupakan salah satu LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan dan penguatan masyarakat dan berbasis pesantren. Keberadaan pengasuh sebagai penggerak LSM ini memberikan warna yang humanis pada pesantren Edi Mancoro, sekaligus melahirkan alumni-alumni yang peduli terhadap kerja-kerja pemberdayaan masyarakat seperti Bahrudin di Qoryah Toyyibah, Mujab dan Muzayyin.⁹⁷ Kerja-kerja pemberdayaan dan penguatan masyarakat dilakukan tanpa melihat latarbelakang

⁹³Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 11, 62.

⁹⁴Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 17.

⁹⁵Dirjen Pendis Kemenag, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2021), 73.

⁹⁶Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf", 204, lihat pula M Hafidz, "Peran Pesantren," 56., lihat pula Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 94.

⁹⁷Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

agama, suku, dan ras. Kerja-kerja ini merupakan bukti bahwa pengasuh pesantren Edi Mancoro telah mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kerja- kerja pemberdayaan dan penguatan masyarakat dengan sendirinya dapat mempererat sesama anak bangsa dan anggota masyarakat.

Kedua, sebagai pendiri pesantren Edi Mancoro yang bersifat inklusif.⁹⁸ Pesantren Edi Mancoro awalnya lebih dikenal dengan nama Wisma Santri Edi Mancoro (WSEM) sebagai nama pesantren. Nama ini berubah menjadi pesantren Edi Mancoro dikarenakan regulasi pada tahun 2007. Dengan pendirian pesantren merupakan upaya memperluas kesempatan pendidikan keagamaan bagi warga masyarakat luas. Pesantren menjadi pusat kegiatan Pendidikan, dakwah dan kemanusiaan yang melibatkan berbagai pihak dari berbagai agama.

Ketiga, sebagai penggagas dan pelopor forum dialog lintas iman di Salatiga dan sekitarnya.⁹⁹ KH Mahfudz Ridwan menggagas dan memelopori berdirinya forum lintas iman dengan nama Forum Sobat Lintas Iman, yang akhirnya merupakan embrio forum kerukunan umat beragama. Forum ini menjadi forum yang besar melibatkan beberapa institusi keagamaan dari berbagai agama di level Jawa Tengah.¹⁰⁰ Forum lintas iman ini merupakan forum yang tulus, murni berasal dari kegelisahan tokoh agama yaitu KH Mahfudz Ridwan, dan

⁹⁸M Hafidz, *"Peran Pesantren,"* 94., lihat pula Ahmad Faidi, *"Jejak Makrifat,"* 94.

⁹⁹Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula dalam kenangan wafatnya KH Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, *"Jejak Makrifat,"* 151-152, lihat pula Eckhard Zemmrich, *Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia, Islam And Christian-Muslim Relations*, Vol. 31, No. 2, (2020), 151.

¹⁰⁰Nani Minarni, *Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat*

Dr Prajarta (Percik). Keberadaan pengasuh sebagai penggagas forum kerukunan umat beragama ini menjadikan pesantren Edi Mancoro menjadi pesantren moderat, inklusif, terbuka untuk semua lapisan masyarakat termasuk non-muslim. Dari forum lintas iman ini, melahirkan kerja sama yang lebih intens antara pesantren Edi Mancoro dengan institusi lintas iman di Salatiga. Dari forum ini pula muncullah program kunjungan dan live in di pesantren Edi Mancoro.¹⁰¹

Keempat, sebagai pelopor jaringan ulama misalnya forum silaturahmi ulama dan santri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.¹⁰² KH Mahfudz Ridwan menginisiasi forum silaturahmi yang melibatkan ulama-ulama dari Jawa Tengah, DIY dan sebagian Jawa Timur dalam rangka menata peran ulama bagi masyarakat bawah.

Kelima, menginisiasi Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dengan berbagai bentuk kegiatan ilmiah yang positif. Misalnya memperingati peringatan kemerdekaan dengan diskusi kebangsaan.¹⁰³ Contohnya, pada tanggal 02 September 2010 diselenggarakan diskusi dengan tema “Kemerdekaan Dalam Sudut Pandangan Agama” dengan menghadirkan beberapa pembicara yaitu KH, Fauzi Arkhan, M. Ag (Islam), Bibit (Hindu), Suwarto Adi, S.Th. (Kristen), dan Supriyadi (Budha).¹⁰⁴

Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

¹⁰¹Nani Minarni, “Menemukan Alternatif”, 92.

¹⁰²Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula, sebagaimana tertulis dalam Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9.

¹⁰³Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

¹⁰⁴Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>,

2. Toleransi

Toleransi merupakan kesediaan untuk menerima perbedaan dengan segala latarbelakang agama, suku, budaya dan faktor pembedalainnyadenganlapangdada.Toleransidimanifestasikan dalam wujud sikap untuk memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, tanpa mengganggunya.¹⁰⁵ Wujud dari toleransi itu adalah kebebasan beragama dan tidak boleh memaksakan ajaran agama di ruang-ruang publik yang dapat mengganggu kebebasan penganut agama lain.¹⁰⁶

Toleransi menjadi prasyarat dalam kehidupan beragama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multi religi dan kultur. Adapun indikator toleransi dimanifestasikan dalam bentuk menghormati adanya perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA), menerima perbedaan sebagai fitrah manusia, tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri, menerima kebenaran dari kelompok lain dan menghargai ritual dan hari besar agama lain.¹⁰⁷

Toleransi juga sangat mendukung terwujudnya kehidupan yang demokratis. Kesediaan untuk menerima segala perbedaan menjadi prasyarat untuk berlangsungnya kehidupan demokrasi. Toleransi dapat dilakukan dalam relasi dalam satu agama atau relasi antar agama. Toleransi

lihat Shaufihun Nuha, *Pesantren Berwawasan Multikulturalisme Studi Kasus Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, (Skripsi: STAIN Salatiga, 2010), 114.

¹⁰⁵Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 18.

¹⁰⁶Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 62.

¹⁰⁷Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 72.

dalam intra agama dengan cara memberikan ruang bagi kelompok dan madzhab yang berbeda untuk menyakini dan mengamalkan keyakinannya. Toleransi dalam intra agama juga dapat diwujudkan untuk menyikapi madzhab dan kelompok yang menyimpang dalam arus mayoritas agama dengan arif.¹⁰⁸ Sementara tujuan toleransi antar agama adalah mewujudkan sikap antar pemeluk agama untuk bersedia berdialog, bekerja sama serta berinteraksi dengan pemeluk agama lain.¹⁰⁹

Dalam mewujudkan moderasi beragama, khususnya toleransi antar umat beragama, KH Mahfudz Ridwan, pengasuh pesantren Edi Mancoro telah melakukan berbagai bentuk kegiatan. Keberlangsungan dan kelanjutan kegiatan-kegiatan yang dirintis oleh almarhum KH Mahfudz Ridwan masih dapat dilihat sampai sekarang ini.

Pertama, sebagai penggagas dan pelopor forum dialog lintas iman di Salatiga dan sekitarnya.¹¹⁰ KH Mahfudz Ridwan menggagas dan memelopori berdirinya forum lintas iman dengan nama Sobat Lintas Iman, yang akhirnya merupakan embrio Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Dengan forum ini, menjadikan pesantren Edi Mancoro sebagai pesantren inklusif, terbuka untuk semua lapisan masyarakat. Dari forum kerukunan umat beragama melahirkan kerja sama yang lebih intens antara pesantren Edi Mancoro dengan

¹⁰⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45.

¹⁰⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 44.

¹¹⁰Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula ditulis dalam kenangan wafatnya KH Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 151-152, lihat pula lihat pula Eckhard Zemmrich, "*Making Sense of Shifts in Perspectives*," 151, lihat pula Nani Minarni, "*Menemukan Alternatif*," 92.

institusi lintas iman di Salatiga. Dialog lintas iman ini menjadi wujud nyata dari toleransi pesantren Edi Mancoro terhadap komunitas agama lain.¹¹¹

Kedua, melanjutkan forum dialog lintas iman dalam bentuk kerja sama dan kunjungan atau live in antar tokoh agama atau komunitas agama sehingga terbentuklah keharmonisan dalam kehidupan beragama.¹¹² Silaturahmi antar tokoh agama terlihat dalam kesempatan hari besar agama, contohnya, idul fitri, tokoh muslim menerima kunjungan dari beberapa tokoh-tokoh Nasrani. Di samping itu, pesantren Edi Mancoro menerima program live in dari berbagai komunitas agama lain.

Ketiga, sebagai pelopor jaringan ulama misalnya forum silaturahmi ulama dan santri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.¹¹³ KH Mahfudz Ridwan menginisiasi forum silaturahmi yang melibatkan ulama-ulama dari Jawa Tengah, DIY dan sebagian Jawa Timur dalam rangka menata peran ulama bagi masyarakat bawah. Termasuknya munculnya ForGed (Forum Gedangan) dari pesantren Edi Mancoro. Forum ini merupakan respon terjadinya krisis ekonomi tahun 1999.

3. Anti Kekerasan

Agama pada dasarnya membawa misi perdamaian dan kedamaian secara individual atau komunal. Secara tidak langsung, agama sangat menentang perilaku dan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Radikalisme dapat

¹¹¹Dapat dilihat di web pesantren Edi Mancoro.

¹¹²Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula di web edimancoro.or.id/, lihat pula Nani Minarni, "Menemukan Alternatif," 92-93.

¹¹³Sebagaimana tertulis dalam Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9.

dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan atau cara-cara ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.¹¹⁴

Indikator moderasi beragama terkait dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.¹¹⁵ Anti kekerasan dimanifestasikan dalam bentuk cinta damai dan cinta perdamaian, mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah, tidak mentolerir tindak kekerasan, tidak main hakim sendiri, dan menyerahkan urusan pada yang berwajib.¹¹⁶

Tindakan nyata pengasuh pesantren Edi Mancoro dalam mewujudkan anti kekerasan sebagai bagian dari moderasi beragama cukup banyak. *Pertama*, sebagai penggagas dan pelopor forum dialog lintas iman di Salatiga dan sekitarnya.¹¹⁷ KH Mahfudz Ridwan menggagas dan memelopori berdirinya forum lintas iman dengan nama Sobat Lintas Iman, yang akhirnya merupakan embrio forum kerukunan umat beragama. Forum ini mempunyai simpul atau cabang yang

¹¹⁴Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45.

¹¹⁵Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 21.

¹¹⁶Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 74.

¹¹⁷Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus

banyak di berbagai kota di Jawa Tengah. Keberadaan simpul forum ini menjadi media untuk menyelesaikan persoalan yang menyangkut lintas agama dengan cara-cara yang damai.¹¹⁸

Kedua, sebagai pelopor jaringan ulama misalnya forum silaturahmi ulama dan santri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.¹¹⁹ KH Mahfudz Ridwan menginisiasi forum silaturahmi yang melibatkan ulama-ulama dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY untuk menata peran ulama bagi masyarakat bawah, khususnya pasca reformasi dan krisis ekonomi.

4. Adaptif dengan Budaya Lokal

Islam sangat mengapresiasi terhadap adanya budaya dan tradisi lokal. Islam mengambil tiga sikap terhadap budaya dan tradisi lokal yang berkembang. *Pertama*, menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam dan bermanfaat untuk kemaslahatan umat manusia. *Kedua*, menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang jelas-jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. *Ketiga*, membiarkan saja budaya berkembang apa adanya, seperti cara berpakaian.¹²⁰

Sikap *pertama* didasari dengan pertimbangan bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat membawa manfaat dan kemaslahatan umat manusia. Pertimbangan yang paling penting bahwa budaya itu tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam, sebaliknya

pesantren Edi Mancoro., ditulis dalam kenangan wafatnya KH Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*", 151-152.

¹¹⁸Nani Minarni, "*Menemukan Alternatif*," 93.

¹¹⁹Sebagaimana tertulis dalam Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9.

¹²⁰Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Abdul Wahid Hasan (Eds.), (Yogyakarta: LkiS, 2011), 185-186., Muhammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang:

dapat membawa nilai-nilai kemaslahatan bagi umat Islam dan umat manusia pada umumnya.

Sikap *kedua* didasarkan pada pertimbangan bahwa budaya lokal kadang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan dapat menimbulkan benturan di masyarakat. Contohnya pernikahan arab pra Islam dengan model perzinahan, minuman keras, menyembah benda-benda tertentu yang dipandang memiliki kekuatan.

Sikap *ketiga* didasarkan pertimbangan bahwa budaya lokal itu tidak bertentangan dengan Islam dan tidak menimbulkan kemadharatan.¹²¹ Contohnya, cara berpakaian, sikap toleran, tolong menolong.

Kebudayaan dalam pandangan KH Achmad Sidiq harus disikapi dengan wajar. Kebudayaan ditempatkan pada tempat yang wajar dinilai dengan tolok ukur norma dan hukum agama. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan nilai agama diterima, dari manapun datangnya. Kebudayaan baru yang baik diterima dengan tetap melestarikan budaya lama yang baik.¹²²

Islam dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Islam datang sebagai ajaran yang bersumber dari wahyu yang dianggap profan, sementara budaya merupakan hasil olah rasa dan karya manusia yang tentu sangat bervariasi. Kehadiran *keduanya* saling melengkapi dan mengisi sehingga dapat mewujudkan budaya baru, baik fisik maupun non fisik. Budaya itu kemudian menjadi ciri khas budaya masyarakat Islam Indonesia, bahkan, tidak ada satu pun agama yang bebas

Literindo Berkah Jaya, 2020), 128.

¹²¹Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Abdul Wahid Hasan (Eds.), Yogyakarta: LkiS, 2011. Hlm. 185-186.

¹²²Agus Hermanto, *Konsep Moderasi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Garfika, 2021), 179-180.

dari tradisi panjang yang dihasilkan masyarakat pemeluknya.¹²³

Adaptif terhadap budaya lokal merupakan salah satu indikator moderasi beragama. Adaptif terhadap budaya lokal bertujuan untuk melihat kesediaan seseorang untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama. Dengan demikian orang moderat cenderung lebih ramah untuk menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.¹²⁴

Adaptif dengan budaya lokal dimanifestasikan dalam berbagai bentuk sikap dan perilaku positif. Sikap dan perilaku itu adalah menghayati nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, melestarikan adat dan budaya yang tidak bertentangan dengan agama, menghormati tradisi yang dijalankan dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan agama, tidak menuduh sesat dan bidah kepada kelompok masyarakat.¹²⁵

Banyak pesantren yang berdiri dan berkembang di Pulau Jawa secara tidak langsung menunjukkan bahwa pesantren salaf dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal. Budaya lokal yang dimaksudkan adalah budaya dan tradisi Jawa, misalnya selamatan berkaitan dengan meninggalnya seseorang.¹²⁶ Di samping tradisi selamatan, tradisi yang berkembang pada

¹²³Machasin, "Islam Dinamis," 185.

¹²⁴Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45., lihat pula Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 23.

¹²⁵Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 74.

¹²⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*,

tradisi Jawa adalah ziarah kubur yang dilakukan di makam-makam para wali dan orang-orang saleh.¹²⁷

Dalam konteks adaptif terhadap budaya lokal, pengasuh Pesantren Edi Mancoro telah melakukan tindakan nyata. *Pertama*, kyai pesantren Edi Mancoro telah melestarikan simbol-simbol tradisi lokal di lingkungan pesantren. Simbol-simbol berupa Bahasa Jawa, sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya, misalnya pengajian kitab, ceramah keagamaan, khutbah jum'at. Lebih penting lagi, pesantren yang dibangun oleh KH Mahfudz Ridwan menggunakan nama Bahasa Jawa, Edi Mancoro, artinya kebaikan yang memancar.¹²⁸

Kedua, kyai pesantren Edi Mancoro melestarikan tradisi dan budaya Jawa dalam lingkungan pesantren. Misalnya bacaan tahlil, dzibaan, mujahadah dan ziarah kubur setiap malam Jum'at. Tradisi-tradisi ini senantiasa dilestarikan di lingkungan pesantren dan berlangsung sampai sekarang ini. Masyarakat dan santri mengikuti jamaah shalat maghrib dan tahlil bersama di masjid Darussalam, Bandungan, Gedangan, Tuntang. Dengan bertambahnya jumlah santri serta daya tampung masjid, masyarakat menyelenggarakan jamaah dan tahlil di musholla di wilayah RT masing-masing.¹²⁹

(Jakarta, Paramadina : 1997), 33.

¹²⁷Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta, Paramadina : 1997), 32.

¹²⁸Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

¹²⁹Wawancara dengan pengurus OSEM, pesantren Edi Mancoro, Azizah Nuraini, pada tanggal 20 Juli 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

D. Peran Kyai Pesantren Edi Mancoro dalam Penguatan Moderasi Beragama.

Secara singkat peran kyai pesantren Edi Mancoro dalam penguatan moderasi beragama dapat dilihat dalam penjelasan berikut. *Pertama*, sebagai inisiator terbentuknya YDM (Yayasan Desaku Maju)¹³⁰ sebagai salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat di Salatiga. YDM bergerak di bidang pemberdayaan dan penguatan masyarakat yang berbasis pesantren. Keberadaan pengasuh sebagai penggerak LSM ini memberikan warna yang humanis pada pesantren Edi Mancoro, sekaligus melahirkan aktifis-aktifis yang peduli dalam pemberdayaan masyarakat seperti Ahmad Bahrudin di Qoryah Toyyibah, Mujab dan Abdurrahim.¹³¹ Kerja-kerja pemberdayaan dan penguatan masyarakat dilakukan tanpa melihat latarbelakang agama, suku, ras masyarakat. Itulah bentuk moderasi beragama yang dilakukan oleh pengasuh pesantren Edi Mancoro.

Kedua, sebagai pendiri pesantren Edi Mancoro yang bersifat inklusif.¹³² Pesantren Edi Mancoro bersifat moderat, terbuka untuk semua lapisan masyarakat muslim bahkan ada sebagian non-muslim yang mengaku sebagai santri Pesantren Edi Mancoro. Semuanya diapresiasi oleh pengasuh pesantren Edi Mancoro sebagai santri. Moderasi, inklusifitas dan keterbukaan pengasuh pesantren Edi Mancoro merupakan bukti nilai-nilai moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro

¹³⁰Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 204, lihat pula M Hafidz, "Peran Pesantren," 56., lihat pula Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 94.

¹³¹Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

¹³²M Hafidz, "Peran Pesantren," 94., lihat pula Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 94.

khususnya toleransi terhadap penganut agama lain.

Ketiga, sebagai penggagas dan pelopor forum dialog lintas iman di Salatiga dan sekitarnya.¹³³ KH Mahfudz Ridwan dan Dr Prajarta (Percik) menggagas dan memelopori berdirinya forum lintas iman dengan nama Forum Sobat Lintas Iman, pada tahun 2002, meskipun kerjasama ini telah terjalin beberapa tahun sebelumnya. Forum ini menjadi embrio forum kerukunan umat beragama. Forum ini melibatkan beberapa institusi keagamaan dari berbagai agama di level Jawa Tengah.¹³⁴ Dari forum lintas iman ini, melahirkan kerja sama yang lebih intens antara pesantren Edi Mancoro dengan institusi lintas iman di Salatiga. Dari forum ini pula muncullah program kunjungan dan live in di pesantren Edi Mancoro.¹³⁵ Peserta dalam program live in ini diikuti oleh para pemuka agama dan para santri, mahasiswa, pelajar yang berbeda-beda latarbelakang agamanya.

Keempat, sebagai pelopor terbentuknya jaringan ulama contohnya Forum Silaturahmi Ulama dan Santri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.¹³⁶ KH Mahfudz Ridwan

¹³³Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula dalamkenangan wafatnya KH Mahfudz Ridwan, Ahmad Faidi, *"Jejak Makrifat,"* 151-152, lihat pula Eckhard Zemmrich, Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia, *Islam And Christian-Muslim Relations*, Vol. 31, No. 2, (2020), 151, lihat pula Nani Minarni, *"Menemukan Alternatif,"* 92.

¹³⁴Nani Minarni, *Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

¹³⁵Nani Minarni, *"Menemukan Alternatif,"* 92.

¹³⁶Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula, sebagaimana tertulis dalam Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000), 9

menginisiasi forum silaturahmi yang melibatkan ulama-ulama dari Jawa Tengah, DIY dan sebagian Jawa Timur dalam rangka menata peran ulama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jaringan ulama itu semakin meluas seiring dengan jaringan ulama yang telah dibentuk pesantren API (Asrama Perguruan Islam) Tegalrejo, Magelang. Jaringan itu terwadahi dalam P4SK (Persatuan Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Kaffah).

Kelima, menginisiasi Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) dengan berbagai bentuk kegiatan yang positif. Misalnya memperingati peringatan kemerdekaan dengan diskusi kebangsaan.¹³⁷ Contohnya, pada tanggal 02 September 2010 diselenggarakan diskusi dengan tema “Kemerdekaan Dalam Sudut Pandangan Agama” dengan menghadirkan beberapa pembicara yaitu KH, Fauzi Arkhan, M. Ag (Islam), Bibit (Hindu), Suwanto Adi, S.Th. (Kristen), dan Supriyadi (Budha).¹³⁸

Keenam, kyai pesantren Edi Mancoro melestarikan simbol-simbol tradisi lokal di lingkungan pesantren. Simbol-simbol berupa Bahasa Jawa, sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan lainnya. Lebih penting lagi, pesantren yang dibangun oleh KH Mahfudz Ridwan menggunakan nama Bahasa Jawa, Edi Mancoro, artinya kebaikan yang memancar.¹³⁹ Hal ini menjadi bukti bahwa

¹³⁷Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

¹³⁸Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, lihat Shaufihun Nuha, *Pesantren Berwawasan Multikulturalisme Studi Kasus Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*, (Skripsi, STAIN Salatiga, 2010), 114.

¹³⁹Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

pesantren Edi Mancoro telah melestarikan simbol tradisi lokal.

Ketujuh, kyai pesantren Edi Mancoro melestarikan tradisi dan budaya Jawa dalam lingkungan pesantren. Misalnya bacaan tahlil, dzibaan, mujahadah dan ziarah kubur setiap malam Jum'at. Tradisi-tradisi keagamaan ini dilakukan di pesantren dan masih berlangsung hingga sekarang ini. Tradisi-tradisi keagamaan ini dilaksanakan di lingkungan pesantren dan masjid Darussalam, Bandungan, Gedangan, Tuntang dan melibatkan masyarakat sekitar.

E. Latarbelakang Moderasi Beragama Kyai Pesantren Edi Mancoro

KH. Mahfudz Ridwan menjadi sosok kyai yang inklusif, moderat, terbuka dan diterima semua lapisan masyarakat. Sehari setelah wafatnya, KH Mahfudz Ridwan didoakan oleh semua komunitas agama, terlepas diterima atau tidak atas doa yang telah dipanjatkan. Dari aspek sosial, hal itu menunjukkan eksistensi KH Mahfudz Ridwan diterima oleh semua masyarakat. Adapun inklusifitas sosok KH Mahfudz Ridwan dilatarbelakangi dengan beberapa pemikiran. *Pertama*, paradigma agama Islam sebagai rahmatan lil alamin.¹⁴⁰ Pemikiran KH Mahfudz Ridwan ditandai dengan pemikiran bahwa Islam merupakan rahmat dan anugerah bagi seluruh alam. Dalam pandangan KH Mahfudz Ridwan, Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam ditandai dengan persaudaraan sejati, menjunjung nilai kemanusiaan, kemerdekaan dari segala perbudakan, kesetaraan, keadilan sosial, keseimbangan dan anti kekerasan.⁴⁰² *Kedua*, kedalaman ilmu agamanya khususnya ilmu tasawuf yang menekankan aspek esoterisme.⁴⁰³ Kematangan dalam beragama membawa KH Mahfudz Ridwan menjadi pribadi yang inklusif menolong

¹⁴⁰ Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 204-205.

sesama tanpa melihat suku, agama, dan ras. Agama semestinya dapat membawa persaudaraan sejati bagi seluruh umat manusia. Orang beragama semestinya menjadi lebih humanis di hadapan umat manusia. Demikian beberapa sebab yang membawa pribadi KH Mahfudz Ridwan sebagai pribadi yang moderat, inklusif dan gemar untuk menolong sesama.

BAB IV

MODERASI BERAGAMA

PADA KURIKULUM PESANTREN

EDI MANCORO

A. Kurikulum Pesantren Edi Mancoro

1. Pengajian Kitab Kuning

Pendidikan Islam di Indonesia, mempunyai tiga jalur pokok yaitu pendidikan Al-Qur'an sebagai pengajaran dasar untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, pesantren untuk memfasilitasi tradisi dan pengetahuan Islam dan madrasah sebagai lembaga pendidikan sekolah yang menggunakan tingkatan kelas, buku dan gaji guru untuk menyajikan pendidikan umum dan agama.¹

Dengan demikian, pesantren merupakan salah satu jalur pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren mempunyai misi untuk mentransmisikan pengetahuan Islam yang mencakup Al-Qur'an hadis, fiqh, bahasa Arab, pokok-pokok agama (*uṣūluddin*), sumber hukum Islam (*uṣūl al-fiqh*), teologi Islam (*kalām*) dan tasawuf.²

Pesantren salaf merupakan salah satu tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab

¹Robert W Hefner, *Making Modern Muslims, The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, (ttp.: t.p., 2008), 59.

²Robert W Hefner, "Making Modern Muslims," 59.

klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu dengan metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.³ Pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajarannya adalah menyelesaikan kajian suatu kitab (teks), dan dilanjutkan dengan kajian kitab lainnya. Di samping kajian kitab, pesantren juga mengutamakan ibadah sebagai pengabdian dan menghormati guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.⁴

Menurut Achmad Jayadiningrat, disiplin keilmuan yang paling sulit di pesantren adalah ilmu nahwu yang dapat membuat kesulitan bagi santri dan membutuhkan waktu yang lama antara enam bulan hingga enam tahun. Dilanjutkan dengan kajian fiqh, tauhid dan tafsir dan kajian lain sesuai dengan keahlian kyainya.⁵ Mencermati fenomena ini, pesantren salaf tidak perlu menghilangkan visi pesantren sebagai lembaga tafaqquh fiddin, lembaga untuk memperdalam ilmu-ilmu agama. Tradisi ini merupakan ciri khas dan kelebihan pesantren yang harus dipertahankan.⁶ Pesantren salaf senantiasa akan berkembang dan berubah seiring dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, klasifikasi pesantren salaf juga akan selalu berubah, seiring dengan perubahan zaman.

Pesantren Edi Mancoro merupakan pesantren salaf. Pesantren ini menekankan kajian kitab kuning dan Al-Qur'an sebagai sarana untuk tafaqquh fiddin, memperdalam ilmu agama. Kitab yang

³Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 45., lihat pula M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, Walisongo, Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol. 19, No. 2, (2011), 291.

⁴Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 55.

⁵Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 12.

⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 5.

dikaji sangat bervariasi dan bertingkat sesuai dengan tingkat kesulitannya. Pesantren Edi Mancoro mempunyai visi dan misi sebagaimana pesantren lainnya. Untuk mewujudkan visi dan misinya, pesantren telah melengkapi diri dengan berbagai unit yang mendukung program kerja pengasuh dan pengurus dalam rangka merealisasikan visi dan misi pesantren.⁷

Salah satu unit di Pesantren Edi Mancoro adalah KDII (Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah). Unit KDII inilah yang membidangi dan menangani pembelajaran keagamaan yang berbasis kitab-kitab kuning dan pembelajaran sosial kemasyarakatan. Pembelajaran keagamaan di pesantren Edi Mancoro berbasis kitab kuning dengan berbagai variannya sebagai bekal untuk merealisasikan misi pesantren terwujudnya santri dengan basis ilmu-ilmu keagamaan yang mendalam.

Pengajian kitab kuning di pesantren Edi Mancoro mirip dengan pengajian di pesantren-pesantren salaf lainnya. Varian kitab kuning di pesantren Edi Mancoro mirip pula dengan varian kitab kuning di pesantren lain yakni Al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqh, akhlaq dan varian lainnya.⁸ Dilengkapi dengan pembelajaran sosial kemasyarakatan, diskusi, forum ilmiah sebagai media untuk mewujudkan misi pesantren agar santri mempunyai wawasan kebangsaan dan sosial kemasyarakatan yang luas dalam konteks Indonesia yang plural. Di samping itu, santri diwajibkan mengikuti program pengabdian kepada

⁷Muhammad Chairul Huda, Sukirno, Sukron Makmun, Pesantren and Takzir in Indonesia: Lawrence Friedman's Legal System Perspective, *Jurnal Penelitian*, Vol 17, No. 1, (2020), 46. Lihat pula Rina Maryamah, *Internalisasi Karakter Kepedulian Sosial pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Tuntang Semarang Tahun 2021*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2021), 101.

⁸Dokumen KDII (Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

masyarakat dan tinggal di tengah- tengah masyarakat.⁹

Varian kitab-kitab kuning di Pesantren Edi Mancoro berkaitan erat dengan latarbelakang pendidikan dan keilmuan pengasuhnya. KH Mahfudz Ridwan Lc., sebelum belajar ke Makah al-Mukaromah dan Baghdad University di Iraq, terlebih dahulu belajar di beberapa pesantren ternama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pesantren yang disinggahi dalam kurun waktu yang cukup lama adalah pesantren Watucongol, Magelang, di bawah asuhan simbah KH Dalhar Nahrowi dan pesantren Raudhatut Talibin di Rembang di bawah asuhan KH Bisri Mustofa.¹⁰

Dengan wasiat dari para guru, KH Mahfudz Ridwan selalu mengkaji kitab-kitab tertentu sebagai wiridan tahunan, maksudnya kitab-kitab itu dibaca terus menerus setiap tahun meskipun sudah selesai berkali-kali. Kitab-kitab tersebut adalah kitab tafsir *jalālain*, kitab *riyāḍ al-sālīhīn* dan *fath al-mu'īn*. Kitab-kitab ini merupakan warisan KH Mahfudz Ridwan dari para guru-gurunya di beberapa pesantren.

Adapun kitab yang dikaji di pesantren Edi Mancoro dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan dan varian. Pembelajaran kitab kuning di pesantren Edi Mancoro dibagi menjadi empat tingkatan yaitu kelas *khos*, *awwaliyah*, *wustho* dan *ulya*. Varian kitab yang dikaji dalam kelas *khos* atau kelas persiapan meliputi kitab akhlaq, tauhid, fiqh, tarikh, praktik ibadah, Bahasa Arab atau muhadasah, hadis, tajwid, aswaja dan nahwu sharaf.

⁹Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

¹⁰Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, dan wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

Adapun nama-nama kitab yang dikaji adalah *al-akhlāq li al-banîn*, *aqîdat al-awām*, *safinat al-najāh*, *khulāshoh nûr al-yaqîn*, *fasholatan*, *durûs al-lughah* juz 1 dan *durûs al-implā'*, *al-hadîs* juz 1-3, *syifā al-jinān*, *Ke-NU-an*, *al-nahwu al-waḍîḥ* dan *al-amsilah al-tasrifiyah*.¹¹

Adapun varian kitab kuning yang dikaji dalam kelas *awwaliyah* adalah akhlaq, tauhid, fiqh, tarikh, nahwu, Bahasa Arab, hadis, tajwid, dan sharaf. Adapun nama-nama kitab yang dikaji adalah *al-akhlāq li al-banîn* jilid II, *al-jawāhir al-kalāmiyah*, *fatḥ al-qarīb I*, *khulāṣah nur al-yaqîn* jilid II, *jurumiyah*, *al-qirā'at al-rasyîdah I*, *al-arbā'in al-nawawi*, *tuhfat al-atfāl*, *matan al-jazariyah*, dan *al-amsilah al-tasrifiyah*.¹²

Varian kitab yang dikaji dalam kelas *wustho* hampir mirip dengan kelas *awwaliyah*. Dalam kelas *wustho* varian keilmuan yang dikaji meliputi kajian akhlaq, tauhid, fiqh, nahwu, Bahasa Arab, hadis, ushul fiqh, ulumul hadis dan sharaf. Sementara nama-nama kitab yang dikaji adalah *ta'lîm al-muta'allim*, *kifāyat al-awām*, *fatḥ al-qarīb II*, *imrithi I*, *al-qirā'at al-rasyîdah II*, *bulûg al-marām I*, *al-mabādi' al-awwaliyah*, *mustalah al-hadîs I*, *qawāid al-i'tāl*.¹³

Dalam kelas *ulya* varian keilmuan yang dikaji meliputi kajian akhlaq, fiqh, nahwu, Bahasa Arab, hadis, ushul fiqh, ulumul hadis dan sharaf.

Adapun nama-nama kitab yang dikaji adalah *bidāyat al-hidāyah*, *fatḥ al-qarīb III*, *imrithi II*, *al-qirā'at al-rasyîdah III*, *bulûg al-marām II*, *al-sulam*, *mustalah al-hadîs II* dan *maqshûd*.¹⁴

¹¹Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al Islāmiyah wa al Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

¹²Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al Islāmiyah wa al Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

¹³Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al Islāmiyah wa al Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

¹⁴Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al Islāmiyah wa al Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

Pesantren Edi Mancoro sangat menekankan kajian Bahasa Arab dan fiqh, sebagaimana dijelaskan dalam pedoman kurikulum KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*) pesantren Edi Mancoro. Fokus kurikulum pesantren Edi Mancoro pada kajian Bahasa Arab, nahwu dan fiqh dengan tujuan. *Pertama*, meningkatkan kemampuan santri dalam bahasa Arab dengan baik. *Kedua*, meningkatkan kemampuan santri dalam berbahasa Arab dan penguasaan kitab kuning. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan santri dalam memberikan solusi atas masalah ibadah dan masalah fiqhiyah yang terjadi di masyarakat.¹⁵

Mayoritas pesantren salaf dalam bidang fiqh mengikuti salah satu dari madzhab yang empat, Imam Hanafi, Hambali, Maliki dan Syafi'i.¹⁶ Kitab fiqh yang dikaji di pesantren Edi Mancoro antara lain kitab safinat al-najāh, *fatḥh al-qarīb* dan *fatḥh al-mu'în*.¹⁷ Menarik untuk dicermati bahwa kitab fiqh yang dikaji di pesantren Edi Mancoro ini merupakan pesan dari guru-guru KH Mahfudz Ridwan sewaktu memperdalam di pesantren Raudhatut Talibin Rembang, Jawa Tengah.

Diantara kitab fiqh yang dikaji di pesantren adalah kitab *fatḥh al-qarīb* yang membahas tentang tema-tema fiqh termasuk jihad. Ada beberapa tema dalam kitab fiqh yang dianggap sensitif dan berpotensi untuk dipahami secara keliru salah satunya adalah jihad.¹⁸ Pemahaman yang salah dapat mendorong perilaku ekstrim dan tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama.

¹⁵Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

¹⁶Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina : 1997), 32.

¹⁷Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

¹⁸Muchlis M Hanafi., *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar Mesir Cabang-Indonesia, 2013), 226.

Kitab *fatḥ al-qarīb* ini termasuk kitab fiqh syafiiyah yang bersifat moderat. Moderasi kitab ini tampak dalam kajian tentang jihad.

Tema jihad dalam kitab *fatḥ al-qarīb* disusun cukup sistematis. Dimulai tentang hukum jihad pada masa Rasulullah saw. Hukum jihad pada masa Rasulullah saw setelah hijrah ke Madinah adalah fardlu kifayah dengan mempertimbangkan kondisi dan keadaan orang kafir sebagaimana dijelaskan berikut.

Setelah masa Nabi Muhammad, kaum kafir memiliki dua keadaan. *Pertama*, jika orang-orang kafir berada di wilayah negaranya sendiri, maka jihad hukumnya fardhu kifayah bagi seorang muslim, setiap tahunnya. Jika sudah ada sekelompok muslim yang melaksanakan jihad, maka sudah cukup bagi muslim lainnya. *Kedua*, orang-orang kafir masuk ke salah satu wilayah negara umat Islam, atau mereka berada di dekat daerah muslim, maka jihad hukumnya adalah fardlu 'ain bagi setiap muslim. Jika demikian, wajib bagi penduduk daerah tersebut melawan kaum kafir dengan apapun yang mereka mampu.¹⁹

Dengan mencermati kitab *fatḥ al-qarīb* ini, dapat dipahami bahwa hukum jihad dapat menjadi fardhu kifayah dan fardhu ain, tergantung situasi dan kondisi yang menyertainya. Hukum jihad bagi orang muslim yang mukallaf adalah fardhu kifayah manakala orang kafir yang memusuhi Islam masih berada di wilayahnya sendiri dan sudah ada sekelompok orang muslim yang melaksanakannya. Hukum jihad menjadi fardhu ain bagi orang muslim manakala orang kafir sudah masuk ke wilayah negara Islam. Seorang muslim yang berkewajiban melaksanakan jihad harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat itu dijelaskan dalam kitab *fatḥ al-qarīb* berikut ini.

Jihad sebagai kewajiban agama ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat wajibnya jihad bagi setiap muslim ada tujuh hal. *Pertama* adalah Islam, sehingga tidak wajib jihad bagi orang kafir.

¹⁹Terjemah dari kitab *Fatkhul Qarīb*.

Yang *kedua* adalah baligh, sehingga tidak wajib jihad bagi anak kecil. *Ketiga* adalah berakal, sehingga tidak wajib jihad bagi orang gila. Keempat adalah merdeka, sehingga tidak wajib jihad bagi seorang budak walaupun majikannya memerintahkan. Kelima adalah laki-laki, sehingga tidak wajib jihad bagi orang perempuan dan khunsa musykil. Keenam adalah sehat, sehingga tidak wajib jihad bagi orang yang sakit yang menghalanginya untuk berperang dan naik kendaraan. Ketujuh adalah mampu berperang sehingga tidak wajib jihad bagi orang yang tangannya terpotong dan tidak wajib bagi orang yang tidak mempunyai bekal berperang seperti senjata, kendaraan dan nafkah.²⁰

Hal ini menunjukkan bahwa jihad itu memiliki mekanisme khusus. Jihad wajib bagi seorang muslim yang memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Jihad sangat kondisional berdasar situasi yang melingkupinya, menjadi fardhu ain atau fardhu kifayah.

Di samping kitab itu ada juga kitab *fatḥ al-mu'în*. Kitab *fatḥ al-mu'în* merupakan salah satu kitab fiqh yang dikaji di pesantren Edi Mancoro.²¹ kitab fiqh ini termasuk kitab yang cukup lengkap dan lebih sulit dibandingkan kitab *fatḥ al-qarīb*. Sementara dalam kitab *fatḥ al-mu'în* disebutkan bahwa jihad merupakan kewajiban bagi setiap muslim, tingkat wajibnya dapat berupa fardhu ain (kewajiban personal) dan fardhu kifayah (kewajiban kolektif).

Jihad hukumnya merupakan fardhu kifayah, jika orang-orang kafir masih berada di daerahnya masing-masing. Hukum jihad menjadi fardhu ain, apabila orang-orang kafir, sudah masuk ke dalam wilayah negara muslim. Fardhu kifayah

²⁰Terjemah dari kitab *Fatkul Qarīb*.

²¹Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtīmā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

menjadi gugur bagi sebagian besar muslim yang mukallaf apabila sudah dilaksanakan oleh sebagian orang muslim lain yang memenuhi syarat. Lepaslah dosa baginya dan bagi muslim lainnya. Apabila tidak seorang muslim pun yang melakukannya, maka semua orang muslim yang tidak berudzur menjadi berdosa, sekalipun mereka tidak mengetahuinya.²²

Kitab ini juga menjelaskan bahwa jihad tidak hanya bermakna perang dengan musuh, tetapi jihad juga bermakna semua tindak kebaikan yang berujung pada kemaslahatan orang Islam dan agama Islam. Bentuk jihad misalnya menegakkan dalil-dalil atau hujah keagamaan kepada masyarakat, menegakkan ilmu-ilmu syariat dan amar maruf nahi munkar, sebagaimana dijelaskan dalam terjemah berikut.

Jihad dalam bentuk fardhu kifayah sangat bervariasi misalnya menegakkan dalil-dalil keagamaan. Dalil yang berkenaan dengan hakekat Allah dan sifat wajib atau sifat mustahil bagiNya, dalil tentang ketetapan para Nabi, hari kiamat dan hisab serta ketetapan lainnya yang ditetapkan oleh agama. Menyebarkan dan menjelaskan dalil-dalil tersebut ke masyarakat merupakan bagian dari jihad yang perlu dilakukan oleh kaum muslimin.

Menegakkan ilmu-ilmu syariat seperti hadis, tafsir, fiqh dan ilmu ilmu pelengkap dan ilmu yang berhubungan dengan fatwa dan peradilan. Juga menolak kemadharatan orang-orang yang maksum yaitu orang muslim, dzimmi, musta'man yang kelaparan belum sampai dharurat atau tidak berpakaian. Hal ini menjadi tanggung jawab orang-orang kaya yang bisa mencukupi dirinya dan keluarganya, jika baitul mal kosong dan tidak ada orang yang membayar zakat.

Bentuk fardhu kifayah selanjutnya adalah berupa amar ma'ruf dan nahi munkar. Perintah melaksanakan kewajiban

²²Terjemah dari kitab *Fatkhul Mu'in*.

syariat dan mencegah larangan-larangan syariat. Yang berkewajiban melaksanakan tugas ini adalah seluruh orang mukallaf yang tidak mengkhawatirkan atas keselamatan harta dan bendanya walaupun sedikit.²³

Demikian beberapa contoh penjelasan kitab fiqh yang membahas tentang jihad dalam Islam, yang dianggap sebagai salah satu tema pemicu terjadiya tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dalam kitab fiqh tersebut, jihad dijelaskan dengan sistematis. Hukum jihad ditentukan dengan pertimbangan kondisi dan situasi yang mengitarinya. Hukum jihad dapat berubah dari fardhu kifayah menjadi fardhu ain, sangat tergantung dengan kondisinya. Dilengkapi bahwa makna jihad tidak dimaknai semata-mata perang melawan musuh, tetapi juga dimaknai dengan kegiatan yang dapat membawa kemaslahatan agama dan umat Islam.

Dalam kitab *riyāḍ al-ṣalīḥīn* juga disebutkan tentang hadis yang melarang melabeli kafir (*takfīr*) terhadap sesama muslim.

إذا قال الرجل أخيه : يا كافر فقد باء أحدهما، فإن اكن كما قال، وإل رجعت عليه، متفق عليه.

Apabila seorang muslim berkata kepada saudaranya wahai kafir, maka perkataan kafir itu kembali kepada salah satu diantara keduanya, jika memang seperti itu, jika tidak maka menjadi tanggungannya orang yang berkata.

Dalam kitab *naṣā'ih al-'ibād* juga disebutkan tentang perlunya berpikiran positif terhadap seseorang sekalipun dia orang kafir.

قال سيدي الشيخ عبد القادر اجليالين قدس رسه، إذا لقيت أحدا من انلاس رأيت الفضل هل عليك وتقول عس أن يكون عند اهلل خريا مين وأرفع درجة

23Terjemah dari kitab *Fatkhul Mu'in*

... وإن أكن جاهال قلت هذا عص اهلل جبهل وأنا عصيته بعلم وال أدري
بم خيتم يل أو بم خيتم هل، وإن أكن اكفرا قلت، ال أدري عس أن يسلم فيختم
هل خبري العمل وعس
أن أكفر فيختم يل بسوء العمل.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata, apabila engkau bertemu dengan seseorang, lihatlah keutamaannya atasmu, sebaiknya engkau berkata, mungkin saja orang ini di sisi Allah lebih baik dan lebih tinggi derajatnya daripada saya.... Apabila orang itu adalah orang bodoh, sebaiknya engkau berkata, orang ini bermaksiat kepada Allah karena ketidaktahuannya, sementara saya bermaksiat kepada Allah dalam keadaan mengetahui, dan apabila orang itu adalah orang kafir, maka berkatalah, saya tidak mengetahui, mungkin saja orang ini akan masuk Islam dan Allah membuatnya amal yang baik di akhir hidupnya, dan mungkin saja, saya menjadi kufur dan Allah membuat amal yang jelek di akahir kehidupannya.

Demikianlah contoh Sebagian ajaran tentang moderasi dalam Islam yang dimuat dalam sebagian kitab-kitab kuning.

2. Pengajian Al-Qur'an

Robert W. Hefner menjelaskan bahwa jalur pendidikan Islam di Indonesia terdiri dari tiga macam jalur yaitu pendidikan Al-Qur'an, pesantren dan madrasah. Pendidikan Al-Qur'an sebagai media pengajaran dasar untuk membaca Al-Qur'an, pesantren sebagai media untuk membekali dengan tradisi dan pengetahuan Islam, dan madrasah sebagai lembaga pendidikan sekolah formal untuk menyajikan pendidikan umum dan agama.²⁴

Pendidikan Al-Qur'an fokus pada dasar-dasar keterampilan

²⁴Robert W Hefner, *Making Modern Muslims, The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, (t.p.: t.p, 2008), 59.

membaca dan menghafal surat-surat pendek sebagai bekal untuk beribadah. Pengajian Al-Qur'an bagi pemula ditekankan pada keterampilan membaca bagian dari Al-Qur'an. Sebagai permulaan diajarkan membaca surat al Fatikhah dan surat ke 78 sampai surat ke 114 untuk kepentingan beribadah.²⁵ Tujuan mempelajari Al-Qur'an adalah membekali santri dengan bacaan dan hafalan surat pendek sebagai persyaratan ibadah.

Dalam pandangan kaum penjajah Belanda, pendidikan Islam yang menekankan pada pengajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning dianggap sebagai pendidikan yang aneh bila dibandingkan dengan pendidikan model penjajah Belanda. Ditemukan laporan yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam dianggap sebagai lembaga yang aneh yang berbeda dengan sekolah-sekolah di Barat.²⁶

Pesantren Edi Mancoro merupakan salah satu pesantren salaf. Pesantren Edi Mancoro menekankan pada pendalaman keagamaan melalui kajian kitab-kitab kuning, sekaligus membekali dan memberikan layanan pengajian Al-Qur'an bagi santri yang berminat mendalami dan menghafal Al-Qur'an. Unit KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*) merupakan unit yang mengkordinir pada kajian-kajian keagamaan yang berbasis kitab-kitab kuning dan diskusi-diskusi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.²⁷

Unit Madrasatul Qur'an (MQ) merupakan salah satu unit pesantren Edi Mancoro yang mengkordinir pembelajaran Al-Qur'an. Program tahfidz merupakan salah satu alternatif bagi santri yang berkeinginan mendalami dan menghafal Al-

²⁵Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 10.

²⁶Karel A Steenbrink, "Pesantren Madrasah Sekolah" 8.

²⁷Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

Qur'an. Target pembelajaran Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Target pembelajaran Al-Qur'an bagi santri non tahfidz adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menghafal juz 30 serta beberapa surat pilihan dengan lancar.²⁸ Sementara tujuan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri tahfidz adalah menghafal Al- Qur'an 30 juz dengan lancar.

Diwajibkan bagi santri non tahfidz untuk menghafal juz 30 sebagai bekal santri ketika kembali di masyarakat. Seluruh santri non tahfidz diwajibkan dapat menghafal juz 30 dan beberapa surat pilihan sebagai persyaratan kelulusan. Hafalan Juz Amma menjadi syarat utama, bagi seluruh santri pesantren Edi Mancoro. Hafalan dalam Al-Qur'an bagi santri pesantren Edi Mancoro non tahfidz dibagi dalam dua semester. Hafalan santri pada semester ganjil ditentukan sesuai dengan tingkatan kelasnya dan tata urutan sebagai berikut. Kelas *khos*, target hafalannya dimulai dari surat al-nās sampai dengan surat al-'adiyāt. Kelas awaliyah, target hafalannya dimulai dari surat al-nās sampai dengan surat al-qadr. Kelas *wustho*, target hafalannya dimulai surat al-nās sampai dengan surat al-takwîr, dan kelas *ulya*, target hafalan dimulai dari surat al-nās sampai dengan surat al-nabā'.²⁹

Sementara pada semester genap target hafalan bagi seluruh santri pesantren Edi Mancoro diatur dalam tata urutan sebagai berikut. Kelas *khos*, target hafalannya dimulai dari surat al-nās sampai dengan surat al-tāriq. Kelas awaliyah, target hafalannya dimulai dari surat al-nās sampai dengan surat al-nabā'. Kelas *wustho*, target hafalannya dimulai dari Juz 30 ditambah dengan

²⁸Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al Islāmiyah wa al Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

²⁹Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al Islāmiyah wa al Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022, Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

surat al-mulk dan surat al-wāqī'ah. Kelas *ulya*, target hafalannya dimulai dari juz 30 ditambah dengan surat al-mulk, surat al-wāqī'ah, surat al-rahmān, dan surat yāsīn.³⁰

Target pembelajaran Al-Qur'an bagi santri tahfidz adalah dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz dengan lancar. Untuk merealisasikan target tersebut santri tahfidz diberi kesempatan *setoran*, murajaah dan *simaan*. Untuk *setoran* hafalan Al-Qur'an bagi santri tahfidz dilaksanakan dari jam 20.00 sampai dengan 21.00 setiap malam, kecuali malam jum'at. Dilengkapi dengan murajaah setiap hari dari jam 05.00 sampai dengan 06.00 di masjid Darussalam, Bandungan, Gedangan. Setiap hari santri tahfidz diberi kesempatan untuk memberikan *setoran* hafalan di hadapan pengasuh sehingga menambah kesempatan untuk menyelesaikan hafalannya.³¹

Untuk mendukung hafalan santri, pesantren Edi Mancoro menyelenggarakan program *simaan*. Program ini dilaksanakan pada setiap malam sabtu dalam setiap minggunya, sehingga dalam satu bulan dapat dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Program *simaan* ini sangat mendukung hafalan santri, mendorong santri yang lain untuk serius melakukan proses pembelajaran Al-Qur'an.³² Madrasatul Qur'an (MQ) ini telah berhasil menghantarkan beberapa santri untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz. Sampai tahun 2022, Madrasatul Qur'an (MQ) telah meluluskan lebih dari 30 santri penghafal Al-Qur'an.³³

³⁰Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al Islāmiyah wa al Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022, Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

³¹Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

³²Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

³³Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

Di samping bacaan dan hafalan Al-Qur'an ada kajian tafsir Al-Quran yang dilakukan secara rutin. Kajian kitab tafsir *jalālain* ini dilaksanakan bagi santri pesantren Edi Mancoro sebagai kajian rutin setiap minggunya. Kajian kitab tafsir *jalālain* di samping, diperuntukkan bagi santri pesantren Edi Mancoro, juga diperuntukkan bagi masyarakat luas. Pengajian kitab tafsir *jalālain* dilaksanakan di Masjid Darussalam, Bandungan, Gedangan dan diikuti oleh masyarakat umum khususnya Jamaah Tarekat Sadziliyah. Jamaah tarekat ini berbaiat langsung dengan KH Abdul Haq putra simbah KH Dalhar Nahrowi, Watucongol, Magelang. Jamaah pengajian tafsir ini masih berlangsung hingga sekarang dan dilanjutkan oleh KH Muhammad Zuhdi. Sedangkan kitab yang dikaji yang semula tafsir *jalālain*, sekarang dirubah menjadi kitab al-ibriz sehingga mayoritas jamaah dapat menyimak dan mengikutinya.³⁴

3. Diskusi-diskusi Ilmiah

Pesantren salaf di samping menekankan pada pengkajian dan pengajian kitab-kitab kuning sebagai sisi kelebihanannya, pesantren salaf juga melakukan kajian-kajian dan diskusi-diskusi wacana keagamaan kontemporer. Sebagai bukti atas diskusi wacana keagamaan kontemporer, pembentukan pusat studi dan buletin di pesantren salaf dapat dilihat di beberapa pesantren termasuk pesantren Mahad Ali Situbondo.³⁵ Fenomena ini hampir terjadi di sebagian besar pesantren salaf di Indonesia termasuk pesantren Edi Mancoro.

Pesantren Edi Mancoro juga telah melakukan pengembangan

disebutkan santri yang sudah hafal 30 juz dalam tiga tahun terakhir.

³⁴Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 2 Agustus 2022 di rumahnya.

³⁵Marzuki Wahid dkk., *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), 45-47

tujuan pesantren. Pesantren Edi Mancoro bertujuan untuk memperdalam kajian keislaman berbasis kitab kuning, dan melakukan pengembangan dan penguatan masyarakat. Unit KDII (Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al- Ijtimā'iyah) merupakan salah satu unit yang mengkordinir pembelajaran kitab kuning di pesantren. Di samping unit keagamaan yang berbasis kitab kuning, unit ini juga membidangi diskusi-diskusi ilmiah yang terkait kajian-kajian sosial kemasyarakatan. Diskusi-diskusi ini dilaksanakan dalam rangka menghantarkan santri memiliki wawasan sosial kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks Indonesia yang plural sebagaimana terdapat dalam visi dan misi pesantren.

Pembelajaran sosial kemasyarakatan dilakukan melalui diskusi, bedah buku, diklat, sarasehan, ansos, diklat, loklat, *short course*, dan penguatan jaringan.³⁶ Salah satu diskusi rutin yang dilaksanakan Pesantren Edi Mancoro adalah diskusi rutin malam *selasa kliwon* yang dikenal dengan *Seloso Kliwon*. Kegiatan ini dilaksanakan secara bersama-sama antara santri dan warga sekitar di aula atau di halaman Pesantren Edi Mancoro. Tema yang dikaji dalam diskusi ini meliputi kajian keagamaan yang berbasis kitab kuning dan masalah sosial kemasyarakatan yang sedang trending di masyarakat. Diskusi ini diiringi dengan musik dari grup musik *seloso kliwon* gabungan antara santri, alumni dan warga masyarakat.³⁷ Setiap malam *seloso kliwon*, pengurus pesantren Edi Mancoro mempersiapkan acara diskusi rutin ini. Diskusi ini dilaksanakan di halaman pesantren Edi Mancoro, jika kondisi memungkinkan dan di aula pesantren jika kondisi tidak memungkinkan.

Di samping diskusi rutin *Seloso Kliwon*, pesantren Edi

³⁶Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf", 205-206.

³⁷Abdul Aziz, *Pendidikan Pluralisme*", 57.

Mancoro juga menyelenggarakan berbagai diskusi. Adapun diskusi, seminar, workshop yang diselenggarakan oleh pesantren Edi Mancoro dalam kurun beberapa tahun terakhir dapat dilihat dalam daftar berikut.

- 1) Workshop dengan tema membangun Pemahaman Perdamaian Berbasis Pesantren Perspektif HAM yang dilaksanakan pada tanggal 8 Nopember 2016, dan diikuti delegasi dari beberapa pesantren di Jawa Tengah.
- 2) Pelatihan Penulisan karya ilmiah bagi santri Edi Mancoro, dengan menghadirkan pemateri dosen IAIN Salatiga, M Nazil Iqdami, M. Ed., Ahmad Faidi, M.Hum., Dr Era Munawati, dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2016.
- 3) Diskusi malam *seloso kliwon* (SK) yang dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2017, dengan tema kepemimpinan Wanita.
- 4) Diskusi malam *seloso kliwon* (SK) dengan tema mencetak generasi sebagai generasi NKRI harga mati dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2017.
- 5) Diskusi malam *seloso kliwon* (SK) yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2018, dengan tema barang siapa mengenal dirinya, maka akan mengenal Tuhannya "man 'arafa nafsahu, faqod 'arafa robbahu" dengan pemateri Abrori, M.Si., Ahmad Faidi, M. Hum., dan Gus Muhammad Hanif, M. Hum.
- 6) Diskusi malam *seloso kliwon* (SK) yang dilaksanakan pada hari selasa, tanggal 8 Juli 2019, dengan tema keutamaan bulan dzul qa'dah dengan pemateri KH Muhammad Hanif, M.Hum. dan Ahmad Faidi, M.Hum.
- 7) Seminar dengan tema "Optimalisasi Wakaf dalam Membantu Perekonomian Umat" yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro, pada hari jum'at, tanggal 20 Desember 2019, dengan pemateri Endang Sriani, MH.,

- dosen Fakultas Syari'ah, IAIN Salatiga.
- 8) Kegiatan malam tirakatan dalam rangka memperingati kemerdekaan RI yang ke-75 dengan tema "Santri Bisa Indonesia Sentosa". Dilengkapi dengan bedah buku teosofi Sukarno dan Pancasila dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2020 di aula Pesantren Edi Mancoro.
 - 9) Diskusi malam *seloso kliwon* (SK) yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2020 dengan tema Muharram dalam Perspektif Budaya Jawa dengan pemateri Ahmad Faidi, M.Hum. dan Ahmad Dimyati, S.Ag.
 - 10) Hari santri diisi dengan pengajian diskusi dan pengajian dengan tema Meneladani Nabi Muhammad saw, dengan pemateri Matrokhim, M.Pd. yang dilaksanakan pada tanggal 8 September 2020.
 - 11) Workshop dengan tema Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Pesantren mendorong lahirnya moderasi beragama, hasil kerja sama antara Kemenag, Rijalul Ansor Kab. Semarang dan Pesantren Edi Mancoro yang diikuti oleh beberapa delegasi dari beberapa pesantren di Salatiga dan sekitarnya. Dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 9 Desember 2021. Pemateri KH Mahfudz Hamid, pimpinan Rijalul Anshor dan Titik Hidayah, Kemenag Kab. Semarang.³⁸

Di samping diskusi yang melibatkan beberapa pihak luar pesantren, ada diskusi internal santri yang didesain sesuai dengan kamar-kamar santri. Diskusi internal santri yang berbasis kamar didesain sebagai tukar wacana dan upaya untuk membimbing santri secara intensif. Santri dibimbing oleh pengurus KDII dan MQ tentang keterampilan keberagamaan, misalnya bacaan wirid shalat, tahlil dan keterampilan lain.

³⁸Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan semua diskusi yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro.

Diskusi internal ini dilaksanakan setiap malam kamis, setelah jam pembelajaran malam.³⁹

Demikian diskusi-diskusi sosial keagamaan yang dilakukan di pesantren Edi Mancoro, di samping kegiatan rutin pengajian, kegiatan keagamaan dan kegiatan lain. Diskusi-diskusi yang dilakukan menjadi sarana bagi pesantren untuk mewujudkan visi dan misi pesantren Edi Mancoro. Diskusi merupakan media bagi santri untuk siap menerima perbedaan pendapat dan siap untuk menghormati dan mensupport pendapat yang lebih baik.

4. Kegiatan Keagamaan

Pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan keilmuan secara berimbang antara teori dan praktik. Pesantren salaf menekankan pembelajaran keislaman yang berimbang antara aspek teori dan praktik secara bersamaan untuk membentuk santri yang unggul secara moral. Dalam aspek fiqh, pesantren salaf menekankan pengetahuan dasar secara berimbang antara teori dan praktik. Santri diberi materi tentang bacaan shalat dan praktiknya, berimbang antara bacaan shalat dan praktik gerakan-gerakan shalat disertai bacaan wirid. Dengan model pembelajaran ini, maka muncullah tradisi keagamaan dalam dunia pesantren dimulai dari ibadah yang wajib dan sunnah. Bruinessen menyebut bahwa tradisi pesantren identik dengan tradisi sufistik dan ubudiyah. Ibadah fardhu, misalnya shalat fardhu dibarengi dengan shalat-shalat sunnah dan bacaan dzikir, wirid dan ratib.⁴⁰ Ibadah ini dipraktekkan oleh kyai bersama-sama dengan para santrinya di pesantren.

³⁹Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

⁴⁰Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 20.

Dalam menanamkan tradisi keagamaan itu, kyai memegang peran yang sangat penting. Kyai menjadi model para santri dalam melaksanakan ritual ibadah, baik ibadah wajib atau sunnah. Kyai menjadi contoh nyata bagi santri dalam melaksanakan ibadah. Ibadah yang dilakukan oleh santri secara terus menerus dengan sendirinya menjadi tradisi pesantren. Dengan demikian, unsur kunci Islam tradisional adalah pesantren, peranan kyai, kepribadian dan karisma-karismanya.⁴¹ Aspek inilah yang membedakan Islam tradisional yang berpusat di pesantren dengan kelompok Islam modernis dan fundamentalis.⁴²

Karisma kyai semakin bertambah tinggi didukung dengan sikap hormat, takzim dan patuh yang menjadi salah satu nilai yang ditanamkan pada diri santri.⁴³ Sikap hormat dan takzim ini berlanjut kepada guru kyai, dan pengarang kitab yang dikaji. Sikap hormat kepada kyai dianggap sangat penting, melebihi usaha menuntut ilmu yang merupakan tugas santri. Sikap hormat kepada kyai dimanifestasikan melalui doa dan bacaan fatikhah kepada para gurunya sebelum melakukan prosesi pembelajaran. Sikap hormat juga dimanifestasikan para santri dalam wujud doa sehabis melaksanakan shalat maktubah atau ritual tahlil yang dilaksanakan oleh santri dan keluarganya.⁴⁴

Sebagaimana pesantren salaf lainnya, pesantren Edi Mancoro menekankan kegiatan keagamaan bagi seluruh santrinya. Kegiatan keagamaan ini merupakan kegiatan rutin harian atau mingguan dan bulanan yang harus dilaksanakan oleh santri, misalnya jamaah shalat fardhu lima waktu, mujahadah, maulid, qiyām al-lail, istighāṣah, dan dzibāan atau al barzanji.⁴⁵

⁴¹Martin Van Bruinessen, *"Kitab Kuning"*, 18.

⁴²Martin Van Bruinessen, *"Kitab Kuning"*, 20.

⁴³Martin Van Bruinessen, *"Kitab Kuning"*, 18.

⁴⁴Martin Van Bruinessen, *"Kitab Kuning"*, 19.

⁴⁵Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH

Jamaah shalat fardhu merupakan pilar utama kegiatan keagamaan di dunia pesantren. Shalat fardhu lima waktu menjadi ritme kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan di pesantren. Pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di pesantren lazimnya dilakukan sesudah melaksanakan shalat fardhu lima waktu. Pengajian kitab kuning biasanya dilaksanakan setelah jamaah shalat dhuhur, asar, maghrib, isya dan subuh.⁴⁶ Shalat fardhu lima waktu dilaksanakan secara berjamaah di masjid pesantren merupakan pengkondisian pembelajaran. Shalat fardhu lima waktu dengan berjamaah dalam dunia pesantren menjadi kewajiban dalam tata tertib pesantren. Shalat fardhu lima waktu dilaksanakan secara berjamaah dilengkapi dengan bacaan wirid-wirid tertentu sebagai upaya pembiasaan dan upaya pembentukan karakter.

Tradisi lain adalah membaca kalimat tayyibah yang dikenal dengan tahlilan. Tahlilan dilaksanakan seminggu sekali setiap malam jum'at, setelah melaksanakan shalat maghrib. Tahlilan dilaksanakan di masjid Darussalam, Bandungan, Gedangan dan diikuti oleh seluruh santri dan sebagian masyarakat sekitar. Tahlil dipimpin oleh salah satu ustadz pesantren Edi Mancoro yang berdomisili di Bandungan, Gedangan. Setelah bacaan tahlil selesai, dilanjutkan bacaan mujahadah yang diikuti oleh santri pesantren Edi Mancoro diakhiri dengan shalat isya berjamaah.⁴⁷ Mujahadah dilaksanakan dengan urutan bacaan

Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat pula Masroer, *Religious Inclusivism In Indonesia : Study of Pesantren An-Nida and Edi Mancoro*, Salatiga, Central Java, *Esensia*, Vol. 19, No. 1, (2018), 17.

⁴⁶Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al Islāmiyah wa al Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022, Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro.

⁴⁷Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus

dzikir tertentu dan dilengkapi dengan shalat tasbih empat rekaat. Mujahadah merupakan salah satu tradisi keagamaan yang dilaksanakan santri di pesantren. Kegiatan mujahadah merupakan kegiatan sunah dalam khazanah hukum Islam dan berubah menjadi kewajiban dalam tradisi pesantren sebagai media pembentukan karakter dan moral santri.

Ziarah kubur di makam para wali dan orang saleh termasuk para guru pesantren merupakan tradisi pesantren. Ziarah kubur di makam pengasuh pesantren Edi Mancoro dilaksanakan setiap malam jum'at dalam setiap minggunya. Sebagian santri dapat melaksanakan ziarah kubur di luar waktu yang ditentukan. Ziarah kubur di makam KH Mahfudz Ridwan dilaksanakan setiap malam jum'at, setelah melaksanakan shalat isya secara berjamaah di masjid Darussalam.⁴⁸ Seluruh santri secara bersama-sama melakukan ziarah kubur di makam pengasuh dan pendiri pesantren Edi Mancoro, KH Mahfudz Ridwan. Para santri membaca tahlil secara berjamaah dipimpin oleh santri senior di depan pusara makam pengasuh KH Mahfudz Ridwan.

Selesai dari makam, santri kembali ke kamar masing-masing untuk persiapan kegiatan selanjutnya yaitu al-Barjanji. Membaca al-Barjanji diikuti oleh seluruh santri dengan petugas yang sudah ditunjuk oleh pengurus sesuai jadwal. Tata urutan al-Barjanji biasanya diawali dengan bacaan hadharah, salawat sebagai puji-pujian kepada Rasulullah dan dilanjutkan bacaan teks al-Barjanji.⁴⁹

pesantren Edi Mancoro, Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtima'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

⁴⁸Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM dan Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

⁴⁹Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada

Malam jum'at berikutnya setelah ziarah kubur adalah latihan khitobah. Khitobah dilaksanakan dua minggu sekali dan diikuti oleh seluruh santri pesantren Edi Mancoro. Petugas khitobah ditentukan oleh pengurus santri pesantren Edi Mancoro sehingga seluruh santri mendapatkan giliran sebagai petugas. Khitobah dilaksanakan dengan bervariasi sesuai acara yang terjadi di masyarakat. Misalnya khitobah dalam rangka walimah aris, yang melibatkan banyak santri, dimulai dari MC, membaca Al-Qur'an, sambutan sahibul bait, serah terima pengantin, mauidhah hasanah, dan doa.⁵⁰ Format khitobah disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat sehingga dapat menghindarkan santri dari rasa bosan dan jenuh.

Kegiatan keagamaan lainnya adalah ziarah kubur di Pulutan, makam ayahanda KH Mahfudz Ridwan. Ziarah kubur di makam desa Pulutan, makam simbah KH Ridwan, dilaksanakan selama satu bulan sekali. Ziarah ini dilaksanakan pada malam jum'at, setelah melaksanakan shalat asar dan diikuti oleh seluruh santri pesantren Edi Mancoro.⁵¹

Itulah tradisi keagamaan yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Di sela-sela tradisi keagamaan itu, kehidupan santri masih tetap dipandu oleh tata tertib pesantren Edi Mancoro sehingga seluruh aktifitas dalam kehidupan sehari-hari menjadi ideal. Dilengkapi kehadiran seorang kyai atau pengasuh sebagai teladan bagi semua santri, aktifitas kehidupan santri menjadi ideal. Fungsi pesantren sebagai media Islamisasi dengan memadukan tiga unsur, ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam,

tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

⁵⁰Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

⁵¹Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

ilmu serta amal untuk menanamkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat dapat direalisasikan.⁵²

Konsep mata rantai dalam konsep Islam tradisional bersambung sampai kepada Rasulullah saw, melalui sahabat dan tabiin serta tabiit tabiin. Isnad ini muncul dalam aspek tarekat, hadis, dan kitab-kitab kuning yang dipelajari di dunia pesantren.⁵³ Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro menjadi media pembiasaan bagi santri. Santri dikondisikan untuk membiasakan kegiatan-kegiatan itu secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah tradisi dan kebiasaan. Kebiasaan yang diulang secara kolektif oleh para santri dan komunitas pesantren akan berubah menjadi tradisi.

Kegiatan-kegiatan pesantren tersebut sangat dekat dengan tradisi dan budaya lokal masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menyukai ritual-ritual peribadatan dalam berbagai kesempatan dan perayaan-perayaan keagamaan. Pesantren melaksanakan ritual peribadatan dan perayaan keagamaan secara tidak langsung telah menghidupkan budaya dan tradisi lokal.

5. Dialog Lintas Iman di Pesantren Edi Mancoro

Sejak awal, program pesantren Edi Mancoro cukup unik, berbeda dengan pesantren-pesantren salaf yang lain. Program pesantren Edi Mancoro diarahkan pada pendalaman ajaran Islam secara intensif baik tekstual atau kontekstual keindonesiaan, menyelenggarakan diskusi ilmiah, dialog keagamaan, dialog kemasyarakatan lintas SARA, sosialisasi kajian, menyelenggarakan diklat bagi aktifis pesantren dan kemasyarakatan dalam upaya

⁵²Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), 34.

⁵³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 19.

pemberdayaan masyarakat dan membuat jaringan antar pesantren dan institusi sosial kemasyarakatan lainnya dalam rangka pemberdayaan masyarakat.⁵⁴

Di samping program pesantren secara makro, ada program pesantren secara mikro yang ditangani oleh pengurus santri. Pengurus Pesantren Edi Mancoro melakukan berbagai bentuk kegiatan, misalnya kegiatan pelatihan jurnalistik dan kepenulisan, pelatihan life skill, pelatihan perawatan jenazah, halal bi halal, rihlah ilmiah, studi banding, mujahadah, bakti sosial, pelatihan administrasi, pelatihan manajemen perpustakaan, dialog lintas agama, program KBKS (Kita Beda Kita Sama). Di samping itu, pengurus juga mencanangkan program kajian-kajian ilmiah misalnya diskusi, bedah buku, pesantren Ramadhan (asramanisasi Ramadhan), munadharah dan fatkhul kutub.⁵⁵

Di samping pendalaman keislaman dengan pengajian dan kegiatan keagamaan, pesantren Edi Mancoro melaksanakan pemberdayaan masyarakat dan dialog lintas iman.⁵⁶ Di pesantren Edi Mancoro, ada program dialog lintas iman,⁵⁷ yang telah dilakukan sejak awal berdirinya. Dialog lintas iman itu diwadahi dalam bentuk Forum Sobat Lintas Iman, dan

⁵⁴Syamsul Ma'arif, *"Ideologi Pesantren Salaf"*, 204.

⁵⁵Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

⁵⁶Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan semua diskusi yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro.

⁵⁷Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro, lihat pula, Rina Maryamah, *"Internalisasi Karakter"*, 87., lihat pula Nani Minarni, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

Forum KITA FAMILI (Forum Agamawan Muda Lintas Iman). Forum Sobat Lintas Iman dan KITA FAMILI merupakan forum kerukunan beragama di tingkat pengasuh, sementara di tingkat santri dikordinir di bawah unit MRI (The Mahfudz Ridwan Institue), sebagai unit yang melanjutkan dialog lintas iman, kerjasama antar umat beragama yang telah dirintis oleh KH Mahfudz Ridwan. Sebagai bukti atas kegiatan lintas iman, muncul program yang dikenal dengan KBKS (Kita Beda Kita Sama) sebagai tangan panjang forum sobat lintas iman.⁵⁸

Program lintas iman yang melibatkan tokoh-tokoh agama-agama di Salatiga dan sekitarnya, menjadikan pesantren Edi Mancoro sebagai rujukan moderasi beragama di Salatiga dan sekitarnya. Beberapa program live in yang telah dilakukan di pesantren Edi Mancoro sebagai berikut;

- 1) Kunjungan 18 mahasiswa dari Universitas Sanata Darma, Yogyakarta dan kunjungan mahasiswa luar negeri dari UKSW Salatiga, pada tahun 2007.
- 2) Kunjungan mahasiswa luar negeri dari UKSW Salatiga dan kunjungan dari Unity of Church Australia pada tahun 2008.
- 3) Kunjungan 20 mahasiswa dari STT Driyakara, Jakarta dan kunjungan mahasiswa luar negeri dari UKSW Salatiga serta kunjungan dari Unity of Church Australia pada tahun 2009.
- 4) Kunjungan mahasiswa Fakultas Teologi UKSW Salatiga dan kunjungan siswa dari Australia sebanyak 20 siswa pada tahun 2010.⁵⁹

⁵⁸Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2015), 71, Rina Maryamah, "Internalisasi Karakter", 87, lihat pula Nani Minarni, "Menemukan Alternatif Model Dialog," 97.

⁵⁹Shaufiun Nuha, *Pesantren Berwawasan Multikulturalisme Studi Kasus*

- 5) Kunjungan dari Interfaith Youth of Pilgrimage (IYP) berjumlah 30 orang untuk memperoleh pengalaman keagamaan bersama pemeluk agama lain, kunjungan dari Uni Eropa berjumlah sekitar 15 orang untuk berdiskusi tentang agama dan interaksi antar agama pada tahun 2013.
- 6) Kunjungan dari siswa Loyola, Semarang sebanyak 10 orang selama 3 hari untuk berdiskusi dan mengetahui kehidupan di pesantren secara langsung, kunjungan mahasiswa asing dari Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga berjumlah 20 orang untuk mengetahui kehidupan keagamaan di pesantren, dan kunjungan dari mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta sebanyak 8 orang selama 3 hari pada tahun 2014.⁶⁰
- 7) Kunjungan Pemuda Gereja Jemaat GKI Kav. Polri, Jakarta, pada hari Jum'at, 9 September 2016 di Ponpes Edi Mancoro, sekaligus menyelenggarakan dialog agama dengan tema *pertama*, mengenal pesantren Edi Mancoro, *kedua*, pluralisme dalam konteks pesantren Edi Mancoro, *ketiga*, dialog untuk menebar kasih sayang.
- 8) Workshop tentang perdamaian dengan tema “Membangun Pemahaman Perdamaian Berbasis Pesantren Perspektif HAM” yang dilaksanakan pada tanggal 8 Nopember 2016.
- 9) Kunjungan mahasiswa Teologia UKSW Salatiga, pada hari Jum'at 31 Maret 2017, untuk melaksanakan program live in di pesantren Edi Mancoro, Gedangan Tuntang.
- 10) Kunjungan Kedubes Inggris di pesantren Edi Mancoro untuk melihat moderasi dan inklusivitas pesantren dan melakukan

Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, (Skripsi: STAIN Salatiga, 2010), 131.

⁶⁰Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2015), 88-89.

- dialog keagamaan pada tanggal 16 Nopember 2017.
- 11) Kunjungan mahasiswa Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta di pesantren Edi Mancoro. untuk melaksanakan dialog dengan santri Edi Mancoro.
 - 12) Diskusi pada bulan Ramadhan, malam ke 13, dengan tema "Toleransi antar Umat Beragama" dengan pemateri M. Saidul Hasan, yang dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2018.
 - 13) Kunjungan dari Gereja Santo Paulus Salatiga dan Komunitas Srawung atau Komunitas Lintas Iman yang terdiri dari komunitas agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Budha. Rombongan itu berjumlah 85 orang untuk melaksanakan dialog dan diskusi dengan santri Edi Mancoro tentang kehidupan dan keagamaan yang dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 1 Juni 2018.
 - 14) KKL Mahasiswa dari prodi Aqidah Filsafat Islam (AFI) dan Studi Agama-Agama (SAA), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, yang berjumlah 92 mahasiswa dengan 8 Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), untuk melakukan dialog dan diskusi dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. K.H Muhamad Hanif selaku pengasuh Ponpes Edi Mancoro dengan tema Etika Dialog antar Agama. Dilaksanakan pada hari Jum'at, tanggal 13 September 2019.
 - 15) Madrasah Damai Pati dengan kegiatan Pantura Interfaith Journey yang diselenggarakan di pesantren Edi Mancoro selama dua hari dengan menghadirkan aktifis muda pegiat lintas iman dari berbagai daerah di Indonesia dilaksanakan pada tanggal 23/24 Februari 2020.
 - 16) Seminar Multikultural dengan tema Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika di Pondok Pesantren Edi Mancoro, Gedangan, Tuntang, Kabupaten Semarang, pada hari Sabtu, 7 Maret 2020 di pesantren Edi

Mancoro.⁶¹

Di samping pengajian yang terjadwal, tradisi keagamaan yang padat, santri masih berkesempatan untuk melaksanakan dialog, *live in*, dengan berbagai komunitas agama-agama yang datang. Kunjungan dari berbagai institusi dan lembaga keagamaan datang dengan sendirinya dan pihak pesantren Edi Mancoro menerima kunjungan itu dengan terbuka. Interaksi santri pesantren Edi Mancoro dengan berbagai komunitas yang beragam latarbelakang, agama, suku dan budaya menjadikan santri bersifat terbuka dan moderat. Interaksi seperti ini memungkinkan pemeluk agama memahami makna dan fungsi agama bagi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai toleransi.⁶²

Dialog lintas iman dan *live in* di pesantren Edi Mancoro menjadi laboratorium moderasi beragama. Santri pesantren Edi Mancoro dapat memperoleh pengalaman praktis dalam kehidupan keberagamaan dengan komunitas agama lain. Pengalaman praktis itu dapat menumbuhkan sikap toleran, terbuka, menerima perbedaan dengan lapang dada.⁶³ Pengalaman praktis itu dapat menumbuhkembangkan sikap anti kekerasan dikarenakan perbedaan. Pengalaman praktis itu juga dapat memperkuat komitmen bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁶¹Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan beberapa seminar, dialog lintas iman dan *live in* di pesantren Edi Mancoro.

⁶²Nur Ali, Benny Afwadzi, Irwan Abdullah & Muhammad Islahul Mukmin, *Interreligious Literacy Learning as a Counter Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia*, *Islam And Christian-Muslim Relations*, Vol. 32, No. 4, (2021), 400.

⁶³Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Keterbukaan dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999), 41

Di samping bermanfaat bagi santri, program live in ini juga bermanfaat bagi komunitas agama lain. Mereka memperoleh pengalaman hidup bersama santri dalam aktifitas keseharian dan peribadatan. Komunitas agama lain dapat memperoleh wawasan tentang Islam dan pesantren secara langsung sekaligus untuk menghilangkan kesan negatif tentang pesantren.⁶⁴

Live in di pesantren Edi Mancoro mempunyai ciri khusus. *Pertama*, live in telah berlangsung sebelum tahun 2002, sebelum munculnya FKUB versi pemerintah,⁶⁵ jauh sebelum munculnya moderasi beragama yang diinisiasi oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Syaifuddin. Forum dialog lintas iman ini dilaksanakan pada tanggal 26-27 Juni 2002, di Wisma Santri Edi Mancoro dengan peserta 15 orang pendeta dan 15 kyai.⁶⁶ Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dan kerukunan beragama sebagai bagian dari moderasi beragama telah dipraktikkan oleh pesantren Edi Mancoro, murni inisiasi institusi pesantren.

Kedua, live in ini merupakan model dialog antar iman yang melibatkan massa di bawah atau akar rumput dan tidak bersifat elitis. Dibuktikan dalam kegiatan live in, santri pesantren Edi Mancoro dan mahasiswa dari berbagai komunitas terlibat secara langsung dalam program.⁶⁷ Para santri terlibat secara aktif

⁶⁴Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro.

⁶⁵Eckhard Zemmrich, *Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia, Islam And Christian-Muslim Relations*, Vol. 31, No. 2, (2020), 160, lihat pula Nani Minarni, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 90.

⁶⁶Nani Minarni, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

⁶⁷Nani Minarni, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 90.

dalam kegiatan live in, dengan komunitas agama lain khususnya mahasiswa dan pelajar yang berbeda latarbelakang agamanya. Dengan model dialog dan live in menjadikan interaksi santri Edi Mancoro sangat terbuka lebar untuk melakukan dialog dengan berbagai komunitas. Menurut Nur Ahmad dkk, bahwa santri pesantren Edi Mancoro bersifat dinamis dikarenakan dua hal yakni interaksi dengan lingkungan sosial keagamaan dan interaksi dengan komunitas yang plural.⁶⁸

Ketiga, live in di pesantren Edi Mancoro ini berlangsung secara kontinuitas dan berkesinambungan. Sejak dirintis pada tahun 2000an, program live in terus berlangsung hingga sekarang ini. Program ini semakin bertambah besar seiring dengan munculnya simpul-simpul di berbagai kota di Jawa Tengah.

B. Empat Pilar Moderasi Beragama Kurikulum Pesantren Edi Mancoro

1. Komitmen Kebangsaan

Pesantren salaf sejak awal berdirinya sangat dekat dengan konsep nasionalisme, cinta tanah air. Menurut Kafrawi bahwa nasionalisme santri dimanifestasikan dalam bentuk kecintaan terhadap tanah air dan bangsa, kecintaan terhadap sesama muslim, dan kecintaan terhadap umat manusia.⁶⁹

Sikap nasionalisme santri tumbuh dan berkembang seiring dengan sistem nilai yang ada di pesantren yaitu ikatan persaudaraan sesama muslim Indonesia, kepekaan

⁶⁸Nur Ahmad, Akhmad Arif Junaidi, Muhamad Afifudin Alfarisi, Nurul Uzdharma Tastia, The Edi Mancoro's Religious Tolerances Model in Countering Digital Radicalism, ICON-ISHIC 2020, 14 Oktober 2020, Semarang, Indonesia.

⁶⁹Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Cemara Indah: 1978), 29.

terhadap harga diri bangsa Indonesia dan kepekaan terhadap ketidakadilan kaum penjajah terhadap bangsa Indonesia.⁷⁰

Pasca kemerdekaan, kelompok santri tetap berkomitmen dalam mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pesantren salaf senantiasa konsisten untuk menerima dan menjaga Pancasila sebagai Dasar Negara. Kelompok santri yang terwadahi dalam NU juga telah menyuarakan keberatan terhadap radikalisme,⁷¹ dan berkomitmen terhadap eksistensi NKRI. Komitmen kebangsaan sebagai bagian dari moderasi beragama, diwujudkan dalam praktik beragama seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.⁷² Indikator ini sangat penting untuk menilai cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau sekelompok orang terhadap Pancasila sebagai dasar negara,⁷³ Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945.⁷⁴ Komitmen kebangsaan untuk mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dan UUD 1945 pada dasarnya merupakan bagian komitmen beragama.

Komitmen kebangsaan pesantren Edi Mancoro tegak lurus dengan kebijakan NU sebagai organisasi. Sebab pesantren Edi

⁷⁰Kafrawi, "Pembaruan Sistem Pendidikan," 30.

⁷¹Azyumardi Azra, Distinguishing Indonesian Islam, Some Lesson to Learn, dalam Jajat Burhanuddin and Kees Van Dijk, *Islam in Indonesia, Contrasting Image and Interpretations*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 73.

⁷²Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

⁷³Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 17.

⁷⁴Ali Nurdin, Malida Syahrotin Naqiyyah, "Model Moderasi Beragama," 97.

Mancoro merupakan pesantren yang berafiliasi kepada NU.⁷⁵ Komitmen kebangsaan pesantren tidak sekedar berupa wacana penerimaan Pancasila dan UUD 1945 saja tetapi diwujudkan dalam visi dan misi pesantren. Visi pesantren Edi Mancoro adalah menyiapkan santri sebagai pendamping masyarakat, sementara misinya adalah mencetak santri yang mendalam dalam ilmu-ilmu keagamaan dan sekaligus mempunyai kemampuan untuk menjadi pendamping masyarakat.⁷⁶ Visi dan misi pesantren tentu sangat sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Lebih dari itu, pesantren Edi Mancoro telah melakukan kerja-kerja kemanusiaan berbeda dengan pesantren salaf lainnya. Kerja-kerja kemanusiaan itu merupakan implementasi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pesantren dalam upaya menanamkan komitmen kebangsaan pada diri santri. *Pertama*, pembiasaan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) misalnya HUT RI dengan upacara, sumpah pemuda, hari santri dengan kegiatan positif. Upacara peringatan HUT RI melibatkan seluruh santri dan warga sekitar pesantren.⁷⁷ Peringatan HUT RI merupakan wujud nyata kegiatan rutin untuk menanamkan komitmen kebangsaan pada diri santri pesantren Edi Mancoro kepada Bangsa dan Negara. Di samping itu, wujud nyata penguatan komitmen kebangsaan pada diri santri adalah upaya pesantren untuk melakukan pembelaan, pemberdayaan dan penguatan masyarakat.

Kedua, insersi kurikulum di pesantren Edi Mancoro

⁷⁵KH Mahfudz Ridwan pendiri pesantren Edi Mancoro pernah menjabat sebagai mustasyar PBNU.

⁷⁶Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, M Hafidz, "Peran Pesantren", 104-107

⁷⁷Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan peringatan HUT RI di beberapa tahun terakhir.

melalui pengajian kitab kuning. Komitmen kebangsaan, cinta tanah air, cinta seluruh elemen bangsa, jihad ilmu, cinta damai, senantiasa disisipkan dalam pengajian kitab kuning. Diskusi sebagai bagian pembelajaran bagi santri Edi Mancoro mengambil tema tentang cinta tanah air, toleransi dan apresiasi terhadap budaya lokal. Di samping itu, mayoritas santri Edi Mancoro adalah mahasiswa UIN Salatiga.⁷⁸ Penanaman nilai-nilai komitmen kebangsaan santri Edi Mancoro juga diperoleh melalui bangku perkuliahan di UIN Salatiga. Dengan demikian, semua santri mendapatkan nilai-nilai komitmen kebangsaan melalui pengajian kitab kuning dan perkuliahan di UIN Salatiga.

Ketiga, diskusi dengan menghadirkan pembicara dari instansi Pemerintah.⁷⁹ Bentuk kegiatan untuk menanamkan komitmen kebangsaan pada diri santri pesantren Edi Mancoro adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan ilmiah berupa seminar, workshop, sarasehan dengan berbagai instansi Pemerintah dan institusi pendidikan. Dengan demikian, pesantren Edi Mancoro mengakui eksistensi lembaga-lembaga negara sebagai bukti atas komitmen kebangsaannya.

Lebih penting lagi, ada beberapa aksi nyata yang dilakukan pesantren Edi Mancoro dalam aksi kemanusiaan dari dulu hingga sekarang misalnya pendampingan warga korban Kedung Ombo,⁸⁰ ForGed (Forum Gedangan) korban krisis, dan pemberdayaan zakat bagi warga. Forum ini juga berusaha melakukan aksi nyata berupa pemberian sembako

⁷⁸Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

⁷⁹Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan beberapa seminar kerjasama pesantren Edi Mancoro dengan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Kemenag Kab. Semarang, Jawa Tengah.

⁸⁰Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*" 106-108.

kepada masyarakat.⁸¹ Forum ini bertujuan untuk menggalang aksi solidaritas bersama dalam rangka mengatasi krisis, menggalang solidaritas kebangsaan yang setara atas dasar suku, ras dan agama dan menggalang solidaritas dalam rangka pemberdayaan masyarakat.⁸² Di samping dua aksi nyata itu, muncul Forum Silaturahmi Ulama Jateng dan Daerah Istimewa Yogyakarta (FSUJT-DIY) di pesantren Edi Mancoro.⁸³ Forum ini merupakan upaya untuk memaksimalkan peran para ulama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya mengawal reformasi.

Dengan demikian, pesantren Edi Mancoro telah mempraktikkan moderasi beragama khususnya pada aspek komitmen kebangsaan. Pesantren Edi Mancoro mempunyai pemikiran Islam yang bersifat moderat, inklusif, terbuka menerima unsur-unsur lain termasuk sistem bernegara dan berbangsa.⁸⁴ Islam mendudukan secara berimbang antara agama dan negara dan tidak mempertentangkan *keduanya*. Pesantren Edi Mancoro menerima sistem bernegara selama tidak bertentangan dengan Islam dan memberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam.

2. Toleransi

Toleransi merupakan indikator *kedua* dari moderasi beragama yang disepakati oleh Kementerian Agama. Toleransi

⁸¹Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*", 75.

⁸²Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi : IAIN Salatiga, 2015), 92.

⁸³Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000).

⁸⁴Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina. 1992), 179.

diwujudkan dalam bentuk sikap memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan dan berekspresi secara bebas berdasar keyakinan atau pendapatnya.⁸⁵ Toleransi dalam kehidupan beragama dapat diklasifikasikan menjadi dua macam. Toleransi antar pemeluk dalam satu agama dan toleransi antar pemeluk agama yang berbeda.

Toleransi intern agama menyangkut sikap lapang dada untuk menerima segala macam perbedaan yang ada dalam internal agama. Perbedaan dalam intern agama juga sangat beragam menyangkut dimensi aqidah, fiqh atau tafsir. Perbedaan dalam aspek aqidah muncul beragam madzhab dan aliran teologi misalnya Jabariyah, Mu'tazilah, dan Maturidyah-As'ariyah. Begitu juga dalam bidang fiqh muncul beberapa madzhab misalnya Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, Dhahiri dan madzhab lainnya. Sementara toleransi antar agama menyangkut kesediaan untuk dapat menerima adanya perbedaan atas nama agama dan siap untuk hidup bersama dengan tetap saling menghormati.

Pesantren Edi Mancoro telah mempraktikkan moderasi beragama khususnya dalam aspek toleransi beragama. Toleransi internal pemeluk agama Islam dapat dicapai melalui pengajian yang menitikberatkan keberagamaan dalam Islam dengan munculnya beragam madzhab. *Pertama*, pengajian fiqh empat madzhab bagi santri senior dan alumni. Pesantren menyelenggarakan pengajian fiqh perbandingan madzhab sebagai upaya menumbuhkembangkan toleransi perbedaan

⁸⁵Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 18, lihat pula Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 44.

madzhab di kalangan umat Islam Indonesia khususnya santri.

Kedua, program dialog lintas iman. Program ini merupakan upaya untuk menanamkan moderasi beragama aspek toleransi antar pemeluk agama. Pesantren Edi Mancoro telah menyelenggarakan dialog lintas iman yang diprakarsai oleh KH Mahfudz Ridwan dan Dr Prajarta (Percik). Dialog lintas iman ini telah melahirkan Forum Sobat Lintas Iman dan FAMILI (Forum Agamawan Muda Lintas Iman).⁸⁶ Agenda dialog lintas iman ini dilaksanakan dalam setiap tahunnya sebagai wahana mewujudkan silaturahmi antar penganut agama.⁸⁷ Contoh program dialog lintas iman sebagai tindak lanjut dialog lintas iman adalah program KBKS (Kita Beda Kita Sama) forum lintas iman untuk level anak-anak.⁸⁸

Ketiga, kegiatan live in dan kunjungan. Sebagai konsekuensi dari dialog lintas iman, maka pesantren Edi Mancoro menjadi rujukan berbagai institusi keagamaan dan istitusi pendidikan. Dibuktikan dengan adanya program live in, hidup bersama dan kunjungan dari berbagai pihak di pesantren Edi Mancoro.⁸⁹ Institusi yang pernah melakukan kunjungan dan live in di pesantren Edi Mancoro adalah Interfaith Youth of Pilgrimage

⁸⁶Muhammad Chairul Huda, Sukirno, Sukron Makmun, "Pesantren and Takzir", 46., pesantren Edi Mancoro juga menjadi kordinator pesantren untuk perdamaian.

⁸⁷Suyono, Sikap Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Pluralisme di Indonesia, (Tesis: Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017), 81.

⁸⁸Aulia Ulfa Dewi, "Penanaman Nilai-Nilai", 71, lihat Rina Maryamah, "Internalisasi Karakter", 87.

⁸⁹Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2015), 88-89, Kunjungan dari Interfaith Youth of Pilgrimage (IYP), Uni Eropa, SMA Loyola, Semarang, UKSW Salatiga, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, lihat pula Aulia Ulfa Dewi, "Penanaman Nilai-Nilai", 89-90

(IYP), Uni Eropa, SMA Loyola, Semarang, UKSW Salatiga, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.⁹⁰ Kunjungan dan live in dapat dilihat di web pesantren Edi Mancoro.⁹¹

Inilah bukti pesantren Edi Mancoro telah mempraktikkan moderasi beragama khususnya aspek toleransi dalam kehidupan pesantren. Praktik moderasi beragama ini menjadikan pesantren sebagai rujukan dalam moderasi beragama. Hal ini diperkuat dengan banyaknya kunjungan dan program live in dari berbagai instansi Pemerintah dan institusi pendidikan lintas agama ke pesantren Edi Mancoro.

3. Anti Kekerasan

Anti kekerasan merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang disepakati oleh Kementerian Agama. Maksud anti kekerasan adalah sikap beragama secara damai, jauh dari tindak dan perilaku kekerasan. Dengan prinsip ini individu dapat mengekspresikan paham dan keyakinannya secara damai tanpa kekerasan, baik berupa pikiran, ucapan atau tindakan fisik.⁹²

⁹⁰Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2015), 88-89.

⁹¹Dapat dilihat di web Pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, disebutkan kunjungan dan *live in* antara lain Kunjungan pemuda Gereja Jemaat GKJ Kav. Polri Jakarta, Fakultas Teologia, UKSW Salatiga, Kedubes Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Gereja Santo Paulus Salatiga dan komunitas lintas iman, Srawung, Prodi Aqidah Filsafat Islam (AFI) dan Studi Agama-Agama (SAA), Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang, Pascasarjana UGM, Yogyakarta, Madrasah Damai Pati dengan kegiatan *Pantura Interfaith Journey* di pesantren Edi Mancoro.

⁹²Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 44.

Pesantren Edi Mancoro tidak menyajikan kurikulum yang menitikberatkan pada aspek sikap dan perilaku damai serta anti kekerasan secara eksplisit. Sikap, perilaku damai dan anti kekerasan diajarkan secara implisit dengan pembelajaran akhlaq dan tata tertib pesantren serta kultur damai.⁹³ *Pertama*, menyisipkan cinta damai dan anti kekerasan dalam pengajian kitab kuning. Pengajian kitab-kitab kuning yang menitikberatkan pada akhlaq secara tidak langsung mengajarkan cara beragama yang damai. Kitab-kitab akhlaq yang diajarkan di pesantren Edi Mancoro adalah kitab al-akhlaq li al-banin, ta'lim al-muta'allim, dan bidāyat al-hidayah.⁹⁴ *Kedua*, pesantren menyelenggarakan diskusi dengan tema cinta damai dan perdamaian sebagaimana disebutkan dalam tema-tema diskusi di atas. Di samping itu, pesantren Edi Mancoro mengajarkan cara-cara dakwah yang santun dan menyejukkan.

Pesantren menyajikan model dakwah yang moderat dengan cara-cara damai, jauh dari kekerasan.⁹⁵ Dakwah yang dilakukan oleh pesantren Edi Mancoro senantiasa untuk memberikan pemahaman agama secara benar sekaligus untuk menjaga kedamaian dan keteduhan dalam masyarakat Islam. Pendidikan dan dakwah pesantren Edi Mancoro dilakukan sesuai dengan norma-norma agama dan norma sosial. Di samping itu, pesantren Edi Mancoro berpartisipasi untuk mencari solusi atas konflik keagamaan yang terjadi di Salatiga dan sekitarnya. Pesantren Edi Mancoro memfasilitasi pihak-pihak yang berkonflik untuk duduk bersama mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Hal ini lebih mudah dilakukan

⁹³Syamsul Ma'arif, *"Ideologi Pesantren Salaf"*, 97.

⁹⁴Pedoman pembelajaran KDII Pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

⁹⁵Syamsul Ma'arif, *"Ideologi Pesantren Salaf"*, 97

dengan terbentuknya forum lintas iman tersebut dengan berbagai simpulnya di beberapa kota di Jawa Tengah.⁹⁶

4. Adaptif terhadap Budaya Lokal

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.⁹⁷ Dengan kata lain, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁹⁸ Nilai-nilai moderasi beragama sudah dipraktikkan oleh para ulama, dimulai dari masa para wali, termasuk Walisongo. Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali yang menyebarkan Islam di Indonesia dan mengapresiasi budaya lokal. Adopsinya terhadap budaya Jawa tercermin dalam pakaian khas Jawa dan praktik keagamaannya, seperti menggunakan lagu-lagu tradisional sebagai media untuk mentransmisikan ajaran Islam.⁹⁹ Model dakwah para wali diadopsi oleh para ulama dan kyai di pesantren. Pengalaman empiris menunjukkan kemampuan pesantren untuk beradaptasi ke dunia luar, memperluas tujuan pesantren, kemampuan integrasinya untuk mempersatukan

⁹⁶Nani Minarni, *"Menemukan Alternatif Model Dialog"*, 95.

⁹⁷Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *"Tanya Jawab"*, iii.

⁹⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 17, lihat pula Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *"Tanya Jawab"*, 2.

⁹⁹Ahmad Najib Burhani, *Defining Islam Indonesian, an Examanation of Construction of The National Islamic Identity of The Traditionalist and Modernist*, Jajat Burhanuddin and Kees Van Dijk, *Islam in Indonesia, Contrasting Image and Interpretations*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), 30.

keunikan pesantren sebagai sub-kultur, dan kemampuan dalam melestarikan tradisi pesantren.¹⁰⁰ Dakwah yang dilakukan oleh para wali dan kyai di pesantren dikenal dengan dakwah kultural. Dakwah kultural memandang eksistensi dua entitas, Islam dan budaya lokal sebagai kearifan lokal dalam pribumisasi nilai-nilai Islam. NU sebagai organisasi para kyai pesantren telah mendudukkan *keduanya* secara berimbang sehingga Islam tampil dengan wajah yang penuh dengan kedamaian dan kesejukan.¹⁰¹

Islam sangat mengapresiasi terhadap budaya dan tradisi lokal di manapun berada. Islam sangat bijak dalam menyikapi berbagai budaya dan tradisi yang ada, Islam mengambil tiga sikap terhadap budaya dan tradisi lokal yang berkembang. *Pertama*, menerima dan mengembangkan budaya sehingga sesuai dengan ajaran Islam. *Kedua*, menolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. *Ketiga*, membiarkan saja budaya berkembang apa adanya, misalnya cara berpakaian.¹⁰² Sikap Islam didasarkan pertimbangan bahwa budaya lokal itu tidak bertentangan dengan Islam dan tidak menimbulkan kemadharatan,¹⁰³ sebaliknya dapat mempermudah proses transformasi Islam dan pribumisasi nilai-nilai Islam ke tengah-tengah masyarakat.

¹⁰⁰Hanun Asrohah, The Dynamics Of Dynamics Pesantren Responses Toward Modernity And Mechanism In Organizing Transformation *Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 05, No. (2011), 66.

¹⁰¹Afidatul Asmar, Genealogi dan Strategi Dakwah Kultural NU, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 1, (2018), 182.

¹⁰²Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Abdul Wahid Hasan (Eds.), (Yogyakarta: LkiS, 2011), 185-186., Muhammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020), 128.

¹⁰³Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Abdul Wahid Hasan (Eds.), Yogyakarta: LkiS, 2011. Hlm. 185-186.

Kebudayaan dalam pandangan KH Achmad Sidiq harus disikapi dengan wajar. Kebudayaan ditempatkan pada tempat yang wajar, dinilai dengan tolok ukur norma sosial dan hukum agama. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan nilai agama akan diterima, dari manapun datangnya dan kapanpun datangnya. Kebudayaan baru yang lebih baik diterima dengan tetap melestarikan budaya lama yang baik.¹⁰⁴

Dengan prinsip ini Islam dapat eksis dan berdampingan dengan berbagai budaya, sebagai contoh budaya Ternate,¹⁰⁵ budaya Bangka¹⁰⁶ dan sebagainya, termasuk globalisasi. Menurut Muhammad Hashim Kamali, bahwa Islam harus dapat beradaptasi dengan globalisasi dengan tetap mengedepankan nilai baik buruk dan mempertahankan keadilan dalam keyakinan terdalam.¹⁰⁷

Adaptif terhadap budaya lokal merupakan salah satu indikator moderasi beragama. Adaptif terhadap budaya lokal bertujuan untuk melihat kesediaan seseorang untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama. Dengan demikian, orang moderat cenderung lebih ramah untuk menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.¹⁰⁸

¹⁰⁴Agus Hermanto, *Konsep Moderasi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Garfika, 2021), 179-180.

¹⁰⁵Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2020), 31.

¹⁰⁶Pipit Aidul Fitriyana, *"Dinamika Moderasi Beragama"*, 148-156.

¹⁰⁷Muhammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation of Islam*, (Oxford : Oxford University Press, 2015), 209.

¹⁰⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 45., lihat pula Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi*

Adaptif dengan budaya lokal dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku positif. *Pertama*, menghayati nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dengan catatan tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama. *Kedua*, melestarikan adat dan budaya yang tidak bertentangan dengan esensi ajaran agama. *Ketiga*, menghormati tradisi yang dijalankan dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Kelima, tidak menuduh sesat dan bidah kepada kelompok masyarakat, dan dapat menempatkan diri di mana pun berada.¹⁰⁹

Dalam konteks adaptif terhadap budaya lokal, pengasuh Pesantren Edi Mancoro telah melakukan tindakan nyata. *Pertama*, pesantren melestarikan simbol tradisi dan budaya Jawa dan mentransformasikan pada diri para santri.¹¹⁰ Cara melestarikan simbol tradisi dan budaya dilakukan dengan memposisikan Bahasa Jawa sebagai pengantar dalam pembelajaran kitab kuning. Mempelajari kitab kuning dengan menggunakan makno gandul, dengan istilah ngesahi, memberi catatan penting dalam teks kitab kuning yang dikaji.¹¹¹ Semua ustadz yang mengajar kitab kuning di pesantren Edi Mancoro menggunakan metode utawi, iki dan iku. Di samping Bahasa, pesantren Edi Mancoro, telah menyepakati sarung dan baju khusus sebagai pakaian dalam pembelajaran kitab kuning, shalat lima waktu

Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 23.

¹⁰⁹Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 74.

¹¹⁰Masroer, *Religious Inclusivism In Indonesia: Study of Pesantren An-Nida and Edi Mancoro*, Salatiga, Central Java, Esensia, Vol. 19, No. 1, (2018), 20.

¹¹¹Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

dan pengajian.

Pesantren Edi Mancoro sangat mengapresiasi simbol tradisi dan budaya Jawa. Apresiasi pesantren tampak dalam pengambilan nama pesantren berasal dari Bahasa Jawa, Edi Mancoro. Nama Bahasa Jawa ini bertujuan agar pesantren Edi Mancoro lebih familiar bagi masyarakat dan masyarakat merasa nyaman dekat dengannya.¹¹² Di samping nama pesantren, corak pakaian pengasuh dan santrinya bercorak pakaian Jawa, pecis hitam, dan sarung. Dalam melaksanakan shalat lima waktu, pengasuh dan santri menggunakan pakaian bercorak Jawa, meskipun beliau alumni Timur Tengah. Dalam pembelajaran di pesantren Edi Mancoro, pengasuh dan santrinya menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya.

Kedua, pesantren melestarikan adat dan tradisi Jawa dalam kehidupan pesantren. Pesantren juga mengapresiasi upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan masyarakat misalnya tahlil, maulid, ziarah kubur dan manakib.¹¹³ Tradisi selamat dan tahlil akhirnya dimodifikasi sebagai media berdoa untuk orang tua, guru, saudara yang sudah meninggal.¹¹⁴ Pesantren Edi Mancoro selalu menghadiri upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan anggota masyarakat. Upacara-upacara keagamaan dipergunakan sebagai media dakwah untuk lebih mengenalkan Islam di masyarakat. Tradisi dan budaya yang kurang agamis tidak dinyatakan sebagai tradisi sesat dan menyimpang, sebaliknya dimodifikasi dengan nilai-nilai Islam sehingga nilai-nilai Islam dapat dimasukkan.

¹¹²M Hafidz, *"Peran Pesantren"*, 68.

¹¹³Masroer, *Religious Inclusivism In Indonesia: Study of Pesantren An-Nida and Edi Mancoro, Salatiga, Central Java*, Esensia, Vol. 19, No. 1, (2018), 17.

¹¹⁴Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina : 1997), 32-33.

C. Moderasi Beragama pada Kurikulum Pesantren Edi Mancoro

Secara garis besar pesantren Edi Mancoro tetap konsisten dalam membekali santri dengan kedalaman ilmu dan keluasan wawasan kebangsaan dan kenegaraan. Pesantren Edi Mancoro juga membekali santri dengan wawasan sosial kebangsaan dan kenegaraan sesuai dengan misi dan visi pesantren. Adapun kurikulum pesantren Edi Mancoro dapat diklasifikasikan menjadi lima macam. *Pertama*, pengajian kitab kuning sebagai upaya membekali santri dengan keilmuan keislaman yang bersumber dari kitab kuning.¹¹⁵ *Kedua*, pengajian Al-Qur'an sebagai upaya membekali santri dengan kedalaman keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an. *Ketiga*, diskusi, seminar dan halaqah ilmiah sebagai bekal bagi santri untuk memperluas wawasan kebangsaan, kenegaraan dan kemasyarakatan.¹¹⁶ Keempat, tradisi dan aktifitas keagamaan sebagai upaya menanamkan karakter pada pribadi para santri. Kelima, dialog lintas iman dan live in sebagai upaya untuk menanamkan sikap moderasi beragama khususnya pada aspek komitmen kebangsaan, toleransi dan adaptif dengan budaya lokal.

Moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama berkaitan dengan empat dimensi yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal. Dalam upaya menanamkan dimensi komitmen kebangsaan pada diri santri, pesantren Edi Mancoro melakukan beberapa bentuk kegiatan pembelajaran berikut. *Pertama*, Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) misalnya HUT RI, sumpah pemuda, hari kartini dan upacara kenegaraan lainnya. Kegiatan-

¹¹⁵Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al Islāmīyah wa al Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

¹¹⁶Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

kegiatan ini merupakan kegiatan rutin pesantren Edi Mancoro yang melibatkan seluruh santri dan warga sekitar pesantren.¹¹⁷ Peringatan HUT RI merupakan wujud nyata komitmen kebangsaan pesantren Edi Mancoro kepada Negara dan Bangsa. *Kedua*, insersi atau menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama pada kurikulum pesantren khususnya pengajian kitab kuning. Nilai-nilai komitmen kebangsaan yang disisipkan antara lain, cinta tanah air, setia pada Pancasila, bersedia berjuang demi negara dan bangsa. Pesantren Edi Mancoro selalu memonitor aktifitas para santri di dalam pesantren atau di luar pesantren termasuk pendidikan formal di luar pesantren. Mayoritas santri Edi Mancoro adalah mahasiswa UIN Salatiga.¹¹⁸ *Ketiga*, diskusi dengan menghadirkan pembicara dari instansi pemerintah.¹¹⁹ Bentuk komitmen kebangsaan pesantren Edi Mancoro adalah menyelenggarakan berbagai kegiatan ilmiah berupa seminar, workshop, sarasehan hasil kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah. Secara tidak langsung, pesantren Edi Mancoro mengakui eksistensi Lembaga-lembaga negara sebagai bukti atas komitmen kebangsaannya.

Untuk menanamkan aspek toleransi pada diri para santri, pesantren Edi Mancoro menyajikan beberapa bentuk kegiatan pendidikan dan pengajaran berikut. *Pertama*, pengajian fiqh empat madzhab bagi santri senior dan alumni.¹²⁰ Bertujuan

¹¹⁷Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan peringatan HUT RI di beberapa tahun terakhir.

¹¹⁸Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

¹¹⁹Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/> disebutkan beberapa seminar kerjasama pesantren Edi Mancoro dengan Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Kemenag Kab. Semarang, Jawa Tengah.

¹²⁰Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro

untuk menanamkan toleransi internal dalam Islam dengan segala perbedaan madzhab dan aliran. *Kedua*, program dialog lintas iman. Program ini bertujuan untuk menanamkan toleransi menyangkut antar pemeluk agama. Program ini melibatkan berbagai komunitas agama-agama di Salatiga dan sekitarnya. Dialog lintas iman ini diwadahi dalam Forum Sobat Lintas Iman dan FAMILI (Forum Agamawan Muda Lintas Iman).¹²¹ Dialog lintas iman ini dilaksanakan dalam setiap tahunnya sebagai wahana mewujudkan silaturahmi antar penganut agama.¹²² *Ketiga*, kegiatan live in dan kunjungan.

Kegiatan ini lahir sebagai hasil dari program dialog lintas iman yang melibatkan berbagai komunitas agama-agama. Program live in merupakan laboratorium moderasi beragama bagi santri dan peserta yang datang dari berbagai institusi. Program live in sudah berlangsung sejak lama, jauh sebelum muncul ide moderasi beragama.¹²³ Kunjungan dan live in dapat dilihat di web pesantren Edi Mancoro.¹²⁴

¹²¹Muhammad Chairul Huda, Sukirno, Sukron Makmun, "Pesantren and Takzir", 46., pesantren Edi Mancoro juga menjadi kordinator pesantren untuk perdamaian.

¹²²Suyono, Sikap Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro terhadap Pluralisme di Indonesia, (Tesis: Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2017), 81.

¹²³Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2015), 88-89, Kunjungan dari Interfaith Youth of Pilgrimage (IYP), Uni Eropa, SMA Loyola, Semarang, UKSW Salatiga, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, lihat pula Aulia Ulfa Dewi, "Penanaman Nilai-Nilai", 89-90

¹²⁴Dapat dilihat di web Pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>, disebutkan kunjungan dan live in antara lain Kunjungan pemuda Gereja Jemaat GKJ Kav. Polri Jakarta, Fakultas Teologia, UKSW Salatiga, Kedubes Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Gereja Santo Paulus Salatiga dan komunitas lintas iman, Srawung, Prodi Aqidah Filsafat Islam (AFI) dan Studi Agama-Agama (SAA), Fakultas

Untuk menanamkan dimensi anti kekerasan dan cinta damai, pesantren Edi Mancoro menyajikan beberapa bentuk pendidikan dan pengajaran berikut. *Pertama*, pengajian kitab kuning yang fokus pada kajian akhlaq di samping dengan insersi nilai-nilai cinta damai dan anti kekerasan dalam pengajian kitab kuning. Dimensi anti kekerasan dan cinta damai diajarkan secara implisit melalui pengajian kitab-kitab akhlaq. Kitab-kitab akhlaq yang diajarkan di pesantren Edi Mancoro adalah kitab al-akhlaq li al-banin, ta'lim al-muta'allim, dan bidāyat al-hidayah.¹²⁵ *Kedua*, pemberlakuan tata tertib bagi seluruh santri pesantren Edi Mancoro. Pemberlakuan tata tertib merupakan media untuk menjaga ketertiban, keamanan dan kondisi nyaman di lingkungan pesantren. Tata tertib berkenaan dengan kegiatan dan kehidupan keseharian di lingkungan pesantren. Di samping itu, pesantren Edi Mancoro mengajarkan cara-cara dakwah yang santun dan menyejukkan. Dilakukan dengan cara memberi pemahaman Islam yang komprehensif kepada masyarakat.

Untuk menanamkan dimensi adaptif terhadap budaya lokal, pesantren menyajikan beberapa bentuk kegiatan pembelajaran dan pengajaran berikut. *Pertama*, pengajian kitab kuning dilakukan dengan pengantar Bahasa Jawa. Pengajian kitab kuning dilakukan dengan menggunakan makno gandel, dengan istilah ngesahi, memberi catatan penting dalam teks kitab kuning yang dikaji.¹²⁶ Pakaian yang dikenakan santri juga

Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang, Pascasarjana UGM, Yogyakarta, Madrasah Damai Pati dengan kegiatan *Pantura Interfaith Journey* di pesantren Edi Mancoro

¹²⁵Pedoman pembelajaran KDII tahun 2022.

¹²⁶Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro, wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di

dengan menggunakan pakaian lokal Jawa. Nama pesantren menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan agar lebih familiar bagi masyarakat.¹²⁷

Kedua, pesantren melestarikan adat dan tradisi Jawa dalam kegiatan rutin pesantren. Pesantren juga mengapresiasi tradisi dalam kegiatan pesantren misalnya selamatan, tahlil, maulid Nabi dan ziarah kubur. Tradisi selamatan dan tahlil akhirnya dimodifikasi sebagai media berdoa untuk orang tua, guru, saudara yang sudah meninggal.⁵³¹¹²⁸

Demikian moderasi beragama dengan empat dimensi diajarkan dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dan pengajaran di pesantren Edi Mancoro. Dengan demikian, pesantren Edi Mancoro telah berupaya dengan serius dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

kantor OSEM.

¹²⁷M Hafidz, "*Peran Pesantren*", 68.

¹²⁸Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina: 1997), 32-33.

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN DI PESANTREN EDI MANCORO

A. Model Pembelajaran Pesantren Edi Mancoro

1. Model Pengajian Kitab Kuning

KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*) adalah unit yang menangani kegiatan pembelajaran kitab kuning di pesantren Edi Mancoro. Unit ini bertanggung jawab penuh atas manajemen pengelolaan kegiatan pembelajaran kitab kuning di pesantren Edi Mancoro. Tujuan pengelolaan secara mandiri ini agar kegiatan pembelajaran kitab kuning dapat berjalan secara intensif.¹

Varian kitab kuning yang dipelajari di pesantren Edi Mancoro hakekatnya tidak berbeda dengan varian kitab kuning yang dikaji di pesantren salaf yang lain. Varian kajian kitab kuning di pesantren Edi Mancoro meliputi fiqh, tafsir, hadis, aqidah akhlaq, ushul fiqh, ulum tafsir, ulumul hadis

¹Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro. lihat Rina Maryamah, *"Internalisasi Karakter"*, 101., lihat pula Muhammad Chairul Huda, Sukirno, Sukron Makmun, *Pesantren and Takzir in Indonesia: Lawrence Friedman's Legal System Perspective*, Jurnal Penelitian, Vol 17, No. 1, (2020), 46.

dan Bahasa Arab.² Di samping kajian pada pendalaman dan pengkajian kitab kuning, pesantren juga menyajikan kajian sosial kemasyarakatan. Kajian sosial kemasyarakatan merupakan media untuk mewujudkan misi pesantren yaitu agar santri mempunyai wawasan kebangsaan dan sosial kemasyarakatan yang luas dalam konteks Indonesia yang plural.³ Wawasan sosial kemasyarakatan dilakukan melalui diskusi, bedah buku, diklat, sarasehan, analisis sosial, diklat, loklat, *short course*, dan penguatan jaringan.⁴ Pembelajaran sosial kemasyarakatan dilaksanakan secara berimbang antara teori dan praktik. Teori dilakukan di ruang-ruang kelas pembelajaran, sementara praktik dilakukan dengan cara santri hidup bersama masyarakat dalam program pengabdian mirip dengan program KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Perguruan Tinggi, sehingga santri dapat memperoleh pengalaman riil sekaligus mengabdikan di masyarakat.

Pengajian dan kajian kitab kuning merupakan upaya pribumisasi nilai-nilai Islam. Media pribumisasi nilai-nilai Islam yang dipergunakan sangat bervariasi khususnya di negara Indonesia. Pribumisasi nilai-nilai Islam dalam negara yang plural secara formal perlu strategi khusus agar mudah diterima oleh masyarakat. Strategi khusus itu yakni menghadirkan agama di tengah masyarakat dan menjadikannya sebagai faktor pemersatu bangsa yang memang sangat beragam bila ditinjau dari berbagai aspeknya.⁵

²Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

³Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

⁴Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 205-206.

⁵Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022., lihat pula Afidatul Asmar,

Pesantren merupakan institusi Pendidikan yang berupaya untuk menghadirkan agama di tengah masyarakat, sekaligus pribumisasi nilai-nilai Islam. Pribumisasi nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui pengajian dan pengkajian kitab kuning. Model pembelajaran kitab kuning yang dipergunakan di Pesantren Edi Mancoro sama dengan model pembelajaran pesantren salaf yang lain. Secara umum, model pembelajaran kitab kuning adalah model *bandongan*, *sorogan*, hafalan, musawarah,⁶ wetonan dan *kilatan*.

1) *Sorogan*

Sorog artinya menyerahkan bacaan kitab. Maksudnya seorang santri akan mengajukan kitab untuk dibaca dan dikaji di hadapan seorang kyai atau badalnya.⁷ Metode *sorogan* ini dilakukan dengan cara seorang santri memberikan kitab kuning kepada kyai untuk dibaca, santri mendengarkan dan mengulang bacaannya sehingga dia dapat membaca sesuai dengan bacaan kyai.⁸

Metode *sorogan* dilaksanakan secara individual atau privat,⁹ seorang santri bertemu dan menghadap secara individual kepada kyai, sehingga kyai dapat berinteraksi dan dapat mengenalinya lebih detail.¹⁰ Metode *sorogan* ini

Genealogi dan Strategi Dakwah Struktural NU, *Islamica*, Vol 13, No,1, (2018), 179.

⁶M Syaifuddien Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, *Walisono, Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol. 19, No. 2, (2011), 291.

⁷M. Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 110-111.

⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 26.

⁹Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 168.

¹⁰Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994),

menjadi gambaran tradisi dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren.¹¹ Metode *sorogan* menekankan pemahaman harfiah dari teks kitab yang dikaji dan dilengkapi dengan penjelasan kyai.¹² Dalam menterjemahkan teks, kyai menggunakan Bahasa Jawa agar santri lebih mudah untuk memahaminya.¹³ Setelah seorang santri menyelesaikan kitab bacaannya di bawah bimbingan kyai, santri akan mendapatkan ijazah berupa lesan sebagai tanda khatamnya.¹⁴

Menurut Hasbullah bahwa model *sorogan* dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut. Seorang santri menghadap kyai dengan membawa kitab yang dikaji, kyai membaca beberapa baris dari kitab, menterjemahkan dan menjelaskannya. Santri mengulangi bacaannya sesuai dengan bacaan kyainya, kyai akan membetulkan, jika terdapat bacaan yang belum sesuai.¹⁵ Demikian seterusnya, dilanjutkan pada santri berikutnya sehingga seluruh santri mendapat giliran mengaji. Model *sorogan* diperuntukkan bagi para santri pemula, sementara model *bandongan* diperuntukkan bagi santri menengah ke atas. Menurut Wahyoetomo, metode *sorogan* sangat tepat untuk mempercepat santri dalam menguasai kitab kuning sekaligus

6, lihat pula Miftachul Ulum, "Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2018), 244.

¹¹Faisal Kamal, "Model Pembelajaran *Sorogan* Dan *Bandongan* Dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020), 21.

¹²Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 71.

¹³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 61.

¹⁴Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 19.

¹⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 145.

mengevaluasinya.¹⁶

Dalam proses pembelajaran dengan *sorogan*, santri diminta untuk menjelaskan kedudukan setiap kata dari teks kitab yang dibaca sehingga diketahui mana *mubtadā*, *khobar*, *fā'il*, *maf'ûl*, *hāl*, *sifat*, *tamyîznya*. Santri juga akan diminta untuk menjelaskan dasar hukumnya dari kitab nahwu atau sharafnya, kemudian diminta untuk menjelaskan kandungan isinya secara global. Metode ini berdasar peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad saw ketika menerima wahyu dari malaikat Jibril, beliau mengulang untuk membacanya lagi di hadapan malaikat Jibril untuk memperbaikinya. Para sahabat meniru perilaku ini, para sahabat membaca ayat-ayat yang telah ditulis di hadapan Rasulullah saw.

Metode *sorogan* memerlukan disiplin yang tinggi dari para santri dalam mempelajari kitab kuning. Metode *sorogan* mempunyai beberapa manfaat yang didapat oleh santri. *Pertama*, santri dapat berdialog dan berkomunikasi secara langsung kepada kyai atau badalnya. *Kedua*, santri lebih cepat dalam pemahaman dan penguasaan kitab yang dikaji. *Ketiga*, santri lebih aktif untuk menguasai kitab yang dikaji dalam waktu singkat.

Pesantren Edi Mancoro juga menggunakan model *sorogan*, dalam pembelajaran kitab kuning. Adapun kitab yang dikaji dengan model *sorogan* adalah kitab *fatḥ al-qarīb*.¹⁷ Kajian dengan model *sorogan* dilaksanakan dua kali dalam setiap minggunya, malam minggu dan malam jum'at. Hal ini dipertegas oleh KH Muhammad Hanif, bahwa kajian kitab *fatḥ al-qarīb* dilaksanakan

¹⁶Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 83.

¹⁷Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtīmā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

selama dua kali dalam setiap minggu. *Sorogan* dilaksanakan dua kali dalam setiap minggu, sebab jadwal santri sudah padat dengan pembelajaran klasikal dan perkuliahan. *Sorogan* diberikan bagi santri yang kemampuan bahasa Arabnya masih di bawah standar.¹⁸

2) *Bandongan*

Metode *bandongan* merupakan salah satu metode pembelajaran kitab kuning yang dilakukan oleh kyai dengan melibatkan banyak santri. Model *bandongan* kadang disebut dengan model wetonan¹⁹ sebab dilaksanakan dalam waktu tertentu, khususnya sebelum atau sesudah shalat wajib lima waktu atau bulan tertentu.

Model *bandongan* merupakan model pembelajaran kitab kuning yang memberi peran lebih besar kepada kyai. Kyai membacakan beberapa baris atau paragraf dari kitab tertentu.²⁰ Sementara santri mendengarkan, memperhatikan poin-poin penting dan mencatat beberapa kata, terjemah yang dianggap sulit dalam kitab yang dipelajarinya, biasanya dengan bahasa Jawa pegon.²¹ Menurut Wahid, model *bandongan* dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz dalam mengajar kitab kuning dengan membentuk lingkaran. Kyai membaca, menterjemahkan dan memberikan penjelasan teks berbahasa Arab dan santri mendengarkan, mencatat kosa kata yang dianggap sulit

¹⁸Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

¹⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kyai dan visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 54

²⁰M. Athoillah, The Methods of Teaching and Learning Fiqh in Islamic Boarding School, Islamic School and Public School, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2015), 133.

²¹Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

dalam kitabnya masing-masing.²² Model *bandongan* ini bersifat klasikal, kyai mengajar di hadapan sekelompok santri yang dianggap kemampuannya setara dan setingkat. Khusus untuk santri di pesantren Edi Mancoro diwajibkan menulis teks kitab dan menambal, jika berhalangan hadir.²³ Model *bandongan* merupakan salah satu ciri pesantren salaf dalam pengajaran kitab kuning, kitab berbahasa Arab karya ulama Islam dari luar negeri dan dalam negeri.²⁴ Salaf atau salafiyah merupakan tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode *bandongan*, *sorogan*, hafalan dan musyawarah.²⁵

Pembelajaran kitab kuning di pesantren Edi Mancoro hampir semua dilaksanakan dengan model *bandongan*. Semua kelas dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan model *bandongan*. Di samping itu, model *bandongan* di Pesantren Edi Mancoro dijadwalkan dalam waktu tertentu dan kitab tertentu. Waktu yang disediakan dalam pembelajaran dengan model *bandongan* adalah sore dan pagi hari. Adapun kitab-kitab yang dikaji adalah kitab riyāḍ al-sāliḥin, fath al- mu'īn dan tafsir jalālain.²⁶

²² Afifullah, "Eksistensi Metode *Bandongan* dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren di Era Kontemporer." REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2 (2021), 170.

²³ Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

²⁴ Muhakamurrohman, Ahmad, *Pesantren : Santri, Kyai dan Tradisi, Ibdā' Kebudayaan Islam*, ISSN : 1693 6736, Vol. 12 No 2, (2014), 113.

²⁵ M Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf, Walisongo, Jurnal Penelitian sosial keagamaan, Vol. 19, No. 2, (2011), 291.

²⁶ Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

Tabel 5.1
Pengajian *Bandongan* Pesantren Edi Mancoro

No	Kitab Kajian	Waktu	Pengampu
1	Fath al-Mu'in	Sore hari	K Slamet Mulyono
2	Riyāḍ al-Sālīhin	Sore hari	KH Abdul Manab
3	Tafsir Jalālain	Pagi hari	Dr. KH Muh Hanif, M.Hum

Santri yang mengikuti kajian dengan model *bandongan* ini cukup banyak, sebab pesantren hanya menyediakan empat kelas, sementara jumlah santri secara keseluruhan berjumlah 302 orang santri. Model ini dipergunakan dalam pembelajaran klasikal dalam madrasah diniyah dan di luar madrasah diniyah.

Ustadz Sumarno, salah seorang ustadz di pesantren Edi Mancoro menegaskan bahwa metode *bandongan* selalu dipakai di setiap pesantren, lebih-lebih pesantren dengan jumlah santri yang banyak, termasuk pesantren Edi Mancoro.²⁷ Menurut Ustadz Muh Zuhdi, model pembelajaran kitab kuning dengan model *bandongan* memberi kesempatan kepada santri untuk lebih cepat memahami kitab-kitab kajian. Ada santri yang dapat membaca kitab dan menjelaskan kandungan kitab dengan benar. Membacanya sudah benar dan memberi penjelasan maksudnya dengan benar dan sistematis.

Dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode *bandongan*, pengasuh atau ustadz tetap memberi ruang dialog kepada para santri dalam proses pembelajaran. Di sela-sela penjelasan, pengasuh atau ustadz sering memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang persoalan yang dikaji. Ada ruang dialog antara santri dan ustadz dalam pembelajaran kitab kuning dengan model *sorogan* atau *bandongan*. Pengajian

²⁷Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro.

kitab kuning di pesantren Edi Mancoro tidak hanya monolog dari ustadz atau kyai, tetapi juga menggunakan model dialog.

3) *Kilatan*

Model wetonan atau *kilatan* merupakan salah satu model pembelajaran di pesantren Edi Mancoro. Model ini biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan yang disebut *kilatan* Ramadhan. Pada bulan Ramadhan kegiatan pembelajaran kitab kuning diganti dengan model *kilatan*. Jadwal pembelajaran yang ditetapkan oleh unit KDII diganti dengan jadwal *kilatan*.²⁸ Di samping dipergunakan sebagai bulan pendekatan diri kepada Allah melalui puasa, santri dapat mendekatkan diri melalui pengajian kitab kuning. Selama bulan Ramadhan pesantren Edi Mancoro melaksanakan pengajian secara intensif. Pengajian dilaksanakan secara terjadwal, sesudah shalat subuh berjamaah, shalat dhuhur, shalat asar dan shalat isya.²⁹ Kitab-kitab yang dikaji merupakan kitab-kitab pilihan dari para santri sebagai pendalaman, sekaligus *tabarukan*, mengkhatamkan kitab-kitab tertentu dalam satu bulan Ramadhan, sebagaimana khataman Al-Qur'an.³⁰

Kegiatan Ramadhan di pesantren Edi Mancoro dilaksanakan secara intensif. Santri dikelompokkan dalam beberapa kelompok dan kadang diberikan kelas paralel. Contoh kitab yang dikaji antara lain, *tafsir surat al-mulk*, *'uṣṣūriyah*, *risālat al-ṣiyām*, *risālat al-mu'āwanah*, *sulam al-munājāt*, *tanqīḥ al-qaul*, *irsyād al-'ibād*, *fathḥ al-jawād*, *naṣā'ih al-'ibād*, *hujjah ahlus sunnah wa al-jamā'ah*, *uqud al-*

²⁸Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

²⁹Dokumen Jadwal Asramanisasi Ramadhan tahun 1433 H.

³⁰Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

lujain, nur al-ḡalām dan taisîr al-tafâsir.³¹

Di samping, jadwal pembelajaran pengajian kitab, para santri juga dijadwal untuk berlatih memasak secara kolektif. Santri secara berkelompok berlatih untuk memasak secara terjadwal setiap harinya agar pembelajaran kitab kuning lebih intensif. Santri tidak berfikir untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum secara mandiri tetapi secara kolektif.³²

4) *Fathul Kutub*

Dilakukan dengan cara membuka kitab tertentu pada bab tertentu dan halaman tertentu. Model pembelajaran ini dilakukan, ketika mengkaji masalah tertentu dengan merujuk kitab tertentu. Model ini melatih santri untuk membaca dan memahami teks-teks kitab kuning dan berusaha menjawab masalah yang dimunculkan berdasarkan pemahaman teks. Tepatlah bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, mengajarkan agama Islam yang bersumber pada kitab- kitab kuning dalam bahasa Arab.³³

Model-model pengajian kitab kuning, baik model *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, *kilatan* menempatkan ustadz atau guru sebagai unsur utama. Dalam model *sorogan*, kyai berperan sebagai guru yang memberi materi, menambah dan menilainya secara langsung tentang kemampuan dan kompetensi santri. Kyai mempunyai otoritas untuk menentukan seorang santri layak untuk diberi materi tambahan atau belum, melanjutkan ke materi selanjutnya atau belum, melanjutkan pada kitab kajian

³¹Dokumen Jadwal Asramanisasi Ramadhan (Kegiatan *kilatan* pada bulan Ramadhan) tahun 1433 H.

³²Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

³³Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Cemara Indah: 1978), 19.

selanjutnya atau belum, otoritas semuanya berada di tangan kyai.

Kyai mempunyai otoritas untuk memberi penjelasan tambahan sesuai dengan konteks kekinian.

Sebagaimana dijelaskan oleh Martin Van Bruinessen, bahwa santri akan mendapatkan ijazah lesan sebagai tanda khatamnya, setelah mengikuti pengajian kitab.³⁴ Ijazah bagi seorang santri sangat penting untuk melihat mata rantai keilmuan seorang santri kepada guru-gurunya. Menurut Zainul Milal Bizawie bahwa tujuan menyusun sanad-sanad keilmuan adalah menjaga tradisi amalan para ulama serta menjelaskan latar belakang dan sanad keilmuan mereka secara lengkap.³⁵ Model pengajian kitab ini menunjukkan peran guru, ustadz, ustadzah, pengasuh sebagai figur utama yang harus didengar, dicontoh dan diteladani.

Fathul Kutub di pesantren Edi Mancoro dilaksanakan untuk melatih keterampilan santri dalam membaca kitab kuning. Santri diberikan kesempatan untuk membaca beberapa teks dari kitab kuning, menterjemahkan dan menjelaskan kandungan isinya. Model ini dipergunakan untuk ujian dan pendalaman kitab kuning setelah santri mengikuti pembelajaran yang berlangsung selama satu semester.³⁶

2. Model Pengajian Al-Qur'an

Di samping unit KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*), ada unit MQ (Madrasatul Qur'an) yang menangani kajian-kajian Al-Qur'an baik berkenaan dengan keterampilan bacaan Al-Qur'an (bi al-nazar), atau hafalan Al-Qur'an (bi al-

³⁴Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999), 19.

³⁵Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*. (Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indosiatama, 2016), 300.

³⁶Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

ghaib).³⁷ Di samping bacaan dan hafalan Al-Qur'an, ada kajian tafsir Al-Quran yang dilakukan dalam pengajian rutin melalui kajian tafsir Jalālain.

Pesantren Edi Mancoro memberikan pilihan-pilihan kajian sesuai dengan bakat dan minat para santri. Di samping pilihan kajian kitab-kitab kuning dengan berbagai variannya, Pesantren Edi Mancoro juga memberi pilihan berupa pengajian Al-Qur'an yang fokus pada menghafal Al-Qur'an. Kajian-kajian kitab kuning dan Al-Qur'an bertujuan untuk membekali santri dengan kemampuan ilmu-ilmu keagamaan secara mendalam sebagaimana misi pesantren Edi Mancoro. Unit Madrasatul Qur'an (MQ) merupakan wadah bagi santri yang berkeinginan mendalami dan menghafal Al-Qur'an di Pesantren Edi Mancoro. Madrasatul Qur'an (MQ) ini telah berhasil menghantarkan beberapa santri untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz. Sampai tahun 2022, Madrasatul Qur'an (MQ) telah meluluskan lebih dari 30 santri yang hafal Al-Qur'an.³⁸

Ada beberapa model pembelajaran yang dipergunakan dalam pengajian Al-Qur'an di pesantren Edi Mancoro. Pengajian dan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren Edi Mancoro dilaksanakan dengan model *talaqqi*, simaan, setoran hafalan dan murajaah.

a) Model *Talaqqi*

Model *talaqqi* dilakukan dengan cara kyai membacakan beberapa ayat yang didengarkan oleh santri dan santri diminta untuk menirukannya. Santri mengulang bacaan di hadapan kyai sehingga kyai dapat mengkoreksi bacaan santri, membetulkan bacaan yang salah, jika ditemukan kesalahan.³⁹

³⁷Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

³⁸Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

³⁹Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH

Demikian seterusnya sehingga santri dapat menyelesaikan Al-Qur'an seluruhnya. Dalam kesempatan lain, santri diminta membacanya secara langsung di hadapan kyai atau ustadz, dan kyai akan membetulkan jika masih ditemukan kesalahan.

b) Model *Simaan*

Model pembelajaran Al-Qur'an berikutnya adalah simaan. Model ini dilakukan dengan prosedur sebagian santri membaca atau menghafal beberapa surat atau ayat dari Al-Qur'an di hadapan santri-santri lainnya. Model ini bertujuan untuk mentaskhiah bacaan atau hafalannya sehingga bertambah lancar. Model simaan juga dapat dilakukan untuk memperbaiki hafalan santri. Seorang santri mengulang hafalannya di hadapan sekelompok santri sehingga hafalannya menjadi lancar. Dengan model simaan ini pula, santri dapat memperbaiki bacaan atau memperbaiki hafalannya sehingga kemampuan membaca dan menghafal menjadi semakin lancar. Semakin sering dalam simaannya, akan semakin bagus kemampuan membaca dan menghafalnya.

Model simaan dilaksanakan satu kali dalam setiap minggu yaitu setiap malam minggu. Setiap simaan dijadwal ada dua, tiga, empat santri yang mempunyai tugas untuk membaca atau menghafalnya.⁴⁰ Menurut salah satu pengelola Madrasatul Qur'an (MQ) di pesantren Edi Mancoro, menjelaskan bahwa setiap simaan santri diberi jadwal untuk membaca dan menghafalnya di hadapan santri-santri lain. Dalam setiap pertemuan ada dua, tiga, bahkan empat santri yang mendapat tugas untuk membaca atau menghafalnya.

Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro

⁴⁰Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM, disarikan dari wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro..

Hal ini diperkuat oleh penjelasan santri Madrasatul Qur'an (MQ) di pesantren Edi Mancoro berikut ini. Dalam setiap simaan ada tiga santri yang diminta mengulang hafalannya di hadapan para santri. Hal ini menjadi bagian untuk melatih kemampuannya dan menguji kekuatan mentalnya, ketika menghafal di hadapan banyak orang.

Di samping bacaan Al-Qur'an, pesantren juga memberikan pengajian yang fokus pada pemahaman makna dan penafsirannya. Pengajian yang memfokuskan pada pemahaman makna dan penafsirannya dilakukan melalui pengajian tafsir Jalalain. Dalam pengajian tafsir ini, ustadz selalu memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya dan berdialog sehingga muncullah ruang dialog dalam pembelajaran.

c) Model *setoran*

Setoran Al-Qur'an dapat dilakukan untuk melatih keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sistem setoran dilakukan oleh santri dengan cara santri membaca sebagian surat atau ayat di hadapan seorang ustadz atau ustadzah sehingga bacaannya menjadi betul. Setelah santri betul bacaannya, santri akan melanjutkan ke surat atau ayat selanjutnya sehingga dia dapat mengkhatamkan Al- Qur'an di hadapan gurunya.⁴¹ Santri juga dapat menyetorkan hafalannya kepada ustadz, ustadzah atau kyai sesuai waktu yang ditentukan dalam batasan tertentu. Santri menghafalkan di hadapan kyai, sementara kyai atau ustadz menyimpan dan membetulkan, jika ada kesalahan atau kekeliruan.⁴²

Setoran dipergunakan sebagai salah satu model dalam menghafal Al-Qur'an bagi santri tahfidz. Pesantren Edi Mancoro

⁴¹Berlaku bagi santri KDII untuk *sorogan* Al Qur'an 30 juz di hadapan ustadznya.

⁴²Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2

membuat jadwal setoran hafalan Al- Qur'an bagi santri tahfidz. Setoran tahfidz dilaksanakan pada setiap pagi dari jam 05.00 sampai 06.30 dan malam hari jam 19.30 sampai dengan 21.30 di kediaman pengasuh putri. Setoran hafalan ini wajib diikuti oleh seluruh santri yang mengkhususkan pada tahfidz 30 juz.⁴³ Hal ini diperkuat oleh penjelasan pengelola Madrasatul Qur'an (MQ) di pesantren Edi Mancoro, bahwa santri tahfidz wajib melakukan setoran sehingga hafalannya menjadi istiqomah dan berlanjut. Kalau sampai menunda satu kali akan berakibat pada mundurnya pada hafalan berikutnya.

d) Model *Murā'ja'ah*

Model murajaah merupakan model pengulangan hafalan Al-Qur'an atau kajian kitab kuning. Santri diwajibkan mengulang hafalannya berkali-kali agar semakin kuat dan lancar. Murā'ja'ah ini dijadwal sehingga santri betul-betul mempunyai kesempatan untuk mengulang hafalannya. Di samping murā'ja'ah yang dijadwal, santri juga diminta untuk mengulang secara mandiri di luar jadwal-jadwal yang ditetapkan sehingga target hafalannya dapat terpenuhi sesuai waktu yang ditetapkan.⁴⁴

3. Model Pembelajaran Kegiatan Ilmiah

Di samping pengajian kitab kuning dan pengajian Al-Qur'an, pesantren Edi Mancoro juga menyelenggarakan diskusi-diskusi sosial keagamaan. Diskusi dilaksanakan secara rutin di pesantren Edi Mancoro. Pengurus pesantren,

Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

⁴³Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

⁴⁴Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

di samping menangani pendalaman keagamaan yang berbasis kitab kuning, juga menangani diskusi-diskusi ilmiah yang terkait kajian-kajian sosial kemasyarakatan. Kajian-kajian ini dilaksanakan dalam rangka menghantarkan misi pesantren yaitu santri memiliki wawasan sosial kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks Indonesia yang plural.⁴⁵

Salah satu diskusi rutin yang dilaksanakan Pesantren Edi Mancoro adalah diskusi malam Selasa Kliwon. Diskusi ini dilaksanakan secara bersama-sama antara santri dan warga sekitar pesantren di aula atau di halaman Pesantren Edi Mancoro. Tema yang dikaji dalam diskusi ini meliputi kajian keagamaan yang berbasis kitab kuning dan masalah sosial kemasyarakatan yang sedang trending di masyarakat.

Diskusi ini diiringi dengan musik dari grup musik Seloso Kliwon gabungan antara santri, alumni dan warga masyarakat.⁴⁶ Adapun model pembelajaran yang dipergunakan adalah diskusi dan tanya jawab secara cair.

a) Diskusi

Diskusi merupakan salah satu kegiatan ilmiah bagi santri yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro. Tema yang diperbincangkan cukup beragam sesuai dengan kondisi yang berkembang di masyarakat misalnya perdamaian berbasis pesantren, kepemimpinan wanita, mengenal Tuhan, keutamaan bulan *dzu al-qa'dah*, optimalisasi wakaf dalam membantu ekonomi umat, bedah buku teosofi Sukarno dan Pancasila, Muharram dalam perspektif budaya Jawa, meneladani Muhammad saw dan mewujudkan kemandirian

⁴⁵Dokumen KDII (*Kuliyah Dirāsah al-Islāmiyah wa al-Ijtimā'iyah*) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022, Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro.

⁴⁶Abdul Aziz, Pendidikan Pluralisme", 57.

ekonomi pesantren.⁴⁷

Diskusi-disuksi ini melibatkan pemateri dan peserta dari luar pesantren Edi Mancoro. Beberapa pemateri dari luar pesantren yang terlibat dalam beberapa diskusi pada beberapa tahun terakhir misalnya Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah, M Nazil Iqdami, M.Ed., Ahmad Faidi, M.Hum., Dr Muna Erawati, M.Psi., Abrori, M.SI., Dr. Miftahuddin, M.Ag., Endang Sriani, MH., Ahmad Dimyati S.Ag., dan Matrokhim, M. Hum.⁴⁸

Diskusi ilmiah yang dilaksanakan oleh pengurus pesantren Edi Mancoro merupakan bekal untuk memperluas cakrawala dan wawasan keilmuan para santri. Para santri tidak hanya bergelut dengan teks-teks keagamaan yang bersumber dari kitab kuning, tetapi juga bergelut pada tema-tema kontekstual yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kesemuanya ini menjadi bekal bagi santri dalam rangka merealisasikan visi dan misi pesantren Edi Mancoro.

b) Tanya Jawab

Dengan kehadiran beberapa tokoh dari luar pesantren sebagai pemateri dalam beberapa forum, memberi kesempatan kepada para santri untuk melakukan dialog dan tanya jawab dengan berbagai tema dan topik. Tema yang diusung dalam berbagai forum berkaitan dengan tema keagamaan, sosial kemasyarakatan dan budaya. Para santri dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan berbagai tokoh dan pemateri lainnya dalam diskusi-diskusi tersebut. Semakin intens diskusi yang dilaksanakan semakin terbuka lebar kesempatan untuk

⁴⁷Disarikan dari web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

⁴⁸Disarikan dari web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

melakukan tanya jawab dan dialog. Beberapa diskusi yang telah dilaksanakan dapat dilihat secara utuh di web pesantren.⁴⁹

Inilah ruang dialog antara santri dengan santri, santri dengan para pematiri sebagai sarana pembelajaran. Tema dalam dialog cukup bervariasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cakrawala para santri.

4. Model Pembelajaran Tradisi Keagamaan

Pesantren salaf sebagai sebuah institusi pendidikan dicirikan dengan tradisi keagamaan dan budaya yang unik dan berbeda dengan masyarakat umum. Budaya dan tradisi pesantren salaf merupakan cerminan dari ajaran agama Islam yang diimplementasikan di lingkungan pesantren. Menurut Nurkholis, bahwa kultur pesantren salaf dicirikan dengan beberapa tradisi yaitu sikap ta'dhim, keikhlasan santri senior membimbing santri junior, hukuman bersifat edukatif, pakaian sarung, berafiliasi kepada NU sebagai ormas moderat, shalat tarawih 20 rekaat dan 3 rekaat witr, bacaan qunut dalam shalat subuh, tahlil setiap malam jum'at, peringatan maulid Nabi dan Isra mi'raj, penerimaan tanpa seleksi dan biaya lebih murah.⁵⁰

Kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro bervariasi. Dimulai dari kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengajian rutin di pesantren hingga kegiatan keagamaan di luar pengajian yang bersifat praktis. Kegiatan keagamaan ini merupakan kegiatan rutin harian, mingguan dan bulanan, misalnya shalat wajib berjamaah, mujahadah, qiyām al-lail, al-barzanji, tahtimul

⁴⁹Diambil dari web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

⁵⁰Nur Kholis, Pondok Pesantren Salaf sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi, *AKADEMIKA Jurnal pemikiran Islam*, Vol. 22, No. 01 (2017), 162.

quran dan ziarah kubur.⁵¹ Kegiatan keagamaan ini merupakan media untuk melengkapi pendalaman dan penerapan kajian kitab kuning atau kajian Al-Qur'an, dan media untuk membentuk moral, karakter dan kepribadian santri yang baik.

Adapun model atau metode pembelajaran yang dipergunakan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di pesantren Edi Mancoro adalah pembiasaan, pengawasan, praktik dan hukuman. Kegiatan keagamaan ini merupakan upaya untuk membentuk keunggulan moralitas, kepribadian yang matang dan karakter santri yang baik.

a) Model pembiasaan

Model pembiasaan dilakukan dengan cara santri diwajibkan melakukan kegiatan keagamaan berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari tradisi sehari-hari. Kegiatan keagamaan yang harus dilakukan santri di pesantren Edi Mancoro cukup bervariasi sebagaimana pesantren lain. Dari kegiatan keagamaan yang bersifat wajib dalam pandangan agama hingga kegiatan yang bersifat sunah atau anjuran. Kegiatan keagamaan itu antara lain shalat lima waktu secara berjamaah, shalat malam dan qiyām al-lail, wirid dan dzikir setelah shalat lima waktu.⁵²

Di samping kegiatan keagamaan, santri dibiasakan untuk mengimplementasikan akhlaq yang mulia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren Edi Mancoro. Akhlaq mulia harus dibiasakan oleh santri di lingkungan pesantren Edi Mancoro sehingga menjadi tradisi dari budaya santri. Ucapan,

⁵¹Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM, dan wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

⁵²Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM putri, pada tanggal 2 Agustus 2022 di kantor OSEM.

perkataan, sikap, perbuatan, cara berpakaian dan bergaul santri yang didasarkan pada tuntutan ajaran agama dimasukkan dalam tata tertib pesantren.⁵³ Hal ini merupakan upaya membentuk tradisi dan budaya yang baik di lingkungan santri.

Kegiatan-kegiatan keagamaan dan perilaku yang baik dan ideal diwujudkan melalui pemberlakuan tata tertib pesantren. Mematuhi tata tertib pesantren yang merupakan cerminan ajaran agama sama halnya dengan mematuhi ajaran agama Islam. Tata tertib pesantren mencakup perintah-perintah yang harus dilakukan dan larangan-larangan yang harus di jauhi dan ditinggalkan yang didasarkan ajaran Islam. Dengan pembiasaan dalam aktifitas keagamaan dan tata tertib diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang ideal sehingga semua santri melakukan semua aktifitas atas dasar kesadaran diri. Pembiasaan kegiatan keagamaan dan perilaku yang baik semakin mudah diciptakan didukung dengan pengawasan dan monitoring yang berkelanjutan dari pengurus.

b) Model Pengawasan dan Monitoring

Setelah santri diwajibkan melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, pengurus tetap melakukan monitoring dan pengawasan. Dengan pembiasaan dan pengawasan yang baik diharapkan terciptalah lingkungan pendidikan yang ideal di lingkungan pesantren. Apabila tradisi pesantren telah tercipta, maka semua santri yang masuk lingkungan pesantren, secara tidak langsung terbawa dengan ritme tradisi pesantren. Bagi santri yang sudah mempunyai kesadaran diri, dia akan melakukan seluruh kegiatan keagamaan dengan penuh kesadaran, tanpa ada paksaan dari pengurus pesantren.

Menurut Ula, setiap santri wajib mengikuti kegiatan

⁵³Tata Tertib Pesantren Edi Mancoro, Gedangan, Tuntang, Kab. Semarang.

keagamaan yang diselenggarakan pesantren kecuali mereka yang sedang berhalangan. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pesantren. Kewajiban ini diharapkan menjadi kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan pesantren ataupun setelah pulang ke rumah.⁵⁴

Menurut Muhammad Zuhdi, salah satu ustadz senior di pesantren Edi Mancoro, memberi teladan, pengawasan dan nasehat adalah kewajiban pengasuh. Memberi nasehat kepada semua santri merupakan kewajiban pengasuh sebagai bagian dari menjalankan amanah orang tua wali santri.⁵⁵

c) Praktik

Pesantren memfasilitasi para santri agar dapat mengikuti kegiatan keagamaan dan mempunyai pengalaman secara langsung. Di samping pembiasaan dan pengawasan, pesantren memberi kesempatan yang luas kepada para santri sehingga mereka dapat melakukan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dengan pengalaman langsung, santri memperoleh kesan yang mendalam dan bertahan lama dibandingkan media pendidikan lainnya.

Menurut Ula, praktik secara langsung merupakan salah satu model pembelajaran keterampilan dan penanaman sikap dan perilaku yang baik. Santri dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan secara langsung sebagaimana jadwal yang telah ditentukan, misalnya pembiasaan dan praktik shalat tasbeih secara bersama-sama dalam rangka menanamkan kebiasaan

⁵⁴Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

⁵⁵Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 2 Agustus 2022 di rumahnya.

shalat tasbih.⁵⁶ Demikian pula dengan amalan kegiatan keagamaan lainnya dilakukan secara praktis dan langsung.

d) Hukuman

Dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, maka pesantren membuat tata tertib dan memberlakukannya kepada seluruh santri. Santri diwajibkan melakukan semua perintah atau meninggalkan semua larangan berdasar ajaran agama yang dimanifestasikan dalam tata tertib pesantren. Bagi santri yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan, maka akan diberikan sanksi sesuai dengan berat ringannya aturan yang dilanggar. Hukuman menjadi bagian dari upaya untuk menciptakan suasana pesantren yang religius, ideal dan support terhadap proses pendidikan.

5. Model Pembelajaran Dialog Lintas Iman

Kegiatan lintas iman merupakan salah satu kegiatan yang menjadikannya pesantren Edi Mancoro berbeda dengan pesantren salaf yang lain. Pesantren Edi Mancoro melaksanakan dialog lintas iman yang diinisiasi oleh almarhum KH Mahfudz Ridwan. Dialog lintas iman dilakukan oleh pengasuh pesantren Edi Mancoro untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak. Kerja sama ini menjadi penting dalam upaya melakukan pemberdayaan dan penguatan masyarakat serta misi kemanusiaan bagi masyarakat.⁵⁷

Program pesantren Edi Mancoro diarahkan pada pendalaman ajaran Islam secara intensif baik tekstual atau kontekstual keindonesiaan, menyelenggarakan diskusi ilmiah, dialog keagamaan, dialog kemasyarakatan lintas

⁵⁶Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

⁵⁷Lihat link berikut <https://kabardamai.id/sobat-muda-relasi-lintas-iman-kaum-muda-salatiga/>

SARA, sosialisasi kajian, menyelenggarakan diklat bagi aktifis pesantren dan kemasyarakatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan membuat jaringan antar pesantren dan institusi sosial kemasyarakatan lainnya dalam rangka pemberdayaan masyarakat.⁵⁸ Di samping pendalaman keislaman, program pesantren juga diarahkan dalam bentuk pengabdian dan khidmah kepada masyarakat sesuai dengan visi dan misi pesantren. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan misi kemanusiaan, pesantren menggandeng seluruh komponen bangsa untuk kerja bersama-sama.

Diantara program yang dilaksanakan pesantren Edi Mancoro adalah dialog lintas iman⁵⁹ baik di tingkat pengasuh maupun santri. Di tingkat pengasuh ada Sobat Lintas Iman⁶⁰ atau FAMILI, di tingkat santri ada unit yang dikenal dengan MRI (The Mahfudz Ridwan Institute), sebagai wadah forum lintas iman, dengan program KBKS (Kita Beda Kita Sama) sebagai tangan panjang dari Forum Sobat Lintas Iman.⁶¹

Program pesantren di pesantren Edi Mancoro khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama dilaksanakan dengan dua model, diskusi ilmiah bersifat teoritis dan pengalaman riil yang bersifat praktis dalam bentuk *live in*.

a) Dialog dan Tanya Jawab

Dialog lintas iman merupakan kegiatan ilmiah yang melibatkan berbagai komunitas agama-agama atau tokoh

⁵⁸Syamsul Ma'arif, "Ideologi Pesantren Salaf," 204.

⁵⁹Rina Maryamah, "Internalisasi Karakter," 87.

⁶⁰Nani Minarni, *Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama* (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

⁶¹Aulia Ulfa Dewi, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Wacana Pluralitas Keberagamaan di Pondok Pesantren Edi Mancoro Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014*, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015), 71, Rina Maryamah, "Internalisasi Karakter", 87.

agama yang berbeda-beda. Tema-tema yang dikaji dalam dialog lintas iman berkaitan dengan persoalan kebangsaan dan keagamaan yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat. Persoalan keagamaan misalnya diskusi tentang puasa dalam pandangan agama-agama, Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buda. Dialog lintas iman diikuti oleh tokoh-tokoh agama dan agamawan dari berbagai latarbelakang agama.

Dialog lintas iman ini dilaksanakan di pesantren Edi Mancoro dalam setiap tahunnya sebagai agenda rutin. Dialog lintas iman ini telah terwadahi dalam komunitas Sobat Lintas Iman, dan KITA FAMILI (Forum Agamawan Muda Lintas Iman).⁶² Di samping itu, forum sobat lintas iman juga melaksanakan agendanya tersendiri secara rutin di berbagai simpulnya di berbagai wilayah di Jawa Tengah.

Di samping persoalan kebangsaan dan keagamaan, dialog lintas iman juga memperbincangkan persoalan kemanusiaan⁶³ dan sosial kemasyarakatan seperti masalah korupsi dan kemiskinan. Korupsi dikaji dalam pandangan agama-agama, pandangan Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buda. Kemiskinan dalam pandangan agama-agama, Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buda.⁶⁴ Dengan diskusi ini dapat diperoleh kesepahaman antar komunitas agama dalam mensikapi masalah-masalah sosial kemanusiaan, kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dialog lintas iman di pesantren Edi Mancoro biasanya

⁶²Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁶³Acar Erkan, Effects of interfaith dialog activities: The role of a Turkish Student Association at an East Coast US University, *Educational Research and Reviews* 8, no. 14 (2013), 1145.

⁶⁴Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

dilaksanakan pada bulan Ramadhan dengan menghadirkan beberapa tokoh agama dan komunitas lintas agama. Dialog lintas iman dilaksanakan pada bulan Ramadhan dalam kegiatan asramanisasi agar kajian lebih intensif.⁶⁵ Peserta dialog lintas iman adalah santri, mahasiswa, pelajar dari berbagai komunitas agama-agama.

Dialog lintas iman ini juga dilaksanakan di luar pesantren Edi Mancoro, di berbagai simpul Forum Sobat Lintas Iman. Menurut Minarni bahwa simpul Sobat Lintas Iman dalam kurun waktu 10 tahun telah mencapai 36 simpul yang tersebar di wilayah Jawa Tengah dan DIY.⁶⁶ Lebih-lebih forum Sobat Lintas Iman ini didukung dengan tiga institusi yakni Pesantren Edi Mancoro, Percik dan GKJ Salatiga yang masing-masing mempunyai jaringan yang luas. Forum sobat lintas iman mirip dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang menjangkau wilayah yang luas.

b) Pengalaman praktis

Dialog lintas iman dari berbagai komunitas tersebut melahirkan beberapa kegiatan lain misalnya kegiatan bersama, kunjungan, silaturahmi antar tokoh agama dan *live in*. Kegiatan perkemahan pernah dilaksanakan secara bersama-sama dan diikuti oleh beberapa peserta dari komunitas anak-anak muda berbagai penganut agama yang berbeda-beda, muslim, Kristen, Hindu dan Buda.⁶⁷

Di samping kegiatan perkemahan bersama, kegiatan lintas

⁶⁵Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁶⁶Nani Minarni, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92.

⁶⁷Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH

iman dilaksanakan dalam bentuk program *live in*. Kegiatan ini diinisiasi oleh mahasiswa atau pelajar di berbagai perguruan tinggi dan sekolah di sekitar Salatiga yang berkeinginan mengetahui secara langsung kegiatan rutin santri di pesantren Edi Mancoro. Dalam kegiatan *live in* ini, para mahasiswa dan pelajar yang berasal dari berbagai latarbelakang agama hidup bersama dan melakukan kegiatan keseharian secara bersama-sama. Dalam waktu dua atau tiga hari, para santri dan peserta dari berbagai komunitas lintas agama secara bersama-sama melaksanakan aktifitas-aktifitas keseharian. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dimulai dari tidur hingga kegiatan mengaji dalam kelas-kelas pembelajaran.⁶⁸ Dalam program *live in*, para santri dapat memperoleh pengalaman secara langsung untuk menerima segala perbedaan yang berlatarbelakang agama, ras dan suku, dengan penuh kesadaran. Program *live in*, memberikan dampak yang signifikan bagi santri sehingga mempunyai sikap toleran terhadap segala perbedaan. Toleransi ini menjadi pilar dalam moderasi beragama versi Kementerian Agama.

Live in ini ditindaklanjuti dengan kegiatan silaturahmi antar tokoh agama. Silaturahmi antar tokoh itu dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan hari besar keagamaan, khususnya pada hari raya Idul Fitri. Sejumlah tokoh agama dari berbagai latar belakang agama melakukan silaturahmi ke pesantren Edi Mancoro. Pesantren Edi Mancoro menerima kunjungan para tokoh agama dengan terbuka dan senang hati, memperlakukan

Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro..

⁶⁸Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, dan wawancara.

semuanya dengan hormat.⁶⁹ Sekali lagi, inilah contoh tindakan nyata pesantren Edi Mancoro dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Kementerian Agama.

B. Model Pembelajaran dan Empat Pilar Moderasi Beragama di Pesantren Edi Mancoro

Secara garis besar kurikulum pesantren salaf menekankan pada disiplin ilmu-ilmu keislaman dan keunggulan moralitas serta kepribadian. Pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, dan diskusi ilmiah merupakan bekal keilmuan yang diberikan bagi santri pesantren Edi Mancoro untuk memperdalam ilmu keislaman. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin merupakan bekal untuk membentuk santri yang berkarakter dan berkepribadian sempurna. Dengan didukung pelaksanaan tata tertib pesantren, pengawasan pengurus serta keteladanan pengasuh, santri diharapkan mempunyai keunggulan dalam ilmu-ilmu keislaman, keunggulan moral spiritual dan kepribadian yang berkarakter. Moderasi beragama yang menitikberatkan pada empat hal pokok, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif dengan budaya lokal, dapat ditanamkan pada diri santri melalui pengajian, diskusi ilmiah, kegiatan keagamaan dan dialog lintas iman dan *live in*.

1. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang penting dalam konteks Indonesia. Komitmen kebangsaan dalam konteks dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro, lihat web pesantren Edi Mancoro,

⁶⁹Ahmad Faidi, "*Jejak Makrifat*," 45, Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

<http://www.edimancoro.or.id/>. pesantren berawal dari konsep nasionalisme yang dimanifestasikan dalam bentuk mencintai tanah air dan bangsa, mencintai sesama muslim dari dalam negeri atau luar negeri, mencintai sesama umat manusia.⁷⁰ Sikap nasionalisme kaum santri juga diwujudkan dalam bentuk partisipasi aktif kaum santri dalam membentuk organisasi Islam di Indonesia.⁷¹

Dalam konteks moderasi beragama, komitmen kebangsaan merupakan salah satu tolok ukur atau indikator yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Indikator ini digunakan untuk mengukur cara pandang, sikap dan praktik beragama seseorang sehingga dapat memperkuat sikap kesetiiaannya terhadap Pancasila sebagai ideologi negara dan menolak ideologi yang bertentangan dengan Pancasila dan Nasionalisme.⁷² Dengan kata lain, menjalankan kewajiban sebagai warga negara secara sungguh-sungguh pada hakekatnya telah mengamalkan ajaran agama.⁷³ Hal ini menunjukkan moderasi beragama dalam berbangsa dan bernegara sebagai satu kesatuan, antara agama dan negara sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Komitmen kebangsaan sebagai salah satu moderasi beragama dalam konteks Indonesia ditandai dengan beberapa gagasan pokok. *Pertama*, keteguhan menerima dan mematuhi kesepakatan bangsa dan membela tanah air.⁷⁴ Komitmen

⁷⁰Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Cemara Indah: 1978), 29.

⁷¹Kafrawi, *"Pembaruan Sistem,"* 30.

⁷²Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 43.

⁷³Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *"Moderasi Beragama,"* 43.

⁷⁴Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021), 11.

kebangsaan diwujudkan dalam kemauan untuk menerima Pancasila dan NKRI sebagai syarat dasar bagi setiap individu dan golongan yang hidup di Indonesia.⁷⁵ *Kedua*, komitmen kebangsaan dalam arti menerima Pancasila sebagai dasar negara diwujudkan dalam kemauan untuk menerima nilai-nilai luhur budaya sebagai identitas bangsa.⁷⁶ *Ketiga*, menghormati simbol-simbol negara dalam bentuk lambang dan lembaga negara. *Keempat*, siap sedia berjuang membela dan mempertahankan negara dengan perjuangan fisik atau non fisik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. *Kelima*, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara seluruhnya tanpa melihat latarbelakang agama, suku dan ras. *Ketujuh*, mengakui wilayah negara sebagai satu kesatuan, dan mengakui kedaulatan negara lain.⁷⁷

Sikap untuk membela negara, menerima Pancasila, mengamalkan nilai-nilai Pancasila, menghormati simbol dan lambang negara, kesediaan untuk berjuang, mempertahankan negara dan wilayah, semua aspek itu sudah diajarkan dan ditanamkan pada diri para santri. Pembelajaran di pesantren Edi Mancoro dapat dilaksanakan dalam ruang-ruang kelas dan kegiatan di luar kelas. Pembelajaran di kelas dilakukan dalam pembelajaran kitab kuning atau materi lainnya. Pembelajaran materi yang berkaitan dengan moderasi beragama misalnya materi tafsir, fiqh dan akhlaq. Pembelajaran di luar ruang kelas dilaksanakan melalui diskusi, tanya jawab dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dilengkapi dengan diskusi tentang

⁷⁵Anis Maskhur dkk, "*Moderasi Beragama*," 62.

⁷⁶Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 17.

⁷⁷Dirjen Pendis Kemenag, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2021), 73.

moderasi beragama yang menghadirkan pemateri dari luar pesantren, atau dialog lintas iman. Model pembelajaran yang dipergunakan oleh pesantren Edi Mancoro dalam menanamkan komitmen kebangsaan bagi santri bervariasi. Pesantren Edi Mancoro mempraktikkan beberapa model pembelajaran dengan ceramah, keteladanan, pembiasaan dan pengalaman langsung.

Pertama, model ceramah. Pesantren Edi Mancoro telah menanamkan komitmen kebangsaan pada diri santri melalui model ceramah-ceramah.⁷⁸ Ceramah itu dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas-kelas pengajian kitab kuning. Pengajian kitab-kitab kuning dengan model *bandongan* dan *sorogan* disertai ceramah interaktif merupakan bagian dari upaya menanamkan Islam dan moderasi beragama. Ceramah juga dapat dilakukan dalam forum-forum ilmiah di luar pembelajaran kelas. Dengan menghadirkan pemateri-pemateri yang berkompeten tentang moderasi beragama dalam forum-forum ilmiah di pesantren Edi Mancoro.⁷⁹ Dengan demikian, moderasi beragama terintegrasi dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran.⁸⁰

Kedua, model pembiasaan yang berkelanjutan. Pesantren menciptakan tradisi dan pembiasaan bagi santri dalam rangka menumbuhkembangkan komitmen kebangsaan, sebagai bagian dari moderasi beragama. Tradisi yang diciptakan pesantren Edi Mancoro adalah Peringatan Hari Besar Negara (PHBN) yakni

⁷⁸Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁷⁹Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

⁸⁰Khojir, *Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur*, TA'DIB, Vol. 23 No. 1, (2020), 99.

upacara-upacara kenegaraan,⁸¹ upacara peringatan HUT RI setiap tanggal 17 Agustus dalam setiap tahunnya, peringatan sumpah pemuda, peringatan hari Kartini, dan upacara hari santri. Di samping dengan upacara, santri dibiasakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara, santri dibiasakan untuk mengamalkan keyakinan dan agamanya dengan baik, mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial.

Ketiga, keteladanan yang berpusat pada diri seorang kyai dan pengasuh pesantren. Semua komunitas pesantren Edi Mancoro dalam hal ibadah, sikap dan perilaku keagamaan merujuk pada pengasuh. Para ustadz pesantren, pengurus dan santri senior serta santri seluruhnya merujuk pada diri pengasuh. Pendiri sekaligus pengasuh pesantren Edi Mancoro merupakan sosok nasionalis dan berkomitmen tinggi terhadap kebangsaan. Komitmen kebangsaan KH Mahfudz Ridwan diwujudkan pada perhatian dan kerja keras dalam penguatan dan pemberdayaan masyarakat bawah. Wujud dari komitmen kebangsaan adalah pemberdayaan masyarakat bawah dan persaudaraan sesama anak bangsa,⁸² pembelaan masyarakat korban waduk Kedungomba, pendirian Koperasi Simpan Pinjam (KSP) bagi masyarakat pedagang kecil di Bandungan, Gedangan, dan pemberdayaan zakat untuk masyarakat tidak mampu di Gedangan.⁸³ Sepeninggal pengasuh dan pendiri pesantren Edi Mancoro, kepemimpinan pesantren dilanjutkan Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum. Pengasuh

⁸¹Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

⁸²Dirjen Pendis Kemenag, "Moderasi Beragama," 73.

⁸³Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro, diperkuat oleh Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 2 Agustus 2022 di rumahnya.

memberikan otoritas yang sebesar-besarnya untuk menentukan sistem kepemimpinan. Pesantren Edi Mancoro juga sangat mendukung sistem demokrasi yang dipergunakan dalam sistem politik Indonesia.

Para santri diharapkan dapat mengikuti keteladanan yang diberikan pengasuh pesantren. Kyai merupakan figur yang sangat berkomitmen dalam membangun bangsa dan negara dan merawat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Dengan model keteladanan (modelling) pesantren Edi Mancoro dapat menanamkan nilai-nilai komitmen kebangsaan kepada seluruh santri. Santri berusaha meniru cara berfikir, bersikap dan berperilaku dalam menjalankan ajaran agama secara moderat, toleran dan berkomitmen kepada Negara dan Bangsa.

Keempat, model dialog lintas agama. Penanaman komitmen kebangsaan dilakukan dengan dialog lintas iman. Dialog lintas iman dilakukan dengan menghadirkan tokoh-tokoh lintas agama untuk melakukan diskusi.⁸⁴ Dialog agama ini dihadiri oleh tokoh dan komunitas agama lain di pesantren Edi Mancoro. Para santri dapat melakukan dialog dan tanya jawab secara langsung dengan tokoh dan peserta dari komunitas agama lain. Dialog lintas iman ini ditindaklanjuti dengan kegiatan *live in* di pesantren Edi Mancoro.

Kelima, model pengalaman langsung. Pengalaman hidup bersama dalam program *live in*⁸⁵ dengan berbagai komunitas merupakan upaya untuk menanamkan komitmen kebangsaan sebagai bangsa yang ber-Bhinkeka Tunggal Ika. Para santri telah melakukan berbagai kegiatan dan aktifitas keseharian dengan berbagai komunitas agama yang berbeda. Para santri melakukan aktifitas keseharian dan aktifitas peribadatan dalam suasana

⁸⁴Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

⁸⁵Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

yang toleran, harmonis dan saling menghormati. Kegiatan *live in* menjadi laboratorium toleransi dan kerukunan beragama sehingga mendukung terciptanya moderasi beragama versi Kementerian Agama. Di mana, toleransi menjadi salah satu pilar moderasi beragama.

**Tabel 5.2 Model Pembelajaran
Komitmen Kebangsaan Pesantren Edi Mancoro**

Indikator Moderasi Beragama	Model Pembelajaran	Keterangan
Komitmen Kebangsaan	Ceramah	Pembelajaran kelas
		Ceramah dan diskusi
	Pembiasaan	Upacara kenegaraan
		Pemilihan kepengurusan secara demokratis
	Keteladanan Pengasuh, Ustadz	Pemilihan Kepengurusan Pesantren dengan demokratis Penentuan Program Pesantren
	Dialog lintas agama	Dialog lintas iman
	Pengalaman Langsung	Hidup Bersama dalam program <i>live in</i>

2. Toleransi

Toleransi merupakan wujud nyata dari moderasi beragama dari umat agama-agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan proses untuk memahami, bersikap dan mengamalkan ajaran agama dengan prinsip moderat *tawasut*, *tarwāzun*, *tasāmuh* dan keadilan.

Sikap toleransi dimanifestasikan dalam bentuk sikap untuk memberi ruang kepada orang lain dan tidak mengganggu,

untuk berkeyakinan dan menyatakan keyakinannya dan menyampaikan pendapat.⁸⁶ Toleransi juga dimanifestasikan dalam bentuk menghormati perbedaan berdasar suku, agama, ras dan antar golongan, menerima perbedaan sebagai fitrah manusia, tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri, menerima kebenaran dari kelompok lain dan menghargai ritual dan hari besar agama lain. Toleransi dimanifestasikan dalam wujud sikap untuk memberi ruang kepada orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, tanpa mengganggu.⁸⁷ Wujud toleransi dalam beragama menghormati kebebasan beragama dijamin oleh Undang-undang Dasar 1945. Undang Undang Dasar 1945 menjamin kebebasan beragama dan tidak boleh memaksakan ajaran dan pemahaman agama di ruang- ruang publik sehingga mengganggu kebebasan penganut agama lain.⁸⁸

Upaya pesantren Edi Mancoro untuk menanamkan toleransi pada diri santri dilakukan dengan beberapa model pembelajaran, baik di ruang kelas atau di luar kelas pembelajaran. Model yang dipergunakan pesantren Edi Mancoro untuk menanamkan toleransi cukup beragam. Contohnya model ceramah di kelas atau di luar kelas, pembiasaan, keteladanan, dialog lintas iman dan pengalaman langsung.

Pertama, model ceramah interaktif. Toleransi beragama dapat ditanamkan pada diri para santri melalui ceramah interaktif baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ceramah

⁸⁶Pokja, Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 18

⁸⁷Pokja Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 18.

⁸⁸Anis Maskhur dkk, "Moderasi Beragama," 62.

di kelas dilakukan melalui penjelasan ustadz dalam pengajian kitab kuning khususnya akhlaq dan fiqh. Toleransi sangat penting dalam konteks Indonesia yang sangat beragam dalam berbagai aspeknya. Ceramah di luar kelas dilakukan dengan menghadirkan penceramah dari luar pesantren.⁸⁹ Ceramah di luar kelas dapat dilakukan melalui pengajian dalam rangka memperingati hari besar Islam atau kegiatan insidentil lainnya. Ceramah di luar kelas biasanya dilaksanakan dalam forum yang besar, melibatkan semua santri.

Kedua, model pembiasaan yang berkelanjutan. Pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya tradisi toleransi bagi santri di lingkungan pesantren. Tradisi yang dilakukan pesantren Edi Mancoro adalah Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN),⁹⁰ upacara peringatan HUT RI, upacara hari santri Nasional, peringatan sumpah pemuda dan peringatan hari Kartini. Di samping dengan upacara, santri dituntut untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Para santri dituntut untuk bersikap baik dalam menerima kunjungan dari berbagai komunitas agama yang berbeda. Santri dapat menerima tamu-tamu yang berasal dari berbagai latarbelakang.

Ketiga, keteladanan dan pemberian contoh untuk menanamkan toleransi dilaksanakan di lingkungan pesantren Edi Mancoro. Pengasuh pesantren Edi Mancoro telah melakukan kegiatan dialog lintas iman di pesantren Edi Mancoro. Dari forum lintas iman melahirkan berbagai kegiatan positif lainnya seperti

⁸⁹Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

⁹⁰Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

live in, silaturahmi dan kegiatan kemanusiaan.⁹¹ Keteladanan dalam toleransi telah diberikan oleh pengasuh pesantren Edi Mancoro. Pengasuh pesantren Edi Mancoro telah melakukan aksi nyata toleransi intern agama dan toleransi antar umat beragama. Pengasuh pesantren Edi Mancoro menerima kunjungan dan silaturahmi dari tokoh lintas agama dengan terbuka. Pengasuh pesantren Edi Mancoro menerima kunjungan mahasiswa dan pelajar dari berbagai latar belakang agama yang berbeda.

Keempat, model dialog lintas iman. Model dialog lintas iman yang diikuti dari berbagai komunitas agama dapat menumbuhkan kesadaran adanya berbagai perbedaan termasuk agama sebagai sunatullah. Dialog lintas iman dihadiri oleh tokoh-tokoh lintas agama untuk melakukan diskusi.⁹² Dialog lintas iman ini membuka wawasan para santri adanya perbedaan dan kesiapan untuk menerima perbedaan dengan penuh kesadaran. Para santri dapat melakukan dialog dan tanya jawab secara langsung dengan komunitas agama lain. Dialog lintas iman ini ditindaklanjuti dengan kegiatan *live in* di pesantren Edi Mancoro.

Kelima, model pengalaman riil moderasi beragama. Model pengalaman riil yang dialami oleh para santri merupakan model untuk menanamkan toleransi bagi diri para santri. Para santri hidup bersama dengan komunitas agama lain yang berbeda di lingkungan pesantren Edi Mancoro. Komunitas pemeluk agama lain juga mengalami secara langsung hidup bersama dengan santri dalam suasana toleran dan saling menghormati. Dalam program *live in*, santri Edi Mancoro dan komunitas agama lain melaksanakan aktifitas secara bersama-sama dengan saling menghormati dan mengapresiasi segala

⁹¹Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

⁹²Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

perbedaan. Program *live ini* ini menjadi laboratorium moderasi beragama bagi seluruh santri Edi Mancoro dan bagi komunitas agama lain, meskipun masih terbatas di lingkungan pesantren.⁹³

Tabel 5.3.
Model Pembelajaran Toleransi di Pesantren Edi Mancoro

Indikator Moderasi Beragama	Model Pembelajaran	Keterangan
Toleransi	Ceramah	Ceramah di kelas
		Ceramah di luar kelas
	Pembiasaan	Upacara kenegaraan
	Pemberian contoh, Keteladanan (Modelling)	
	Dialog lintas iman oleh kyai	
	Dialog lintas iman	Dialog lintas iman oleh pengurus
		Silaturahmi antar tokoh agama pada hari besar
	Pengalaman Langsung	Silaturahmi dan kunjungan dari berbagai komunitas lintas iman
		<i>Live in</i> dari komunitas lintas iman

3. Anti Kekerasan

⁹³Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

Maksud anti kekerasan adalah sikap beragama secara damai, jauh dari tindak dan perilaku kekerasan. Anti kekerasan dimanifestasikan dalam bentuk cinta damai dan cinta perdamaian, mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi permasalahan yang ada, tidak mentolerir tindak kekerasan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan pada yang berwajib. Dengan prinsip ini individu dapat mengekspresikan paham dan keyakinannya secara damai tanpa kekerasan, baik berupa pikiran, ucapan atau tindakan fisik.⁹⁴

Anti kekerasan merupakan salah satu indikator sikap moderasi beragama dalam versi Kementerian Agama di Indonesia. Pesantren Edi Mancoro telah menanamkan sikap ini pada diri semua santri. Paradigma anti kekerasan dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas atau kegiatan pembelajaran di luar kelas dengan beragam model pembelajaran.

Pertama, model ceramah. Salah satu model pembelajaran di pesantren Edi Mancoro adalah ceramah. Ceramah menjadi model untuk menanamkan akhlaq yang baik, termasuk sikap dan perilaku anti kekerasan baik verbal ataupun non-verbal. Ceramah dapat dilakukan di sela-sela pengajian kitab kuning, ketika kyai atau ustadz menjelaskan kandungan kitab kuning. Ceramah dapat dilakukan juga di luar pembelajaran atau di luar kelas dalam forum tertentu.⁹⁵ Ceramah di kelas dapat dilakukan dalam pengajian kitab kuning khususnya dalam disiplin ilmu akhlaq dan tasawuf yang sangat menekankan aspek esoterisme

⁹⁴Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 44.

⁹⁵Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

dan humanisme. Misalnya kitab *al-akhlāq li al-banîn, ta'lim al-muta'allim*, dan *nasāih al-'ibād*. Akhlaq ini menekankan sikap dan perilaku yang baik dalam bergaul dengan sesama muslim ataupun non-muslim. Ceramah juga dapat dilakukan dalam forum-forum ilmiah di luar pembelajaran kelas khususnya berkenaan dengan peringatan hari besar Islam misalnya, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an dan Tahun Baru Islam.⁹⁶

Kedua, model pembiasaan yang berkelanjutan. Pesantren selalu mengkondisikan para santri untuk membiasakan akhlaq yang baik dalam kehidupan keseharian.⁹⁷ Pesantren juga membuat tata tertib untuk mengimplementasikan ajaran agama dan akhlaq yang baik. Tata tertib santri berkaitan dengan ucapan, perbuatan, pakaian dan peribadatan merupakan manifestasi nilai-nilai Islam. Akhlaq yang baik pada diri santri sesuai dengan tuntutan kehidupan berbangsa dan bernegara. Santri dituntut untuk mengamalkan ajaran agama dan prinsip berbangsa dan bernegara secara bersama-sama.

Ketiga, keteladanan dan pemberian contoh. Sikap dan perilaku yang baik pada diri santri di samping didukung tata tertib pesantren juga didukung kehadiran kyai atau pengasuh sebagai teladan dan panutan. Keteladanan wajib dilakukan pengasuh setelah menerima amanah dan tanggung jawab dari walisantri.⁹⁸ Sikap dan perilaku anti kekerasan pada diri para santri dapat ditanamkan melalui keteladanan pengasuh dan komunitas pesantren.

Keempat, model dialog lintas iman. Model dialog lintas iman yang diikuti dari berbagai komunitas agama dapat

⁹⁶Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

⁹⁷Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

⁹⁸Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 2 Agustus 2022 di rumahnya.

menumbuhkan kesadaran adanya berbagai perbedaan termasuk agama. Dialog lintas iman dihadiri oleh tokoh-tokoh lintas agama untuk melakukan dialog dan diskusi.⁹⁹ Dialog lintas iman ini membuka wawasan para santri tentang keberagaman, pluralitas, perbedaan dan kesiapan untuk menerima perbedaan dengan penuh kesadaran. Para santri dapat melakukan dialog dan tanya jawab secara langsung dengan komunitas agama lain. Dialog lintas iman ini diikuti dengan kegiatan *live in* di pesantren Edi Mancoro.

Kelima, model pengalaman riil moderasi beragama. Pengalaman riil yang dialami oleh para santri merupakan model untuk menanamkan toleransi bagi diri para santri. Para santri hidup bersama dengan komunitas agama lain yang berbeda di lingkungan pesantren. Komunitas pemeluk agama lain juga mengalami secara langsung hidup bersama dengan santri dalam suasana yang saling menghormati. Santri mengikuti program *live in* dengan komunitas agama lain di lingkungan pesantren Edi Mancoro. Dalam program *live in*, santri Edi Mancoro dan komunitas agama lain melaksanakan aktifitas secara bersama-sama dengan tetap menghormati dan mengapresiasi segala perbedaan. Program *live ini* ini menjadi laboratorium moderasi beragama bagi seluruh santri Edi Mancoro dan bagi komunitas agama lain, meskipun masih terbatas di lingkungan pesantren.

⁹⁹Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

Tabel 5.4.
Model Pembelajaran Anti kekerasan di
Pesantren Edi Mancoro

Indikator Moderasi Beragama	Model Pembelajaran	Keterangan
Anti kekerasan	Ceramah	Di kelas
		Di luar kelas
	Pembiasaan	Kegiatan keseharian
	Pemberian contoh, Keteladanan (Modelling)	Ucapan yang baik dan menyejukkan
		Musawarah dalam setiap masalah
		Nasehat yang menyejukkan
	Dialog lintas iman	Kegiatan sehari-hari
		<i>Live in</i> dari komunitas lintas iman
	Pengalaman langsung	<i>Live in</i> dari komunitas lintas iman

4. Adaptif terhadap Budaya Lokal

Islam merupakan ajaran agama yang bersumber dari wahyu yang bersifat suci. Di sisi lain, ajaran Islam yang suci dihadapkan pada kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Oleh karena itu, pribumisasi Islam tidak dipertentangkan dengan budaya dan tradisi-tradisi lokal. Tradisi dan budaya lokal dapat memperkuat pribumisasi ajaran Islam di berbagai wilayah, sepanjang tidak bertentangan ajaran Islam. Sikap Islam menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi, sepanjang tidak bertentangan

dengan Islam.¹⁰⁰

Berkaitan dengan budaya lokal, Islam sangat mengapresiasi budaya Jawa selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sejak masuknya Islam di tanah Jawa, Islam menekankan pada sisi moral, akhlak mulia dan indigenious budaya lokal Jawa serta selalu mentransmisikan wajah Islam yang inklusif dan menebarkan kedamaian di muka bumi.¹⁰¹

Adaptif dengan budaya lokal diwujudkan dalam bentuk menghayati nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, melestarikan adat dan budaya, menghormati tradisi yang dijalankan dalam masyarakat, tidak menuduh sesat dan bidah, dan dapat menempatkan diri di mana pun berada.

Model yang dipergunakan dalam menanamkan dan memperkuat sikap dan perilaku adaptasi terhadap tradisi dan budaya lokal pada diri santri adalah ceramah, pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh dan pengalaman nyata. *Pertama*, model ceramah. Ceramah untuk menanamkan sikap dan perilaku adaptif terhadap budaya lokal dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas. Ceramah ini menjadi model untuk menanamkan sikap dan perilaku adaptif terhadap budaya lokal. Ceramah dapat dilakukan di sela-sela pengajian kitab kuning atau ceramah di luar kelas.¹⁰²

Kedua, model pembiasaan yang berkelanjutan. Pesantren juga mendorong para santri untuk melestarikan budaya dan

¹⁰⁰Pokja, Implementasi Moderasi Islam Ditjen Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kemenag RI, 2021), 18.

¹⁰¹Syamsul Ma'arif, Ideologi Pesantren Salaf : Deradikalisasi Budaya dan Agama Damai, *Ibda' : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2014), 198.

¹⁰²Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

tradisi yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tata tertib pesantren Edi Mancoro sangat menghargai tradisi dan budaya lokal baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, pakaian dan tradisi peribadatan santri.¹⁰³ Santri diwajibkan memakai sarung, pecis dalam proses kegiatan keagamaan dan proses pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren.

Ketiga, keteladanan dan pemberian contoh. Pemberian contoh merupakan salah satu model untuk menanamkan sikap dan perilaku adaptif dan apresiatif terhadap budaya lokal di lingkungan pesantren Edi Mancoro. Pengasuh dan para ustadz memberi contoh adaptasi dan apresiasi terhadap budaya lokal di pesantren Edi Mancoro. Pengasuh Pesantren Edi Mancoro dan para ustadz menggunakan sarung, peci hitam sebagai identitas tradisi Jawa, dalam menunaikan ibadah shalat berjamaah. Pakaian khas Indonesia dipergunakan oleh para santri dalam menunaikan ibadah shalat wajib lima waktu.¹⁰⁴ Di samping dalam beribadah, pengasuh pesantren Edi Mancoro menggunakan Bahasa Jawa dalam pembelajaran dan pengajian kitab kuning. Penggunaan Bahasa Jawa dalam pembelajaran merupakan apresiasi terhadap Bahasa Jawa agar tetap lestari dan terjaga eksistensinya. Pesantren Edi Mancoro juga menggunakan nama Bahasa Jawa, Edi Mancoro yang artinya kebaikan yang memancar.¹⁰⁵

Keempat, model dialog lintas iman. Dialog lintas iman merupakan salah satu media untuk menanamkan kesadaran sikap dan perilaku adaptif terhadap budaya lokal. Dialog lintas iman diikuti oleh berbagai komunitas agama, budaya dan

¹⁰³Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

¹⁰⁴Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

¹⁰⁵Ahmad Faidi, "Jejak Makrifat," 45.

suku yang berbeda-beda. Dialog lintas iman ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan kesadaran pluralitas agama, suku dan budaya pada diri para santri.¹⁰⁶ Dialog lintas iman dihadiri oleh tokoh-tokoh lintas agama dan komunitas agama-agama untuk melakukan diskusi.¹⁰⁷ Dialog lintas iman ini ditindaklanjuti dengan kegiatan *live in* di pesantren Edi Mancoro yang melibatkan berbagai komunitas agama, suku dan budaya yang berbeda.

Kelima, model pengalaman riil moderasi beragama. Pengalaman riil yang dialami oleh para santri merupakan model untuk menanamkan sikap dan perilaku adaptif terhadap budaya lokal. Dalam program *live in*, para santri berlatih dan mengalami hidup bersama dengan komunitas yang berbeda latarbelakang agama, suku dan budayanya di lingkungan pesantren.¹⁰⁸ Pengalaman hidup bersama dengan komunitas lain ini menjadi bekal dan pengalaman dalam menumbuhkan sikap adaptif dengan budaya lain, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Program *live in* ini menjadi laboratorium moderasi beragama bagi seluruh peserta yang berbeda agama dan sukunya.

¹⁰⁶Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

¹⁰⁷Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

¹⁰⁸Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro

Tabel 5.5.
Model Pembelajaran
Adaptasi Budaya Lokal di Pesantren Edi Mancoro

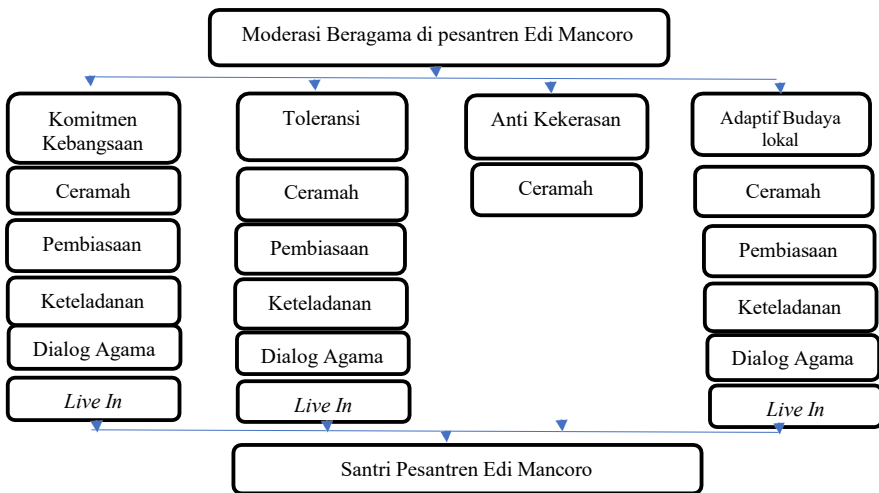
Indikator Moderasi Beragama	Model Pembelajaran	Kegiatan Praktis
Adaptasi Budaya Lokal	Ceramah	Kelas
		Luar kelas
	pembiasaan	Kegiatan pembelajaran
		Kegiatan keagamaan
	Pemberian contoh, Keteladanan (Modelling)	Bahasa Jawa dalam Pembelajaran
		Bahasa Jawa dalam khutbah Jum'at
		Pakaian dalam pembelajaran
		Sarung dan pecis hitam dalam shalat berjamaah
	Dialog lintas iman	Pengalaman Bersama komunitas lintas agama, suku dan budaya
	Pengalaman Nyata	Tradisi tahlilan dan ziarah kubur di pesantren
		Memakai atribut dan pakaian khas yaitu sarung dan pecis hitam

C. Model Pembelajaran dan Moderasi Beragama di Pesantren Edi Mancoro

Secara garis besar model pembelajaran untuk menanamkan moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro adalah ceramah,

pembiasaan, keteladanan, dialog lintas iman dan pengalaman riil. Pesantren Edi Mancoro identik dengan pesantren salaf yang lain. Sesuatu yang menjadikan unik dan berbeda dengan pesantren salaf yang lain adalah adanya kegiatan dialog lintas iman dan program *live in*. Dialog lintas iman dilaksanakan oleh pesantren Edi Mancoro didasari dengan misi pesantren. Misi pesantren Edi Mancoro sebagai upaya mencetak generasi yang mendalam dalam keilmuan keislaman juga mencetak generasi muslim yang siap untuk melakukan pendampingan terhadap masyarakat.

Skema 5.6.
Model Pembelajaran Moderasi Beragama di Pesantren
Edi Mancoro



Model-model pembelajaran yang dipergunakan dalam upaya menanamkan moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro adalah ceramah, pembiasaan, keteladanan, dialog lintas iman dan *live in*. Ceramah sebagai model penguatan

moderasi beragama dilakukan dalam proses pengajian kitab kuning dengan model *bandongan*. Di sela-sela mengajarkan kitab kuning ustadz atau guru memberikan penjelasan tentang moderasi beragama berkenaan dengan aspek komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif dengan budaya lokal. Ceramah dapat dilakukan di luar kelas dalam pengajian umum atau forum umum lainnya.

Model pembiasaan juga dilakukan sebagai upaya penanaman dan penguatan moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro. Pembiasaan dilakukan dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan keagamaan rutin setiap hari, minggu atau bulan. Kegiatan yang menyangkut peribadatan, keagamaan, sosial kemasyarakatan dan kenegaraan. Di samping, pembiasaan santri dalam berbagai aktifitas rutin pesantren, kyai atau pengasuh juga hadir sebagai teladan bagi santri dalam sikap, perilaku dan berbagai aktifitas keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan.

Moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro dilakukan dengan model dialog lintas iman. Dialog lintas iman ini diawali dengan sharing bersama antara tokoh dan pemuka agama yang berbeda.¹⁰⁹ Dialog awal ini melahirkan forum lintas iman yang disebut forum sobat lintas iman.¹¹⁰ Dari forum ini melahirkan kegiatan-kegiatan lain sebagai wujud jalinan kerja sama antar berbagai komunitas agama, misalnya sarasehan, *live in*, silaturahmi dan kunjungan. *Live in* selama dua atau tiga hari di

¹⁰⁹Nani Minarni, Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat Beragama (Belajar Dari Forum Sobat), *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No. 1, (2021), 92, lihat pula Eckhard Zemmrich, Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia, *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 31, No. 2, (2020), 151.

¹¹⁰Lihat link berikut <https://kabardamai.id/sobat-muda-relasi-lintas-iman-kaum-muda-salatiga/>

pesantren Edi Mancoro yang diikuti oleh santri dan komunitas agama lain menjadi model penguatan toleransi dan kerukunan agama sebagai pilar moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro.⁶⁴²¹¹¹ Program *live in* menjadi laboratorium moderasi beragama bagi peserta yang berpartisipasi khususnya santri pesantren Edi Mancoro.

Perbedaan pesantren Edi Mancoro dengan pesantren lainnya adalah adanya kegiatan dialog lintas iman di pesantren. Dialog lintas iman diselenggarakan di pesantren dengan dihadiri komunitas berbagai agama. Dialog lintas iman ini melahirkan forum lintas iman, Forum Sobat Lintas Iman, KITA FAMILI (Forum Agamawan Muda Lintas Iman), wadah dialog lintas iman. Dari dialog lintas iman inilah melahirkan kegiatan kunjungan, silaturahmi, sarasehan dan *live in*. Program *live in* ini menjadi laboratorium moderasi beragama bagi santri dan peserta yang datang ke pesantren Edi Mancoro.

¹¹¹Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Moderasi beragama di pesantren Edi Mancoro yang dianalisis dengan teori Moderasi Beragama versi Kementerian Agama dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, peran pengasuh pesantren Edi Mancoro dalam penguatan moderasi beragama dimanifestasikan dalam kegiatan berikut. Dimensi komitmen kebangsaan diwujudkan dalam bentuk mendirikan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), mendirikan pesantren yang bersifat moderat dan terbuka, mendirikan forum dialog lintas iman dan mendirikan jaringan ulama, jaringan kelompok swadaya masyarakat (KSM) dan menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN). Dimensi toleransi dilakukan dalam bentuk mendirikan pesantren yang bersifat moderat dan terbuka, mendirikan forum dialog lintas iman, menyelenggarakan program live in. Dimensi anti kekerasan dilakukan dalam bentuk mendirikan pesantren yang bersifat moderat dan terbuka, dan membuat jaringan lintas iman sebagai solusi kekerasan agama. Dimensi adaptif dilakukan dengan cara melestarikan simbol-simbol tradisi lokal di lingkungan pesantren dan melestarikan berbagai bentuk kegiatan yang berkaitan erat dengan tradisi dan budaya Jawa dalam lingkungan pesantren. Kyai pesantren Edi Mancoro cukup berperan dalam penguatan moderasi beragama didasari

dengan pemahaman Islam sebagai rahmat li al-alāmîn. Dengan demikian agama diturunkan untuk kemaslahatan umat manusia, sekaligus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Kedua, kurikulum pesantren Edi Mancoro cukup moderat. Kurikulum pesantren Edi Mancoro dapat diklasifikasikan menjadi lima macam yaitu pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, diskusi sosial keagamaan, tradisi keagamaan dan dialog lintas iman. Dalam dimensi komitmen kebangsaan, kurikulum pesantren Edi Mancoro sangat moderat dibuktikan dengan menyisipkan nilai komitmen kebangsaan dalam pengajian (insersi), diskusi sosial kebangsaan yang memuat tema-tema nilai-nilai komitmen kebangsaan, cinta kepada Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan bentuk NKRI. Dalam dimensi toleransi, kurikulum pesantren Edi Mancoro sangat moderat ditandai dengan adanya menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam pengajian (insersi), kegiatan dialog lintas iman dan live in yang diselenggarakan oleh pesantren. Dalam dimensi anti kekerasan, kurikulum pesantren Edi Mancoro cukup moderat dengan menyisipkan nilai-nilai perdamaian dalam pengajian (insersi), munculnya jaringan kerja sama dari dialog lintas iman sebagai upaya memecahkan persoalan keagamaan yang muncul. Dalam dimensi adaptif terhadap budaya lokal, kurikulum pesantren Edi Mancoro cukup moderat ditandai dengan apresiasi terhadap simbol dan kegiatan-kegiatan budaya lokal di pesantren. Kurikulum pesantren Edi Mancoro didasari dengan pemahaman Islam sebagai rahmat li al-alāmîn yang dimanifestasikan dalam visi dan misi pesantren.

Ketiga, pesantren Edi Mancoro mempunyai beberapa model pembelajaran untuk penguatan moderasi beragama. Pesantren Edi Mancoro menggunakan lima model pembelajaran untuk

penguatan moderasi beragama yaitu ceramah, pembiasaan, keteladanan, dialog lintas iman dan live in atau praktik hidup bersama. Model-model itu merupakan upaya pesantren untuk merealisasikan visi dan misi pesantren Edi Mancoro.

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi teoritik dan praktis. Implikasi teoritis bahwa pesantren Edi Mancoro merupakan pesantren yang moderat. Pesantren Edi Mancoro telah mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan beragama dalam bentuk dialog lintas iman dan program live in (Minarni, 2021: 92), sebelum muncul moderasi beragama versi Kementerian Agama. Pesantren Edi Mancoro juga telah mempraktikkan moderasi agama dalam aspek aqidah, fiqh dan akhlaq sehingga kehidupan menjadi harmonis (Darlis, 2016:140). Moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama mencakup empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan adaptif terhadap budaya lokal. Pesantren Edi Mancoro telah menyelenggarakan kurikulum moderat yaitu pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, diskusi ilmiah, tradisi keagamaan dan dialog lintas iman dengan program live in.

Dalam dimensi praktik, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai model pesantren yang moderat. Pesantren memberikan layanan kurikulum yang moderat berupa pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, diskusi-diskusi ilmiah, tradisi keagamaan dan dialog lintas iman dengan program live in. Pesantren Edi Mancoro tetap mempertahankan pesantren sebagai Lembaga tafaqquh fiddin, pendalaman ilmu-ilmu keislaman dan melengkapi diri dengan dialog lintas iman dengan program live in.

C. Saran

Saran dan masukan serta rekomendasi bagi pesantren Edi Mancoro sebagai berikut:

1. Pesantren Edi Mancoro tetap mempertahankan diri sebagai pusat pengkajian dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman (tafaqquh fiddin). Dengan memberikan layanan pengajian dan pengkajian yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan Al-Qur'an.
2. Pesantren Edi Mancoro tetap mempertahankan diri sebagai pesantren inklusif, menerima dengan segala perbedaan dan mempertahankan diri sebagai rujukan Islam moderat dengan program dialog lintas iman dan live in.

D. Penutup

Semoga tulisan ini menjadi referensi dan rujukan pesantren-pesantren salaf dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Pesantren salaf dapat mengambil bagian dalam upaya menjaga moderasi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Indeks

A

Achmad Siddiq, 23, 25, 45
 Adaptif, 28, 99, 100, 139, 141, 175
 Anti Kekerasan, 97, 137, 173
 Azyumardi Azra, 3, 5, 6, 8, 9, 10,
 30, 39, 42, 46, 68, 132

B

Bandongan, 53, 148, 150, 151

C

Clifford Geertz, 36, 38, 39

F

Forum Gedangan, 12, 97, 134

K

Karel A. Steenbrink, 35, 36, 38,
 40, 51

KDII (Kuliyah Dirāsah
 al-Islāmiyah wa al-
 Ijtimā'iyah), 59, 60, 107,
 108, 110, 112, 115, 118, 123,
 147, 148, 150, 154, 157

Kementerian Agama, 5, 11, 13,
 14, 17, 22, 23, 26, 27, 29, 47,
 49, 91, 92, 96, 98, 100, 132,
 133, 135, 137, 138, 139, 141,
 143, 165, 166, 169, 173, 183,
 184

KH Mahfudz Ridwan, 11, 12, 56,
 57, 58, 61, 63, 64, 66, 67, 68,
 69, 70, 71, 72, 73, 76, 77, 78,
 79, 80, 81, 86, 87, 88, 89, 90,

91, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101,
 102, 103, 104, 108, 110, 124,
 127, 133, 136, 162, 168

Kitab Kuning, 10, 39, 41, 42, 43,
 44, 45, 46, 52, 65, 67, 68, 106,
 121, 122, 125, 147, 149, 154

Komitmen Kebangsaan, 91, 132,
 165, 169

L

LP3ES, 10, 35, 36, 37, 42, 51, 56,
 67, 107, 115, 150

M

Martin Van Bruinessen, 10, 39,
 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 52,
 65, 67, 68, 121, 122, 125, 149,
 154

Maturidiyah, 7, 43, 49

Moderasi, 1, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 14,
 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23,
 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,
 33, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 48,
 49, 50, 54, 59, 91, 92, 93, 95,
 96, 98, 99, 100, 102, 104, 110,
 111, 132, 133, 135, 138, 139,
 140, 141, 143, 165, 166, 167,
 168, 169, 170, 172, 173, 175,
 177, 178, 179, 181, 183, 184

Moderasi Beragama, 1, 4, 6, 11,
 14, 16, 17, 19, 21, 22, 23, 24,
 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 41,
 44, 47, 48, 49, 50, 54, 59, 91,
 92, 93, 95, 96,

Indeks

98, 100, 102, 104, 132, 133, 135,
138, 139, 140, 141, 143, 165,
166, 167, 168, 169, 170, 172,
173, 175, 177, 178, 179, 183

MQ (Madrasatul Qur'an), 59, 154

Muchlis Hanafi, 21

Muhammad al-Madani, 20, 23

Muhammad Hashim Kamali, 23,
25, 29, 32, 140, 141

Muhammad Yasin Al Fadani, 64

Mujamil Qomar, 7, 9, 36, 43, 45

P

P3M, 37, 56, 67

Pesantren Edi Mancoro, 11, 12,
13, 17, 50, 56, 58, 59, 60, 62,
63, 91, 94, 95, 101, 102, 104,
106, 107, 108, 110, 115, 118,
120, 126, 127, 128, 130, 132,
135, 136, 137, 138, 141, 142,
143, 144, 145, 147, 148, 150,
151, 154, 156, 157, 160, 162,
163, 164, 165, 167, 168, 169,
172, 173, 175, 176, 177, 178,
179, 184, 185

Pesantren Salaf, 35, 38, 39, 41, 43,
44, 45, 47, 50, 56, 57, 58, 61,
67, 91, 93, 102, 103, 106, 118,
126, 138, 147, 148, 151, 159,
162, 175

Q

Quraish Shihab, 4, 21, 24, 25

S

Sayyid Alwi bin Abbas al-Makki
al-Maliki, 72, 78, 86

Sorogan, 53, 148, 150

T

Tarekat Sadziliyah, 73, 117

TBB (Tarbiyat al-Bānin wa al-
Banāt), 61

Toleransi, 7, 17, 28, 34, 38, 58, 95,
96, 129, 135, 136, 165, 170,
172

W

Wahbah al-Zuhaili, 2, 3, 4, 30, 31,
32

Wasaṭiyah, 4, 8, 19, 21, 23, 24, 25,
30

WSEM, 56, 58, 94

Y

YDM, 56, 57, 58, 67, 93, 102

Yusuf Al-Qarḍawi, 8, 20, 23, 24,
29

Z

Zamakhshari Dhofier, 35, 36, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46,
51, 52, 53, 58, 67, 150

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

- A. Rafiq, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).
- Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2013).
- Abdul Aziz, A Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2021).
- Abdurrahman Assegaf, *Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi, dalam Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Imam Mahalli dan Mustofa (ed), (Yogyakarta: Ar Ruz, 2004).
- Abdurrahman Jabankah al-Maidani, *al-Wasāṭiyyah fi al-Islām*, (Beirut : Muassasah Ar Rayyan, 1416).
- Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta : LKIS, 2004).
- Abdurrahman Masud, *Menggagas Pendidikan Dikotomik, Humanisme Relegius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004).
- Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur", dalam, *Pesantren dan Pembaruan*, M Dawam Rahardjo (ed), (Jakarta: LP3ES, 1995).
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001).

- Abu, Abdul Hamid Sulayman, *The Qur'anic Worldview A Springboard For Cultural Reform*, (London-Washington : The International Institute of Islamic Thought, 2011).
- Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grasindo, 2001).
- Agus Hermanto, *Konsep Moderasi Beragama dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Garfika, 2021).
- Ahmad Faidi, *Jejak Makrifat KH Mahfud Ridwan*, (Semarang: The Mahfudz Ridwan Institut, 2020).
- Ahmad Najib Burhani, *Defining Islam Indonesian, an Examanation of Construction of The National Islamic Identity of The Traditionalist and Modernist*, Jajat Burhanuddin and Kees Van Dijk, *Islam in Indonesia, Contrasting Image and Interpretations*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013).
- Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1662. Akber S Ahmed, *Islam, Globalisation and Post Modernity*, (London : Routledge, 1994).
- Ali Muhammad al-Shallabi, *Wasatīyyah dalam Al-Qur'an, Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syari'ah dan Akhlaq*, terjemah Samson Rahman, MA. (Jakarta: Pustaka Kausar, 2020).
- Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, Tsabit Latief, *Moderasi Beragama, Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, (Jakarta: Talibuana Nusantara, 2020).
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Keterbukaan dalam Beragama*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Amin Haedari, dkk., *Pesantren Masa Depan, dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta

: IRD Press, 2004).

- Amirudin Nahrawi, *Pembaruan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta : Gama Media, 2008).
- Amirul Ulum, *Musnid al-Dunya Syaikh Yasin Ibnu Isa al Fadani*, (Yogyakarta: Global Press, 2016).
- Andre Feillard, Feillard, Andree, *NU vis a vis Negara, Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta, LKiS : 1999).
- Anis Maskhur dkk, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag, 2021).
- Azyumardi Azra, "Contemporary Religio-Intellectual Connections between Indonesia and Middle East", dalam *Islam in The Era Globalisation, Muslims Attitudes toward Modernity and Identity*, John Meuleman ed, (London : Routledge Curzon Studies in Asian Religions, 2002).
- Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Azyumardi Azra, *Distinguishing Indonesian Islam, Some Lesson to Learn*, dalam *Jajat Burhanuddin and Kees Van Dijk, Islam in Indonesia, Contrasting Image and Interpretations*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013).
- Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1999).
- Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia, dari Ajaran, Ibadah, dan Perilaku*, (Jakarta : Kencana, 2020).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta Logos Wacana Ilmu : 1999).
- Azyumardi Azra, *Reform in Islamic Education : A Global Perspective Seen from The Indonesian Case*, dalam *Charlene Tan, Reform*

- in Islamic Education, International Perspective*, (London: Bloomsbury, 2014).
- B.J. Boland, *The Struggle Of Islam in Modern Indonesia*, (Leiden: Springer- Sciences+Business Media, BV., 1971).
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag Agama RI, 2019).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).
- Badrutamam, *Pesantren, Nalar dan Tradisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Clifford Geertz, *The Religion on Java*, (Chicago : The University Chicago Press, 1960).
- David Little (ed.), *Peacemakers in Action: Profiles of Religion in Conflict Resolution* (New York: Cambridge University Press, 2007).
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*, (Jakarta : LP3ES, 1982).
- Dirjen Pendis Kemenag, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2021).
- DPPAsosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia (ADPISI), *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Sidoharjo: Pijar Khatulistiwa, 2022).
- Faisal Ismail, *NU Moderatisme dan Pluralisme, Kontelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta, IRCISod : 2020).
- Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017).
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren*,

- Sekolah dan Madrasah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003). Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- John Echols dan Hasan Sadzily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka pelajar, 2007).
- John Hughes, *Islamic Extremism and The War of Ideas Lesson from Indonesia*, (California : Hoover Institution Press, 2010), 75.
- Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Cemara Indah, 1978).
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3ES, 1974).
- Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).
- Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).
- Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019).
- KH Achmad Siddiq, *Khitthah Nahdliyyah*, (Surabaya : Khalista, 2005).

- Khairan M. Arif, *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasaṭiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan al-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li al- Alāmin*, (Jakarta : Pustaka Ikadi, 2020).
- Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Radikal di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002).
- Lihat link berikut <https://kabardamai.id/sobat-muda-relasi-lintas-iman-kaum-muda-salatiga/>
- Lihat web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), 900.
- M Hafidz, *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang)*, (Tesis, IAIN Walisongo Semarang, 2002), 68, lihat Pula
- M Quraish Shihab, *Wasaṭiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang : Lentera Hati, 2019), 39.
- M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajarm 2010), 110-111.
- M. Sulthon dan Khusnurridho, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta : Laks Bang PRESSindo, 2006), 4., lihat pula Nur Kholis, "Pondok Pesantren Salaf," 161.
- Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Abdul Wahid Hasan (Eds.), (Yogyakarta: LkiS, 2011).
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997), 23.
- Mahmudin, *Akar-akar dan Doktrin Ideologi Islamisme di Dunia*

- Islam*, (Makasar: Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Makasar, 2019), 139-142, lihat pula A. Muzakki, "The Roots, Strategies," 5.
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986).
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999).
- Marwan Saridjo dkk. , *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bakti, 1979).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994). Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam, Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, (Jakarta : Pusat Studi Al Quran, 2013).
- Muchlis M Hanafi, *Wasāṭiyyat al-Islām, wa Dauruhā fi Ta'zîz al-Ta'āyus al-Sulma Baina Afrād al-Mujtama'*, (Jakarta : al-Idārah al-Markaziyah li Syu'uni Al- Qur'an al-Karim, al-Hay'ah al-Ammah li al-Buhus wa al-Taṭwir wa al- Tadrīb, Wizārāt al-Syu'un al-Diniyyah Jumhuriya Indonesia, 2016), 15-24
- Muhammad Abdul Latif Farfur, *al-Wasāṭiyyah fi al-Islām*, (Beirut: Darun Nafais, 1414).
- Muhammad Al Madani, *The Moderation of Islam*, (Kairo : The Supreme Council of Islamic Affairs Ministry of Waqfs, 2014).
- Muhammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation of Islam*, (Oxford : Oxford University Press : 2015).
- Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020).
- Mujab, Muh Asrofi, *Proceding Halaqah Keulamaan Pesantren dan*

- Masyarakat, Reposisi Peran Ulama Menuju Masyarakat Baru*, (Gedangan: FSUJT dan DIY, 2000).
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan*, (Surabaya: Erlangga, 2007).
- Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia, Wajah Keberagamaan Progresif, Inklusif, dan Pluralis*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2021).
- Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara, Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 2019).
- Nuhrison M Nuh, *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*, (Jakarta : Balitbang dan Diklat Kemenag Agama, 2010), 3.
- Nuhrison M. Nuh (ed), *Peranan Pesantren dalam Budaya Damai*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2010).
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta, Paramadina : 1997).
- Nurcholis Madjid dkk., *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. (Jakarta: Paramadina, 2004).
- Nurcholish Madjid (ed), *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 9.
- Nurcholish Madjid, *Pluralisme Agama Kerukunan dalam Keberagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2001), 103.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina. 1992), 179.
- Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Litbang Diklat Press, 2020).
- Pokja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja

- Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).
- Purnawan Buchori, *Perjalanan Sang Pendekar*, (Tulungagung: Pondok PETA, 2017).
- Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- R. Michael Freener, *Muslims Legal Thought in Modern Indonesia*, (New York : Cambridge University Press, 2007).
- Robert W. Hefner, *Islamic Schools, Social Movements, and Democracy in Indonesia*, dalam Robert W Hefner, *Making Modern Muslims, The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, (ttp., t.p : 2008).
- Rodney Stark and Charles Y Glock, *American Piety, The Nature of Religious Commitment*, (Los Angeles: University of California Press, 1970).
- Said Agil Siraj, *Tasamuh sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung : Mizan, 2006), 15.
- Said Amir Arjomand, *Islam, Politic Change and Globalisation, Thesis Eleven*, No. 76, (2004), 12.
- Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2004).
- Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 168.
- Tri Wahyudi Ramdhan, *Dimensi Moderasi Islam, al-Insyiroh*, Vol. 2, No. 1 (2018), 36-48.
- Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang : Rasail Media Group, 2011).

- Wahbah al-Zuhaili, *Mausū'ah al-Fiqh al-Islāmi wa al-Qaḍayā al-Mu'āshirah*, vol. 13. (Damaskus : Darul Fikri, 2010).
- Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997). William Chester Minor, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (Oxford : Oxford Univesity Press, 1994).
- Yusuf Al-Qarḍawi, "Fiqh al-Wasaṭiyah al-Islamiyyah," 33-40, Yusuf al-Qarḍawi, "Kalimāt fi Wasaṭiyah al-Islāmiyah," 20-26, Yusuf al-Qarḍawi, *al Khaṣā'is al-Ammah*," 135-139, lihat
- Yusuf al-Qarḍawi, "Fiqh al-Wasaṭiyah," 41-45, Yusuf al-Qarḍawi, *Kalimāt fi Wasaṭiyah al-Islāmiyyah Wa Ma'ālimuha*, (Kairo: Darus Syuruq, 2011), 16-19, Yusuf al-Qarḍawi, "al-Khashā'is al-Ammah," 131-134.
- Yusuf al-Qarḍawi, "Fiqh al-Wasaṭiyah," 40., lihat pula Yusuf al-Qarḍawi, *al- Khaṣā'is al-Ammah li al-Islām*, (Beirut: Muassasah al- Risalah, 1983),
- Yusuf Al-Qarḍawi, *al-Khaṣā'is al-Ammah li al-Islām*, (Beirut: Muassasah al- Risalah, 1983), 137., lihat pula definisi Muhammad al-Madani dalam Ruqayah Binti Nasrullah Nayyaz, "Dawāfiu al-Dāiyah," 90.
- Yusuf Al-Qarḍawi, *Saqāfatuna Baina al-Infitāḥ wa al-Ingilāq*, (Kairo: Darussuruq, 2008), 13-14.
- Yusuf Al-Qarḍawi, *Fiqh al-Wasaṭiyah al-Islāmiyyah wa al-Tajdīd, Ma'ālim wa Manā'rat*, (Kairo : Darus Syuruq, 2010), 38,
- Yusuf Al-Qarḍawi, *Fiqh al-Wasaṭiyah al-Islāmiyyah wa al-Tajdīd, Ma'ālim wa Manā'rat*, (Kairo : Darus Syuruq, 2010), 80-82.
- Yusuf Wanandi, *Islam in Indonesia, Its History, Development and Future Challenges*, *Asia Pasific Review*, Vol 9, No. 2, (2002), 105.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011).

Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta : Kompas, 2010).

Jurnal:

Abdurrahman, Asep, *Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam, Rausyan Fikr*, Vol. 14 No. 1, (2018), 29-40.

DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v14i1.671>

Abidin, Zain, *Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah, Humaniora*, Vol.4 No.2, (2013), 1273-1291.

DOI: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3571>

Abu Zaid, Neil Mamduh, *al-Wasathiyyah Khājat Dzātiyyat wa Dhārurat Insāniyyat, dirāsat qur'āniyyat*, *Majallah al-Urduniyyah fi al-Dirāsat al-Islāmiyyah*, Vol. 12, No. 2, (2016), 413-428, <http://repository.aabu.edu.jo/jspui/handle/123456789/1060>

Afifullah, *Eksistensi Metode Bandongan dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren di Era Kontemporer*, *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2(2021), 162-180, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5087>

Ahmad, Nur, Akhmad Arif Junaidi, Muhamad Afifudin Alfarisi, Nurul Uzdhma Tastia, *The Edi Mancoro's Religious Tolerances Model in Countering Digital Radicalism*, *ICON-ISHIC 2020*, 14 Oktober 2020, Semarang, Indonesia.

Aji, Suryo Bayu Tirto, Jannatul Husna, Nur Kholis, Niki Alma Febriana Fauzi, and Hatib Rachmawan. "Yasin al-Fadani and the narration of musalsal hadith." In *Islam in*

- World Perspectives Symposium, Vol. 1, No. 1, (2020).
- Al Syaukani, Lutfi, *Akar-akar Legal Intoleransi dan Diskrimansi di Indonesia*, Ma'arif Institute for Culture and Humanity, Vol. 13, No. 2, (2018), 27-42, pdfs.semanticscholar.org
- Ali, Nur, Benny Afwadzi, Irwan Abdullah & Muhammad Islahul Mukmin, *Interreligious Literacy Learning as a Counter Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia*, *Islam And Christian-Muslim Relations*, Vol. 32, No. 4, (2021), 400, <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>
- Amrullah, Soni, *Melacak Jejak Radikalisme dalam Islam: Akar Ideologis dan Eksistensinya dari Masa ke Masa*, *Jurnal Dirasah*, Vol. 1, No. 2, (2018), 1-9, DOI: <https://doi.org/10.29062/dirasah.v1i2.5>
- Arjomand, Said Amir, *Islam, Politic Change and Globalisation*, *Thesis Eleven*, Number 76, Februari, (2004), 9-28, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0725513604040108>
- Asmar, Afidatul, *Genealogi dan Strategi Dakwah Kultural NU*, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 13, No. 1, (2018), 165-184, https://scholar.google.com/scholar?cluster=16168317965799290012&hl=en&as_sdt=2005&sciodt=0,5
- Asrohah, Hanun, *The Dynamics Of Dynamics Pesantren Responses Toward Modernity And Mechanism In Organizing Transformation Journal Of Indonesian Islam*, Vol. 05, No. (2011), 66-80, DOI: 10.15642/JIIS.2011.5.1.66-90
- Asrori, Ahmad, *Radikalisme di Indonesia antara Historitas dan Antropositas*, *Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, (2015), 253-268, DOI: <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Athoillah, M., *"The Methods of Teaching and Learning Fiqh*

- in Islamic Boarding School, Islamic School and Public School."* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1 (2015), 127-142, +Islamic+School+and+Public+School&btnG=
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul, *Pondok pesantren sebagai wadah moderasi Islam di era generasi milenial*, Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, Vol. VIII, No. 1, (2019), 36-62, DOI 10.35878/islamicreview.v8i1.161
- Aziz, Abdul, *Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*, Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, Volume 18 Nomor 1, (2020), <http://www.ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/982>
- Azra, Azyumardi, *Terorisme, Radikalisme dan Fundamentalisme*, SIASAT Journal of Social, Cultural and Political Studies, Vol. 4, No. 1, (2019), 13-17. DOI: <https://doi.org/10.33258/siasat.v4i1.2>
- Baihaqi, Yusuf, *Moderasi Dakwah Prophetic dalam Perspektif al Qur'ân*, Jurnal Bimas Islam, Vol.11. No.I (2018), 189-219, DOI: <https://doi.org/10.37302/jbi.v11i1.51>
- Bakir, Muhammadul dan Khatijah Othman, *Wasatiyyah (Islamic Moderation): A Conceptual Analysis from Islamic Knowledge Management Perspective*, Journal of Islamic Thought and Civilization, Vol. 7, No. 1, (2017), 21-31. <https://journals.iiium.edu.my/revival/index.php/revival/article/view/189>
- Barton, Greg, *Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual ulama: the meeting of Islamic traditionalism and Modernism in neo-Modernist thought*, *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 8, No. 3, (1997),

- 323-350, <http://dx.doi.org/10.1080/09596419708721130>
- Bizawie, Zainul Milal, *Sanad and Ulama Network of The Quranic Studies in Nusantara, Heitage of Nusantara*, Vol. 4, No. 1, (2015), 23-44, DOI: <https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.60>
- Darlis, Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis, *Al Misbah*, Vol. 12, No. 1, (2016), 111-140, Available at: <http://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/68>
- Elson, RE., *Nationalism, Islam, 'secularism' and the state in contemporary Indonesia*, *Australian Journal of International Affairs*, Vol. 64, No. 3, (2010), 328-343, DOI: 10.1080/10357711003736493
- Erkan, Acar, "Effects of interfaith dialog activities: The role of a Turkish Student Association at an East Coast US University." *Educational Research and Reviews* 8, no. 14 (2013). 1144-1149, DOI: 10.5897/ERR2013.1131
- Fadli, Muhammad Rijal, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vo. 21, No. 1, (2021), 33-54, doi: 10.21831/hum.v21i1
- Faiqah, Nurul dan Tono Fransisca, *Radikalisme Islam VS Moderasi Islam : Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*, *Al Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17. No.1 (2018), 99-115, DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.
- Fajrussalam, Hisny, *Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Vol. 5, No. 2, (2020), 210-224, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/aththulab/>
- Farida, Umma, *Kontribusi dan Peran KH. Hasyim Asy'ari dalam Membingkai Moderasi Beragama Berlandaskan al Quran*

- dan Hadis di Indonesia, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8, No. 1 (2020). DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.7928
- Farida, Umma, *Radikalisme, moderatisme, dan liberalisme Pesantren, melacak pemikiran dan gerakan keagamaan pesantren di era globalisasi*, Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 10, No. 1, (2015), 145-163, DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>
- Fuadi, Hairul, *Radikalisme Islam: Studi Doktrin Khawarij*, Jurnal Pusaka, Vol. 4, No. 1, (2014).
- Habibi, Moh. Mizan, *Corak Pendidikan Islam Inklusif, El Tarbawi*, Vol, X, No. 1, (2017), 35-48, DOI: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art3>
- Hanapi, Mohd Shukri, *"The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: A case study of its implementation in Malaysia"* Interntional Journal of Humanities and social science, Vol. 4, No. 9, (2014), 51-62, www.ijhssnet.com
- Hasan, Mohammad, *Wasatiyyah Islam in The Pesantren Islamic Education Tradition Framework*, Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, Vol. 26, No.2, (2018).
- Hasan, Noorhaidi, *Education, Young Islamists, and Integrated Islamic School in Indonesia*, Studia Islamica, vol 19, No.1, (2012), 77-111, DOI: <https://doi.org/10.15408/sdi.v19i1.370>
- Hilmy, Masdar, *Akar-akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)*, Islamica, Vol. 6, No. 1, (2011), 1 - 13 , DOI: <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.1-13>
- Hilmy, Masdar, *QUO-VADIS Islam Moderat Indonesia, Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah*, MIQOT : Jurnal ilmu- ilmu Keislaman, Vol. XXXVI. No. 2, (2012), 262-281, DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.789>

org/10.30821/miqot.v36i2.127

Huda, Muhammad Chairul, Sukirno, Sukron Makmun, *Pesantren and Takzir in Indonesia: Lawrence Friedman's Legal System Perspective*, Jurnal Penelitian, Vol 17, No. 1, (2020), 43-53, DOI: <https://doi.org/10.28918/jupe.v17i1.2755>

Imron, Ali, and Fatah Syukur. "Religious Moderation in Pesantren Culture Era Post-Truth for Santri-College Students of Unwahas and UIN Walisongo." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 001 (2021): 199-218. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i001.1782>

Ismail, Lutfiansyah Hadi, *Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren, Pengalaman Pesantren di Bandung Barat, Jawa Barat*, Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora, Vol. 3, No. 1, (2022), 29-44, <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i1.16713>

Juleha, Siti, *Problematisasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, (2019), 157-182. DOI: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>

Kamal, Faisal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2 (2020), 15-26, DOI: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>

الوسطية معاملها في العقيدة والعبادة من خلال السنة النبوية: خالد بن عبد الله
العبد

Abdullah bin Khalid the in Rituals and Creed Islamic in Moderation of Landmarks تطبيقية نماذج (E- Asia in Islam of Journal Models. Applied of Study A Sunnah: Prophetic 104-137, (2014), 11(1), 2289-8077),

ISSN: <https://doi.org/10.31436/jia.v11i1.423>

- Lukens-Bull, Ronald. "Madrasa by any other name: Pondok, pesantren, and Islamic schools in Indonesia and larger Southeast Asian region." *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 1 (2010): 1-21, DOI: 10.15642/JIIS.2010.4.1.1-21
- Ma'arif, Syamsul, "Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia." *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 2 (2018): 104-123. syamsulmaarif1974@yahoo.co.id
- Ma'arif, Syamsul, *Ideologi Pesantren Salaf: Deradikalisasi Budaya dan Agama Damai, Ibda' : Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, (2014), 198-209, https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Syamsul+Ma%27arif&btnG=
- Maksum, Ali, *Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, (2015), 81-108, DOI: <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>
- Mansir, Firman, Tumin Tumin, and Halim Purnomo. "The Use of Active Learning Methods In Learning Fiqh Subjectat Islamic Boarding School." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 23, no. 1 (2020): 173-182. DOI: <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i14>
- Mashar, Ali, *Khawarij dan Neo-Khawarij: Studi Perbandingan Falsafah Politik, Tri Bakti : Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 25 No. 1, (2014),
- Masroer, *Religious Inclusivism In Indonesia : Study of Pesantren An-Nida and Edi Mancoro*, Salatiga, Central Java, Esensia, Vol. 19, No. 1, (2018), 1-24, DOI: <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1485>
- Minarni, Nani, *Menemukan Alternatif Model Dialog Antarumat*

- Beragama (Belajar Dari Forum Sobat)*, Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 15, No. 1, (2021), 87-106, DOI: <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.151-06>
- Misbakhudi, Alfian Dani, Mohammad Rokhim, Muhammad Yasin al Fadani dan Kontribusinya dalam Sanad Keilmuan Ulama Nusantara, *Universum*, Vol. 12, No. 1, (2018), https://scholar.google.com/scholar?q=Misbakhudi,+Alfian+Dani,+Mohammad+Rokhim,+Muhammad+Yasin+al+Fadani+dan+Kontribusinya+dalam+Sanad+Keilmuan+Ulama+Nusantara&hl=en&as_sdt=0,5
- Muazza, Amirul Mukminin, *Akhmad Habibi, Marzul Hidayat, and Arif Abidin, Education in Indonesian islamic boarding schools: Voices on curriculum and radicalism, teacher, and facilities, Islamic Quarterly*, Vol. 62, No. 4 (2018).
- Muhakamurrohman, Ahmad, *Pesantren : Santri, Kyai dan Tradisi, Ibda' Kebudayaan Islam*, ISSN : 1693 6736, Vol. 12 No 2, (2014), 109-118, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/440/395>
- Mujiburrahman, Islam and Politics in Indonesia, The Polical Thought of Abdurrahman Wahid, *Islam and Cristian-Muslim Relation*, Vol. 10, N0 3, (1999), 339-352, <http://dx.doi.org/10.1080/09596419908721191>
- Mujtahidah, Ida, Cristy Damayanti, Halifa Haqqi, Strategi International Confeneces of Islamic Scholars (ICIS) IV dalam Menghadapi Gerakan Transnasional di Indonesia, *Tranformasi*, Vol. 11, No. 17 (2017), 99-115, <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Transformasi/article/viewFile/1799/1600>
- Muzakki, A., The Roots, Strategies, and Popular Perceptions of Islamic Radicalism in Indonesia, *Journal of Indonesian*

- Islam, Vol. 6, No. 1, (2014), 1-22. DOI: 10.15642/JIIS.2014.8.1.1-22
- Najib, Abdul, *Patterns of Islamic Education Moderation in Indonesia History*, Didaktika Religia, vol. 6 no. 1. (2018), 107-124, DOI : 10.30762/didaktika.v6i1.1097
- Niam, Syamsun, *Pesantren : The Miniature of Moderate Islam in Indonesia*, IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Volume 5, No 1, (2015), 111-134, www.ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/download/259/212
- Nur Kholis, *Pondok Pesantren Salaf sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi*, AKADEMIKA Jurnal pemikiran Islam, Vol. 22, No. 01 (2017), 153-172, <https://www.repository.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/572>
- Nurdin, Ali, *Maulidatin Syahrotin Naqiyyah, Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren*, Islamica, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 14, No. 1, (2019), 82-102, <https://www.hukumonline.com/a/60547bf53b3622f2db27b45a/model-moderasi-beragama-berbasis-pesantren-salaf/>
- Nurdin, Fauziah, *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah:Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif, Vol. 18, No. 1, (2021), 59-70. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Pohl, Florian, *Islamic Education and Civi Society : Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia*, Comparative Education Review, Vol.50, No. 3, (2006), 389-409, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/503882?journal>

- Prasetyawati, Eka, *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*, Fikri, vol. 2, no. 2, (2017), 523-570, DOI: <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>
- Rafik, Mohamad, *Deradikalisasi Faham Keagamaan Sudut Pandang Islam*, Inovatif, Vol. VII, no. 2, (2014), 106-116. <https://online-journal.unja.ac.id/jimih/article/view/2063/7571>
- Ramdhan, Tri Wahyudi, *Dimensi Moderasi Islam*, Al Insiyiroh, Vol. 2, No. 1 (2018), 36-48, DOI: <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i2.3320>
- Rinaningsih, Asep Kadarohman, and Harry Firman. "The Sorogan-Bandongan Model as Active Learning Model in Indonesia." In National Seminar on Chemistry 2019 (SNK-19), pp. 109-111. Atlantis Press, 2019. <https://dx.doi.org/10.2991/snk-19.2019.49>
- Rochmat, Saefur, *Abdurrahman Wahid on the Public Role of Islam and Theory of Secularization*, Asian Social Science, Vol. 13, No. 11; (2017), 170-176, doi:10.5539/ass.v13n11p170
- Rofiq, Ahmad Choirul, Anwar Mujahidin, Moh Miftakhul Choiri, Ali Abdul Wakhid, *The Moderation of Islam in The Modern Islamic Boarding School of Gontor*, Analisis : Jurnal Studi Keislaman, Vol. 19, No. 2, (2019), 227-250,
- Royani, Ahmad, *Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan*, Cendekia; Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 16 No 2, (2018), 375-392, DOI: <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>
- Ruqayah Binti Nasrullah Nayyaz, *Dawāfi al-Daiyah li al-Akhdz bi al-Wasāṭiyah fi al-Dakwah ila Allah*, Manhaj wa Qasd, Majallah Al Dirasat Al Islamiyah, Jilid 25, Nomor 3, (2013), 85-113, <https://jis.ksu.edu.sa/ar/node/3793>
- Samsul, A. R., and Moh Supriyadi. "Peran Kiai Langgar

- dalam Merawat Ajaran Islam Wasatiyah di Madura." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 6, no. 1, pp. 679-690. 2022. DOI: <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.359>
- Sanusi, Uci, *Transfer Ilmu di Pesantren di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu*, Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 2, (2013), 61-70, http://www.jurnal.upi.edu/file/05_Transfer_Ilmu_di_Pesantren_-_Uci_Sanusi.pdf
- Suharto, Toto, *Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU, sebagai potret pendidikan Islam Moderat di Indonesia*, ISLAMICA : Jurnal Studi Keislaman, Volume 9, Nomer 1, (2014), 81-109, DOI: <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>
- Suharto, Toto, *Transnasional Islamic Education in Indonesia : an ideological perspective*, *Contemporary Islam* 12, no. 2 (2018): 101-122. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11562-017-0409-3>
- Suminto, and Arinatussadiyah Arinatussadiyah. "The An-Nahdliyah and The Yanbu'a Method in Learning to Read the Qur'an in the Vocational High School: Comparative Study." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, no. 1 (2020). 62-80, DOI : 10.24269/ijpi.v5i1.2497
- Sutrisno, Edy, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, *Jurnal Bimas Islam*, Vol 12 No. 1, (2019), 323-348, DOI: <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Syukur, Suparman, *Islam Radikal VS Islam Rahmah*, *Teologia*, Vol 23. No.1, (2012), 89-107, <https://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/1761/1356>

- Urif, Muhammad Zamzami Urif, *Local Wisdom dalam Tafsir Nusantara*, Studi atas Kitab Tafsir al Ibriz karya KH Bisri Mustofa, *Kontemplasi*, Vol. 7, No. 2 (2019), 346-347, <https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.336-374>
- Ushama, Thameem, *Is Islam a Religion of Moderation or Extremisme? A Study of Key Islamic Teaching*, *Asian Social Science*, vol. 10. No. 8. (2014), 184-197, <https://doi.org/10.1086/503882>.
- Wanandi, Yusuf, *Islam in Indonesia, Its History, Development and Future Challenge*, *Asia Pasific Review*, Vol. 9, N0. 2, (2002), 104-112, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1343900022000036115>
- Yono, Menakar Akar-Akar Gerakan Radikalisme Agama di Indonesia dan Solusi Pencegahannya. Mizan: Journal of Islamic Law, Vol. 4, No. 2 (2018).
- Yusuf, Achmad, *moderasi Islam dalam dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syari'ah, dan Tasawuf)*, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomor 2 (2018), 203-216, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1093>
- Yusuf, Moh Asror dan Ahmad Taufiq, *The Dynamic Views of Kiais in Response to Government Regulations for Development of The Pesantren*, *QIJIS*, Volume 8, No 1, (2020), 1-31, DOI : 10.21043/qijis.v8i1.6716
- Zemmrch, Eckhard, *Making Sense of Shifts in Perspectives: Perceiving and Framing Examples of Interreligious Learning in Indonesia, Islam And Christian–Muslim Relations*, Vol. 31, No. 2, (2020), <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1782096>
- Zuhriy, M Syaifuddin, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*, *Walisongo, Jurnal*

Penelitian sosial keagamaan, vol.19, no. 2, (2011), 287-310, DOI : 10.21580/ws.19.2.159

Sumber lain

Wawancara dengan pengasuh pesantren Edi Mancoro, Dr. KH Muhammad Hanif, M.Hum., pada tanggal 20 Mei 2022 di kantor pengurus pesantren Edi Mancoro.

Wawancara dengan Ibu Nyai Hj Nafisah Mahfudz Ridwan, istri pengasuh pesantren Edi Mancoro, pada tanggal 17 Juli 2022 di kediamannya

Wawancara dengan KH Sonwasi Ridwan, adik kandung KH Mahfudz Ridwan, Lc., pada tanggal 30 Agustus 2022, di rumahnya.

Wawancara dengan Ustadz Sumarno, ustadz pesantren Edi Mancoro pada tanggal 30 Juli 2022 di pesantren Edi Mancoro.

Wawancara dengan Saidatul Ula, pengurus OSEM pada tanggal 2 Agustus 2022 di pesantren Edi Mancoro.

Wawancara dengan Ainiatul Azizah, pengurus OSEM Putri Edi Mancoro, pada tanggal, 2 Juli 2022 di kantor pengurus.

Wawancara dengan KH Muhammad Zuhdi, pada tanggal 17 Juli 2022 di rumah pribadinya.

Dokumen Jadwal Asramanisasi Ramadhan tahun 1433 H.
Dokumen Kurikulum Pesantren Edi Mancoro, tahun 1433 H

Dokumen KDII (Kuliyah Dirāsah al Islāmiyah wa al Ijtimā'iyah) di pesantren Edi Mancoro pada tahun 2022.

Tata Tertib Pesantren Edi Mancoro, Gedangan, Tuntang, Kab. Semarang.

Web pesantren Edi Mancoro, <http://www.edimancoro.or.id/>